CONFESS
PENGAKUAN
COLLEEN
HOOVER

PENGAKUAN

PENGAKUAN

COLLEEN HOOVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Pengakuan yang Anda baca di dalam novel ini pengakuan sungguhan, dikirimkan tanpa nama oleh para pembaca. Buku ini didedikasikan untuk kalian semua yang menemukan keberanian untuk membagi pengakuan-pengakuan itu.

Bagian Satu

PROLOG

Auburn

Aku berjalan melalui pintu rumah sakit menyadari ini akan menjadi kali terakhir.

Di dalam lift, aku menekan tombol nomor tiga, mengamatinya menyala untuk kali terakhir.

Pintu lift terbuka di lantai tiga dan aku tersenyum pada perawat yang sedang bertugas, mengamati ekspresinya ketika ia menatapku iba untuk kali terakhir.

Aku melewati ruang perlengkapan, kapel, dan ruang istirahat karyawan, semuanya untuk kali terakhir.

Aku terus menyusuri lorong dan memandang ke depan, hatiku tegar ketika aku mengetuk pintunya perlahan, menunggu Adam mempersilakanku masuk untuk kali terakhir.

"Masuk." Suaranya entah kenapa masih dipenuhi harapan dan aku tidak mengerti bagaimana itu bisa terjadi.

Ia berbaring di brankarnya, telentang. Ketika melihatku, ia menghiburku dengan senyuman kemudian menyingkapkan selimut, mengajakku bergabung. Pagar sisi brankar sudah diturunkan, jadi aku naik ke sebelahnya, merebahkan lengan di dadanya dan saling menautkan kaki kami. Aku membenamkan wajah ke leher Adam, mencari kehangatannya, tapi aku tak bisa menemukannya.

Ia terasa dingin hari ini.

Adam menyesuaikan posisi hingga kami berada di posisi biasa dengan lengan kirinya di bawah badanku dan lengan kanannya pada badanku, mendekapku ke arahnya. Ia butuh waktu lebih lama untuk merasa nyaman ketimbang biasanya, dan aku menyadari napasnya semakin tersengal seiring tiap gerakan kecil yang dibuatnya.

Aku berusaha tidak menyadari hal-hal ini, tapi sulit. Aku sadar ia semakin melemah, kulitnya sedikit lebih pucat, suaranya rapuh. Setiap hari saat menghabiskan waktu bersama Adam, aku melihatnya semakin menjauh dan tak ada yang bisa kulakukan. Tak seorang pun bisa melakukan hal lain selain melihat ini terjadi.

Selama enam bulan, kami sudah tahu akhirnya akan seperti ini. Tentu saja kami semua berdoa keajaiban akan muncul, tapi ini bukan keajaiban yang terjadi di kehidupan nyata.

Mataku terpejam ketika bibir dingin Adam menyentuh dahiku. Aku menyuruh diriku agar tidak menangis. Aku tahu itu tidak mungkin, tapi setidaknya aku bisa melakukan yang mungkin kulakukan untuk menunda tangisku tumpah.

"Aku sedih sekali," bisiknya.

Kata-kata Adam begitu tidak wajar dibandingkan sikap positifnya yang biasa, tapi itu membuatku nyaman. Tentu saja aku tak ingin Adam sedih, tapi aku butuh dia sedih bersamaku sekarang. "Aku juga."

Pertemuan kami selama beberapa minggu terakhir sebagian besar diisi banyak tawa dan obrolan, tak peduli bahwa semua itu dipaksakan. Aku tidak ingin kunjungan kali ini berbeda, tapi menyadari ini pertemuan terakhir kami, rasanya mustahil memikirkan sesuatu untuk ditertawakan. Atau dibicarakan. Aku hanya ingin menangis bersamanya dan meraung betapa tidak adil situasi ini bagi kami, tapi itu akan menodai kenangan ini.

Ketika para dokter di Portland sudah angkat tangan untuk menyembuhkan Adam, orangtuanya memutuskan untuk memindahkan Adam ke rumah sakit di Dallas. Mereka bukannya mengharapkan keajaiban, tapi karena seluruh keluarga Adam tinggal di Texas, mereka pikir akan lebih baik jika dia bisa berada di dekat kakak lelakinya dan semua orang yang menyayanginya. Adam pindah ke Portland bersama orangtuanya baru dua bulan sebelum kami mulai berkencan setahun yang lalu.

Satu-satunya cara agar Adam setuju kembali ke Texas yaitu jika mereka mengizinkanku ikut. Butuh perjuangan untuk meyakinkan kedua orangtua kami. Tapi Adam berpendapat karena dia yang sekarat, dia yang seharusnya diizinkan menentukan siapa yang tetap bersamanya dan apa yang terjadi ketika waktu itu tiba.

Sudah lima minggu sejak aku tiba di Dallas dan kami berdua sudah kehilangan simpati kedua orangtua kami. Aku disu-

ruh segera kembali ke Portland atau orangtuaku akan dituntut dengan tuduhan membolos sekolah. Kalau bukan karena itu, orangtua Adam mungkin akan membiarkanku tetap tinggal di Dallas, tapi sekarang ini orangtuaku sama sekali tidak butuh terlibat masalah hukum.

Penerbanganku hari ini dan kami sudah tidak tahu lagi bagaimana meyakinkan mereka bahwa aku tak perlu naik pesawat itu. Aku tidak memberitahu Adam tentang hal ini dan aku memang takkan memberitahunya. Tapi semalam, sesudah lebih banyak permohonan dariku, ibu Adam, Lydia, akhirnya menyuarakan pendapat jujurnya mengenai hal ini.

"Umurmu lima belas tahun, Auburn. Kau pikir perasaanmu terhadap Adam nyata, tapi kau akan melupakannya dalam sebulan. Kami yang menyayanginya sejak dia lahir akan terus menderita hingga akhir hayat kami karena merasa kehilangan. Orang-orang itulah yang harus bersamanya sekarang."

Rasanya aneh ketika menyadari pada usia lima belas tahun kau baru saja mendengar kata-kata terpedih yang pernah terucap. Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa pada Lydia. Bagaimana mungkin gadis lima belas tahun membela cintanya ketika cinta itu diabaikan semua orang? Kau tidak mungkin mempertahankan diri melawan pengalaman dan umur. Dan mungkin mereka benar. Mungkin kami tidak memahami cinta seperti halnya orang dewasa, tapi kami yakin sekali bahwa kami merasakannya. Dan sekarang, rasanya benar-benar membuat luluh lantak.

"Berapa lama lagi sebelum jadwal penerbanganmu?" tanya Adam selagi jemarinya dengan lembut membuat gerakan melingkar perlahan menyusuri lenganku untuk kali terakhir.

"Dua jam. Ibumu dan Trey di lantai bawah menungguku. Dia bilang kita harus pergi sepuluh menit lagi agar tidak terlambat."

"Sepuluh menit," ulang Adam dengan suara pelan. "Itu tidak cukup untuk membagi semua kebijaksanaan yang kudapatkan selagi sekarat di sini. Aku butuh setidaknya lima belas menit. Dua puluh menit paling lama."

Aku melepas tawa paling menyedihkan yang pernah tersembur dari mulutku. Kami berdua mendengar keputusasaan dalam tawaku dan Adam memelukku lebih erat, tapi tidak seberapa kuat. Ia hanya punya sedikit tenaga dibandingkan kemarin. Tangannya membelai kepalaku dan ia mencium rambutku. "Aku ingin berterima kasih kepadamu, Auburn," katanya pelan. "Untuk banyak hal. Tapi pertama-tama, aku ingin berterima kasih karena kau semarah diriku."

Lagi-lagi, aku tertawa. Adam selalu berkelakar, bahkan ketika ia tahu itu kelakar terakhirnya.

"Kau harus lebih spesifik, Adam, karena aku marah pada begitu banyak hal sekarang ini."

Adam merenggangkan pelukannya dan berusaha keras berguling ke arahku hingga kami berhadapan. Ada orang yang akan berkata warna mata Adam cokelat *hazel*, tapi sebenarnya tidak. Warna matanya lapisan hijau dan cokelat, saling menyentuh tapi tidak pernah bercampur, menghasilkan sepasang mata paling intens dan tegas yang pernah menatapku. Sepasang mata yang dulu bagian paling berbinar dari dirinya tapi sekarang tampak terlalu terkalahkan oleh nasib yang perlahan memudarkan warna di dalamnya.

"Maksudku soal bagaimana kita berdua begitu marah pada maut karena bertingkah seperti bajingan rakus. Tapi kurasa aku juga memikirkan orangtua kita, karena tidak mengerti soal ini. Karena tidak membiarkanku mendapatkan satu-satunya hal yang kuinginkan hadir di sini bersamaku."

Adam benar. Aku memang marah pada kedua hal itu. Tapi kami sudah membicarakannya begitu sering dalam beberapa hari terakhir untuk menyadari kami kalah dan mereka menang. Sekarang aku hanya ingin berfokus pada Adam dan menyerap setiap bagian dirinya selagi bisa.

"Kau bilang ada banyak hal yang membuatmu ingin berterima kasih kepadaku. Apa selanjutnya?"

Adam tersenyum dan mengangkat tangannya ke wajahku. Ibu jarinya mengelus bibirku dan rasanya seolah jantungku mencelus begitu kuat ke arah Adam, putus asa ingin tetap berada di sini sementara cangkang kosongku dipaksa terbang kembali ke Portland. "Aku ingin berterima kasih karena mengizinkanku menjadi yang pertama untukmu," katanya. "Dan kau menjadi yang pertama untukku."

Senyum Adam sesaat mengubahnya dari pemuda enam belas tahun yang sekarat di ranjangnya menjadi remaja tampan, bersemangat, penuh kehidupan yang sedang memikirkan kali pertama ia bercinta.

Kata-kata Adam dan reaksinya sendiri mendengar kata-kata tadi, membuat senyum malu terbit di wajahku ketika memikirkan peristiwa malam itu. Kejadian itu sebelum kami tahu Adam harus pindah kembali ke Texas. Kami mengetahui prognosisnya saat itu dan masih berusaha menerimanya. Kami

menghabiskan sepanjang malam membahas tentang semua hal yang bisa kami lakukan seandainya kami memiliki kesempatan untuk bersama selamanya. Bepergian, menikah, anak-anak (termasuk nama yang akan kami berikan kepada mereka), semua tempat yang mungkin akan kami tinggali, dan tentu saja, bercinta.

Kami membayangkan akan memiliki kehidupan seks yang fenomenal, seandainya diberi kesempatan. Kehidupan seks yang akan membuat semua teman kami cemburu. Kami akan bercinta setiap pagi sebelum berangkat kerja dan setiap malam sebelum tidur, dan terkadang di antara kedua waktu itu.

Kami menertawakannya, tapi obrolan kami dengan cepat menjadi senyap ketika kami menyadari bahwa itu satu aspek dalam hubungan kami yang masih bisa kami kendalikan. Semua hal lainnya di masa depan, kami tidak bisa mengubahnya, tapi kami mungkin bisa mendapatkan satu hal pribadi ini yang takkan diambil oleh maut.

Kami bahkan tidak membahasnya. Kami tidak harus melakukannya. Segera setelah Adam menatapku dan aku melihat pikiranku tecermin di matanya, kami mulai berciuman dan tidak berhenti. Kami berciuman sembari melepas pakaian, kami berciuman sembari menyentuh, kami berciuman sembari menangis. Kami berciuman hingga kami selesai, dan bahkan saat itu, kami terus berciuman untuk merayakan kenyataan bahwa kami memenangkan satu pertempuran kecil melawan hidup, mati, dan waktu. Dan kami masih berciuman ketika Adam memelukku sesudahnya dan memberitahuku bahwa ia mencintaiku.

Persis seperti sekarang saat ia memeluk dan menciumku.

Tangannya menyentuh leherku dan bibirnya memisahkan kedua bibirku, seperti kalimat pembuka yang muram dalam surat perpisahan.

"Auburn," bibir Adam berbisik di atas bibirku. "Aku sangat mencintaimu."

Aku bisa mencecap air mataku dalam ciuman kami dan aku benci karena merusak perpisahan kami dengan sikap lemahku. Adam menjauh dari bibirku dan menempelkan dahi di dahiku. Aku bergulat menarik napas melebihi yang kubutuhkan, tapi kepanikan timbul, bersembunyi di dalam jiwa, dan membuatku sulit berpikir. Kesedihan ini terasa seperti udara hangat yang merayap naik ke dada, menciptakan tekanan yang tidak bisa diredakan ketika semakin mendekati jantungku.

"Ceritakan padaku sesuatu tentang dirimu yang tidak diketahui orang lain." Suara Adam bercampur dengan tangisnya sendiri ketika ia menatapku. "Sesuatu yang bisa kusimpan untuk diriku sendiri."

Ia menanyakan ini padaku setiap hari dan setiap hari pula aku memberitahunya sesuatu hal yang tidak pernah kukatakan keras-keras. Kupikir itu membuatnya merasa nyaman, mengetahui hal-hal soal diriku yang tidak akan pernah diketahui siapa pun. Aku memejamkan mata dan berpikir, sementara tangan Adam terus menjelajahi kulitku yang bisa ia sentuh.

"Aku tidak pernah memberitahu siapa pun tentang pikiranku ketika aku tidur pada malam hari."

Tangan Adam berhenti sejenak di bahuku. "Apa yang kaupikirkan?"

Aku membuka mata dan balik menatapnya. "Aku memikirkan semua orang yang kuharap akan mati menggantikanmu."

Awalnya Adam tidak merespons, tapi akhirnya tangannya kembali bergerak, menyusuri lengan hingga mencapai jemariku. Adam menelusuri tanganku. "Aku yakin kau tidak berhasil memikirkan banyak nama."

Aku memaksakan senyum samar dan menggeleng. "Tapi aku bisa melakukannya. Aku bisa memikirkan banyak nama. Terkadang aku memikirkan setiap nama yang kuketahui, jadi aku mulai menyebutkan nama-nama orang yang tidak pernah kutemui. Kadang-kadang aku bahkan mengarang nama."

Adam tahu aku tidak bersungguh-sungguh dengan perkataanku, tapi itu membuatnya merasa baikan. Ibu jarinya menghapus air mata dari pipiku dan aku marah karena aku bahkan tidak bisa menunggu sepuluh menit penuh sebelum mulai menangis.

"Maafkan aku, Adam. Aku benar-benar berjuang supaya tidak menangis."

Ekspresi di matanya melembut merespons perkataanku. "Kalau kau keluar dari kamar ini hari ini tanpa menangis, hatiku akan hancur."

Aku berhenti menahan tangis saat mendengar kata-kata Adam. Aku merenggut atasan Adam dan mulai tersedu sedan di dadanya sementara ia memelukku. Di sela-sela tangisku, aku berusaha mendengarkan detak jantungnya, berusaha mengutuk seluruh tubuhnya karena sudah bersikap begitu tidak heroik.

"Aku sangat mencintaimu." Suaranya tersendat dan penuh ketakutan. "Aku akan mencintaimu selamanya. Sekalipun aku tidak bisa."

Tangisku menjadi lebih keras mendengar kata-katanya. "Dan aku akan mencintaimu selamanya. Sekalipun seharusnya tidak."

Kami saling mendekap di saat mengalami kesedihan yang begitu memilukan ini, sulit rasanya menginginkan hidup di luar kesedihan itu. Aku memberitahu Adam bahwa aku mencintainya karena aku butuh dia tahu itu. Aku memberitahunya aku mencintainya lagi. Aku terus mengatakannya, lebih sering daripada yang pernah kukatakan keras-keras. Setiap kali aku mengatakannya, ia langsung membalas dengan perkataan yang sama. Kami mengatakannya terus-menerus, aku tidak yakin siapa yang mengikuti siapa sekarang, tapi kami terus mengatakannya berkali-kali, hingga kakak lelaki Adam, Trey, menyentuh lenganku dan memberitahuku sekarang saatnya pergi.

Kami masih mengatakannya ketika kami berciuman untuk kali terakhir.

Kami masih mengatakannya ketika kami berpelukan.

Kami masih mengatakannya ketika kami berciuman untuk kali terakhir lagi.

Aku masih mengatakannya....

BAB SATU

Auburn

Aku bergerak gelisah di kursiku sesaat setelah pria ini memberitahuku berapa tarifnya per jam. Tidak mungkin aku mampu membayarnya dengan gajiku.

"Apa Anda bisa bekerja dengan pengurangan harga?" tanyaku pada pria itu.

Kerutan di sekitar mulutnya menjadi lebih jelas ketika ia berusaha tidak mengerutkan dahi. Ia melipat kedua lengannya di meja mahoni kemudian saling menempelkannya, menekan bantalan ibu jari tangan yang satu ke ibu jari satunya lagi.

"Auburn, yang kauminta dariku butuh biaya mahal."

Ya, tentu saja.

Ia bersandar di kursi, menarik kedua tangan ke dada dan menyandarkannya di perut. "Pengacara itu seperti resepsi pernikahan. Kau dapat sesuai yang kaubayarkan."

Aku tidak berhasil memberitahunya betapa buruk analogi

itu. Aku malah melirik ke kartu nama di tanganku. Pria ini sangat direkomendasikan dan aku tahu ini akan mahal, tapi aku tidak tahu bakal semahal ini. Aku akan butuh pekerjaan kedua. Mungkin juga yang ketiga. Bahkan, kalau perlu aku akan merampok bank terkutuk.

"Dan tidak ada jaminan hakim akan membuat putusan yang memihakku?"

"Satu-satunya janji yang bisa kubuat adalah aku akan melakukan semua hal yang kubisa untuk memastikan hakim memihakmu. Berdasarkan dokumen yang dulu diajukan di Portland, kau menempatkan dirimu di posisi yang sulit. Ini akan makan waktu."

"Yang kumiliki hanyalah waktu," gumamku. "Aku akan kembali segera setelah aku mendapatkan gaji pertamaku."

Ia mengatur janji untukku lewat sekretarisnya kemudian menggiringku keluar, kembali ke hawa panas Texas.

Aku sudah tinggal di sini selama tiga minggu dan sejauh ini, semuanya persis seperti bayanganku: panas, lembap, dan sepi.

Aku tumbuh besar di Portland, Oregon, dan berasumsi akan menghabiskan sisa hidupku di sana. Aku mengunjungi Texas sekali ketika berusia lima belas tahun, dan walaupun perjalanan itu tidak menyenangkan, aku tidak akan mengubah sedetik pun pengalaman itu. Tidak seperti sekarang, ketika aku bersedia melakukan apa pun untuk kembali ke Portland.

Aku menarik kacamata menutupi mata dan mulai berjalan ke apartemenku. Tinggal di pusat kota Dallas sama sekali berbeda dengan tinggal di pusat kota Portland. Setidaknya di

Portland, aku bisa mengakses nyaris semua hal yang ditawarkan kota itu, semua bisa dicapai dengan berjalan kaki. Dallas begitu tersebar dan luas, dan aku sudah bilang soal udara panasnya, kan? Di sini sangat panas. Sementara aku harus menjual mobilku agar bisa pindah, jadi aku bisa memilih antara transportasi publik dan kakiku, mengingat aku sekarang berhemat agar bisa membayar pengacara yang baru kutemui.

Aku tidak percaya akhirnya begini. Aku bahkan belum punya klien tetap di salon tempatku bekerja, jadi aku jelas harus mencari pekerjaan kedua. Aku hanya tidak tahu kapan aku akan punya waktu untuk melakukannya berkat jadwal Lydia yang semrawut.

Omong-omong soal Lydia.

Aku menampilkan nomor teleponnya dan menekan tombol panggil kemudian menunggunya menjawab. Sesudah panggilanku masuk ke kotak suara, aku berpikir apa aku sebaiknya meninggalkan pesan atau meneleponnya lagi saja nanti malam. Aku yakin dia akan menghapus pesan suaranya, jadi aku memutuskan panggilan dan menjatuhkan ponsel ke tas tanganku. Aku bisa merasakan rasa panas menjalari leher dan pipiku serta sengatan di mata yang terasa akrab. Ini kali ketiga belas aku berjalan pulang di negara bagian baru ini, di kota yang hanya dihuni oleh orang asing, tapi aku bertekad menjadikannya kali pertama aku tidak menangis ketika mencapai pintu rumahku. Tetanggaku mungkin berpikir aku sinting.

Hanya saja aku harus berjalan jauh dari tempat kerja ke rumahku, dan berjalan kaki lama membuatku merenungkan hidupku, dan kehidupanku membuatku menangis.

Aku berhenti sejenak dan memandang ke kaca jendela salah satu gedung untuk memeriksa maskara yang memudar. Aku mengamati pantulanku dan tidak menyukai penglihatanku.

Gadis yang membenci pilihan yang ia buat dalam hidupnya.

Gadis yang membenci kariernya.

Gadis yang merindukan Portland.

Gadis yang amat membutuhkan pekerjaan kedua, dan sekarang gadis yang sedang membaca tanda BUTUH PEGAWAI yang baru ia perhatikan di jendela.

Butuh Pegawai.
Ketuk pintu untuk melamar.

Aku mundur selangkah dan mengamati bangunan di depanku; aku berjalan melewatinya setiap hari ketika pergi kerja tapi tidak pernah menyadarinya. Mungkin karena aku menghabiskan pagiku dengan bicara di telepon dan jalan kaki soreku dengan terlalu banyak air mata untuk menyadari sekelilingku.

CONFESS

Hanya itu yang dikatakan papan penandanya. Nama itu membuatku meyakini tempat ini mungkin gereja, tapi pikiran itu dengan cepat tersingkir ketika aku lebih cermat mengamati jendela kaca yang berbaris di bagian depan gedung itu. Jendela itu ditutupi potongan kertas kecil dalam beragam bentuk dan ukuran, menyamarkan pandangan ke dalam gedung,

memudarkan harapanku bisa mengintip ke dalam. Potongan kertas itu semuanya dicoreti kata-kata dan frasa, ditulis dengan tulisan tangan yang berbeda-beda. Aku maju selangkah dan membaca beberapa tulisan.

Setiap hari aku bersyukur suamiku dan saudara lelakinya sangat mirip. Berarti kecil kemungkinan suamiku mengetahui bahwa putranya bukan anak kandungnya.

Aku mengepalkan tangan di dekat jantungku. Apa-apaan ini? Aku membaca satu lagi.

Sudah empat bulan aku belum bicara dengan anak-anakku. Mereka menelepon pada hari libur dan ulang tahunku, tapi tidak pernah di antaranya. Aku tidak menyalahkan mereka. Aku memang ayah yang buruk.

Aku membaca satu lagi.

Aku berbohong di resumeku. Aku tidak punya gelar. Selama lima tahun aku bekerja untuk atasanku, tidak ada yang pernah menanyakannya.

Mulutku ternganga dan mataku membelalak selagi berdiri dan membaca semua pengakuan itu. Aku masih tidak tahu gedung apa ini atau bagaimana pendapatku soal semua ini ditempel untuk bisa dilihat dunia, tapi membaca catatan-catatan ini membuatku merasa normal. Kalau semua hal ini benar, mungkin hidupku tidak seburuk yang kupikir.

Setelah kurang-lebih lima belas menit, aku mencapai jen-

dela kedua, sudah selesai membaca sebagian besar pengakuan di sisi kanan pintu, ketika pintu itu mulai mengayun terbuka. Aku melangkah mundur agar tidak terbentur pintu, sementara saat bersamaan berjuang mengalahkan desakan kuat untuk melangkah melewati pintu dan mengintip ke dalam gedung.

Satu tangan terulur dan menarik tanda Butuh Pegawai hingga lepas. Aku bisa mendengar spidol menggeleser di permukaan vinil sementara aku tetap berdiri di belakang pintu. Karena aku ingin tahu lebih banyak soal siapa dan tempat apa ini, aku mulai melangkah mengitari pintu persis ketika satu tangan itu menghantamkan kembali tanda Butuh Pegawai ke jendela.

Butuh ~~Pegawai~~.
~~Ketuk pintu untuk melamar~~.
AMAT SANGAT BUTUH PEGAWAI!!
PUKUL PINTU SIALAN ITU!!

Aku tertawa ketika membaca perubahan di pengumuman itu. Mungkin ini takdir. Aku sangat butuh pekerjaan kedua dan siapa pun orang ini amat sangat membutuhkan pegawai.

Pintu itu membuka lebih lebar dan aku tiba-tiba diamati dengan cermat oleh sepasang mata yang kujamin punya lebih banyak jenis warna hijau daripada yang bisa kutemukan di atasannya yang ternoda cat. Rambut pria itu hitam dan tebal, dan ia menggunakan kedua tangan untuk menyibakkannya dari dahi, menampilkan lebih banyak wajahnya. Matanya membelalak dan penuh kecemasan awalnya, tapi sesudah

mengamatiku, ia mendesah. Seolah-olah paham aku berada di tempat aku seharusnya berada dan lega bahwa aku akhirnya ada di sini.

Ia memandangiku dengan ekspresi penuh konsentrasi selama beberapa detik. Aku berpindah-pindah tumpuan kaki dan mengalihkan tatapan. Bukan karena merasa tidak nyaman, tapi karena cara pria ini menatapku anehnya terasa nyaman. Ini mungkin kali pertama aku merasa diterima sejak kembali ke Texas.

"Apa kau datang untuk menyelamatkanku?" tanya pria itu, menarik perhatianku kembali ke matanya. Ia tersenyum, menahan pintu terbuka dengan sikunya. Ia kemudian mengamatiku dari kepala ke kaki dan aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apa yang ia pikirkan.

Aku melirik ke tanda Butuh Pegawai dan memikirkan sejuta skenario yang bisa terjadi jika aku menjawab pertanyaan pria itu dengan ya dan mengikutinya masuk ke gedung ini.

Skenario paling buruk yang bisa kupikirkan tentang situasi ini berakhir dengan pembunuhanku. Sayangnya, itu bukan penghalang yang cukup, mengingat bulan yang sudah kujalani.

"Kau yang butuh pegawai?" tanyaku padanya.

"Kalau kau yang melamar."

Suara pria itu terlalu ramah. Aku tidak terbiasa dengan keramahan terang-terangan jadi aku tidak tahu mesti bersikap bagaimana.

"Aku punya beberapa pertanyaan sebelum aku setuju untuk membantumu," kataku, bangga pada diri sendiri karena tidak terlalu bersedia untuk mati dibunuh.

Pria itu menyambar tanda Butuh Pegawai dan menariknya lepas dari jendela. Ia melemparkan tanda itu ke dalam gedung dan menekan punggungnya ke pintu, membuka pintu sejauh mungkin, kemudian memberi tanda masuk padaku. "Kita tidak punya waktu untuk pertanyaan, tapi aku janji tidak akan menyiksa, memerkosa, atau membunuhmu, mungkin itu membantu."

Suara pria itu masih terdengar menyenangkan, terlepas dari pilihan kalimatnya. Begitu pun dengan senyumnya yang menunjukkan dua baris gigi yang nyaris sempurna dan gigi seri kiri yang sedikit gingsul. Itu dan ketidakpeduliannya akan pertanyaanku. Aku benci pertanyaan. Ini mungkin bukan pekerjaan yang buruk.

Aku mengembuskan napas dan masuk melewatinya, berjalan ke dalam gedung. "Terlibat apa aku sekarang?" gumamku.

"Ke dalam sesuatu yang tidak akan ingin kautinggalkan," kata pria itu. Pintu menutup di belakang kami, menghalangi semua cahaya matahari ke dalam ruangan. Bukan hal buruk kalau lampu di dalam menyala, tapi tidak ada cahaya. Hanya ada binar samar dari yang kelihatannya seperti koridor di sisi lain ruangan.

Segera setelah debar jantungku memberitahuku betapa bodohnya aku masuk ke gedung dengan orang yang sama sekali tidak dikenal, lampu mulai berdengung dan menyala.

"Maaf." Suara pria itu begitu dekat, sehingga aku berbalik persis ketika lampu fluoresen pertama menyala sepenuhnya. "Aku biasanya tidak bekerja di bagian studio yang ini, jadi aku membiarkan lampu mati untuk menghemat listrik."

Sekarang sesudah seluruh ruangan diterangi, perlahan aku memeriksa sekeliling. Dindingnya putih cemerlang, dihiasi

dengan beragam lukisan. Aku tidak bisa melihat lukisannya dengan baik, karena lukisan-lukisan itu tersebar beberapa meter jauhnya dariku. "Apa ini galeri seni?"

Ia tertawa, dan menurutku terdengar aneh, jadi aku berbalik untuk menghadapnya.

Ia memperhatikanku dengan mata menyipit penasaran. "Aku tidak akan menyebut tempat ini galeri seni." Ia berbalik dan mengunci pintu depan kemudian berjalan melewatiku. "Apa ukuranmu?"

Ia melintasi ruangan luas itu menuju koridor. Aku masih tidak tahu kenapa aku di sini, tapi fakta ia menanyakan ukuranku membuatku sedikit lebih cemas dibandingkan dua menit yang lalu. Apakah pria ini sedang menerka ukuran peti yang pas untukku? Ukuran borgol?

Oke, aku teramat sangat cemas.

"Maksudmu? Ukuran pakaianku?

Ia berbalik menghadapku dan berjalan mundur, masih mengarah ke koridor. "Ya, ukuran pakaianmu. Kau tidak bisa memakai itu malam ini," katanya, menunjuk ke jins dan kausku. Ia memberiku tanda untuk mengikutinya ketika berbalik untuk menaiki anak tangga yang mengarah ke ruangan di atas kami. Aku mungkin suka gigi seri gingsul yang imut, tapi mengikuti orang asing ke wilayah tak dikenal mungkin artinya waktuku menetapkan batasan.

"Tunggu dulu," kataku, berhenti di anak tangga terbawah. Ia berhenti dan berbalik. "Bisakah kau setidaknya menjelaskan apa yang sedang terjadi? Karena aku mulai meragukan keputusan tololku memercayai orang asing."

Ia menoleh ke belakang ke arah ruangan tempat anak tangga berakhir kemudian kembali padaku. Ia mendesah kesal sebelum turun beberapa anak tangga. Ia kemudian duduk, tatapannya setara dengan mataku. Sikunya bersandar di lutut dan ia mencondongkan badan ke depan, tersenyum tenang. "Namaku Owen Gentry. Aku seniman dan ini studioku. Aku mengadakan pameran kurang dari sejam lagi, aku butuh seseorang untuk menangani transaksinya, dan pacarku mencampakkanku minggu lalu."

Seniman.

Pameran.

Kurang dari sejam?

Dan pacar? Tidak akan mengungkit soal itu.

Aku memindahkan tumpuan kaki, melirik ke belakang sekali lagi ke arah studio, kemudian kembali memandang pria itu. "Apa aku dapat pelatihan?"

"Kau tahu cara menggunakan kalkulator biasa?"

Aku memutar bola mata. "Ya."

"Anggap kau sudah dilatih. Aku hanya membutuhkanmu paling lama dua jam, kemudian aku akan membayar dua ratus dolar dan kau bisa pulang."

Dua jam.

Dua ratus dolar.

Ada yang tidak beres.

"Balasannya apa?"

"Tidak ada balasan."

"Kenapa kau butuh bantuan kalau kau membayar seratus dolar sejam? Pasti ada balasannya. Kau seharusnya dibanjiri pelamar potensial."

Owen menggosokkan telapak tangan di rahangnya yang berjanggut pendek, maju mundur seolah berusaha memijat ketegangan hingga hilang. "Pacarku tidak bilang bahwa dia juga berhenti bekerja pada hari dia putus denganku. Aku meneleponnya ketika dia tidak muncul untuk membantuku menata ruangan dua jam yang lalu. Ini semacam lowongan kerja menit terakhir. Mungkin kau hanya berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat." Ia berdiri dan berbalik. Aku tetap berdiri di dasar tangga.

"Kau mempekerjakan pacarmu? Itu bukan ide bagus."

"Aku menjadikan pekerjaku sebagai pacar. Ide yang lebih buruk lagi." Ia berhenti sejenak di anak tangga teratas kemudian berbalik, memandang ke arahku. "Siapa namamu?"

"Auburn."

Tatapannya jatuh ke rambutku dan itu dapat dipahami. Semua orang berasumsi aku dinamakan Auburn karena warna rambutku, tapi rambutku lebih pirang gelap ketimbang merah. Agak berlebihan menganggap rambutku berwarna merah.

"Apa nama belakangmu, Auburn?"

"Mason Reed."

Owen dengan perlahan memiringkan kepala ke arah langit-langit ketika mengembuskan napas. Aku mengikuti tatapannya dan ikut memandang langit-langit, tapi tak ada apa pun di sana selain langit-langit putih. Ia mengangkat tangan kanan dan menyentuh dahi, kemudian dada, melanjutkan menyentuh bahu ke bahu, hingga ia selesai membuat tanda salib.

Apa yang ia lakukan? Berdoa?

Ia memandang lagi ke arahku, sekarang tersenyum. "Apakah Mason benar-benar nama tengahmu?"

Aku mengangguk. Setahuku Mason bukan nama tengah yang aneh jadi aku tidak tahu kenapa ia melakukan ritual religius.

"Kita punya nama tengah yang sama," katanya.

Aku mengamatinya tanpa berkata-kata, membiarkan diriku memahami kemungkinan respons pria itu. "Kau serius?"

Ia mengangguk santai kemudian meraih ke saku belakang, menarik dompet keluar. Ia menuruni anak tangga sekali lagi dan menyerahkan SIM-nya kepadaku. Aku melihatnya dan memang benar, nama tengahnya Mason.

Aku merapatkan bibir dan menyerahkan SIM itu kembali padanya.

OMG.

Aku berusaha menahan tawa tapi sulit, jadi aku menutup mulut, berharap responsku tidak terlalu kentara.

Ia menyelipkan kembali dompetnya ke saku. Alisnya naik dan ia memandangku curiga. "Kau langsung menangkapnya?"

Bahuku terguncang menahan tawa sekarang. Aku merasa kasihan. Kasihan sekali kepada pria ini.

Owen memutar bola mata dan kelihatan sedikit malu, berusaha menyembunyikan senyumnya sendiri. Ia berjalan kembali ke atas, lebih tidak percaya diri dibandingkan sebelumnya. "Ini sebabnya aku tak pernah memberitahu siapa pun nama tengahku," gumamnya.

Aku merasa bersalah karena menganggap ini sangat lucu, tapi kerendahan hati Owen akhirnya memberiku keberanian untuk naik tangga. "Inisialmu memang OMG?" Aku menggigit bagian dalam pipiku, menahan senyum yang tidak ingin kuperlihatkan padanya.

Aku mencapai anak tangga teratas dan Owen mengabaikanku, berjalan lurus-lurus ke lemari rias. Ia membuka laci dan mulai mengaduk-aduk isinya, jadi aku mengambil kesempatan untuk melihat sekeliling ruangan luas itu. Ada tempat tidur besar, mungkin ukuran *king*, di ujung terjauh. Di ujung berlawanan ada dapur lengkap diapit dua pintu yang mengarah ke ruangan lain.

Aku berada di apartemen Owen.

Ia berbalik dan melemparkan sesuatu berwarna hitam kepadaku. Aku menangkap benda itu dan membuka lipatannya, ternyata rok. "Seharusnya itu cukup. Kau dan si pengkhianat kelihatannya satu ukuran." Ia berjalan ke lemari pakaian dan mengeluarkan kemeja putih dari gantungan. "Coba lihat apakah ini muat. Sepatu yang kaupakai tidak masalah."

Aku mengambil kemeja darinya dan melirik ke arah dua pintu. "Kamar mandi?"

Ia menunjuk pintu kiri.

"Bagaimana kalau tidak cukup?" tanyaku, cemas ia tidak akan mempekerjakanku jika aku tidak berpakaian profesional. Tidak gampang untuk mendapatkan dua ratus dolar.

"Kalau tidak cukup, kita akan membakar pakaian itu bersama dengan semua hal lain yang dia tinggalkan."

Aku tertawa dan berjalan ke kamar mandi. Sesudah berada di dalam, aku tidak memperhatikan kamar mandinya ketika mulai berganti pakaian yang ia berikan kepadaku, Untungnya, pakaian ini pas sekali. Aku menatap pantulanku di cermin setinggi badan dan mengernyit saat melihat rambutku yang berantakan. Aku seharusnya malu memanggil diri sendiri ahli

kosmetik. Aku belum menyentuh rambutku sejak berangkat dari apartemen pagi ini, jadi aku cepat-cepat menyanggulnya dengan menggunakan salah satu sisir Owen. Aku melipat pakaian yang baru kulepas dan menaruhnya di konter.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, Owen berada di dapur, menuangkan dua gelas anggur. Aku menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku memberitahunya bahwa baru beberapa minggu lagi sebelum aku cukup umur untuk minum, tapi sarafku menjerit meminta segelas anggur sekarang.

"Cukup," kataku, sambil berjalan ke arahnya.

Ia menengadah dan memandangi kemejaku lebih lama daripada yang seharusnya untuk menilai apakah kemeja itu cukup atau tidak. Kemudian ia berdeham dan menunduk ke arah anggur yang sedang dituangnya. "Kelihatan lebih bagus kau pakai," katanya.

Aku duduk di bangku tinggi, berusaha menyembunyikan senyum. Sudah lama aku tidak dipuji orang dan aku lupa betapa enak rasanya. "Kau tidak sungguh-sungguh. Kau hanya kesal karena dicampakkan."

Ia mendorong gelas anggur melintasi bar. "Aku tidak kesal, aku lega. Dan aku sungguh-sungguh." Ia mengangkat gelas anggurnya, jadi aku mengangkat gelasku. "Untuk mantan pacar dan pekerja baru."

Aku tertawa ketika gelas kami berdenting. "Lebih baik daripada mantan pekerja dan pacar baru."

Ia berhenti sejenak dengan gelas di bibir dan mengamatiku menyesap anggur. Ketika aku selesai, ia menyeringai dan akhirnya menyesap anggurnya.

Begitu aku meletakkan gelas anggurku ke konter, sesuatu yang lembut menggesek kakiku. Reaksi awalku adalah menjerit, dan itu yang terjadi. Atau mungkin suara yang keluar dari mulutku lebih mirip pekikan. Apa pun itu, aku mengangkat kedua kaki dan menunduk melihat kucing hitam berbulu panjang menggosokkan badannya ke bangku tempatku duduk. Aku segera menurunkan kaki ke lantai dan membungkuk untuk menggendong si kucing dalam pelukan. Entah mengapa, mengetahui pria ini memelihara kucing lebih meredakan ketidaknyamananku. Sepertinya seseorang tidak mungkin berbahaya kalau mereka punya hewan peliharaan. Aku tahu itu bukan cara terbaik untuk membenarkan keputusan masuk ke apartemen orang asing, tapi itu membuatku merasa lebih baik.

"Siapa nama kucingmu?"

Owen mengulurkan tangan dan menyusurkan jemari di sela-sela bulu si kucing. "Owen."

Aku langsung tertawa mendengar leluconnya, tapi ekspresi pria itu tetap tenang. Aku berhenti beberapa detik, menunggu Owen tertawa, tapi ia tidak tertawa.

"Kau menamakan kucingmu sama dengan namamu? Serius?"

Ia menatapku dan aku bisa melihat sekelebat senyum bermain-main di ujung mulutnya. Ia mengangkat bahu, nyaris terlihat malu. "Kucing betina ini mengingatkanku pada diri sendiri."

Aku tertawa lagi. "Betina? Kau menamai kucing betina Owen?"

Ia menunduk ke arah Owen-Kucing dan terus mengelus

selagi aku memeluknya. "Ssst," kata Owen dengan suara pelan. "Dia bisa memahamimu. Jangan membuatnya cemas."

Seolah-olah ia benar, dan si kucing memang bisa mendengarku mengolok-olok namanya, Owen-Kucing melompat dari pelukanku dan mendarat di lantai. Ia menghilang ke arah bar dan aku memaksa diri menghapus senyuman. Aku suka sekali kenyataan ia menamai kucing betina itu seperti dirinya. Siapa yang akan melakukan itu?

Aku kemudian menyandarkan lengan di konter dan menopang dagu dengan tangan. "Jadi, kaubutuh aku melakukan apa malam ini, OMG?"

Owen menggeleng-geleng dan menyambar botol anggur, menyimpannya di lemari es. "Kau bisa memulai dengan tidak pernah lagi memanggilku dengan inisialku itu. Sesudah kau setuju, aku akan menjelaskan padamu mengenai acara yang akan berlangsung."

Aku seharusnya merasa buruk, tapi pria itu sepertinya merasa terhibur. "Sepakat."

"Pertama-tama," katanya, mencondongkan badan melewati bar, "berapa umurmu?"

"Tidak cukup tua untuk minum anggur." Aku menyesap lagi.

"Ups," katanya datar. "Apa kegiatanmu? Kau kuliah?" Ia menyandarkan dagu di tangan dan menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Bagaimana semua pertanyaan ini akan menyiapkanku untuk bekerja malam ini?"

Ia tersenyum. Senyumnya tampak sangat menyenangkan ketika ditemani beberapa teguk anggur. Ia mengangguk sekali

dan berdiri tegak. Gelas anggur di tanganku kemudian diambil dan ditaruhnya di bar. "Ikuti aku, Auburn Mason Reed."

Aku menuruti permintaannya, karena untuk $100 per jam, aku akan melakukan nyaris semua hal.

Nyaris.

Ketika kami sampai di lantai utama lagi, Owen berjalan ke tengah ruangan dan mengangkat kedua lengan, membuat lingkaran penuh. Aku mengikuti tatapan pria itu ke sekeliling ruangan, mengamati luasnya ruangan itu. Deretan lampu sorot yang pertama tertangkap mataku. Setiap lampu berfokus pada satu lukisan yang menghiasi dinding putih terang studio itu, menarik fokus hanya pada karya seninya. Yah, tidak ada benda lain di situ. Hanya dinding putih sampai ke langit-langit, lantai beton terpoles, dan karya seni. Rasanya sederhana tetapi juga luar biasa.

"Ini studioku." Owen berhenti sejenak dan menunjuk ke satu lukisan. "Itu karya seninya." Ia menunjuk ke konter di sisi lain ruangan itu. "Itu tempatmu untuk sebagian besar waktu. Aku akan menghadapi orang-orang dan kau menyelesaikan dan mencatat pembeliannya. Itu saja." Ia menjelaskan dengan begitu santai, seolah-olah siapa pun bisa menciptakan sesuatu dengan level sehebat ini. Kedua tangannya lalu menopang di panggul, selagi ia menungguku menyerap semuanya.

"Berapa umurmu?" tanyaku padanya.

Matanya menyipit dan ia sedikit menunduk sebelum memalingkan wajah. "Dua puluh satu." Ia mengatakannya seolah umurnya membuatnya malu. Seakan-akan ia tidak suka karena ia begitu muda dan sepertinya memiliki karier yang sukses.

Aku tadinya menebak umurnya lebih tua. Mata Owen tidak kelihatan seperti mata lelaki 21 tahun. Kedua matanya dalam dan gelap, dan aku merasakan desakan tiba-tiba untuk menceburkan diri ke kedalaman itu agar bisa melihat semua yang sudah ia lihat.

Aku melirik sekilas dan memusatkan perhatian pada karyanya. Aku berjalan ke lukisan terdekat, semakin menyadari bakat di belakang kuas seiring langkah yang kuambil. Ketika aku tiba di lukisan itu, napasku tersekat.

Lukisan itu entah bagaimana terasa sedih, memesona, sekaligus indah. Lukisan itu gambar wanita yang sepertinya menjangkau cinta, rasa malu, dan setiap emosi di antaranya.

"Kau pakai apa selain akrilik?" tanyaku, seraya maju selangkah lebih dekat. Aku menyusurkan jemari di sepanjang kanvas dan mendengar langkah kakinya mendekat. Ia berhenti di se-

belahku, tapi aku tidak bisa mengalihkan tatapan cukup lama dari lukisan untuk melihatnya.

"Aku menggunakan beragam media, dari akrilik hingga cat semprot. Tergantung karyanya."

Mataku tertarik pada secarik kertas di sebelah lukisan itu, yang tertempel di dinding. Aku membaca kata-kata yang tertulis di kertas itu.

Terkadang aku bertanya-tanya apakah kematian lebih mudah dibanding menjadi ibunya.

Aku menyentuh kertas tersebut kemudian memandang lukisan itu lagi. "Pengakuan?" Ketika aku berbalik dan berhadapan dengannya, senyum jenaka Owen sudah hilang. Lengannya dilipat kuat-kuat di dada dan dagunya menekuk. Ia menatapku seolah gugup menunggu reaksiku.

"Ya," katanya singkat.

Aku melirik ke arah jendela—ke semua potongan kertas yang berbaris di kaca jendela. Mataku mengitari ruangan ke semua lukisan dan menyadari potongan kertas tertempel di dinding di sebelah setiap lukisan.

"Semuanya pengakuan," kataku takjub. "Apakah ini dari orang-orang sungguhan? Orang yang kaukenal?"

Ia menggeleng dan menunjuk ke pintu depan. "Mereka anonim. Orang-orang meninggalkan pengakuan mereka di celah sebelah sana dan aku menggunakan beberapa di antaranya sebagai inspirasi untuk karyaku."

Aku berjalan ke lukisan berikutnya dan membaca pengaku-

annya bahkan sebelum aku melihat karya yang menginterpretasikannya.

Aku tidak pernah membiarkan siapa pun melihatku tanpa riasan wajah. Ketakutan terbesarku adalah wajahku ketika aku dimakamkan. Aku hampir yakin aku akan dikremasi, karena rasa tidak amanku begitu mendalam, itu akan mengikutiku ke alam baka. Terima kasih untuk itu, Mother.

Aku dengan segera memindahkan perhatianku ke lukisannya.

"Ini mengagumkan," bisikku, sambil berbalik untuk menyimak lebih banyak karya yang Owen hasilkan. Aku berjalan ke jendela pengakuan dan menemukan salah satunya ditulis dalam tinta merah dan di-*higlight*.

Aku takut aku tidak akan pernah berhenti membandingkan hidupku tanpanya dengan hidupku ketika aku bersamanya.

Aku tidak yakin apakah aku lebih terpana dengan pengakuan itu, karya seninya, atau kenyataan bahwa aku merasa bisa terhubung dengan semua yang ada di sini. Aku orang yang sangat tertutup. Aku jarang membagi pikiran jujurku kepada siapa pun, sebaik apa pun hal itu akan membantuku. Melihat semua rahasia ini dan mengetahui orang-orang ini kemungkinan besar tidak akan membaginya dengan siapa pun, tidak pernah akan, membuatku merasakan semacam koneksi dengan mereka. Rasa memiliki.

Di sisi lain, studio dan pengakuan ini mengingatkanku akan Adam.

"*Ceritakan padaku sesuatu tentang dirimu yang tidak diketahui orang lain. Sesuatu yang bisa kusimpan untuk diriku sendiri.*"

Aku tidak suka caraku selalu mengaitkan Adam pada semua hal yang kulihat dan kulakukan, membuatku bertanya-tanya apakah dan kapan kebiasaan itu bisa menghilang. Sudah lima tahun sejak terakhir aku melihatnya. Lima tahun sejak ia meninggal. Lima tahun, dan aku bertanya-tanya apakah, seperti pengakuan di hadapanku, aku akan selamanya membandingkan hidupku bersama Adam dengan kehidupanku tanpa dirinya.

Dan aku bertanya-tanya apakah aku akan tidak pernah merasa kecewa lagi.

BAB DUA

Owen

Ia di sini. Di tempat ini, berdiri di studioku, memandangi karyaku. Aku tidak pernah mengira aku akan melihatnya lagi. Aku begitu yakin peluang jalan kami bertemu lagi begitu kecil, aku bahkan tidak ingat kali terakhir aku memikirkan gadis ini.

Tapi ia di sini, berdiri di hadapanku. Aku ingin bertanya apakah ia mengingatku, tapi aku tahu jawabannya tidak. Bagaimana mungkin kalau kami bahkan tidak pernah bertukar kata?

Tapi aku mengingatnya. Aku ingat tawanya, suaranya, rambutnya, walaupun rambutnya dulu jauh lebih pendek. Dan sekalipun merasa mengenalnya dulu, aku tidak pernah menatap wajahnya dengan baik. Sekarang saat melihatnya dari dekat, aku harus memaksa diri agar tidak terang-terangan memperhatikan. Bukan karena kecantikannya yang sederhana, tapi karena ia terlihat persis seperti yang kubayangkan saat dilihat dari dekat. Aku berusaha melukisnya sekali waktu, tapi aku

tak mampu cukup mengingatnya untuk bisa menyelesaikan lukisan itu. Dan aku sudah tahu judul lukisannya adalah *Lebih Dari Satu.*

Ia memindahkan perhatiannya ke lukisan lain dan aku berpaling sebelum ia menangkapku memelototinya. Aku tidak ingin terlihat terlalu kentara sedang berusaha mencari tahu warna-warna apa yang harus dicampur untuk menciptakan warna kulitnya yang unik, atau apakah aku akan melukisnya dengan rambut diikat atau terurai.

Ada begitu banyak hal yang harus kulakukan sekarang selain memelototinya. *Apa yang harus kulakukan?* Mandi. Ganti pakaian. Bersiap menghadapi semua orang yang akan muncul selama dua jam selanjutnya.

"Aku harus mandi buru-buru," kataku.

Ia berbalik cepat, seolah-olah aku membuatnya terkejut.

"Silakan melihat-lihat. Aku akan menjelaskan hal lainnya sesudah aku mandi. Tidak akan lama."

Ia mengangguk dan tersenyum, dan untuk pertama kalinya aku berpikir, Hannah siapa?

Hannah, gadis terakhir yang kupekerjakan untuk membantuku. Hannah, gadis yang tidak bisa menerima bahwa dia hal kedua dalam hidupku. Hannah, gadis yang mencampakkanku minggu lalu.

Aku harap Auburn tidak seperti Hannah.

Ada begitu banyak hal yang tidak kusukai dari Hannah dan seharusnya tidak begitu. Hannah membuatku kecewa ketika dia bicara, dan itu sebabnya kami menghabiskan sebagian besar waktu tidak bicara. Dan dia selalu, selalu, menegaskan

padaku bahwa namanya, ketika dieja terbalik, masih akan tetap Hannah.

"Palindrom," kataku ketika pertama kali Hannah memberitahuku. Dia menatapku, bingung, saat itu pun aku tahu bahwa aku takkan pernah bisa mencintainya. Palindrom yang tersia-siakan, Hannah itu.

Tapi aku sudah bisa menebak Auburn tidak seperti Hannah. Aku bisa melihat kedalaman matanya. Aku bisa melihat bagaimana hatinya tergerak oleh karyaku dari cara ia berfokus memperhatikannya, mengabaikan semua hal lain di sekitarnya. Kuharap Auburn sama sekali tidak mirip Hannah. Auburn hari ini terlihat lebih baik ketika mengenakan pakaian Hannah dibanding Hannah dulu.

Ini. Palindrom lainnya.

Aku berjalan ke kamar mandi dan melihat pakaian Auburn, dan aku ingin mengantar pakaian itu kepadanya. Aku ingin memberitahu Auburn bahwa tidak apa-apa, aku ingin dia mengenakan pakaiannya sendiri malam ini, bukan pakaian Hannah. Aku ingin Auburn menjadi diri sendiri, merasa nyaman, tapi konsumenku kaya dan elite, dan mereka mengharapkan rok hitam dan kemeja putih. Bukan jins dan atasan pink (ini pink atau merah, ya?) yang membuatku memikirkan Mrs. Dennis, guru kesenianku di SMA.

Mrs. Dennis mencintai kesenian. Mrs. Dennis juga menyukai seniman. Dan suatu hari, setelah melihat betapa berbakatnya aku dengan kuas, Mrs. Dennis mencintai aku. Kemejanya pink atau merah, atau mungkin keduanya hari itu, dan itu yang kuingat ketika aku memperhatikan kemeja Auburn, karena Mrs. Dennis siapa?

Dia bukan palindrom, tapi namanya dieja terbalik masih sangat pas, karena Dennis = Sinned—berdosa—dan persis itu yang kami lakukan.

Kami berdosa selama satu jam penuh. Lebih banyak dia dibanding aku.

Dan jangan pikir itu pengakuan yang tidak berubah menjadi lukisan. Itu salah satu lukisan pertama yang kujual. Aku menamainya *Dia Berdosa Denganku. Haleluya.*

Tapi sial, aku tidak ingin memikirkan SMA atau Mrs. Dennis atau Hannah Palindrom karena mereka semua masa lalu dan ini masa sekarang, dan Auburn… entah bagaimana, keduanya. Ia akan terkejut jika tahu seberapa banyak masa lalunya memengaruhi masa sekarangku, yang menjadi alasanku untuk tidak menceritakan yang sebenarnya kepada Auburn. Ada rahasia yang seharusnya tidak pernah dibuat menjadi pengakuan. Aku lebih tahu soal itu dibanding siapa pun.

Aku tidak yakin mesti bagaimana menanggapi kenyataan bahwa Auburn baru saja muncul di pintuku, mata membelalak dan tidak banyak bicara, karena aku tidak tahu lagi apa yang harus dipercaya. Setengah jam yang lalu aku percaya akan kebetulan dan ketidaksengajaan. Sekarang? Kenyataan Auburn di sini hanya karena kebetulan layak untuk ditertawakan.

Ketika aku kembali ke lantai bawah, Auburn bergeming seperti patung, mengamati lukisan yang kuberi judul *Kau Tidak Nyata, Tuhan. Dan Kalau Nyata, Seharusnya Kau Malu.*

Bukan aku yang menjudulinya, tentu saja. Aku tidak pernah menamakan lukisan-lukisan itu. Semuanya diberi judul oleh pengakuan anonim yang menjadi inspirasi. Entah kenapa,

pengakuan ini menginspirasiku untuk melukis ibuku. Bukan bagaimana aku mengingatnya, tapi wajah ibuku ketika kubayangkan seusiaku. Dan pengakuan itu tidak mengingatkanku akan ibuku karena pandangan religiusnya. Kata-kata itu hanya mengingatkanku akan perasaanku pada bulan-bulan sesudah kematian ibuku.

Aku tidak yakin apakah Auburn percaya akan Tuhan, tapi ada sesuatu pada lukisan ini yang mengena di hatinya. Setetes air matanya mengalir di pipi dan merayap pelan ke rahang.

Auburn mendengarku atau mungkin melihatku berdiri di sebelahnya, karena ia kemudian mengelap pipi dengan punggung tangan dan menarik napas. Ia sepertinya malu karena merasa terhubung dengan karya ini. Atau mungkin ia hanya malu aku melihatnya terhubung dengan karya ini.

Bukannya bertanya apa pendapatnya tentang lukisan itu atau alasan ia menangis, aku hanya menatap lukisan itu bersamanya. Aku menyimpan lukisan ini lebih dari setahun dan baru kemarin memutuskan untuk menaruhnya di pameran hari ini. Biasanya aku tidak menyimpan lukisan selama itu, tapi entah kenapa, lukisan ini lebih sulit dilepas dibanding yang lain. Semua lukisan itu sulit untuk dilepas, tapi beberapa terasa lebih sulit.

Mungkin aku takut bahwa begitu meninggalkan tanganku, lukisan itu akan tidak dipahami. Tidak dihargai.

"Mandinya cepat sekali," katanya.

Ia berusaha mengubah subjek pembicaraan, padahal kami tidak mengobrol keras-keras. Kami berdua tahu sekalipun sama-sama diam, subjek pembicaraan selama beberapa menit terakhir adalah air matanya, apa yang menerbitkan air mata itu, dan *kenapa kau begitu menyukai karya ini, Auburn?*

"Mandiku memang cepat," kataku, menyadari responsku yang tidak mengesankan, dan *mengapa pula aku berusaha tampak mengesankan?* Aku berbalik dan menghadap Auburn, bersamaan dengannya, tapi aku memperhatikan kakinya dulu, mengingat ia masih malu karena tepergok merasa terhubung dengan karyaku. Aku suka sekali Auburn yang lebih dulu melihat kakinya, karena aku suka sekali dia merasa malu. Untuk merasa malu, seseorang harus peduli akan pendapat orang lain.

Itu berarti Auburn memedulikan pendapatku, walaupun hanya sedikit. Dan aku suka itu, karena aku jelas memedulikan pendapatnya tentang diriku, kalau tidak, aku tidak akan diam-diam berharap Auburn tidak melakukan atau mengatakan apa pun yang mengingatkanku akan Hannah Palindrom.

Auburn berbalik, lambat-lambat, sementara aku berusaha memikirkan sesuatu yang lebih mengesankan untuk dikatakan. Tapi tak sempat, karena matanya kembali memandangku dan kelihatannya ia berharap aku pihak yang percaya diri dan akan bicara lebih dulu.

Aku memang akan bicara lebih dulu, walaupun kupikir kepercayaan diri tak ada hubungannya dengan itu.

Aku menunduk ke pergelangan tangan untuk mengecek waktu—padahal aku bahkan tidak memakai jam tangan—lalu dengan cepat menggaruk rasa gatal bohongan agar tidak kelihatan tidak percaya diri. "Kita akan buka lima belas menit lagi, jadi aku sebaiknya menjelaskan cara kerjanya."

Ia mengembuskan napas, kelihatan lebih lega dan santai ketimbang sebelum kalimat itu terucap dari mulutku. "Kedengarannya bagus," katanya.

Aku berjalan ke *Kau Tidak Nyata, Tuhan* kemudian menunjuk ke pengakuan yang ditempel di dinding. "Pengakuan ini judul karyanya. Harganya ditulis di bagian belakang. Yang perlu kaulakukan hanya menyelesaikan dan mencatat pembelian, minta mereka mengisi kartu informasi untuk pengiriman lukisan, dan pasang pengakuannya di kartu pengiriman agar aku tahu ke mana harus mengirimkan karyanya."

Auburn mengangguk dan memandang ke arah pengakuan itu. Ia ingin melihatnya, jadi aku melepaskannya dari dinding dan menyerahkan kertas itu kepadanya. Aku memperhatikan ketika ia membaca pengakuan itu lagi sebelum membalik kartunya.

"Menurutmu apakah orang-orang membeli pengakuan mereka sendiri?"

Aku tahu mereka melakukannya. Aku pernah berhadapan dengan orang-orang yang mengaku padaku bahwa merekalah yang menulis pengakuan itu. "Ya, tapi aku lebih memilih untuk tidak tahu."

Ia memandangku seolah aku sinting, tapi juga dengan kagum, jadi aku menerimanya.

"Kenapa kau tidak ingin tahu?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu dan tatapan Auburn beralih ke bahuku, dan mungkin berlama-lama di leherku. Membuatku bertanya-tanya apa yang dipikirkannya ketika menatapku seperti ini.

"Kau tahu ketika mendengar band di radio dan kau punya bayangan tentang mereka?" tanyaku padanya. "Tapi kemudian kau melihat gambar atau video mereka, dan mereka ternyata sama sekali tidak seperti asumsimu? Bukannya lebih baik atau buruk daripada bayanganmu, hanya berbeda?"

Ia mengganggguk tanda paham.

"Seperti itulah rasanya ketika aku menyelesaikan lukisan dan seseorang memberitahuku bahwa pengakuan merekalah yang menginspirasi karyaku. Ketika melukis, aku menciptakan cerita di kepalaku tentang apa yang mendorong pengakuan itu dan dari mana asalnya. Tapi ketika mengetahui bayangan yang kumiliki ketika melukis tidak sesuai dengan kenyataan yang berdiri di hadapanku, entah bagaimana membatalkan karya itu untukku."

Auburn tersenyum dan menatap kakinya lagi. "Ada satu lagu, berjudul *Hold On* dari band Alabama Shakes," katanya, menjelaskan alasan pipinya merona. "Aku mendengarkan lagu itu lebih dari sebulan sebelum aku melihat videonya dan me-

nyadari penyanyinya wanita. Benar-benar mengacaukan pikiran."

Aku tertawa. Ia paham betul apa yang kukatakan dan aku tidak bisa berhenti tersenyum karena tahu band itu dan sulit bagiku untuk percaya ada orang yang berpikir penyanyinya laki-laki. "Dia menyebutkan namanya sendiri di lagu itu, bukan?"

Auburn mengangkat bahu dan sekarang aku menatap bahunya. "Kupikir cowok itu membicarakan orang lain," katanya, masih merujuk si penyanyi sebagai laki-laki sekalipun tahu dia perempuan.

Mata Auburn beralih, kemudian ia berjalan mengitariku menuju konter. Ia masih memegang pengakuan itu dan aku membiarkannya. "Pernahkah kau berpikir untuk membiarkan orang membeli secara anonim?"

Aku berjalan ke sisi lain konter lalu bersandar ke depan, lebih dekat dengannya. "Rasanya belum."

Ia menyusurkan jemari di konter, kalkulator, kartu informasi, kartu namaku. Ia mengangkat satu. Kemudian membalikkannya. "Kau seharusnya mencantumkan pengakuan di balik kartu namamu."

Segera sesudah kata-kata itu meninggalkan mulutnya, kedua bibir Auburn merapat hingga menipis. Ia berpikir aku tersinggung karena sarannya, tapi aku tidak tersinggung.

"Bagaimana pembelian secara anonim akan menguntungkanku?"

"Yah," katanya, menjelaskan dengan hati-hati, "kalau aku salah satu orang yang menulis salah satu pengakuan ini"—

ia mengangkat kartu pengakuan dalam genggamannya—"aku akan terlalu malu untuk membelinya. Aku takut kau akan tahu bahwa aku yang menulisnya."

"Kupikir jarang orang yang menulis pengakuan akhirnya datang ke pameran."

Auburn menyerahkan kartu pengakuan itu kepadaku, akhirnya, kemudian menyilangkan kedua lengan di konter. "Bahkan jika tidak menulis pengakuan, aku akan terlalu malu untuk membeli lukisannya karena takut kau berasumsi bahwa akulah yang menulis pengakuan itu."

Ia membuat argumen yang bagus.

"Kupikir pengakuan itu menambah elemen nyata dalam lukisanmu yang tidak bisa ditemukan di karya lain. Kalau seseorang masuk ke galeri dan melihat lukisan yang rasanya terhubung dengan mereka, mereka mungkin membelinya. Tapi kalau seseorang masuk ke galeri*mu* dan melihat lukisan atau pengakuan yang rasanya terhubung dengan mereka, mereka mungkin tidak mau terhubung dengannya. Padahal sebenarnya mereka terhubung. Mereka malu karena merasa terhubung dengan lukisan mengenai seorang ibu yang mengaku dirinya mungkin tidak menyayangi anaknya sendiri. Dan jika mereka menyerahkan kartu pengakuan kepada siapa pun yang akan mencatat pembeliannya, pada dasarnya mereka memberitahu orang itu, 'Aku terhubung dengan pengakuan rasa bersalah yang mengerikan ini.'"

Aku mungkin mengagumi gadis ini dan berusaha untuk tidak menatapnya dengan keterpanaan yang begitu jelas. Aku berdiri tegak tapi tak bisa menyingkirkan desakan tiba-tiba

untuk berhibernasi di dalam kepala gadis ini. Berfermentasi di dalam pikirannya. "Argumenmu bagus."

Ia tersenyum padaku. "Siapa yang sedang berargumen?"

Bukan kita. Jelas bukan kita.

"Ayo kita lakukan, kalau begitu," kataku padanya. "Kita pasang nomor di bawah setiap lukisan dan orang-orang bisa membawa nomor itu kepadamu dan bukan kartu pengakuan-nya. Itu akan memberikan kesan anonim kepada mereka."

Aku memperhatikan setiap detail kecil reaksi Auburn ketika aku berjalan mengitari konter ke arahnya. Ia bertambah tinggi beberapa senti dan sedikit terkesiap. Aku mengulurkan tangan ke dekatnya dan mengangkat selembar kertas, kemudian mengulurkan tangan melintasinya untuk mengambil gunting. Aku tidak membuat kontak mata dengannya ketika melakukan hal-hal pada jarak yang begitu dekat itu, tapi Auburn mengamatiku, nyaris seolah-olah ingin aku melakukannya.

Aku melihat ke sekeliling ruangan dan mulai menghitung lukisan ketika ia menyela dan berkata, "Ada 22." Auburn nyaris kelihatan malu karena tahu ada berapa banyak lukisan di sini, sebab ia langsung berpaling dan berdeham. "Tadi aku menghitung... ketika kau mandi." Ia mengambil gunting dari tanganku dan mulai menggunting kertas. "Kau punya spidol hitam?"

Aku mengambil dan meletakkannya di konter. "Kenapa menurutmu aku harus menaruh pengakuan di kartu namaku?"

Ia terus memotong kotak-kotak dengan cermat seraya menjawabku. "Pengakuan-pengakuan itu mengesankan. Mereka membedakan studiomu dari tempat lain. Kalau kau mencetak pengakuan di kartu namamu, itu akan menarik perhatian."

Ia benar lagi. Aku tidak percaya tidak terpikirkan hal itu sebelumnya. Pasti ia kuliah bisnis. "Apa pekerjaanmu, Auburn?"

"Aku memotong rambut di salon beberapa blok dari sini." Jawabannya tidak mengandung rasa bangga dan itu membuatku merasa sedih untuknya.

"Seharusnya kau kuliah bisnis."

Auburn tidak merespons dan aku khawatir bahwa aku mungkin baru menghina profesinya. "Bukan berarti memotong rambut sesuatu yang seharusnya tidak kaubanggakan," kataku. "Aku hanya berpikir kau cerdas soal bisnis." Aku memungut spidol hitam dan mulai menulis angka di kotak kertas, satu hingga 22, karena itu jumlah lukisan yang menurut Auburn tergantung dan aku cukup memercayainya untuk tidak menghitung ulang.

"Seberapa sering kau membuka galerimu?" Ia sepenuhnya mengabaikan hinaan/pujianku terkait pekerjaannya.

"Kamis pertama setiap bulan."

Ia memandangku, terkejut. "Hanya sekali sebulan?"

Aku mengangguk. "Aku sudah memberitahumu ini bukan benar-benar galeri seni. Aku tidak memamerkan seniman lain dan aku jarang buka. Ini hanya sesuatu yang kumulai beberapa tahun lalu dan ternyata sukses, terutama setelah aku mendapatkan liputan fitur halaman depan tahun lalu di *Dallas Morning News*. Aku mendapatkan hasil yang cukup baik dalam satu malam untuk menghidupiku."

"Bagus sekali," katanya, benar-benar terkesan. Aku tidak pernah betul-betul mencoba membuat orang terkesan, tapi Auburn membuatku sedikit bangga pada diriku sendiri.

"Apakau kau selalu punya jumlah pasti lukisan yang tersedia?"

Aku senang mengetahui Auburn sangat tertarik.

"Tidak. Sekali waktu, sekitar tiga bulan lalu, aku memamerkan hanya satu lukisan."

Ia berbalik dan menghadapku. "Kenapa cuma satu?"

Aku mengangkat bahu, berpura-pura. "Aku tidak terlalu terinspirasi untuk melukis bulan itu."

Itu bukan kebenaran seutuhnya. Itu kali pertama aku berkencan dengan Hannah Palindrom, dan sebagian besar waktuku dihabiskan di dalam dirinya bulan itu, berusaha berfokus pada tubuhnya dan mengabaikan fakta bahwa aku tidak terlalu terhubung dengan pikirannya. Tapi Auburn tidak harus tahu soal itu.

"Apa pengakuannya?"

Aku memberinya pandangan bertanya-tanya karena tidak paham perkataannya.

"Satu lukisan yang kaubuat bulan itu," jelasnya. "Pengakuan apa yang menginspirasinya?"

Aku mengingat kembali bulan itu dan kembali ke satu-satunya pengakuan yang sepertinya ingin kulukis. Sekalipun itu bukan pengakuanku, entah mengapa rasanya seperti itu, setelah kini Auburn memintaku menceritakan satu-satunya inspirasiku selama sebulan penuh itu.

"Lukisan itu berjudul *Ketika Bersamamu, Aku Memikirkan Semua Hal Hebat yang Bisa Kuwujudkan Jika Tidak Bersamamu.*"

Auburn mempertahankan fokusnya padaku dan alisnya ber-

kerut seolah ia berusaha mengetahui ceritaku lewat pengakuan itu.

Ekspresinya menjadi santai dan terus berubah murung hingga akhirnya terlihat terusik. "Itu sedih sekali," katanya.

Ia membuang muka, entah untuk menyembunyikan fakta bahwa pengakuan ini mengganggunya atau bahwa ia masih berusaha menebakku melalui pengakuan itu. Auburn melirik beberapa lukisan di dekat kami, sehingga tidak lagi menatapku langsung. Tampaknya kami sedang bermain petak umpet dan lukisan-lukisan itu tempat bersembunyinya.

"Kau pasti sangat terinspirasi bulan ini, karena 22 jumlah yang banyak. Itu nyaris sehari satu lukisan."

Aku ingin berkata, "Tunggu sampai bulan depan," tapi aku tidak mengatakannya.

"Beberapa di antaranya lukisan lama. Tidak semuanya dibuat bulan ini." Aku mengulurkan tangan lagi ke dekat Auburn, kali ini meraih pita perekat, tapi sekarang berbeda. Sekarang berbeda karena aku tanpa sengaja menyentuh lengannya, padahal aku belum menyentuhnya hingga sekarang. Tapi kami jelas baru membuat kontak fisik, dan Auburn sungguh nyata, aku pun menggenggam pita perekat kuat-kuat karena teramat sangat menginginkan apa yang baru ia berikan tanpa sengaja.

Aku ingin berkata," Kau merasakannya juga?" Tapi aku tidak perlu mengatakannya karena aku bisa melihat lengan Auburn merinding. Aku ingin meletakkan pita perekat itu dan menyentuh salah satu bulu lengan Auburn yang meremang gara-gara sentuhanku.

Ia berdeham dan dengan cepat mundur selangkah ke ruangan yang luas, menjauh dari kedekatan kami.

Aku bernapas, lega karena ruang yang baru ia ciptakan di antara kami. Ia terlihat tidak nyaman, dan jujur saja, aku juga mulai merasa tidak nyaman, karena masih berusaha memahami kenyataan bahwa ia benar-benar hadir di sini.

Kalau harus menebak, aku akan berpikir Auburn introver. Seseorang yang tidak terbiasa berada di sekitar orang lain, apalagi orang yang benar-benar asing untuknya. Ia sepertinya sangat mirip denganku. Penyendiri, pemikir, seniman dengan kehidupannya.

Dan kelihatannya ia takut aku akan mengubah kanvasnya jika membiarkanku berada terlalu dekat.

Ia tidak perlu cemas. Aku pun merasakan hal yang sama.

Kami menghabiskan lima belas menit berikutnya menggantung nomor pada setiap lukisan. Aku memperhatikan Auburn menulis nama setiap pengakuan di kertas dan menandainya dengan nomor yang sesuai. Ia terlihat seperti sudah sejuta kali melakukan ini. Kupikir Auburn mungkin salah satu orang yang jago mengerjakan apa pun. Ia berbakat dalam hidup.

"Apakah orang selalu datang untuk acara semacam ini?" tanyanya ketika kami berjalan kembali ke konter. Aku suka karena ia tidak tahu-menahu soal studio atau karya seniku.

"Kemarilah." Aku berjalan ke pintu depan, tersenyum atas kepolosan dan keingintahuannya. Itu memberiku perasaan nostalgia pada malam pertama aku membuka pameran tiga tahun lalu. Auburn membawa kembali sedikit semangat itu dan aku berharap perasaanku bisa selalu seperti ini.

Ketika kami mencapai pintu depan, aku menarik lepas salah satu pengakuan agar Auburn bisa mengintip keluar. Aku memperhatikan matanya membelalak ketika melihat barisan orang yang aku tahu sedang berdiri di depan pintu. Dulu tidak selalu seperti ini. Sejak liputan fitur di halaman depan tahun lalu, omongan dari mulut ke mulut meningkatkan jumlah pengunjung studioku, dan selama ini aku beruntung.

"Eksklusivisme," bisiknya, sembari mundur selangkah.

Aku menempelkan kembali pengakuan itu ke jendela. "Apa maksudmu?"

"Itu sebabnya kau sukses. Karena kau membatasi jumlah hari studio dibuka dan kau hanya bisa membuat sedikit lukisan dalam sebulan. Itu membuat karya senimu bernilai lebih di mata orang-orang."

"Maksudmu aku sukses bukan karena bakatku?" aku tersenyum ketika mengatakan ini agar Auburn tahu aku hanya bercanda.

Ia mendorong bahuku main-main. "Kau paham maksudku."

Aku ingin Auburn mendorong bahuku lagi, karena aku suka senyumnya ketika ia melakukan itu, tapi Auburn malah berbalik dan menghadap ke ruang studio yang terbuka. Ia menarik napas lambat-lambat. Aku jadi berpikir apakah melihat semua orang di luar sana membuatnya gugup.

"Kau siap?"

Ia mengangguk dan memaksakan senyuman. "Siap."

Aku membuka pintu dan orang-orang bergerak masuk. Ada banyak tamu malam ini dan selama beberapa menit pertama, aku khawatir itu akan mengintimidasi Auburn. Tapi terlepas

dari sifat pendiam dan sedikit pemalunya ketika pertama kali muncul, Auburn berlaku sebaliknya sekarang. Ia maju pesat, seolah sudah biasa melakukannya, padahal situasi ini mungkin hal baru baginya.

Aku tidak akan tahu hanya dengan melihatnya.

Selama setengah jam pertama, Auburn bercengkerama dengan para tamu dan membahas karya seni serta beberapa pengakuan. Aku mengenali beberapa wajah, tapi sebagian besar tidak kukenali. Auburn bertingkah seolah ia mengenal semua orang. Akhirnya ia berjalan kembali ke konter ketika melihat seseorang menarik nomor lima. Nomor lima adalah lukisan yang berjudul *Aku pergi ke Cina selama dua minggu tanpa memberitahu siapa pun. Ketika aku kembali, tak ada yang menyadari kepergianku.*

Auburn tersenyum padaku dari seberang ruangan ketika ia menyelesaikan dan mencatat transaksi pertamanya. Aku melanjutkan berbaur dengan kerumunan tamu, bergaul, sembari memperhatikan Auburn dari sudut mataku. Malam ini, semua orang terfokus pada karyaku, tapi fokusku Auburn. Ia karya paling menarik di ruangan ini.

"Apakah ayahmu akan datang malam ini, Owen?"

Aku berpaling dari Auburn cukup lama untuk menjawab pertanyaan Hakim Corley dengan gelengan. "Dia tidak bisa datang malam ini," kataku berbohong.

Kalau aku prioritas dalam hidupnya, dia pasti akan datang.

"Sayang sekali," kata Hakim Corley. "Aku akan mendekor ulang kantorku dan dia menyarankan aku mampir untuk melihat karyamu."

Tinggi Hakim Corley tidak sampai 170 senti, tapi egonya dua kali lipat lebih tinggi. Ayahku pengacara dan menghabiskan banyak waktu di pengadilan pusat kota, tempat Hakim Corley berkantor. Aku tahu ini karena ayahku tidak suka pada Hakim Corley dan sekalipun Hakim Corley menunjukkan ketertarikan, aku cukup yakin pria itu tidak menyukai ayahku.

"Teman di permukaan" begitulah istilahku. Ketika pertemananmu hanya di muka, sementara di dalamnya kau bermusuhan. Ayahku punya banyak teman di permukaan. Kupikir itu efek samping menjadi pengacara.

Aku tidak punya teman di permukaan. Aku tidak menginginkannya.

"Kau punya bakat luar biasa, walaupun aku tidak yakin ini cocok dengan seleraku," kata Hakim Corley, bergerak mengitariku untuk melihat lukisan lain.

Satu jam berlalu dengan cepat. Auburn seringnya sibuk, dan ketika tidak sibuk, ia punya kegiatan untuk dilakukan. Ia tidak hanya duduk di belakang konter dan terlihat bosan seperti yang dilakukan Hannah Palindrom. Hannah menyempurnakan seni menjadi bosan, begitu sering mengikir kuku pada dua pameran dia bekerja untukku, aku terkejut dia masih punya kuku ketika pameran itu selesai.

Auburn tidak tampak bosan. Dia terlihat menikmati suasana. Ketika tidak ada orang di konter, ia berdiri, bergaul, tersenyum, dan menertawakan lelucon yang kutahu menurutnya tidak lucu.

Auburn melihat Hakim Corley mendekati meja dengan membawa nomor. Auburn tersenyum kepada pria itu dan

mengatakan sesuatu, tapi pria itu hanya menggerutu. Ketika gadis itu melihat nomornya, aku melihat kerutan terbentuk di bibirnya, tapi Auburn dengan cepat menghapusnya dengan senyum palsu. Matanya sekilas menatap lukisan berjudul *Kau Tidak Nyata, Tuhan…*, dan aku dengan segera memahami ekspresi Auburn. Hakim Corley membeli lukisan itu, dan seperti halnya aku, Auburn tahu pria itu tidak layak mendapatkannya. Dengan cepat aku berjalan ke konter.

"Ada kesalahpahaman."

Hakim Corley menatapku dengan tatapan sebal, sementara Auburn melirikku terkejut. Aku mengambil nomor itu dari tangannya. "Lukisan ini tidak dijual."

Hakim Corley mengembuskan napas dan menunjuk nomor di tanganku. "Nah, nomor ini masih terpasang di dinding. Kupikir itu berarti lukisan ini dijual."

Aku menyimpan nomor itu di sakuku. "Terjual sebelum kami buka," kataku. "Kurasa aku lupa melepas nomornya," Aku melambai ke arah lukisan di belakang pria itu. Salah satu dari sedikit yang tersisa. "Apakah sesuatu yang seperti ini cocok untukmu?"

Hakim Corley memutar bola mata dan menyimpan kembali dompetnya ke saku. "Tidak," katanya. "Aku suka warna oranye di lukisan sebelumnya. Cocok dengan kulit sofa kantorku."

Dia suka karena warna oranyenya. Syukurlah aku menyelamatkan lukisan itu darinya.

Hakim Corley melambai kepada wanita yang berdiri beberapa meter darinya dan mulai berjalan ke arah wanita itu. "Ruth," katanya, "ayo kita mampir ke Pottery Barn besok. Tidak ada yang kusuka di sini."

Aku memperhatikan mereka pergi, kemudian berbalik dan memandang Auburn lagi. Ia menyengir. "Tidak bisa membiarkan dia membawa pergi kesayanganmu, ya kan?"

Aku mengembuskan napas lega. "Aku tidak akan pernah memaafkan diriku."

Auburn melirik ke belakangku ke arah seseorang yang berjalan mendekat jadi aku menyingkir dan membiarkan gadis itu menggunakan sihirnya. Setengah jam kemudian berlalu dan sebagian besar lukisan terjual ketika orang terakhir pergi malam itu. Aku mengunci pintu sesudah mereka keluar.

Aku berbalik dan Auburn masih berdiri di belakang konter, mengatur penjualan. Senyumnya lebar dan ia sama sekali tidak berusaha menyembunyikannya. Apa pun stres yang ia miliki ketika masuk ke studio ini, sekarang tidak lagi mewabahinya. Sekarang, ia senang dan kesenangannya menular.

"Kau menjual sembilan belas lukisan!" katanya, nyaris memekik. "OMG, Owen. Kau sadar berapa banyak uang yang kaudapatkan? Dan kau sadar aku baru saja memakai inisialmu tadi?"

Aku tertawa karena ya, aku sadar berapa banyak uang yang kudapatkan, dan ya, aku menyadari ia baru saja menggunakan inisialku dalam ucapannya. Ia juga mestinya memiliki kemampuan alami untuk berbisnis, karena aku bisa dengan jujur mengatakan bahwa aku tidak pernah menjual sembilan belas lukisan dalam semalam.

"Jadi?" tanyaku, berharap ini bukan kali terakhir Auburn membantuku. "Kau sibuk bulan depan?"

Ia sudah tersenyum, tapi tawaran pekerjaan dariku membuat senyum gadis itu lebih lebar. Ia menggeleng dan menenga-

dah padaku. "Aku tidak pernah sibuk kalau itu berarti seratus dolar per jam."

Auburn menghitung uangnya, memisahkan pecahan uang kertas dalam tumpukan. Ia mengambil dua lembar seratus dolar dan mengangkat keduanya sembari tersenyum. "Ini punyaku." Ia melipatnya dan menyelipkan uang itu ke kantong depan kemejanya (atau kemeja Hannah Palindrom).

Rasa mabuk kepayang yang kurasakan tadi ketika malam dimulai memudar ketika aku menyadari Auburn sudah selesai, dan aku tidak tahu cara memperpanjang waktu di antara kami. Aku belum siap ia pergi, tapi Auburn menyimpan uang ke laci dan menumpuk pesanan jadi satu di konter.

"Sekarang sudah lewat pukul 21.00," kataku. "Kau mungkin kelaparan."

Aku menggunakan ini untuk mencari tahu apakah Auburn ingin makan, tapi matanya seketika membelalak dan senyumnya menghilang. "Sudah lewat pukul 21.00?" Suaranya dipenuhi kepanikan dan dengan cepat ia berbalik dan berlari cepat ke arah tangga. Ia melompati dua anak tangga sekaligus; aku sama sekali tidak menduga Auburn mampu memperlihatkan sikap yang begitu tergesa-gesa.

Aku menunggu Auburn kembali menuruni tangga dengan sama terburu-burunya, tapi ia tidak muncul-muncul juga, jadi aku menaiki tangga. Ketika tiba di anak tangga teratas, aku bisa mendengar suaranya.

"Aku betul-betul minta maaf," katanya. "Aku tahu, aku tahu."

Ia diam selama beberapa detik, kemudian napasnya terembus. "Oke. Tidak masalah, aku akan bicara denganmu besok."

Ketika teleponnya berakhir, aku menaiki anak tangga, penasaran panggilan telepon seperti apa yang bisa menimbulkan begitu banyak kepanikan. Aku melihat Auburn, duduk tanpa suara di bar, mengamati ponsel di tangannya. Aku melihatnya menghapus air mata kedua malam ini, dan aku langsung tidak menyukai siapa pun yang berada di ujung telepon itu. Aku tidak menyukai orang yang membuatnya merasa seperti ini, padahal baru beberapa menit yang lalu ia tidak bisa berhenti tersenyum.

Auburn meletakkan ponsel dengan layar menghadap ke bawah ketika menyadari aku berdiri di anak tangga teratas. Ia tidak yakin apakah aku tadi melihatnya menangis atau tidak—aku melihatnya—jadi Auburn memaksakan senyuman. "Maaf soal yang barusan," katanya.

Ia benar-benar lihai menyembunyikan emosi. Sungguh lihai, rasanya menakutkan.

"Tidak masalah," kataku.

Auburn berdiri dan melirik ke arah kamar mandi. Ia akan mengatakan sekarang saatnya berganti pakaian dan pulang. Aku takut jika ia melakukan itu, aku tidak akan pernah melihatnya lagi.

Kita punya nama tengah yang sama. Itu mungkin takdir, kau tahu.

"Aku punya tradisi," aku memberitahunya. Aku berbohong, tapi Auburn sepertinya tipe gadis yang tidak akan merusak tradisi seseorang. "Teman baikku bartender di seberang jalan. Aku selalu minum-minum dengannya sesudah pameranku selesai. Aku ingin kau ikut denganku."

Auburn melirik ke arah kamar mandi sekali lagi. Berdasar-

kan keragu-raguannya, aku hanya bisa menyimpulkan ia tidak sering pergi ke bar atau ia hanya tidak yakin ingin pergi ke bar bersama*ku.*

"Mereka juga menjual makanan," kataku, berusaha menyamarkan kenyataan bahwa aku baru saja mengajaknya minum-minum di bar. "Kebanyakan makanan pembuka, tapi cukup enak dan aku kelaparan."

Auburn pastinya lapar juga karena matanya berbinar ketika aku menyebutkan soal makanan pembuka. "Apakah mereka punya keju goreng?" tanyanya.

Aku tidak yakin apakah mereka menjual keju goreng atau tidak, tapi saat ini aku bersedia mengatakan apa pun demi bisa menghabiskan beberapa menit lagi bersamanya."Yang terbaik di kota."

Sekali lagi, ekspresinya meragu. Ia melirik ponsel dalam genggamannya, kemudian memandangku kembali. "Aku..." Ia menggigit bibir bawahnya, tampak malu. "Aku mungkin sebaiknya menelepon teman serumahku dulu. Hanya untuk memberitahunya aku di mana. Biasanya aku sudah pulang sekarang."

"Tentu saja."

Ia menatap ponselnya dan memanggil satu nomor. Ia kemudian menunggu orang yang diteleponnya menjawab.

"Hei," katanya ke ponsel. "Ini aku." Ia tersenyum padaku, meyakinkan. "Aku pulang terlambat malam ini, aku akan minum dengan seseorang." Ia berhenti selama sedetik, kemudian menatapku dengan ekspresi bingung. "Eh... ya, kurasa. Dia ada di sini."

Ia mengulurkan ponselnya ke arahku. "Dia ingin bicara padamu."

Aku melangkah mendekat dan mengambil ponsel.

"Halo?"

"Siapa namamu?" kata gadis di ujung telepon.

"Owen Gentry."

"Ke mana kau akan membawa pergi teman serumahku?"

Gadis itu menanyaiku dengan suara monoton dan memerintah. "Ke Harrison's Bar."

"Jam berapa dia akan pulang?"

"Aku tidak tahu. Beberapa jam dari sekarang, mungkin?" Aku memandang Auburn untuk konfirmasi, tapi ia hanya mengangkat bahu.

"Jaga dia," kata gadis itu. "Aku akan memberinya kata rahasia untuk dipakai kalau-kalau dia butuh bantuanku. Dan kalau dia tidak meneleponku tengah malam nanti untuk memberitahuku bahwa dia sudah sampai dengan selamat di rumah, aku akan menelepon polisi dan melaporkan dia dibunuh."

"Eh... oke," kataku sembari tertawa.

"Aku mau bicara dengan Auburn lagi," kata gadis itu.

Aku menyerahkan kembali ponsel kepada Auburn, sedikit lebih gugup daripada sebelumnya. Dari ekspresi bingung di wajah Auburn aku tahu baru sekarang ia mendengar aturan kata rahasia itu. Aku menebak Auburn dan teman serumahnya belum tinggal bersama terlalu lama atau Auburn tidak pernah keluar.

"Apa?!" kata Auburn ke teleponnya. "Kenapa kata rahasianya 'kejantanan mini'?"

Ia menutup mulutnya dan berkata, "Maaf," sesudah tanpa sengaja membocorkan kata rahasia itu. Ia terdiam sejenak kemudian wajahnya berubah bingung. "Serius? Kenapa kau tidak bisa memilih kata-kata normal, seperti kismis atau pelangi?" Ia menggeleng-geleng sambil tertawa pelan. "Oke. Aku akan meneleponmu tengah malam nanti."

Ia menutup telepon dan tersenyum. "Emory. Dia sedikit aneh."

Aku mengangguk, menyetujui bagian anehnya. Auburn menunjuk ke kamar mandi. "Aku boleh ganti pakaian dulu?"

Aku mempersilakannya, lega karena Auburn akan kembali mengenakan pakaian yang kulihat ketika pertama kali menatapnya. Ketika ia menghilang ke kamar mandi, aku mengeluarkan ponselku untuk mengirimkan pesan kepada Harrison.

Aku: Aku mau mampir untuk minum. Kau jual keju goreng?
Harrison: Tidak.
Aku: Bantu aku. Waktu aku pesan keju goreng, jangan bilang kau tidak menjualnya. Bilang saja kehabisan.
Harrison: Oke. Permintaan aneh, tapi terserahlah.

BAB TIGA

Auburn

Hidup itu aneh.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa dari bekerja di salon pagi ini, janji temu di kantor pengacara sorenya, bekerja di studio seni malamnya, lalu berakhir dengan berjalan ke bar untuk pertama kalinya dalam hidupku.

Aku terlalu malu untuk memberitahu Owen bahwa aku belum pernah ke bar, tapi aku cukup yakin ia bisa menebaknya dari keragu-raguanku di pintu bar. Aku tidak tahu harus berharap apa ketika kami berjalan masuk karena aku belum 21 tahun. Aku mengingatkan Owen soal ini dan ia malah menggeleng dan memberitahuku agar tidak membeberkannya kalau Harrison meminta kartu identitas. "Katakan saja kau ketinggalan kartunya di studio dan aku yang akan menjaminmu."

Jelas tempat ini tidak sesuai dengan bayanganku soal tampilan sebuah bar. Aku membayangkan bola disko dan lantai

dansa besar di tengah-tengahnya, juga John Travolta. Kenyataannya, bar ini tidak sedramatis bayanganku. Tempat ini senyap, dan aku mungkin bisa menghitung jumlah pengunjungnya dengan kedua tangan. Ada lebih banyak meja yang menutupi lantainya daripada ruang untuk berdansa. Dan tak ada bola disko di mana pun. Aku sedikit kecewa.

Owen berjalan melewati beberapa meja hingga ia tiba di bagian belakang ruangan yang remang-remang. Ia menarik satu bangku tinggi dan memberiku isyarat untuk duduk sementara ia duduk di bangku sebelahnya.

Ada pria di ujung lain bar yang menengadah ke arah kami persis ketika aku duduk dan aku berasumsi dia Harrison. Pria itu terlihat berusia dua puluhan akhir dengan rambut keriting merah. Kombinasi kulit putih dan keberadaan daun semanggi empat kelopak di nyaris semua label tempat ini membuatku bertanya-tanya apakah Harrison dari Irlandia atau dia sendiri berharap demikian.

Aku tahu seharusnya aku tidak terkejut cowok ini pemilik bar dan kelihatan semuda ini karena kalau semua orang di sekitar sini mirip Owen, kota ini pasti penuh dengan pengusaha muda. *Bagus*. Membuatku semakin tidak kerasan.

Harrison mengangguk ke arah Owen kemudian melirik sekilas padaku. Dia tidak memandangku lama-lama, matanya kembali memandang Owen dengan ekspresi terkejut. Aku tidak tahu kenapa cowok ini bingung, tapi Owen mengabaikan tatapan itu dan berbalik untuk menghadapku.

"Kau hebat malam ini," katanya. Tangannya menopang dagu dan ia tersenyum. Pujiannya membuatku balik terse-

nyum, atau mungkin ini gara-gara Owen. Ia punya getaran yang begitu polos dan memesona. Cara mata Owen berkerut di sudut membuat senyumnya terlihat lebih tulus dibanding orang lain.

"Kau juga." Kami berdua terus tersenyum dan aku menyadari bahwa sekalipun bar bukan tempat yang biasa kudatangi, aku sebenarnya menikmati saat ini. Aku belum duduk di sana terlalu lama dan aku tidak tahu kenapa Owen sepertinya mengeluarkan sisi diriku yang sangat berbeda, tapi aku menyukainya. Aku juga tahu aku punya banyak hal lain yang seharusnya menjadi fokusku sekarang, tapi ini hanya satu malam. Satu minuman. Apa salahnya?

Owen menyandarkan lengan di bar dan memutar kursi hingga sepenuhnya berhadapan denganku. Aku melakukan hal yang sama, tapi kursinya terlalu berdekatan dan lutut kami akhirnya bertemu. Ia menyesuaikan posisi duduk hingga salah satu lututku berada di antara kedua lututnya, dan sebaliknya. Posisi kami tidak terlalu dekat dan kami bukannya sedang saling menggesekkan kaki, tetapi kaki kami bersentuhan dan rasanya intim duduk seperti ini dengan seseorang yang tidak kukenal dengan baik. Owen menunduk ke arah kaki kami.

"Apa kita sedang saling merayu?"

Sekarang kami saling menatap lagi, masih sambil tersenyum lebar dan aku baru sadar kami belum berhenti tersenyum sejak meninggalkan studio Owen.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu caranya merayu."

Owen menunduk lagi ke kaki kami dan baru hendak berkomentar ketika Harrison mendekat. Pria itu mencondongkan

badan ke depan dan dengan santai menyandarkan lengan ke bar, memusatkan perhatian pada Owen.

"Bagaimana pamerannya?"

Harrison jelas dari Irlandia. Aku nyaris tidak memahami perkataannya, logatnya begitu kental.

Owen tersenyum ke arahku. "Cukup bagus."

Harrison mengangguk kemudian beralih padaku. "Kau pasti Hannah." Dia mengulurkan tangannya. "Aku Harrison."

Aku tidak memandang Owen, tapi aku bisa mendengarnya berdeham. Aku menyambut uluran tangan Harrison dan menjabatnya. "Senang bertemu denganmu, Harrison, tapi aku Auburn."

Harrison membelalak dan dengan lambat menoleh pada Owen. "Astaga, *man*," katanya, sambil tertawa meminta maaf. "Aku tidak bisa mengikutimu."

Owen mengibaskan tangan, mengabaikan komentarnya. "Tak masalah," katanya. "Auburn tahu soal Hannah."

Sebenarnya aku tidak tahu. Kuduga Hannah gadis yang mencampakkan Owen. Satu-satunya yang kutahu Owen bilang mampir ke bar sesudah pameran adalah tradisi. Jadi aku penasaran bagaimana mungkin Harrison tidak pernah bertemu Hannah jika gadis itu bekerja di pameran Owen sebelumnya. Owen memandangku dan bisa melihat kebingungan di wajahku.

"Aku tidak pernah membawa Hannah kemari."

"Owen tidak pernah membawa siapa pun kemari," Harrison menjelaskan. Dia kembali memandang Owen. "Apa yang terjadi dengan Hannah?"

Owen menggeleng seolah ia tidak mau membicarakannya. "Yang biasa."

Harrison tidak bertanya "yang biasa" itu apa, jadi aku berasumsi dia paham persis apa yang terjadi dengan Hannah. Aku hanya berharap aku tahu apa maksud "yang biasa".

"Kau mau minum apa, Auburn?" tanya Harrison.

Aku membelalak kepada Owen, karena tidak tahu harus memesan apa. Aku tidak pernah memesan minuman, mengingat umurku yang belum cukup. Owen memahami ekspresiku dan dengan segera berbalik memandang Harrison. "Kami mau dua Jack dan Coke," katanya. "Dan satu keju goreng."

Harrison memukul permukaan bar dengan kepalan tangannya dan berkata, "Segera datang." Dia sudah mau berbalik, tapi dengan cepat kembali menghadap Owen. "Oh, kami kehabisan keju goreng. Ada bencana. Kentang goreng keju tidak masalah?"

Aku berusaha tidak mengernyit karena aku sangat ingin makan keju goreng. Owen memandangku dan aku mengangguk. "Kedengarannya oke," kataku.

Harrison tersenyum dan sudah akan berbalik sebelum dia menatapku lagi. "Kau lebih tua dari 21 tahun, kan?"

Dengan cepat aku mengangguk dan selama sepersekian detik ekspresi pria itu tampak ragu, tapi dia kemudian berbalik dan berjalan menjauh tanpa meminta identitasku.

"Kau pembohong yang buruk," kata Owen sembari tertawa.

Aku mengembuskan napas. "Aku tidak biasa berbohong."

"Aku bisa lihat alasannya," katanya.

Owen menyesuaikan posisi duduk dan kaki kami saling menyentuh lagi. Ia tersenyum. "Kau punya cerita apa, Auburn?"

Ini dia. Saat ketika aku biasanya menyudahi malam bahkan sebelum malam itu dimulai.

"Aduh," kata Owen. "Kenapa wajahmu begitu?"

Aku sadar aku pasti mengerutkan kening ketika ia mengatakannya. "Ceritaku adalah aku punya kehidupan yang sangat pribadi dan aku tidak suka membicarakannya."

Ia tersenyum, reaksi yang tidak kuharapkan. "Mirip dengan ceritaku."

Harrison kembali dengan minuman kami, menyelamatkan kami dari apa yang akan menjadi obrolan gagal. Kami minum bersamaan, tapi Owen minum lebih lancar daripada aku. Sekalipun masih di bawah umur, aku pernah minum beberapa kali dengan teman-teman sewaktu di Portland, tapi minuman yang ini sedikit terlalu keras untukku. Aku menutup mulut dan terbatuk, sementara Owen, tentu saja, tersenyum lagi.

"Nah, karena kita tidak mau mengobrol sama sekali, apa kau setidaknya berdansa?" Owen melirik ke balik bahuku menuju lantai dansa kecil yang kosong di sisi berlawanan ruangan.

Aku buru-buru menggeleng.

"Kenapa aku tahu kau bakal menjawab begitu?" Owen berdiri. "Ayo."

Aku menggeleng lagi dan nyaris seketika, perasaanku berubah. Tak mungkin aku berdansa dengannya, terutama diiringi lagu pelan apa pun ini yang baru saja dimulai. Owen menyambar tanganku dan berusaha menarikku berdiri, tapi aku mencengkeram kursi dengan tangan satu lagi, bersiap melawannya kalau perlu.

"Kau benar-benar tidak mau berdansa?" tanyanya.

"Aku benar-benar tidak mau berdansa."

Selama beberapa detik Owen memperhatikanku tanpa bicara, kemudian duduk kembali. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan memberiku tanda untuk mendekat. Ia masih memegang tanganku dan kurasakan ibu jarinya sedikit mengelus ibu jariku. Ia terus mencondongkan tubuh hingga mulutnya berada dekat telingaku. "Sepuluh detik," bisiknya. "Beri aku sepuluh detik di lantai dansa. Kalau masih tidak mau berdansa sesudah waktuku habis, kau bisa pergi."

Lengan dan leherku merinding mendengar suara Owen yang begitu menenangkan dan meyakinkan, aku mengangguk bahkan sebelum menyadari apa yang kusetujui.

Tetapi sepuluh detik itu sederhana. Aku bisa melalui sepuluh detik. Sepuluh detik tidak cukup untuk mempermalukan diri sendiri. Kemudian, sesudah waktunya habis, aku akan kembali dan duduk, dan ia akan berhenti mengajakku dansa, mudah-mudahan.

Owen berdiri lagi, sambil menarikku ke lantai dansa. Aku lega tempat ini cukup kosong. Walaupun kami satu-satunya yang berdansa, tempat ini cukup kosong sehingga aku tidak akan merasa menjadi pusat perhatian.

Kami mencapai lantai dansa dan Owen menaruh tangan di punggung bawahku.

"Satu," bisikku.

Ia tersenyum ketika menyadari aku memang menghitung waktunya. Owen menggunakan tangan satunya untuk memosisikan kedua tanganku di lehernya. Aku sudah cukup sering melihat pasangan-pasangan berdansa untuk setidaknya tahu cara berdiri.

"Dua."

Owen menggeleng-geleng sambil tertawa dan memeluk punggung bawahku, menarikku mendekat.

"Tiga."

Owen mulai berayun dan saat inilah dansa membuatku bingung. Aku tak tahu mesti melakukan apa lagi. Kepalaku menunduk memandangi kaki kami, berharap mengerti apa yang harus dilakukan kakiku. Owen menyandarkan dahi ke dahiku dan memperhatikan kaki kami. "Ikuti saja arahanku," katanya. Kedua tangannya memeluk pinggangku dan dengan lembut mengarahkan panggulku ke arah yang diinginkannya.

"Empat," bisikku, sambil bergerak bersamanya.

Owen mulai lebih rileks begitu melihatku memahami gerakannya. Kedua tangannya kembali ke punggungku dan ia menarikku semakin rapat. Tentu saja lenganku melemas dan aku bersandar padanya.

Aroma Owen begitu memabukkan dan sebelum sadar dengan tindakanku, mataku terpejam dan aku menghirup aroma Owen. Ia masih berbau seperti baru keluar dari kamar mandi, sekalipun itu sudah berjam-jam yang lalu.

Kurasa aku suka berdansa.

Rasanya sangat alami, seolah berdansa bagian dari tujuan biologis manusia.

Sebenarnya sangat mirip bercinta. Pengalamanku bercinta sama sedikitnya dengan pengalamanku berdansa, tapi aku jelas ingat setiap momen yang kuhabiskan bersama Adam. Rasanya sangat intim, dua tubuh yang menyatu dan entah bagaimana tahu apa yang harus dilakukan dan cara menyesuaikan diri terhadap satu sama lain.

Bisa kurasakan denyut jantungku berdetak lebih cepat dan kehangatan menyebar di seluruh tubuh, sudah lama aku tidak merasa seperti ini. Apa mungkin ini gara-gara dansanya atau Owen? Aku tak pernah berdansa pelan, jadi aku tak punya pengalaman lain sebagai perbandingan. Satu-satunya yang bisa kubandingkan adalah perasaan yang dulu Adam timbulkan di dalam diriku, dan perasaan kali ini mirip sekali dengan itu. Sudah lama sejak aku menginginkan seseorang menciumku.

Atau mungkin sudah lama sejak aku mengizinkan diriku merasa seperti ini.

Owen mengangkat tangannya ke bagian belakang kepalaku dan merendahkan mulut hingga mencapai telingaku. "Sudah sepuluh detik," bisiknya. "Kau mau berhenti?"

Aku menggeleng perlahan.

Aku tak bisa melihat wajah Owen tapi aku tahu ia tersenyum. Owen menarikku hingga bersandar ke dadanya dan menempatkan dagu di puncak kepalaku. Aku memejamkan mata dan menghirup aromanya lagi.

Kami berdansa seperti ini hingga lagu berakhir dan aku ragu-ragu apakah sebaiknya mundur lebih dulu atau Owen saja yang melakukannya, tapi kami berdua tidak melepaskan pegangan. Lagu berikutnya dimulai dan untungnya, lagu ini pelan seperti yang sebelumnya, jadi kami terus bergerak seolah lagu pertama tidak pernah selesai.

Aku tidak tahu kapan tangan Owen mulai bergeser dari belakang kepalaku, tapi dengan perlahan tangannya turun menyusuri punggungku, membuat lengan dan kakiku begitu lemas, rasanya seperti tidak memilikinya. Aku sadar aku ingin

Owen mengangkat dan menggendongku, langsung ke tempat tidurnya kalau bisa.

Inisial Owen sangat cocok dengan perasaan yang ia timbulkan di dalam hatiku. Aku ingin berbisik, "OMG," terus-menerus.

Aku mundur dari dada Owen dan menengadah padanya. Ia sekarang tidak tersenyum. Matanya menatap tajam dengan sorot yang seribu lapis lebih gelap dibanding saat pertama kami berjalan masuk ke bar.

Aku melepas pegangan dan menyelipkan satu tangan ke leher Owen. Aku terkejut karena merasa cukup nyaman melakukan ini dan bahkan lebih terkejut lagi melihat reaksi Owen. Ia mengembuskan napas dengan lembut dan kulit lehernya merinding ketika ia memejamkan mata dan menempelkan dahinya ke dahiku.

"Aku cukup yakin aku baru jatuh cinta dengan lagu ini," katanya. "Padahal aku benci lagu ini."

Aku tertawa pelan dan Owen menarikku lebih dekat, menyandarkan kepalaku di dadanya. Kami tidak bicara dan kami tidak berhenti berdansa hingga lagu berakhir. Lagu ketiga mulai mengalun dan bagiku ini bukan lagu untuk berdansa, mengingat yang ini bukan lagu pelan. Begitu menerima bahwa dansa kami sudah berakhir, secara bersamaan kami mendesah dan menjauh.

Wajah Owen terlihat penuh tekad dan sebesar apa pun rasa sukaku terhadap senyum pria itu, aku juga sangat menyukai tatapannya padaku sekarang. Lenganku meninggalkan lehernya dan kedua tangannya melepas pinggangku sementara

kami berdiri di lantai dansa, saling menatap canggung dan tidak yakin harus melakukan apa sekarang.

"Persoalan berdansa adalah," kata Owen, sambil melipat lengan di dada, "senyaman apa pun rasanya, ketika sudah selesai pasti terasa sangat canggung."

Rasanya nyaman mengetahui bahwa bukan hanya aku yang bingung mesti berbuat apa sekarang. Tangan Owen menyentuh bahuku dan ia mendorongku kembali ke arah bar. "Kita punya minuman untuk dihabiskan."

"Dan kentang goreng untuk dimakan," tambahku.

Owen tidak mengajakku berdansa lagi. Malahan, begitu kami kembali ke bar, Owen seperti ingin segera keluar dari tempat itu. Aku memakan sebagian besar kentang gorengnya, sementara ia lebih banyak mengobrol dengan Harrison. Owen tahu aku tidak terlalu suka minumanku, jadi ia menghabiskannya untukku. Sekarang kami berjalan keluar lagi dan rasanya kembali agak canggung, seperti ketika dansa berakhir tadi. Hanya saja sekarang, malam akan berakhir dan aku sebal karena belum mau berpisah dengannya. Tapi aku jelas tidak akan mengusulkan agar kami kembali ke studionya.

"Mana arah rumahmu?" tanya Owen.

Aku sontak menoleh dan terkejut dengan kelancangannya. "Kau tidak akan mampir," kataku cepat.

"Auburn," kata Owen sambil tertawa, "ini sudah larut. Aku menawarkan diri menemanimu berjalan pulang, bukannya meminta izin untuk menginap di tempatmu."

Aku menghela napas, malu karena asumsiku. "Oh." Aku menunjuk ke kanan. "Rumahku sekitar lima belas blok ke arah sana."

Owen tersenyum dan melambai ke arah itu, sementara kami berdua mulai berjalan. "Tapi kalau memang aku minta untuk menginap...."

Aku tertawa dan mendorongnya main-main. "Aku akan menyuruhmu agar minggat saja."

BAB EMPAT

Owen

Kalau umurku sebelas tahun lagi, akan kuguncang-guncang Bola 8 Ajaib-ku dan kuajukan pertanyaan konyol, seperti, "Apakah Auburn Mason Reed menyukaiku? Apakah dia pikir aku imut?"

Dan mungkin aku akan menduga-duga dari cara gadis ini menatapku sekarang, tapi kupikir jawabannya pasti "Memang benar."

Kami berjalan meninggalkan bar menuju apartemen Auburn. Mengingat jaraknya cukup jauh, aku mungkin bisa memikirkan cukup banyak pertanyaan antara sini dan apartemennya untuk bisa mengenal Auburn lebih baik. Satu hal yang sangat ingin kuketahui sejak melihatnya berdiri di depan studioku malam ini yaitu kenapa ia kembali ke Texas.

"Kau tak pernah memberitahuku alasanmu pindah ke Texas."

Auburn kelihatan waspada mendengar komentarku, entah kenapa. "Aku tak pernah memberitahumu aku bukan dari Texas."

Aku tersenyum untuk menyamarkan kesalahanku. Seharusnya aku tidak tahu Auburn bukan dari Texas, karena setahu Auburn, aku tidak tahu tentang dirinya selain dari apa yang ia ceritakan padaku malam ini. Aku berusaha sebaik mungkin menyembunyikan isi pikiran, karena kalau jujur sekarang, Auburn akan tahu aku sudah merahasiakan sesuatu darinya nyaris sepanjang malam ini. Itu memang benar, tapi terlambat bagiku mengakuinya sekarang. "Kau tidak perlu memberitahuku. Dari aksenmu sudah ketahuan."

Auburn mengamatiku lekat-lekat dan kuduga ia tidak akan menjawab pertanyaanku, jadi kucari yang lain untuk menggantikan pertanyaan sebelumnya, tapi pertanyaan selanjutnya malah lebih terburu-buru. "Kau punya pacar?"

Auburn dengan cepat menoleh padaku dan hatiku tersengat karena entah kenapa, ia terlihat bersalah. Mungkin karena Auburn punya pacar dan dansa seperti yang kami lakukan tadi seharusnya tidak dilakukan gadis yang punya pacar.

"Tidak."

Hatiku langsung tenang. Aku tersenyum untuk yang kesejuta kalinya sejak pertama melihat Auburn di pintuku malam ini. Entah Auburn tahu atau tidak, tapi aku sebenarnya nyaris tak pernah tersenyum.

Aku menunggu Auburn bertanya, tapi ia bergeming. "Kau tidak bertanya apa aku sudah punya pacar?"

Ia tertawa. "Tidak. Dia kan mencampakkanmu minggu lalu."

Oh, ya. Aku lupa kami sudah membahas ini. "Beruntungnya aku."

"Jangan begitu," katanya sambil mengernyit. "Aku yakin itu keputusan sulit baginya."

Aku menggeleng tidak setuju. "Mudah saja baginya. Itu keputusan mudah bagi mereka semua."

Auburn berhenti selama satu-dua detik, mengamatiku dengan cemas sebelum ia mulai berjalan lagi. "Mereka semua?"

Aku sadar itu memberiku kesan buruk, tapi aku tidak akan membohonginya. Terlebih, kalau berterus terang, Auburn mungkin akan terus memercayaiku dan mengajukan lebih banyak pertanyaan.

"Ya. Aku sering dicampakkan."

Mata Auburn menyipit dan hidungnya berkerut sesudah mendengar responsku. "Kenapa bisa begitu, Owen?"

Aku berusaha meredam kalimat kasar yang akan terucap dengan bicara lebih pelan, tapi itu memang bukan fakta yang ingin kuungkapkan padanya. "Aku bukan pacar yang baik."

Auburn berpaling, mungkin tidak ingin aku melihat kekecewaan di matanya. Tapi aku tetap melihatnya. "Apa yang membuatmu tidak baik sebagai pacar?"

Aku yakin ada segudang alasan, tapi aku fokus pada jawaban yang paling jelas. "Aku menempatkan banyak hal lain sebelum hubunganku. Bagi kebanyakan perempuan, tidak menjadi prioritas alasan yang cukup bagus untuk mengakhiri hubungan."

Aku melirik ke arah Auburn untuk melihat apa ia masih mengernyit atau sedang menilaiku. Sebaliknya, ia terlihat merenung kemudian mengangguk.

"Jadi Hannah putus darimu karena kau tak menyempatkan waktu untuknya?"

"Begitulah intinya."

"Sudah berapa lama kalian berhubungan?"

"Tidak lama. Beberapa bulan. Tiga, mungkin?"

"Apa kau mencintainya dulu?"

Aku ingin memandang Auburn, melihat ekspresinya sesudah ia menanyakan hal ini padaku, tapi aku tak mau Auburn melihat ekspresiku. Aku tak mau ia mengira kerutan di dahiku menandakan aku patah hati, padahal tidak. Yang sebenarnya aku sedih karena tak bisa mencintai Hannah.

"Kurasa cinta kata yang sulit didefinisikan," ujarku menjelaskan. "Kau bisa mencintai banyak hal dari seseorang, tapi tetap tidak mencintai orangnya seutuhnya."

"Apa kau menangis saat itu?"

Pertanyaan Auburn membuatku tertawa. "Tidak, aku tidak menangis. Aku marah. Aku berhubungan dengan perempuan-perempuan yang berjanji mereka bisa memahami ketika aku harus mengunci diri sendiri selama seminggu penuh. Kemudian ketika itu terjadi, kami menghabiskan waktu meributkan betapa aku lebih mencintai karyaku daripada mereka."

Auburn berbalik dan berjalan mundur agar bisa menatapku. "Benarkah? Kau lebih mencintai karyamu?"

Aku menatapnya lurus-lurus. "Tentu saja."

Bibir Auburn melengkung membentuk cengiran ragu. Entah kenapa, jawaban ini membuatnya senang. Kebanyakan orang biasanya merasa terganggu. Seharusnya aku bisa lebih mencintai orang daripada berkarya, tapi sejauh ini belum.

"Apa pengakuan anonim terbaik yang pernah kauterima?"

Kami belum berjalan jauh. Kami bahkan belum sampai ke ujung jalan, tapi pertanyaan yang baru Auburn ajukan dapat membuka percakapan yang akan berlangsung selama berhari-hari.

"Itu pertanyaan sulit."

"Apa kau simpan semuanya?"

Aku mengangguk. "Aku tak pernah membuang satu pun. Bahkan yang buruk."

Ini menarik perhatiannya. "Memang seperti apa yang buruk?"

Aku menoleh ke belakang, ke studioku di ujung jalan. Entah kenapa ide untuk menunjukkan pengakuan-pengakuan itu pada Auburn terlintas di benakku, karena selama ini aku tak pernah membaginya dengan sembarang orang.

Tapi Auburn bukan sembarang orang.

Ketika aku memandang Auburn lagi, matanya penuh harap. "Bisa kutunjukkan beberapa di antaranya," kataku.

Senyum Auburn melebar mendengarnya, dan ia dengan segera berhenti berjalan ke arah apartemennya, dan kembali menuju studioku.

Begitu sampai di lantai atas, aku membuka pintu dan membiarkan Auburn melintasi batas yang sejauh ini hanya pernah dilintasi olehku. Ini ruangan tempatku melukis. Ruangan tempatku menyimpan pengakuan-pengakuan itu. Ruangan yang

paling pribadi dariku. Satu sisi, kurasa bisa dibilang ruangan ini menyimpan pengakuanku.

Ada beberapa lukisan di sini yang tak pernah kuperlihatkan pada siapa pun. Lukisan yang takkan pernah keluar—seperti yang sedang Auburn perhatikan sekarang.

Ia menyentuh kanvas dan menyusurkan jemari di wajah pria dalam lukisan. Ia menapaki mata, hidung, dan bibirnya. "Ini bukan pengakuan," katanya, sambil membaca potongan kertas yang terpasang di lukisan. Ia melirik ke arahku. "Siapa ini?"

Aku berjalan ke tempatnya berdiri dan bersama-sama mengamati lukisan itu. "Ayahku."

Auburn terkesiap pelan, menyusuri kata-kata yang tertulis di kertas. "Apa maksudnya *Hanya Ada Haru Biru*?"

Jemarinya kini menyusuri garis putih tajam pada lukisan, membuatku bertanya-tanya apa ada yang pernah memberitahunya seniman tak suka lukisannya disentuh orang lain.

Tapi tidak untuk kasus ini, karena aku ingin Auburn menyentuh setiap lukisanku. Aku suka bagaimana Auburn tidak bisa melihat lukisanku tanpa ikut merasakannya lewat mata dan tangan. Ia menengadah penuh harap padaku, menungguku menjelaskan maksud judul lukisan ini.

"Maksudnya yang ada hanya kebohongan." Aku berlalu sebelum Auburn bisa melihat ekspresiku. Aku mengangkat tiga kotak yang kusimpan di sudut dan membawanya ke tengah ruangan. Aku duduk di lantai beton dan memberinya isyarat untuk melakukan yang sama.

Auburn duduk bersila di depanku dengan kotak-kotak tersusun di antara kami. Aku mengambil dua kotak yang lebih kecil dan memindahkannya ke samping, kemudian membuka kotak yang lebih besar. Auburn mengintip isinya dan memasukkan tangannya ke tumpukan pengakuan, menarik satu kertas sembarangan. Lalu membacanya keras-keras.

"Berat badanku turun lebih dari 45 kilo tahun lalu. Semua orang mengira aku sudah menemukan pola hidup sehat, padahal sebenarnya aku depresi dan cemas, dan tak ingin seorang pun tahu."

Auburn meletakkan kembali pengakuan itu ke kotak dan mengambil satu lagi. "Apa suatu saat kau akan menggunakan salah satu pengakuan ini untuk dilukis? Apa karena itu kau menyimpannya di sini?"

Aku menggeleng. "Ini tempat aku menyimpan pengakuan

yang pernah kulihat dalam bentuk berbeda. Yang mengejutkan rahasia-rahasia orang itu mirip."

Auburn membaca satu pengakuan lagi. "Aku benci binatang. Kadang-kadang ketika suamiku membawa pulang anak anjing baru untuk anak-anak kami, aku akan menunggu beberapa hari sebelum membawanya pergi beberapa kilometer dari rumah kami. Kemudian aku berpura-pura anjing itu kabur."

"Astaga," kata Auburn, mengambil beberapa pengakuan lain. "Bagaimana kau mempertahankan keyakinan terhadap kebaikan hati sesudah membaca ini setiap hari?"

"Gampang," kataku. "Ini malah membuatku lebih menghargai orang lain, mengetahui bahwa kita semua memiliki kemampuan mengagumkan untuk berpura-pura. Terutama terhadap orang-orang terdekat kita."

Auburn berhenti membaca pengakuan di tangannya dan mata kami berserobok. "Kau takjub karena orang bisa berbohong dengan lihai?"

Aku menggeleng. "Bukan. Hanya lega mengetahui bahwa semua orang melakukannya. Membuatku merasa hidupku mungkin tidak sebusuk yang kupikir sebelumnya."

Ia memandangku dengan senyum samar sambil terus mengaduk isi kotak. Aku memperhatikannya. Beberapa pengakuan membuatnya tertawa. Beberapa membuatnya mengerutkan dahi. Beberapa membuatnya berharap tak pernah membacanya.

"Apa pengakuan terburuk yang pernah kauterima?"

Aku tahu pertanyaan ini akan muncul. Aku nyaris berharap bisa berbohong dan berkata aku sudah membuangnya, tapi aku malah menunjuk ke kotak yang lebih kecil. Auburn men-

condongkan tubuh ke depan dan menyentuh kotak itu, tapi ia tidak menarik kotak tersebut mendekat.

"Apa isi kotak itu?"

"Pengakuan yang tak pernah ingin kubaca lagi."

Auburn menunduk ke arah kotak itu dan dengan perlahan membuka tutupnya. Ia meraih satu pengakuan dari tumpukan paling atas. "Ayahku selama ini…." Suaranya melemah dan ia menengadah sambil menatapku dengan kesedihan pilu. Aku bisa melihat tenggorokannya bergerak ketika ia menelan ludah kemudian memandang kembali pengakuan itu. "Ayahku selama ini bercinta denganku sejak umurku delapan. Sekarang aku 33 tahun dan menikah juga punya anak sendiri, tapi aku masih terlalu takut untuk menolaknya."

Auburn tidak menaruh kembali pengakuan ini ke kotak. Ia meremasnya kuat-kuat dan melempar kertas itu ke kotak, seolah marah pada pengakuan itu. Kemudian Auburn menutup kembali kotak itu dan mendorongnya jauh-jauh. Aku bisa melihat ia membenci kotak itu sama seperti aku.

"Nih," kataku, menyerahkan kotak yang belum ia buka. "Baca beberapa pengakuan ini. Kau akan merasa lebih baik."

Auburn dengan ragu-ragu mengambil satu pengakuan. Sebelum membacanya, ia duduk tegak dan meregangkan punggung, kemudian menghela napas dalam-dalam.

"Setiap kali makan di luar, aku diam-diam membayari makanan seseorang. Sebenarnya uangku tak cukup, tapi aku melakukannya karena rasanya menyenangkan membayangkan momen itu bagi mereka, mengetahui orang asing berbuat baik untuk mereka tanpa mengharapkan imbalan."

Auburn tersenyum, tapi ia membutuhkan satu lagi pengakuan bagus. Aku mencari-cari di dalam kotak hingga menemukan satu yang dicetak di kertas konstruksi biru. "Baca yang ini. Ini favoritku."

"Setiap malam sesudah putraku tidur, aku menyembunyikan mainan baru di kamarnya. Setiap pagi ketika dia bangun dan menemukannya, aku pura-pura tidak tahu bagaimana mainan itu bisa berada di sana. Karena Natal seharusnya datang tiap hari dan aku tak pernah ingin putraku berhenti percaya akan keajaiban."

Auburn tertawa dan menengadah padaku dengan penuh rasa terima kasih. "Anak itu akan sedih ketika bangun di asrama kampus saat kali pertama dan tidak mendapatkan mainan baru." Auburn menaruh kembali pengakuan itu ke kotak dan mengaduk-aduk lagi isinya. "Apa pengakuanmu ada di sini?"

"Tidak. Aku tak pernah menulis pengakuan."

Auburn memandangku terkejut. "Tidak pernah?"

Aku menggeleng dan ia memiringkan kepala dengan ekspresi bingung. "Itu tidak benar, Owen." Ia dengan segera berdiri dan meninggalkan ruangan. Aku tak paham apa yang terjadi, tapi sebelum aku sempat berdiri dan mengikuti, Auburn sudah kembali. "Nih," katanya, sambil menyerahkan kertas dan bolpoin. Sesudah duduk lagi di lantai di depanku, Auburn mengangguk ke arah kertas dan menyemangatiku untuk menulis.

Aku menunduk ke arah kertas dan mendengarnya berkata, "Tulis sesuatu tentang dirimu sendiri yang tidak diketahui orang lain. Sesuatu yang tak pernah kauceritakan pada orang lain."

Aku tersenyum ketika mengatakan ini, karena ada begitu banyak hal yang bisa kuceritakan padanya. Saking banyaknya, Auburn mungkin takkan percaya, dan aku mungkin tak yakin ingin ia tahu.

"Nih." Aku merobek kertas menjadi dua bagian dan menyerahkan sepotong kepadanya. "Kau harus menulis pengakuan juga."

Aku menulis pengakuanku terlebih dulu, tapi begitu aku selesai, Auburn mengambil bolpoin dariku. Ia menulis pengakuannya tanpa ragu. Ia kemudian melipatnya dan bermaksud melemparkannya ke kotak, tapi aku menghentikannya. "Kita harus bertukar."

Ia dengan segera menggeleng. "Kau takkan membaca pengakuanku," katanya tegas.

Sikap tegasnya membuatku semakin ingin membaca pengakuannya. "Ini bukan pengakuan kalau tidak ada yang membacanya. Ini hanya rahasia yang tidak dibagi."

Auburn memasukkan tangannya ke kotak dan menaruh pengakuan itu di tumpukan pengakuan lainnya. "Kau tak perlu membacanya di depanku untuk menjadikan ini pengakuan." Ia meraih kertas di tanganku dan memasukkannya ke kotak bersama dengan kertas miliknya dan milik yang lain. "Kau tak membaca pengakuan lain begitu orang-orang menulisnya."

Kata-kata Auburn ada benarnya, tapi aku sangat kecewa karena tidak tahu tulisannya barusan. Aku ingin mengeluarkan isi kotak ke lantai dan memeriksa pengakuan-pengakuan itu hingga menemukan miliknya, tapi ia berdiri dan meraih tanganku.

"Temani aku pulang, Owen. Sekarang sudah larut."

Hampir sepanjang jalan menuju apartemen Auburn kami habiskan dalam diam. Bukan keheningan yang canggung. Kurasa kami tidak bicara karena sama-sama belum siap berpisah.

Auburn tidak berhenti ketika kami mencapai gedung apartemennya untuk mengucapkan salam perpisahan denganku. Ia terus berjalan, berharap aku mengikutinya.

Aku melakukannya.

Aku berjalan di belakang Auburn hingga kami tiba di apartemen 1408. Aku menatap plakat timah di pintunya dan ingin bertanya apa ia pernah menonton film *1408* yang dibintangi John Cusack. Tapi jika belum pernah mendengarnya, aku khawatir ia takkan suka jika tahu ada film horror dengan judul yang sama dengan nomor apartemennya.

Auburn memasukkan kunci ke lubangnya dan mendorong pintu hingga terbuka. Begitu pintu membuka ia berbalik untuk menghadapku, tapi sebelumnya, ia menunjuk nomor apartemennya. "Seram, ya? Kau pernah menonton filmnya?"

Aku mengangguk. "Aku tadinya menahan diri mengungkit soal itu."

Auburn melirik nomor apartemennya dan mendesah. "Aku menemukan teman serumahku lewat Internet, jadi dia sudah duluan tinggal di sini. Percaya atau tidak, Emory punya tiga pilihan dan malah memilih apartemen ini karena punya hubungan menyeramkan dengan film itu."

"Itu sedikit aneh."

Auburn mengangguk dan mengembuskan napas. "Dia... berbeda."

Ia menekuri kakinya.

Aku menarik napas dan menengadah ke langit-langit.

Mata kami bertemu di tengah dan aku benci momen ini. Aku benci karena aku belum selesai mengobrol dengan Auburn, tapi ia sudah harus pergi. Terlalu awal menciumnya sekarang, tapi kesal karena kencan pertama ini akan berakhir benar-benar terasa. Aku benci momen ini karena bisa kurasakan kecanggungan Auburn selagi ia menungguku mengucapkan selamat malam.

Alih-alih melakukan yang diharapkan, aku menunjuk ke dalam apartemennya. "Keberatan kalau kupakai dulu toiletnya sebelum pulang?"

Itu cukup platonis tapi masih memberiku alasan untuk mengobrol lebih lama dengannya. Auburn melirik ke dalam dan sekelebat keraguan melintasi wajahnya karena ia tidak mengenalku dan ia tak tahu apa aku takkan melukainya, sementara ia hanya melakukan hal yang benar dan melindungi diri sendiri. Aku suka itu. Membuat kekhawatiranku berkurang mengetahui Auburn mampu mengurus diri sendiri.

Aku tersenyum polos. "Aku kan sudah berjanji takkan menyiksa, memerkosa, atau membunuhmu."

Aku tak tahu kenapa itu membuatnya merasa lebih baik, tapi Auburn tertawa. "Yah, karena kau sudah berjanji," katanya, sambil membuka pintu lebih lebar, mengizinkanku masuk ke apartemennya. "Tapi, asal kau tahu aku sangat berisik. Aku bisa menjerit seperti Jamie Lee Curtis."

Seharusnya aku tidak membayangkan seperti apa Auburn ketika berisik. Tapi ia yang lebih dulu mengungkitnya.

Ia menunjuk arah ke kamar mandi dan aku berjalan masuk,

sembari menutup pintu di belakangku. Kucengkeram pinggiran wastafel seraya menatap cermin. Aku berusaha memberitahu diriku bahwa ini sekadar kebetulan. Kemunculan Auburn di pintuku malam ini. Bagaimana Auburn terhubung dengan karyaku. Nama tengahnya yang sama denganku.

Ini mungkin takdir, kau tahu.

BAB LIMA

Auburn

Apa sih yang sedang kulakukan? Aku tidak pernah melakukan hal semacam ini. Aku tidak mengundang cowok masuk ke rumah.

Texas mengubahku menjadi wanita murahan.

Aku menjerang kopi, sadar betul aku tidak butuh kafein. Tapi sesudah hari yang kujalani, aku tahu aku takkan bisa tidur, jadi kenapa tidak?

Owen keluar dari toilet, tapi ia tidak berjalan kembali ke pintu. Satu lukisan menangkap perhatiannya, tergantung di dinding ruang duduk. Ia berjalan lambat-lambat ke arah lukisan itu dan mengamatinya.

Sebaiknya ia tidak melontarkan komentar negatif tentang lukisan itu. Tapi Owen seniman. Ia mungkin akan mengkritik. Yang tidak ia sadari lukisan itu hal terakhir yang Adam buatkan untukku sebelum dia meninggal dan bagiku lukisan

itu lebih berarti dibanding apa pun. Kalau Owen mengkritik lukisan itu, aku akan menendangnya keluar. Rayuan apa pun yang terjadi di antara kami akan berakhir lebih cepat daripada dimulainya.

"Ini milikmu?" tanyanya, sambil menunjuk ke arah lukisan.

Ini dia.

"Punya teman serumahku," aku berbohong.

Aku merasa Owen akan lebih jujur mengkritik kalau tidak mengira lukisan itu milikku.

Owen menoleh lagi ke arahku dan memperhatikanku selama beberapa detik sebelum menghadap lukisan itu kembali. Ia menyusurkan jemari di bagian tengah lukisan, tempat kedua tangan ditarik terpisah. "Luar biasa," katanya dengan suara pelan, seolah sedang tidak bicara padaku.

"Memang dia luar biasa," kataku dengan suara pelan, tahu Owen bisa mendengarku tapi tidak terlalu peduli. "Kau mau minum kopi?"

Owen menjawab ya tanpa menoleh ke arahku. Ia menatap lukisan itu sedikit lebih lama sebelum melanjutkan mengamati ruang duduk, menyerap seluruhnya. Karena sebagian besar barangku masih di Oregon, untungnya, satu-satunya jejak diriku di seluruh apartemen ini hanya lukisan itu, jadi Owen takkan bisa mempelajari hal lain tentangku.

Aku menuangkan kopi untuk Owen dan menggeser cangkir melintasi bar. Ia berjalan ke dapur dan duduk, kemudian menarik cangkir ke arahnya. Aku mengoper krim dan gula ketika sudah selesai menuangkannya ke cangkir, tapi Owen mengibaskan tangan menolak dan menyeruput kopinya.

Aku tak percaya Owen duduk di apartemenku. Yang lebih mengejutkan, entah mengapa aku merasa nyaman. Owen mungkin satu-satunya pria setelah Adam yang ingin kugoda. Bukan berarti aku belum pernah kencan sama sekali dengan cowok lain setelah dengan Adam. Aku pernah kencan beberapa kali. Yah, dua kali. Dan hanya satu yang berakhir dengan ciuman.

"Kau bilang kau bertemu teman serumahmu lewat Internet?" tanyanya. "Bagaimana bisa?"

Owen sepertinya ingin langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, jadi aku lega ia akhirnya memberiku pertanyaan mudah. "Aku melamar pekerjaan daring ketika memutuskan pindah ke sini dari Portland. Emory yang bicara denganku di telepon dan pada akhir percakapan, dia mengajakku tinggal bersama dan berbagi uang sewa."

Owen tersenyum. "Pasti kesan pertamanya sangat baik."

"Bukan begitu," kataku. "Dia butuh seseorang berbagi uang sewa atau dia akan dipaksa keluar."

Owen tertawa. "Benar-benar pemilihan waktu yang sempurna."

"Kau bisa bilang itu sekali lagi."

"Benar-benar pemilihan waktu yang sempurna," katanya sembari menyengir.

Aku tertawa. Owen bukan seperti yang kuduga saat pertama masuk studionya. Kupikir seniman makhluk pendiam, murung, dan emosional. Owen nyatanya sangat mantap dan stabil. Ia jelas dewasa untuk seumurannya, mengingat bisnis sukses yang dijalaninya. Tapi ia juga sangat rendah hati dan... menyenangkan. Hidupnya sepertinya sangat seimbang dan kurasa itu hal paling menarik dari dirinya.

Tapi aku dilanda perasaan yang bertentangan, karena aku bisa melihat ke mana ini akan mengarah. Dan untuk tipikal gadis usia dua puluhan, situasi ini menarik dan menyenangkan. Sesuatu yang akan kauceritakan pada sahabatmu lewat pesan singkat. *Hei, aku bertemu cowok yang sangat menarik dan sukses, dan dia sepertinya normal.*

Tapi situasiku sama sekali tidak tipikal, itu sebabnya keraguanku terus bertambah, begitu juga dengan kegugupan dan antisipasi. Sepertinya aku memang penasaran pada Owen, dan sesekali, kusadari aku mengamati bibir, leher, atau kedua tangan cowok itu, yang sepertinya mampu melakukan banyak hal luar biasa selain melukis.

Tapi keraguan ini sebagian besar disebabkan oleh diriku sendiri dan pengalamanku yang kurang, karena kalau sampai momen itu tiba aku tak tahu apa yang harus diperbuat tanganku. Aku berusaha mengingat adegan di film atau buku ketika tokoh cowok dan ceweknya saling tertarik, kemudian momen ketertarikan itu berlanjut ke momen mereka... melakukan sesuatu bersama. Sudah lama sejak aku menjalin hubungan dengan Adam, aku lupa bagaimana kelanjutannya.

Tentu saja aku takkan tidur dengan Owen malam ini, tapi waktu sudah lama berlalu sejak aku merasa cukup nyaman untuk mempertimbangkan seseorang layak dicium. Aku hanya tidak ingin jelas terlihat bahwa pengalamanku kurang, meski kuyakin itu sudah ketahuan.

Minimnya kepercayaan diri benar-benar menghalangi otakku untuk bekerja dan rupanya juga menghambat percakapan kami karena aku diam saja sementara Owen hanya menatap.

Dan aku menyukainya. Aku suka ketika Owen memandangiku, karena sudah lama sejak aku merasa cantik di mata seseorang. Dan kini, ia mengamatiku begitu lekat dan mendamba. Jika sisa malam ini hanya kami habiskan dengan melakukan ini, tanpa bicara sama sekali, aku sudah merasa nyaman.

"Aku ingin melukismu," kata Owen, memecah kesunyian. Suaranya penuh kepercayaan diri yang tidak kumiliki.

Merasa cemas karena kulupakan, jantungku sekarang berdebar kencang dan cepat di dalam dada. Aku berusaha sebisanya menelan ludah tanpa terlihat Owen. "Kau ingin melukisku?" tanyaku dengan suara yang terlalu lemah dan memalukan.

Ia mengangguk lambat-lambat. "Ya."

Aku tersenyum dan berusaha mengabaikan kenyataan bahwa kata-kata Owen barusan hal paling sensual yang pernah kudengar dari cowok. "Aku tidak..." Aku mengembuskan napas untuk menenangkan diri. "Apakah itu... kau tahu, kan... dengan berpakaian? Karena aku tidak mau pose telanjang."

Aku berharap Owen akan tersenyum atau tertawa mendengar komentar ini, tapi ia tidak melakukannya. Ia malah berdiri, lambat-lambat, lalu mengangkat kembali cangkir kopi ke mulutnya. Aku suka cara Owen meminum kopinya. Seolah kopi itu sangat penting, sehingga layak mendapat semua perhatiannya. Ketika sudah selesai, ia menaruh cangkir di bar kemudian menatapku tajam dan fokus. "Kau bahkan tidak harus hadir ketika kulukis. Aku hanya ingin melukismu."

Aku tidak tahu kenapa Owen berdiri, tapi itu membuatku gugup. Dengan berdiri berarti ia akan pergi atau mendatangiku. Aku tidak siap menghadapi keduanya.

"Bagaimana kau bisa melukisku kalau aku tidak hadir?"

Aku kesal karena tidak bisa berpura-pura memiliki kepercayaan diri yang mengelilingi Owen seperti aura.

Ia menegaskan kecemasanku dengan mendatangiku, mengitari bar lambat-lambat ke arahku. Aku terus mengawasinya hingga punggungku bersandar di konter dan ia berdiri tepat di hadapanku. Owen mengangkat tangan kanannya dan—ya, aku tahu kau di sana, jantung—jemarinya menyentuh bagian bawah daguku dengan ringan, perlahan menengadahkan wajahku. Aku terkesiap. Tatapannya mendarat di bibirku sebelum perlahan-lahan mengamati garis wajahku, berlama-lama di setiap titik, memberikan fokus penuh pada setiap bagian wajahku. Kuperhatikan mata Owen memperhatikan rahangku, tulang pipi, dahi, dan kembali ke mata.

"Aku akan melukismu berdasarkan ingatanku," katanya sembari melepas wajahku. Owen mundur dua langkah hingga bersentuhan dengan konter di belakangnya. Aku tak sadar napasku tersengal hingga kulihat tatapan Owen mendarat sekilas di dadaku. Sejujurnya, aku tak sempat mencemaskan apakah reaksiku kentara atau tidak, aku hanya ingin mencari cara untuk mengembalikan oksigen ke paru-paru dan suara ke tenggorokanku. Aku menarik napas dengan gemetar dan sadar tak butuh kopi lagi sekarang. Tapi aku butuh air. Air es. Aku berjalan ke arah Owen dan membuka kulkas, kemudian menuang segelas air untukku. Kedua tangan Owen bersandar ke konter, sementara kakinya disilangkan di depan kaki lainnya, senyumnya lebar selagi memperhatikanku menenggak segelas penuh air.

Suara gelas yang kutaruh di konter terdengar terlalu keras

dan dramatis, Owen sampai tertawa. Kuseka mulut sembari mengomeli diri sendiri karena bersikap terlalu kentara.

Tawa Owen terpotong ketika ponselnya berbunyi. Ia dengan cepat berdiri dan menarik ponselnya dari saku. Diliriknya layar ponsel dan deringnya dimatikan, kemudian diselipkan kembali ponsel itu ke saku. Tatapannya melintasi ruang duduk sekali lagi sebelum mendarat padaku. "Mungkin aku sebaiknya pulang."

Wow. Ini lancar sekali.

Aku mengangguk dan mengambil cangkir kopi yang Owen geleserkan ke arahku. Kemudian aku berbalik dan mulai membilasnya. "Yah, trims atas pekerjaannya," kataku. "Dan karena sudah mengantarku pulang."

Aku tidak berbalik untuk melihat Owen pergi. Sepertinya pengalamanku yang kurang baru saja membunuh getaran di antara kami. Dan aku bukannya kesal pada diri sendiri gara-gara itu; aku kesal pada Owen. Aku kesal karena ia seperti kecewa atas sikapku yang tidak agresif atau menyerahkan diri padanya. Aku kesal karena begitu menerima panggilan telepon, yang kemungkinan besar dari Hannah, Owen dengan segera menggunakan itu sebagai kesempatan untuk kabur dari sini.

Ini alasanku tak pernah melakukan hal seperti ini.

"Tadi itu bukan dari perempuan."

Suara Owen mengejutkanku dan aku buru-buru berbalik dan menemukannya berdiri tepat di belakangku. Aku mau merespons, tapi bingung mesti bilang apa, jadi aku diam saja. Aku merasa bodoh karena kesal, sekalipun Owen tak tahu apa yang berkecamuk di kepalaku.

Ia maju selangkah lebih dekat dan kutekan konter di bela-

kangku, menyisakan sedikit ruang di antara kami yang kuperlukan agar bisa tetap berpikir.

"Aku tak mau kau berpikir aku pergi karena ditelepon gadis lain," ujar Owen, menjelaskan perkataannya barusan.

Aku senang ia menyampaikan hal ini, membuat semua pikiran negatifku tentang Owen lenyap. Mungkin aku salah. Kadang-kadang aku memang cenderung bereaksi tidak logis.

Aku berbalik dan menghadap bak cuci lagi lagi karena tidak mau Owen tahu aku senang ia tidak mengarang alasan untuk pergi. "Bukan urusanku siapa yang meneleponmu, Owen."

Aku masih menghadap bak cuci ketika kedua tangan Owen mencengkeram konter di kedua sisiku. Wajahnya bergerak ke sampingku dan bisa kurasakan napasnya di leher. Entah bagaimana, seluruh tubuhku bergerak tanpa berpikir hingga dada Owen menempel di punggung. Kami memang tidak sedekat saat kami berdansa, tapi sekarang rasanya lebih intim mengingat kami tidak sedang berdansa.

Dagu Owen mendarat di bahuku dan kupejamkan mata sambil menghela napas. Apa yang kurasakan akibat tindakannya ini sungguh luar biasa; rasanya sulit hanya untuk terus berdiri. Kucengkeram pinggir konter, sambil berharap Owen tak sadar betapa putih buku-buku jemariku.

"Aku ingin bertemu lagi denganmu," bisiknya.

Aku tak memikirkan semua alasan kenapa itu ide buruk. Aku tak memikirkan di mana fokusku seharusnya berada. Aku malah memikirkan betapa nyaman rasanya berada sedekat ini dengannya dan betapa aku ingin mendapatkan lebih banyak. Semua bagian buruk diriku menjawab pernyataan Owen dan

memaksa suaraku berkata, "Oke," karena semua bagian baik diriku terlalu lemah untuk membuat pertahanan.

"Besok malam," katanya. "Kau di rumah?"

Aku memikirkan hari esok dan selama beberapa detik lupa sekarang bulan apa, apalagi harinya. Setelah sadar ini di mana dan siapa aku, dan ingat bahwa sekarang masih Kamis dan besok baru Jumat, kusimpulkan bahwa aku memang, nyatanya, punya waktu luang besok malam.

"Ya," bisikku.

"Bagus," katanya. Aku nyaris yakin Owen sedang tersenyum. Bisa kudengar senyuman dalam suaranya.

"Tapi…" Aku berbalik dan berhadapan dengan Owen. "Kupikir kau sudah menarik pelajaran soal menggabungkan pekerjaan dan bersenang-senang. Bukannya gara-gara itu kau terjebak masalah hari ini?"

Owen menyeringai sembari tertawa sekilas. "Kalau begitu kau dipecat."

Aku tersenyum karena tak yakin pernah sesenang ini kehilangan pekerjaan. Aku lebih memilih Owen mampir besok malam daripada bekerja $100 sehari. Dan itu membuatku terkejut. Amat terkejut.

Owen berbalik dan berjalan ke pintu depan. "Sampai besok malam, Auburn Mason Reed."

Kami sama-sama tersenyum ketika tatapan kami terkunci selama dua detik yang Owen butuhkan untuk menutup pintu. Aku langsung merosot ke depan dan menyandarkan kepala di lengan, menghirup semua udara yang tak bisa kuhela malam ini, langsung ke paru-paru.

"*Oh, em, gee,*" aku mendesah. Ini jelas melenceng dari kebiasaanku.

Ketukan tiba-tiba di pintu mengagetkanku dan aku berdiri tegak ketika pintu terbuka. Owen muncul di ambang pintu. "Kau akan mengunci pintu sesudah aku pergi, kan? Tempat tinggalmu ini bukan lingkungan yang aman."

Mau tak mau aku menyeringai mendengar permintaan Owen. Aku berjalan ke pintu sementara ia mendorongnya hingga terbuka lebih lebar. "Dan satu hal lagi," katanya. "Kau seharusnya tidak langsung mengikuti orang asing masuk ke sembarang gedung. Itu bukan tindakan cerdas untuk seseorang yang tidak tahu apa-apa soal Dallas."

Aku menyipit memandang Owen. "Yah, seharusnya kau jangan terlalu putus asa mencari pegawai," kataku membela diri. Tanganku terangkat untuk mengunci pintu, tapi bukannya menariknya hingga tertutup, Owen malah membukanya lebih lebar.

"Dan entah bagaimana di Portland, tapi seharusnya kau juga tidak mengizinkan orang asing masuk ke apartemenmu."

"Kau menemaniku berjalan pulang. Aku tak bisa menolakmu memakai toilet."

Owen tertawa. "Terima kasih. Aku menghargai itu. Tapi jangan biarkan orang lain menggunakan toiletmu, oke?"

Aku tersenyum menggoda pada Owen, bangga karena bisa melakukannya. "Kita bahkan belum berkencan dan kau sudah mencoba mengatur siapa yang bisa dan tidak bisa memakai toiletku?"

Owen memberiku seringai menggoda yang sama. "Aku tak

bisa menahan diri sedikit posesif. Toiletmu benar-benar menyenangkan."

Aku memutar bola mata dan mulai menutup pintu. "Selamat malam, Owen."

"Aku serius," katanya. "Kau bahkan punya sabun kerang kecil. Aku suka sekali sabun itu."

Sekarang kami berdua tertawa sambil Owen memperhatikan melalui celah pintu. Tepat ketika pintu menutup dan gerendel kupasang, Owen mengetuk pintu lagi. Aku menggeleng-geleng dan membukanya lagi, tapi kali ini gerendel tetap dipasang.

"Apa lagi sekarang?"

"Sekarang sudah tengah malam!" kata Owen panik, memukul pintu. "Telepon dia. Telepon teman serumahmu!"

"Oh, sial," gumamku. Aku mengambil ponsel dan menelepon nomor Emory.

"Aku baru akan menelepon 911," kata Emory ketika menjawab telepon.

"Maaf, kami nyaris lupa."

"Apa kau butuh memakai kodenya?" tanyanya.

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku sudah menguncinya di luar pintu, jadi kupikir dia tidak akan membunuhku malam ini."

Emory mengembuskan napas. "Menyebalkan," katanya. "Bukan menyebalkan karena dia tidak membunuhmu," tambahnya cepat. "Aku hanya ingin mendengarmu mengatakan kodenya."

Aku tertawa. "Maaf keamananku mengecewakanmu."

Emory mengembuskan napas lagi. "Bisa, kan? Katakan padaku sekali saja."

"Baiklah," kataku sambil mengerang. "Baju daging. Puas?"

Ada jeda sebelum ia berkata, "Entahlah. Sekarang aku tak yakin apa kau mengatakannya hanya untuk membuatku senang atau karena kau benar-benar dalam bahaya."

Aku tertawa. "Aku baik-baik saja. Sampai bertemu nanti saat kau pulang." Aku menutup telepon dan melirik Owen dari celah pintu. Alisnya terangkat dan kepalanya miring.

"Kode kalian *baju daging*? Itu agak menakutkan, bukan?"

Aku tersenyum, karena itu benar. "Begitu juga memilih apartemen karena terhubung dengan film horror. Sudah kubilang Emory berbeda."

Owen mengangguk setuju.

"Aku bersenang-senang malam ini," kataku padanya.

Ia tersenyum. "Aku lebih bersenang-senang-senang."

Kami berdua tersenyum, nyaris dengan gaya norak, hingga aku tersadar dan memutuskan untuk menutup pintu, kali ini yang terakhir.

"Selamat malam, Owen."

"Selamat malam, Auburn," katanya. "Terima kasih karena tidak membetulkan tata bahasaku."

"Terima kasih karena tidak membunuhku," jawabku.

Senyumnya menghilang. "Belum."

Aku tidak tahu apakah seharusnya tertawa mendengar komentar ini.

"Aku bercanda," kata Owen begitu melihat wajahku bimbang. "Leluconku selalu gagal mengesankan gadis-gadis."

"Jangan khawatir," kataku, berusaha meyakinkan. "Aku lumayan terkesan begitu masuk studiomu."

Owen tersenyum mendengarnya kemudian menyelipkan tangan ke celah pintu sebelum kututup lagi. "Tunggu," katanya, seraya menggoyang-goyangkan jemari. "Ulurkan tanganmu."

"Kenapa? Supaya kau bisa menceramahiku soal jangan menyentuh tangan orang asing lewat pintu terkunci?"

Owen mengabaikan pertanyaanku dengan gelengan. "Kita bukan orang asing lagi, Auburn. Ulurkan tanganmu."

Dengan hati-hati kuangkat tangan, nyaris tidak menyentuh jemari Owen. Aku tak paham apa yang ia lakukan. Tatapannya jatuh ke jemari kami, kepala Owen kemudian disandarkan ke bingkai pintu. Aku melakukan hal serupa, kami lalu memperhatikan saat Owen menyelipkan jemari di antara jemariku.

Kami berada di sisi terpisah pintu yang terkunci, jadi aku tak tahu mengapa dengan menyentuh tangannya saja sudah membuatku terpaksa bersandar ke dinding demi menopang tubuh, tapi itulah yang kulakukan. Sekujur lenganku merinding dan aku memejamkan mata.

Jemari Owen mengelus telapak tanganku dengan lembut dan menelusurinya. Napasku gemetar, tapi tanganku gemetar lebih hebat lagi. Aku harus menahan diri agar tidak membuka kunci pintu lalu menarik Owen masuk dan memohon bagian lain tubuhku disentuh seperti yang kini dilakukannya pada tanganku.

"Kau merasakannya?" bisiknya.

Aku mengangguk karena tahu ia tengah mengamatiku. Aku bisa merasakan tatapannya. Owen tidak bicara lagi dan tangannya akhirnya berhenti menyentuhku, jadi aku lambat-lambat membuka mata. Ia masih memperhatikanku melalui

celah pintu, tapi begitu mataku terbuka penuh, Owen secepat kilat menjauhkan kepala dari bingkai pintu dan menarik kembali tangannya, meninggalkan tanganku.

"Sial," katanya, sambil berdiri tegak. Ia menyugar rambut kemudian menangkup tengkuknya sendiri. "Maafkan aku. Sikapku memang konyol." Owen melepaskan pegangannya di tengkuk kemudian mencengkeram kenop pintu. "Aku benar-benar akan pulang sekarang. Sebelum aku menakutimu," katanya sembari tersenyum.

Aku menyengir. "Selamat malam, OMG."

Ia menggeleng-geleng pelan, sementara matanya menyipit bercanda. "Kau beruntung aku menyukaimu, Auburn Mason Reed."

Sesudah mengatakan itu, ia menutup pintu.

"Ya Tuhan," bisikku. Kurasa aku naksir cowok itu.

"Auburn."

Aku mengerang, belum siap bangun tidur, tapi seseorang memegang bahuku, mengguncang-guncang tubuhku.

Tidak sopan.

"Auburn, bangun." Suara Emory. "Ada polisi di sini."

Aku buru-buru berguling ke samping dan melihat Emory berdiri di depanku. Ada jejak maskara di bawah mata gadis itu dan rambut pirangnya mencuat ke segala arah. Tampilan Emory yang mengejutkan dan berantakan lebih menakutkan ketimbang informasinya barusan bahwa ada polisi di aparte-

men. Aku duduk tegak di tempat tidur. Aku berusaha mencari beker untuk mengetahui waktu, tapi mataku sulit membuka. "Jam berapa sekarang?"

"Jam sembilan lewat," katanya. "Dan… kaudengar aku tadi? Aku bilang ada polisi di sini. Dia ingin bertemu denganmu."

Aku menyeret diri menjauhi tempat tidur kemudian mencari jins. Kutemukan jinsku terenyak di sisi lain lantai tempat tidur. Setelah mengancingkan celana, kuambil kaus di lemari.

"Apa kau dalam masalah?" tanya Emory, kini berdiri di dekat pintuku.

Sial. Aku lupa ia tidak tahu apa pun tentang diriku.

"Itu bukan polisi," kataku. "Itu cuma Trey, kakak iparku."

Aku bisa melihat Emory masih bingung dan itu masuk akal karena Trey bukan kakak ipar sungguhan. Hanya saja, terkadang lebih mudah memanggilnya begitu. Aku juga tidak tahu kenapa dia di sini. Aku membuka pintu kamar dan melihat Trey berdiri di dapur, membuat kopi.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanyaku padanya. Trey berbalik dan begitu melihat senyumnya, aku tahu keadaannya baik-baik saja. Ia di sini hanya berkunjung.

"Semuanya baik," katanya. "Giliran kerjaku baru selesai dan aku sedang di sekitar sini. Kupikir kubawakan kau sarapan." Ia mengangkat kantong dan menyerahkannya kepadaku di konter. Emory berjalan mengitariku dan menyambar kantong itu, membukanya.

"Benarkah kabarnya?" tanya Emory, sambil menengadah pada Trey. "Bahwa polisi benar-benar mendapat berapa pun donat gratis yang mereka mau?" Ia mengambil satu donat dan

melahapnya sambil berjalan ke ruang duduk. Trey mengawasi Emory dengan tatapan tidak suka, tapi gadis itu tak menyadarinya. Aku bertanya-tanya apa Emory belum becermin hari ini. Aku yakin ia tidak peduli. Itu yang kusuka darinya.

"Terima kasih untuk sarapannya," kataku pada Trey. Aku lalu duduk di bar, tidak paham kenapa Trey mengira tidak masalah baginya mampir ke sini tanpa mengabari. Terutama sepagi ini. Tapi aku tidak bilang apa-apa, karena aku yakin aku hanya jengkel gara-gara terjaga hingga larut malam dan kurang tidur. "Apa Lydia pulang hari ini?"

Trey menggeleng. "Besok pagi." Ia meletakkan cangkir di bar. "Kau di mana semalam?"

Aku memiringkan kepala, bertanya-tanya kenapa ia berani mengajukan pertanyaan itu. "Apa maksudmu?"

Ia melirik ke arahku. "Dia bilang kau telat sejam meneleponnya."

Sekarang aku paham kenapa Trey di sini. Aku menghela napas. "Apa kau memang mau membawakan sarapan untukku atau menggunakannya sebagai alasan menginterogasiku?"

Ekspresi tersinggung yang Trey tunjukkan membuatku menyesali komentar tadi. Aku mengembuskan napas jengkel dan menyandarkan kedua lengan di bar. "Aku bekerja," kataku. "Aku mengambil pekerjaan di galeri seni untuk dapat uang tambahan."

Trey berdiri di tempat sama Owen berdiri semalam. Trey dan Owen mungkin memiliki tinggi badan yang sama, tapi entah kenapa Trey terlihat lebih mengintimidasi. Entah karena ia selalu memakai seragam polisi atau karena fitur wajahnya me-

mang tampak tegas. Mata gelap Trey seperti selalu mengernyit, sementara Owen selalu tersenyum. Hanya dengan memikirkan Owen, dan bahwa aku akan bertemu lagi dengannya malam ini, membuat suasana hatiku langsung membaik.

"Galeri seni? Yang mana?"

"Di Pearl, dekat tempat kerjaku. Namanya Confess."

Rahang Trey menjadi kaku dan ia menaruh cangkir kopi di konter. "Aku tahu galeri itu," katanya. "Anak lelaki Callahan Gentry pemilik gedung itu."

"Apa Callahan Gentry orang terkenal?"

Trey menggeleng dan menuangkan kopinya ke bak cuci piring. "Cal pengacara," katanya. "Dan anaknya masalah."

Aku mengernyit mendengar hinaan Trey, karena aku tidak memahaminya. Di mataku Owen jauh dari kata masalah. Trey menyambar kuncinya dari bar kemudian beranjak dari dapur. "Aku tidak suka memikirkan kau bekerja untuknya."

Bukan berarti pendapat Trey penting untukku, tapi aku sedikit kesal dengan komentarnya barusan. "Kau tak perlu cemas soal itu," kataku. "Aku dipecat semalam. Bukan kandidat yang sesuai sebagai pegawai, kurasa." Aku tidak memberitahu Trey alasan sesungguhnya aku dipecat semalam. Aku yakin itu akan membuat Trey lebih kesal.

"Bagus," katanya. "Kau akan datang ke makan malam hari Minggu?"

Aku mengikutinya ke pintu. "Aku belum pernah melewatkannya, kan?"

Trey berbalik menghadapku sesudah membuka pintu. "Yah, kau juga tak pernah ketinggalan menelepon dan lihat yang terjadi semalam."

Tepat sekali, Trey.

Aku tidak suka berseteru dan sikapku ini akan memicu hal itu kalau aku tidak mundur. Aku sama sekali tak ingin hubunganku dengan Trey atau Lydia menegang. "Maaf," gumamku. "Semalam aku pulang larut sekali setelah melakukan dua pekerjaan kemarin. Terima kasih untuk sarapannya. Aku akan bersikap lebih manis lain kali kau muncul tanpa mengabari lebih dulu."

Trey tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut ke belakang telingaku. Itu gestur yang intim dan aku tak suka Trey merasa cukup nyaman untuk melakukannya. "Tidak masalah, Auburn." Tangannya menjauh dan ia melangkah ke koridor. "Sampai bertemu Minggu malam."

Aku menutup pintu dan bersandar. Belakangan aku mendapat kesan yang sangat berbeda dari Trey. Ketika tinggal di Portland, aku tidak pernah bertemu dengannya. Tapi sejak pindah ke Texas, aku lebih sering bertemu dengannya, dan aku tak yakin persepsi kami sama soal hubungan pertemanan ini.

"Aku tidak suka padanya," kata Emory. Aku menoleh ke ruang duduk dan ia duduk di sofa, melahap donatnya sambil membolak-balik halaman majalah.

"Kau bahkan tidak mengenalnya," kataku membela Trey.

"Aku lebih suka cowok yang kauajak ke rumah semalam." Emory bahkan tidak menengadah dari majalahnya ketika ia menilaiku.

"Kau di sini semalam?"

Ia mengangguk dan menyesap soda banyak-banyak, masih tidak repot-repot menatapku. "Ya."

Apa? Kenapa dia pikir itu bukan masalah?

"Kau di sini ketika aku meneleponmu soal kode itu?"

Ia mengangguk lagi. "Aku di kamarku. Aku jago menguping," katanya datar.

Aku mengangguk sekali dan berjalan kembali ke kamar tidurku. "Lega mengetahuinya, Emory."

BAB ENAM

Owen

Kalau lebih cerdas, aku akan berada di rumah sekarang, berganti pakaian.

Kalau lebih cerdas, aku akan mempersiapkan mental untuk pergi ke apartemen Auburn, karena itu yang kujanjikan padanya malam ini.

Kalau lebih cerdas, aku tidak akan duduk di sini. Menunggu ayahku berjalan melewati pintu itu dan melihat tanganku diborgol di punggung.

Aku tak tahu bagaimana seharusnya perasaanku sekarang, tapi kebas mungkin bukan respons yang tepat. Aku tahu ayahku akan masuk lewat pintu itu sebentar lagi dan aku sama sekali tidak ingin menatap matanya.

Pintu membuka.

Aku memalingkan wajah.

Aku mendengar langkah kakinya ketika ia dengan lambat

masuk ke ruangan. Aku bergerak di kursi, tapi nyaris sulit melakukannya berkat logam yang menekan pergelangan tanganku. Kugigit bibir bawahku untuk mencegah mulutku mengucapkan sesuatu yang akan kusesali. Aku menggigit bibir begitu kuat hingga lidahku mencecap darah. Aku terus menghindari memandang ayahku dan memilih berfokus pada poster di dinding. Itu foto lini masa yang menggambarkan perkembangan pengguna sabu-sabu selama kurun waktu sepuluh tahun. Aku mengamatinya, sadar bahwa kesepuluh foto itu menggambarkan orang yang sama, dan semuanya foto tersangka di kantor polisi. Berarti pria ini ditahan tidak kurang dari sepuluh kali.

Ia lebih unggul sembilan penahanan dibandingkan aku.

Ayahku mengembuskan napas dari tempat duduknya, tepat di hadapanku. Ia mengembuskan napas begitu kuat, sampai terasa olehku dari seberang meja. Aku mundur beberapa senti.

Aku bahkan tidak ingin tahu apa yang dipikirkannya sekarang. Aku hanya tahu apa yang berkecamuk di kepalaku sekarang, dan itu hanya lautan kekecewaan. Bukan perkara penahananku, tapi karena sudah mengecewakan Auburn. Sepertinya dalam hidup gadis itu sudah banyak orang yang mengecewakannya dan aku benci menjadi salah satunya.

Aku membencinya.

"Owen," kata ayahku, meminta perhatianku.

Aku tidak memberikannya. Aku menunggu ayahku menyelesaikan kalimatnya, tapi ia tidak mengatakan apa pun selain namaku.

Aku tak suka ia hanya menyebutkan namaku, karena aku tahu ada begitu banyak hal lain yang ingin ia sampaikan pa-

daku sekarang. Jelas ada banyak hal yang ingin kusampaikan padanya, tapi Callahan Gentry dan anak lelakinya bukan komunikator paling baik.

Tidak sejak malam Owen Gentry menjadi satu-satunya anak lelaki Callahan Gentry.

Itu mungkin *satu-satunya* hari sepanjang hidupku yang tidak akan kutukar dengan hari ini. Hari itulah alasanku terus melakukan hal tolol yang kulakukan kini. Hari itulah alasanku duduk di sini, terpaksa bicara dengan ayahku tentang pilihanku.

Terkadang aku bertanya-tanya apa Carey masih melihat kami. Aku bertanya-tanya apa pendapatnya melihat kami sekarang.

Aku berpaling dari poster sabu-sabu dan menatap ayahku. Kami sudah menyempurnakan seni membisu selama beberapa tahun terakhir. "Menurutmu Carey bisa melihat kita sekarang?"

Ekspresi ayahku tetap datar. Satu-satunya yang kulihat di matanya adalah kekecewaan dan aku tak tahu apa itu karena dia gagal menjadi ayah, atau karena aku berada dalam situasi ini, atau karena aku baru mengungkit soal Carey.

Aku tak pernah menyebut-nyebut saudaraku. Ayahku tak pernah melakukannya. Aku tak tahu kenapa aku melakukannya sekarang.

Tubuhku maju dan tatapan kami terus mengunci.

"Menurutmu apa pendapat Carey tentang aku, Dad?" kataku pelan. Begitu pelannya. Jika suaraku berwarna, pasti warnanya putih.

Rahang ayahku mengertak, jadi aku terus bicara.

"Apa menurutmu dia akan kecewa karena ketidakmampuanku untuk berkata tidak?"

Ayahku mendesah dan berpaling, memutuskan kontak mata denganku. Aku membuatnya tidak nyaman. Aku tak bisa mencondongkan tubuh lebih jauh, jadi aku menggeser kursiku mendekat hingga dadaku menempel pada meja di antara kami. Aku berada sangat dekat sekarang.

"Menurutmu apa pendapat Carey tentang *dirimu*, Dad?"

Kepalan tangan ayahku menghantam meja dan kursinya terjengkang ke belakang ketika ia berdiri tiba-tiba. Ia mondar-mandir di ruangan itu, dua kali, kemudian menendang kursinya, melontarkannya hingga menghantam dinding. Ia terus bolak-balik dari satu ujung ruangan kecil itu ke ujung lainnya, sekitar dua meter jaraknya. Ia begitu murka, sayang sekali ruangan kami ini begitu sempit. Pria ini butuh ruang untuk melepas semua agresinya. Seharusnya situasi seperti ini dipertimbangkan ketika menahan orang dan memasukkan orang itu ke ruang kotak kecil untuk bertemu pengacara mereka. Karena kau tak pernah tahu ketika seorang pengacara adalah seorang ayah juga dan dia butuh ruang untuk menampung semua *kemarahannya*.

Ayahku menarik napas dalam beberapa kali, hela-embus, hela-embus. Seperti yang sering ia ajarkan pada Carey dan aku ketika kami masih kecil. Mengingat kami sering berkelahi sebagai kakak-beradik. Tidak lebih sering dibandingkan kebanyakan bocah lelaki lainnya, tapi dulu, ketika Callahan Gentry masih seorang ayah, ia bersedia berbuat apa saja demi mengajari kami cara mengatasi kemarahan dari dalam, dan bukan secara fisik.

"Hanya kau yang bisa mengendalikan reaksimu," katanya

pada kami. "Bukan orang lain. Kendalikan amarahmu dan kau akan mengendalikan kebahagiaanmu. Kendalikan, Nak."

Aku sebaiknya mengulang kata-kata itu padanya sekarang.

Kendalikan amarahmu, Dad.

Mungkin tidak. Ia tidak mau kuganggu selagi diam-diam berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa aku tidak bersungguh-sungguh dengan perkataanku barusan. Ia berusaha memberitahu diri sendiri bahwa aku hanya mengatakan itu karena dilanda stres.

Callahan Gentry lihai membohongi diri sendiri.

Kalau harus melukis ayahku sekarang, aku akan melukisnya dengan tiap warna biru yang ada. Dengan tenang ia letakkan telapak tangannya ke meja di antara kami. Ia memandangi tangannya dan tak berhasil membuat kontak mata denganku. Ia kemudian menarik napas panjang lambat-lambat, kemudian mengembuskannya dengan lebih lambat lagi. "Aku akan segera membayar uang jaminanmu."

Aku ingin ayahku berpikir aku tak peduli. Aku bukannya tidak peduli. Aku tak mau berada di sini, tapi tak ada yang bisa kulakukan.

"Aku juga tidak mesti ke tempat lain," kataku padanya.

Ya, kan? Terlambat kalau aku muncul sekarang, dan tak mungkin aku mampir dan memberitahu Auburn tadi aku dari mana. Atau kenapa. Bagaimanapun, aku sudah semacam diperingatkan untuk menjauhi Auburn tadi malam, jadi begitulah.

Jadi, yah. Siapa yang butuh uang jaminan? Bukan aku.

"Aku juga tidak mesti ke tempat lain," ulangku.

Mata ayahku berserobok dengan tatapanku dan aku baru

menyadari matanya berkaca-kaca. Melihat air mata itu terbit harapan. Berharap ia akhirnya mencapai titik leburnya. Berharap inilah batasnya. Berharap ia akhirnya berkata, "Apa yang bisa kubantu, Owen? Bagaimana aku bisa membuat ini lebih baik untukmu?"

Tapi tak satu pun itu yang terjadi dan harapanku lenyap bersama dengan air mata ayahku. Ia berbalik dan berjalan ke pintu. "Kita akan bicara malam ini. Di rumah."

Ia pun pergi.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Harrison. "Kau kelihatan tidak keruan."

Aku duduk di bar. Sudah 24 jam ini aku belum tidur. Begitu uang jaminanku dibayar beberapa jam lalu, aku langsung pergi ke studioku. Aku bahkan tidak repot-repot pergi ke rumah ayahku untuk membahas situasinya karena butuh lebih banyak waktu sebelum bisa menemuinya.

Sekarang hampir tengah malam jadi aku tahu Auburn mungkin sudah tidur atau *terlalu kesal* untuk tidur karena aku tidak muncul malam ini seperti janjiku. Tapi ini mungkin yang terbaik. Aku harus memperbaiki hidupku dulu agar Auburn mau menjadi bagian dalam hidupku.

"Aku ditahan semalam."

Harrison langsung berhenti menuangkan bir ke gelas yang akan ia berikan kepadaku. Ia berdiri tegak dan menatapku lurus. "Maaf… kau tadi bilang *ditahan*?"

Aku menganggguk dan meraih gelas bir setengah penuh itu dari Harrison.

"Kuharap kau mau menjelaskan," katanya, sambil memperhatikanku menenggak bir banyak-banyak. Kutaruh gelas di bar dan menyeka mulut.

"Ditahan karena membawa narkoba."

Ekspresi Harrison gabungan antara marah dan cemas. "Sebentar," katanya. Ia mencondongkan badan ke depan dan memelankan suara hingga menjadi bisikan. "Kau tidak memberitahu mereka aku—"

Aku tersinggung ia menanyakan itu, jadi kupotong omongannya sebelum selesai. "Tentu saja tidak," kataku. "Aku menolak memberikan informasi apa pun soal pil itu. Sayangnya, itu tidak akan membantu situasiku ketika aku di pengadilan. Rupanya mereka akan memberimu keringanan ketika kau mengadukan orang lain." Aku tertawa dan menggeleng-geleng. "Sinting, bukan? Kita mengajari anak-anak bahwa mengadu itu salah, tapi sebagai orang dewasa, kita diberikan penghargaan ketika melakukannya."

Harrison tidak menjawab. Aku bisa melihat semua kata yang ingin diucapkannya, ia hanya berusaha sebaik mungkin menahan diri.

"Harrison," kataku, sambil memajukan tubuh. "Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Ini pelanggaran pertamaku, jadi kurasa aku tidak akan mendapat banyak…."

Ia menggeleng-geleng. "Ini *tidak* baik, Owen! Sudah lebih dari setahun aku memberitahumu untuk menghentikan ketololan ini. Aku tahu ini pasti akan menyeretmu dan aku kesal

menjadi orang yang mengatakan kubilang juga apa, tapi, kepa-
rat, sudah jutaan kali aku bilang juga apa."

Aku mengembuskan napas. Aku terlalu lelah mendengar-
kan ini sekarang. Aku berdiri dan menaruh selembar uang
sepuluh dolar di bar kemudian berbalik pergi.

Tapi Harrison benar. Ia sudah memberitahuku. Dan ia bu-
kan satu-satunya yang melakukan itu, karena dibanding Hor-
rison, aku sudah lebih lama memberitahu diri sendiri masalah
ini pasti akan menyeretku.

BAB TUJUH

Auburn

"Kau ingin isi ulang?"

Aku tersenyum dan berkata, "Tentu," kepada si pelayan walaupun sebenarnya aku tidak butuh. Aku seharusnya pergi saja, tapi masih ada sebagian kecil diriku yang berharap Lydia akan datang. Tentunya ia tidak lupa.

Aku berdebat sendiri apakah sebaiknya mengirimkan pesan teks lagi padanya. Sudah satu jam ia terlambat dan aku duduk di sini, menunggu dengan menyedihkan, berharap janjiku tidak dibatalkan.

Bukan berarti Lydia orang pertama yang membatalkan janji denganku. Penghargaan yang itu diberikan kepada Owen Mason Gentry.

Seharusnya aku tahu. Seharusnya aku sudah mempersiapkan diri. Malam bersama cowok itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, dan bahwa aku belum mendengar kabar

darinya selama tiga minggu ini membuktikan keputusanku untuk melupakan lelaki memang hal cerdas.

Tapi peristiwa itu masih terasa menyakitkan. Rasanya begitu pedih karena ketika Owen keluar dari rumahku Kamis malam itu, aku dipenuhi harapan. Bukan hanya untuk bertemu dengannya, tapi karena hal itu membuatku berpikir Texas tidak sepenuhnya buruk. Kupikir mungkin sekali ini, keadaan akan berpihak padaku dan karma akan memberiku keringanan.

Betapa pun sakitnya hatiku menyadari Owen penuh omong kosong, dilupakan oleh Lydia terasa jauh lebih sakit, karena setidaknya Owen tidak membatalkan janji denganku pada hari ulang tahunku.

Bagaimana bisa Lydia lupa?

Aku tidak akan menangis. Tidak akan. Sudah cukup banyak air mata terurai karena wanita itu dan ia tidak akan membuatku menangis lebih banyak.

Si pelayan kembali ke meja, mengisi ulang minumanku. Minumanku yang tidak beralkohol.

Aku minum soda payah, duduk sendirian di restoran, dilupakan untuk kedua kalinya selama bulan ini, dan sekarang ulang tahunku yang ke-21.

"Saya minta bonnya saja," kataku, menyerah. Si pelayan memberiku tatapan iba ketika menaruh bon di meja. Aku membayarnya lalu pergi.

Aku benci harus berjalan melewati studio Owen dalam perjalanan pulang dari tempat kerja. Atau kali ini, dalam perjalanan pulang sesudah dilupakan. Terkadang lampu apartemennya di lantai atas menyala dan aku merasakan dorongan untuk membakar tempat itu.

Tidak juga sebenarnya. Itu terlalu kejam. Aku tidak akan membakar karyanya yang indah.

Hanya dia.

Ketika tiba di gedung apartemennya, aku berhenti dan menatap bangunan itu. Mungkin mulai sekarang ada bagusnya berjalan satu atau dua blok ekstra, hanya supaya aku tidak perlu melewati gedungnya lagi. Sebelum mengambil rute yang berbeda, mungkin aku seharusnya meninggalkan pengakuan. Aku sudah ingin meninggalkan pengakuan sepanjang tiga minggu ini dan malam ini semuanya tertata sempurna bagiku untuk akhirnya cukup marah untuk melakukannya.

Aku berjalan ke pintu depan gedung Owen dan memperhatikan slot sembari merogoh ke tas tangan dan mengeluarkan bolpoin. Aku tak punya kertas, jadi kuaduk isi tas hingga menemukan nota makan malam ulang tahun fantastis yang baru kujalani sendirian. Kubalik nota itu kemudian menekannya ke jendela dan mulai menulis pengakuanku.

> Aku bertemu cowok yang sangat hebat tiga minggu lalu. Ia mengajariku berdansa, mengingatkanku rasanya menggoda, mengantarku pulang, membuatku tersenyum, kemudian KAU BAJINGAN, OWEN!

Aku menekan kenop di ujung bolpoin untuk memasukkan ujungnya. Kutaruh kembali bolpoin ke tas. Anehnya, mengatakan itu di kertas membuatku merasa lebih baik. Aku baru akan melipat nota itu, saat tanganku meratakannya kembali dan mengambil bolpoin untuk menambahkan satu kalimat lagi.

> N.B. Inisialmu sangat tolol.

Jauh lebih baik. Kuselipkan pengakuan itu melalui celah pintu sebelum sempat mempertimbangkannya kembali. Aku menjauh beberapa langkah dari gedung itu sambil melambaikan selamat tinggal.

Kemudian aku berbalik menuju apartemenku dan ponselku berbunyi. Kutarik keluar ponselku dan membuka kotak pesan.

Lydia: *Maaf! Perhatianku teralih dan hari ini benar-benar gila. Kuharap kau tidak menunggu lama. Aku akan kembali ke Pasadena pagi, tapi kau akan datang kan untuk makan malam hari Minggu?*

Aku membaca pesan itu dan di pikiranku hanya ada, Sialan, sialan, sialan, sialan.

Aku benar-benar tidak dewasa. Tapi yang benar saja, dia bahkan tidak bisa mengucapkan selamat ulang tahun padaku?

Ya Tuhan, hatiku pedih sekali.

Aku baru mau memasukkan ponsel ke saku ketika benda itu berbunyi lagi. Mungkin Lydia ingat hari ini ulang tahunku. Setidaknya ia akan merasa sedikit bersalah soal itu. Mungkin aku seharusnya tidak berkata sialan.

Lydia: *Lain kali, ingatkan aku sebelum aku pergi ke sana. Kau kan kan tahu aku sibuk.*

Berengsek, berengsek, berengsek, berengsek luar biasa.

Aku mengertakkan gigi dan mengerang frustrasi. Aku tak bisa menang darinya. Aku takkan pernah menang berurusan dengannya.

Aku tak percaya aku akan melakukan ini, tapi aku butuh minuman. Minuman beralkohol. Dan untungnya aku tahu di mana mendapatkannya.

* * *

"Kau bohong."

Harrison sedang memeriksa kartu identitasku.

Kurasa ia baru menyadari hari ini ulang tahunku dan bahwa aku belum genap 21 tahun ketika pertama kali datang ke bar ini bersama Owen.

"Owen yang menyuruhku."

Harrison menggeleng-geleng dan mengembalikan kartu identitasku. "Owen melakukan banyak hal yang seharusnya tidak dia lakukan." Ia mengelap bar di antara kami kemudian melempar kainnya ke samping, aku berharap ia mau menjelaskan komentar tadi lebih jauh. "Jadi apa pesananmu, Ms. Reed? Jack dan Coke lagi?"

Aku langsung menggeleng. "Tidak, terima kasih. Sesuatu yang tidak terlalu keras."

"Margarita?"

Aku mengangguk.

Harrison berbalik untuk membuatkan minuman alkohol legal pertamaku. Kuharap Harrison menambahkan payung kecil dalam minumanku.

"Di mana Owen?" tanya Harrison.

Aku memutar bola mata. "Apa aku terlihat seperti pengasuhnya? Dia mungkin berada di dalam Hannah."

Harrison berbalik, mata membelalak. Aku mengangkat bahu, tidak memedulikan hinaanku dan Harrison tertawa sebelum kembali membuatkan minumanku. Begitu selesai ia menaruh minumannya di bar di depanku. Aku baru mau mengernyit, tapi Harrison kemudian meraih ke sisi kanan, mengambil payung di stoples dan menaruhnya di dalam minuman. "Coba yang ini dan lihat apa kau suka atau tidak."

Aku mengangkat margarita itu ke bibir dan menjilat garamnya, kemudian menyesap. Mataku berbinar karena minuman ini jauh lebih baik dibanding sampah yang dipesan Owen untukku. Aku mengangguk lalu memberi isyarat pada Harrison untuk membuatkan satu lagi.

"Bagaimana kalau kauhabiskan dulu yang itu," saran Harrison.

"Satu lagi," kataku, sambil mengelap mulut. "Hari ini ulang tahunku dan aku orang dewasa bertanggung jawab yang ingin dua minuman."

Bahu Harrison terangkat ketika ia menghela napas dan menggeleng-geleng, tapi ia melaksanakan permintaanku. Dan itu bagus karena begitu ia selesai membuatkan gelas kedua, aku memesan yang ketiga. Karena aku bisa. Karena hari ini ulang tahunku dan aku sendirian, dan Portland berada jauh sekali di atas, sementara aku jauh di bawah sini, dan *Owen Mason Gentry bajingan kurang ajar*!

Dan Lydia wanita sialan.

BAB DELAPAN

Owen

"Ada milikmu di sini."

Butuh beberapa detik untukku menyesuaikan diri dengan panggilan telepon tengah malam. Aku kemudian duduk tegak di tempat tidur sambil menggosok mata. "Harrison?"

"Kau sedang tidur?" Ia terdengar terkejut. "Sekarang bahkan belum jam satu pagi."

Aku mengayunkan kaki ke sisi tempat tidur dan menekan telapak tangan ke dahi. "Seminggu ini berat. Aku jarang tidur." Aku berdiri dan mencari jinsku. "Kenapa kau menelepon?"

Ada jeda lalu aku mendengar suara berisik di ujung telepon. "Tidak! Kau tak boleh menyentuhnya! Duduk!"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga untuk menyelamatkan gendang telingaku. "Owen, sebaiknya kau segera seret bokongmu kemari. Aku tutup lima belas menit lagi, tapi gadis ini tak mau mendengarkan."

"Apa sih maksudmu? Siapa yang kaumaksud?"

Kemudian aku tersadar.

Auburn.

"Sial. Aku segera ke sana."

Harrison menutup telepon tanpa mengucapkan selamat tinggal dan aku memakai kaus sembari menuruni anak tangga.

Kenapa kau di sana, Auburn? Dan kenapa kau di sana sendirian?

Aku mencapai pintu depan dan menendang beberapa pengakuan yang menumpuk di depan pintu. Pada hari kerja kuhitung jumlah pengakuannya rata-rata ada sepuluh, tapi kemacetan di pusat kota membuat jumlahnya bertambah tiga kali lipat tiap Sabtu. Biasanya kutumpuk semua pengakuan itu hingga aku siap memulai lukisan baru, kemudian mulai membacanya satu per satu, tapi satu pengakuan di lantai menangkap perhatianku. Aku menyadarinya karena tertera namaku di kertasnya, aku pun mengambilnya.

Aku bertemu cowok yang sangat hebat tiga minggu lalu. Ia mengajariku berdansa, mengingatkanku rasanya menggoda, mengantarku pulang, membuatku tersenyum, kemudian KAU BAJINGAN, OWEN!

N.B. Inisialmu sangat tolol.

Pengakuan ini seharusnya anonim, Auburn. Pengakuan ini tidak anonim. Sekalipun ingin tertawa, pengakuan Auburn mengingatkanku betapa kecewanya dia padaku dan aku mungkin bukan orang yang ingin dilihatnya menyelamatkannya di bar.

Tapi aku tetap menyeberang jalan dan membuka pintu bar, bergegas mencari sosoknya. Harrison melihatku mendekat dan menganggguk ke arah toilet. "Dia bersembunyi darimu."

Aku mencengkeram tengkuk dan menoleh ke arah toilet. "Sedang apa dia di sini?"

Harrison mengedikkan bahu. "Merayakan ulang tahunnya, kurasa."

Kau pasti bercanda. Sekarang aku benar-benar merasa bersalah.

"Hari ini ulang tahunnya?" Aku langsung berjalan ke arah toilet. "Kenapa kau tidak meneleponku lebih cepat?"

"Dia memaksaku berjanji tidak akan melakukan itu."

Aku mengetuk pintu toilet tapi tidak mendapat respons. Perlahan kudorong pintunya dan langsung melihat kakinya mencuat dari bilik terakhir.

Sial, Auburn.

Aku bergegas ke bilik tempat Auburn berada tetapi sontak berhenti begitu melihat ia masih sadar. Malahan, Auburn amat sadar. Ia kelihatan terlalu nyaman untuk seseorang yang tergeletak di toilet bar. Kepalanya bersandar ke dinding bilik, menengadah padaku.

Aku tidak terkejut melihat kemarahan di matanya. Aku sendiri mungkin tidak mau bicara pada diriku sekarang. Bahkan, aku tidak akan membujuknya untuk bicara padaku. Aku akan duduk saja di lantai bersamanya.

Auburn memperhatikan selagi aku masuk ke bilik dan duduk persis di hadapannya. Kulipat lututku ke dada dan memeluknya, kemudian merebahkan kepala ke dinding toilet.

Ia tidak berpaling dariku, tidak bicara, tidak tersenyum. Auburn hanya menarik napas pelan kemudian sedikit menggeleng kecewa.

"Kau kelihatan buruk, Owen."

Aku tersenyum karena Auburn tidak kedengaran semabuk dugaanku. Tapi mungkin ia benar. Sudah tiga hari aku belum becermin. Itulah yang terjadi ketika aku sibuk dengan pekerjaanku. Aku belum bercukur, jadi kemungkinan besar jenggotku sedikit panjang.

Tapi Auburn tidak terlihat buruk dan seharusnya kukatakan itu keras-keras. Ia terlihat sedih dan sedikit mabuk, tapi untuk gadis yang tergeletak di lantai kamar mandi, ia tampak cukup seksi.

Aku tahu seharusnya aku meminta maaf padanya atas perbuatanku. Aku tahu itu satu-satunya hal yang harus keluar dari mulutku sekarang, tapi aku takut jika aku meminta maaf Auburn akan mulai bertanya, padahal aku tak mau harus berkata jujur padanya. Aku lebih memilih ia kecewa karena janjinya kubatalkan daripada tahu alasan sebenarnya aku membatalkannya.

"Kau baik-baik saja?"

Ia memutar bola mata dan fokus memandang langit-langit, dan bisa kulihat usahanya menahan tangis. Ia mengangkat tangan ke wajah dan mengusap-ngusapnya supaya bisa lebih sadar, atau mungkin frustrasi karena kehadiranku di sini. Bisa juga keduanya.

"Janjiku dibatalkan malam ini."

Ia terus menatap langit-langit. Aku tak tahu bagaimana

seharusnya perasaanku sekarang setelah mendengar pengakuan ini, karena reaksi pertamaku adalah cemburu padahal aku tahu itu tidak adil. Aku hanya tidak suka memikirkan Auburn begitu kesal karena seseorang yang bukan diriku, padahal sebenarnya itu bukan urusanku.

"Janjimu dibatalkan cowok, lalu kauhabiskan sisa malammu dengan minum-minum di bar? Sepertinya bukan sifatmu."

Dagu Auburn langsung ditekuk dan ia memandangku dengan mata setengah terpejam. "Aku bukannya dilupakan laki-laki, Owen. Kau sangat lancang. Dan sekadar info, aku suka minum-minum. Aku hanya tidak suka minumanmu."

Seharusnya aku tidak fokus pada satu kata dalam kalimatnya itu, tapi....

"Janjimu dibatalkan perempuan?"

Aku tidak bermasalah dengan lesbi, tapi kumohon jangan jadi salah satunya. Aku tak membayangkan hubungan kita berakhir seperti ini.

"Bukan oleh perempuan," katanya. "Aku dilupakan wanita sialan. Wanita sialan yang kurang ajar, kejam, dan egois."

Kata-kata Auburn membuatku tersenyum sekalipun aku tidak berniat begitu. Situasinya bukan untuk direspons dengan senyuman, tapi cara hidung Auburn mengerut ketika ia menghina siapa pun itu yang membatalkan janji membuatnya terlihat sangat imut.

Aku meluruskan kaki, menaruh keduanya di sisi luar kaki Auburn. Ia terlihat kalah seperti perasaanku.

Kami memang pasangan hebat.

Aku ingin sekali memberitahunya yang sebenarnya, tapi

aku juga tahu kebenaran tidak akan membuat keadaan kami lebih baik dibanding sekarang. Kebenarannya lebih tidak masuk akal daripada kebohongannya, dan aku bahkan tidak tahu lagi mesti mengikuti yang mana.

Yang kutahu hanyalah, saat marah, senang, sedih, atau bersemangat, Auburn memancarkan energi menenangkan. Dalam hidupku, setiap hari terasa seperti berjuang menaiki eskalator yang hanya bergerak turun. Dan tak peduli secepat atau sekuat apa pun aku berlari mencapai puncak, aku tetap di tempat yang sama, berlari cepat, tidak ke mana-mana. Tapi ketika bersama Auburn, rasanya aku tidak berada di eskalator itu. Rasanya seperti berada di jalur cepat dan aku pasrah terbawa arus. Seolah-olah, akhirnya aku bisa bersantai dan menarik napas, tidak lagi merasakan tekanan untuk terus berlari agar tidak menghantam dasar lantai.

Kehadiran Auburn menenangkanku, membuatku santai, membuatku merasa mungkin keadaannya tak seburuk yang terlihat saat ia tak ada. Jadi, tak peduli sepayah apa pun kami terlihat sekarang, duduk di lantai toilet perempuan, hanya di sinilah aku ingin berada sekarang.

"OMG," kata Auburn, seraya maju untuk menarik rambutku. Wajahnya mengernyit dan aku tak paham kenapa rambutku membuatnya begitu kesal sekarang. "Kita harus perbaiki masalah ini," gumamnya.

Ia menopang satu tangan ke dinding dan satu lagi di bahuku, kemudian mendorong diri untuk bangkit. Ketika sudah berdiri, Auburn meraih tanganku. "Ayo, Owen. Akan kubereskan masalahmu."

Sebenarnya aku tak tahu apa Auburn cukup sadar untuk memperbaiki apa pun. Tapi tak apa, karena aku masih berada di jalur cepat, jadi aku akan ikut saja ke mana pun ia mau pergi.

"Ayo cuci tangan, Owen. Lantainya kotor." Ia berjalan ke wastafel dan memencet sabun ke telapak tanganku. Auburn melirikku di cermin kemudian melihat tanganku. "Ini sabun untukmu," katanya, menyapukan sabun di tanganku.

Aku tak bisa menebak gadis ini. Aku tak tahu berapa banyak yang sudah ia minum, tapi bukan seperti ini interaksi yang kuharapkan untuk malam ini. Terutama sesudah membaca pengakuannya.

Kami mencuci tangan dalam hening. Auburn menarik dua tisu, lalu menyerahkan selembar kepadaku. "Keringkan tanganmu, Owen."

Kuambil tisu dari tangan Auburn dan menuruti perintahnya. Ia percaya diri dan terkendali sekarang, dan kurasa sebaiknya dibiarkan saja seperti ini. Hingga aku tahu seberapa sadar dirinya, aku tak mau melakukan apa pun yang bisa memicu reaksi selain dari apa yang kudapatkan sekarang.

Aku berjalan ke pintu dan membukanya. Auburn menjauh dari wastafel dan kulihat ia sedikit terhuyung-huyung tapi kemudian berhasil menopang tangan ke dinding. Pandangan Auburn langsung turun ke sepatunya dan ia membelalak.

"Hak sepatu sialan," gumamnya. Hanya saja, ia tidak memakai sepatu berhak tinggi. Ia memakai sepatu hitam berhak rata, tapi tetap menyalahkan sepatunya.

Kami berjalan kembali ke bar, ternyata Harrison sudah menutup bar dan mematikan beberapa lampu. Ia mengangkat sebelah alis ketika kami melewatinya.

"Harrison?" ujar Auburn, sambil menunjuk ke arah pria itu.

"Auburn," jawab Harrison datar.

Auburn menggoyang-goyangkan jarinya dan bisa kulihat Harrison ingin tertawa tapi ditahan. "Masukkan minuman enak itu ke tagihan rekeningku, oke?"

Harrison menggeleng. "Semua tagihan ke rekening sudah kami tutup malam ini."

Auburn berkacak pinggang sambil cemberut. "Tapi aku tak punya uang. Dompetku hilang."

Harrison mencondongkan badan dan meraih tas tangan dari balik bar. "Dompetmu tidak hilang." Ia menggeser tas itu menyusuri bar dan Auburn memandangi benda itu seolah kesal karena dompetnya tidak hilang.

"Yah, sial. Sekarang aku harus membayarmu." Auburn maju selangkah dan membuka dompetnya. "Aku hanya membayarmu untuk satu minuman karena sepertinya kau bahkan tidak memasukkan alkohol ke gelas kedua."

Harrison memandangku sambil memutar bola mata, kemudian mendorong kembali uangnya. "Aku yang traktir. Selamat ulang tahun," katanya. "Dan asal tahu saja, kau minum tiga gelas. Semuanya beralkohol."

Auburn menyampirkan tas tangannya di bahu. "Terima kasih. Kau satu-satunya orang di seluruh negara bagian Texas yang memberiku ucapan selamat ulang tahun hari ini."

Mungkinkah membenci diriku sendiri melebihi yang kurasakan tiga minggu lalu? Ya, jelas mungkin.

Auburn menoleh padaku dan menekuk dagunya begitu melihat ekspresi di wajahku. "Kenapa kau kelihatan sedih sekali,

Owen? Kita akan membereskan masalahmu, ingat?" Ia mendekat selangkah lalu meraih tanganku. "Dah, Harrison. Aku membencimu karena menelepon Owen."

Harrison tersenyum dan menatapku dengan cemas seolah tanpa suara berkata, "Semoga beruntung." Aku mengedikkan bahu dan membiarkan Auburn menarikku di belakangnya selagi kami berjalan ke pintu keluar.

"Aku mendapat hadiah dari Portland hari ini," katanya ketika kami mendekati pintu keluar. "Orang-orang menyayangiku di Portland. Ibu dan ayahku. Saudara lelaki dan saudara perempuanku."

Aku mendorong pintu terbuka dan menunggu Auburn keluar lebih dulu. Sekarang hari pertama bulan September—selamat ulang tahun—dan malam ini tidak seperti biasanya terasa dingin untuk udara Texas.

"Tapi berapa banyak orang Texas yang mengaku menyayangiku dan memberiku hadiah? Coba tebak."

Aku tak ingin menebak. Jawabannya jelas dan aku ingin memperbaiki kenyataan bahwa tak seorang pun di Texas yang memberinya hadiah hari ini. Aku ingin bilang sebaiknya kami pergi sekarang untuk membeli hadiahnya, tapi tidak saat ia sedang mabuk dan marah.

Aku mengamati Auburn menggosok-gosokkan lengannya yang terpapar dan menengadah ke arah langit. "Aku benci cuaca Texas-mu, Owen. Cuacanya bodoh. Panas siang-siang dan dingin malamnya, sisa waktu lainnya tidak bisa diandalkan."

Aku ingin mengingatkan bahwa pencantuman siang dan malam berarti "sisa waktu lainnya" tak banyak. Tapi kurasa

sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara hal-hal spesifik. Auburn terus menarikku ke arah yang bukan ke seberang jalan menuju studioku, bukan pula mengarah ke apartemennya.

"Kita mau ke mana?"

Ia melepas tanganku kemudian melambatkan langkah hingga kami berjalan bersisian. Aku ingin memeluknya agar ia tidak tersandung "hak tinggi sepatunya", tapi aku juga tahu Auburn pelan-pelan mulai sadar, dan aku sangat menantikan saat itu. Aku tak yakin ia mau aku berada di dekatnya, apalagi memeluknya.

"Kita hampir tiba," katanya, mengaduk-aduk isi tasnya. Ia tersandung beberapa kali dan setiap kalinya, tanganku terayun, siap menahan jatuhnya, tapi entah bagaimana ia selalu berhasil menyeimbangkan diri.

Auburn menarik keluar tangannya dari dalam tas kemudian mengangkatnya tinggi, menggoyang-goyangkan satu set kunci begitu dekat ke wajahku hingga menyentuh hidungku. "Kunci," katanya. "Ketemu."

Ia tersenyum seakan bangga pada diri sendiri, jadi aku ikut tersenyum. Auburn kemudian mengayunkan tangan ke depan dadaku untuk menghentikan jalanku. Ia menunjuk ke salon di depan tempat kami berdiri dan tanganku segera naik ke rambut, melindunginya.

Auburn memasukkan kunci ke lubang kunci dan sayangnya, pintu membuka dengan mudah. Ia mendorong pintu dan memberiku isyarat untuk masuk duluan. "Lampunya ada di sebelah kiri pintu," katanya. Aku berbalik ke kiriku dan Auburn berkata, "Bukan, O-wen. Kiri *satunya* lagi."

Aku menahan senyum dan mengulurkan tangan ke kanan kemudian menjentikkan sakelar lampu hingga menyala. Aku memperhatikan Auburn berjalan dengan penuh tekad ke salah satu kursi salon. Ia menaruh tas di konter kemudian menceng-keram bagian belakang kursi salon dan memutarnya hingga menghadapku. "Duduk."

Ini sangat buruk. Cowok mana yang akan membiarkan ce-wek mabuk mendekatinya dengan gunting?

Cowok yang menelantarkan cewek mabuk itu dan merasa sangat bersalah karenanya.

Aku menarik napas gugup sembari duduk. Sementara Au-burn memutar kursiku hingga aku berhadapan dengan cermin. Tangannya berhenti sejenak di atas barisan sisir dan gunting, seolah ia dokter ahli bedah yang berusaha memutuskan alat apa yang akan digunakannya untuk membedahku.

"Kau benar-benar tidak mengurus diri," katanya seraya mengambil sisir. Ia berdiri di depanku dan berkonsentrasi pada rambutku ketika mulai menyisir. "Apakah kau setidaknya mandi?"

Aku mengangkat bahu. "Kadang-kadang."

Ia menggeleng-geleng kecewa, sembari meraih gunting di belakangnya. Ketika menghadapku lagi, ekspresi Auburn terfokus. Ketika gunting itu mulai mendekat, aku panik dan berusaha bangkit.

"Owen, hentikan," katanya seraya mendorong kembali ba-huku ke kursi. Aku berusaha mendorong Auburn ke samping dengan lembut agar aku bisa berdiri, tapi ia mendorongku lagi ke kursi. Guntingnya masih ada di tangan kiri Auburn dan aku

tahu ini tidak disengaja tapi gunting itu dekat sekali dengan tenggorokanku. Kedua tangannya sekarang di dadaku dan aku tahu aku baru membuatnya marah dengan usaha gagalku melarikan diri.

"Rambutmu perlu dipotong, Owen," katanya. "Tidak apa-apa. Aku takkan meminta bayaran, aku butuh latihan." Ia mengangkat satu kaki dan menekan lututnya di pahaku, kemudian mengangkat kaki satunya lagi dan melakukan hal yang sama. "Jangan bergerak." Setelah kini berhasil menguncíku di kursi, Auburn menegakkan badan dan mulai mengacak-acak rambutku.

Ia tidak perlu cemas aku akan berusaha melarikan diri karena sekarang ia di pangkuanku. Itu tidak akan terjadi.

Dada Auburn berada tepat di hadapanku, dan meskipun kemejanya yang terkancing sama sekali tidak menampakkan apa pun, berada sedekat ini dengan bagian intim dirinya membuatku melekat di kursi. Dengan lembut kupegang pinggang Auburn untuk menjaganya tetap seimbang.

Ketika kusentuh, Auburn menghentikan sejenak kegiatannya dan menunduk padaku. Tak seorang pun yang bicara, tapi aku tahu ia merasakannya. Jarakku terlalu dekat dengan dadanya untuk tidak menyadari reaksinya. Napas Auburn berhenti bersamaan dengan napasku.

Ia berpaling dengan gugup begitu tatapan kami berserobok, kemudian mulai menggunting rambutku. Jujur kukatakan, belum pernah rambutku dipotong dengan cara seperti ini. Mereka tidak mengakomodasi hal seperti ini di tukang cukur.

Aku bisa merasakan guntingnya memangkas rambutku dan

Auburn mendengus kesal. "Rambutmu tebal sekali, Owen." Cara ia mengatakannya seolah itu salahku dan membuatnya kesal.

"Bukannya seharusnya kaubasahi dulu?"

Kedua tangan Auburn berhenti bergerak di rambutku begitu aku menanyakan itu. Tubuhnya kemudian mulai rileks dan ia menurunkan badan hingga kedua pahanya bertemu dengan betis. Pandangan kami sekarang sejajar. Kedua tanganku masih memegangi pinggangnya dan ia masih berada di pangkuanku, aku juga masih sepenuhnya menikmati posisi gunting rambut spontan ini, tapi begitu melihat bibir bawah Auburn tiba-tiba gemetar sepertinya aku satu-satunya yang menikmati hal ini.

Kedua lengannya lunglai ke sisi tubuh, sementara gunting dan sisirnya terlepas ke lantai. Kulihat matanya berkaca-kaca dan aku tak tahu bagaimana menghentikannya, karena aku tak yakin apa penyebabnya.

"Aku lupa membasahinya," katanya dengan muka cemberut. Auburn kemudian mulai menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang. "Aku penata rambut terburuk di dunia, Owen."

Dan sekarang ia menangis. Auburn mengangkat kedua tangan ke wajah, berusaha menutupi tangisnya, atau rasa malunya, atau keduanya. Aku mencondongkan badan ke depan dan menarik kedua tangannya. "Auburn."

Ia tidak mau membuka matanya untuk memandangku. Kepalanya terus menunduk dan ia menggeleng-geleng, menolak menjawabku.

"Auburn," kataku lagi, kali ini mengangkat kedua tangan ke pipinya. Aku menangkup wajahnya dan terpesona saat merasa-

kan betapa lembut dirinya. Seperti perpaduan sutra, satin, dan dosa, menekan telapak tanganku.

Astaga, aku benci karena sudah mengacaukan semua ini. Aku benci karena tidak tahu bagaimana memperbaikinya.

Aku menariknya ke arahku, dan yang mengejutkan, ia membiarkan. Kedua lengan Auburn masih gontai di sisi tubuh, tapi wajahnya sekarang menempel di leherku, dan kenapa aku mengacaukan ini, Auburn?

Aku mengelus kepalanya dan mendekatkan bibir ke telinganya. Aku ingin ia memaafkanku tapi aku tak tahu apa itu bisa dilakukan tanpa penjelasan. Masalahnya, akulah yang membaca pengakuan. Aku tidak terbiasa menuliskannya dan jelas tidak terbiasa mengutarakannya. Tapi aku ingin Auburn tahu bahwa aku berharap keadaannya berbeda sekarang. Aku berharap keadaannya berbeda tiga minggu yang lalu.

Aku memeluknya erat sehingga ia bisa merasakan ketulusan dalam kata-kataku. "Maaf aku tidak datang menemuimu."

Badannya langsung menjadi kaku dalam pelukanku, seolah permintaan maafku menyadarkannya. Aku tidak tahu apakah itu baik atau buruk. Aku memperhatikan ketika ia dengan perlahan menjauhkan diri dariku. Aku menunggu respons, atau setidaknya reaksi, tapi ia begitu waspada.

Aku tak menyalahkannya. Auburn tidak berutang apa pun padaku.

Ia berpaling ke kiri untuk menepis tanganku dari belakang kepalanya. Aku menjauhkan tanganku, Auburn pun mencengkeram lengan kursi dan mendorong tubuhnya untuk bangkit.

"Kau menerima pengakuanku, Owen?"

Suaranya tegas, bebas dari tangis yang melahapnya beberapa saat lalu. Ketika berdiri, ia mengusap matanya dengan jemari.

"Ya."

Auburn mengangguk, bibirnya merapat. Matanya melirik ke tas tangannya kemudian menyambar tas itu beserta kuncinya.

"Baguslah." Ia lalu berjalan ke pintu. Sementara aku berdiri lambat-lambat, cemas melihat potongan rambut yang tidak ia selesaikan di cermin. Untungnya, ia mematikan lampu sebelum aku sempat melihatnya.

"Aku mau pulang," katanya, menahan pintu terbuka. "Aku kurang enak badan."

BAB SEMBILAN

Auburn

Aku punya empat adik mulai dari umur enam hingga dua belas tahun. Aku lahir ketika orangtuaku masih SMA, kemudian mereka menunggu beberapa tahun sebelum hamil lagi. Kedua orangtuaku tak ada yang kuliah dan ayahku bekerja di perusahaan manufaktur, tempatnya bekerja sejak berumur delapan belas tahun. Karena alasan itu, kami tumbuh besar dengan hidup hemat. Hidup yang sangat hemat. Hidup hemat yang tidak memungkinkan pendingin ruangan dinyalakan pada malam hari. "Itulah gunanya jendela," ujar ayahku kalau ada yang mengeluh.

Aku mungkin sudah mengadopsi kebiasaan berhemat ayahku, tapi sejauh ini hal itu bukan masalah sejak aku tinggal bersama Emory. Ia nyaris dipaksa keluar setelah teman serumahnya dulu menelantarkannya dengan tagihan separuh uang

sewa, jadi hal seperti pendingin ruangan tidak dianggap kebutuhan. Hal semacam itu dianggap barang mewah.

Ini bukan masalah ketika aku masih tinggal di Portland, tapi tinggal di cuaca Texas yang bipolar selama sebulan penuh membuatku harus menyesuaikan kebiasaan tidur. Alih-alih tidur dengan selimut, aku tidur dengan beberapa lembar seprai. Dengan begitu kalau udara terlalu panas malam-malam, aku tinggal menyingkirkan satu atau dua seprai dari tempat tidur.

Setelah semua itu, lalu kenapa aku kedinginan sekarang? Dan kenapa aku terbungkus sesuatu yang rasanya seperti selimut bulu angsa? Setiap kali berusaha membuka mata untuk menjawab pertanyaanku sendiri, aku malah kembali tidur, karena aku belum pernah senyaman ini. Aku seperti malaikat kecil yang tidur damai di awan.

Tunggu. Aku seharusnya tidak merasa seperti malaikat. Apa aku sudah meninggal?

Aku duduk tegak di tempat tidur dan membuka mata, masih terlalu bingung dan takut untuk bergerak, jadi kepalaku bergeming selagi pandanganku perlahan mengedar ke sekeliling ruangan. Aku melihat dapur, pintu kamar mandi, tangga yang mengarah ke studio.

Aku di apartemen Owen.

Kenapa?

Aku berada di tempat tidur Owen yang besar dan nyaman.

Kenapa?

Aku segera berbalik dan melihat ke tempat tidur tapi Owen tidak ada di situ, syukurlah. Berikutnya yang kuperiksa pakaianku. Aku masih berpakaian lengkap, syukurlah.

Pikir, pikir, pikir.

Kenapa kau ada di sini, Auburn? Kenapa kepalamu terasa seperti seseorang sudah menggunakannya sebagai trampolin semalaman?

Ingatanku kembali perlahan-lahan. Pertama, aku ingat janjiku dibatalkan. *Sialan.* Aku ingat Harrison. Aku ingat berlari ke toilet setelah dia mengkhianatiku dengan menelepon Owen. *Aku benci Harrison.* Aku juga ingat berada di salon dan... Astaga. Yang benar saja, Auburn?

Aku duduk di pangkuan Owen. Di pangkuannya, memotong rambut sialannya.

Tanganku langsung memegang dahi. Cukup sudah. Aku tidak akan pernah minum-minum lagi. Alkohol membuat orang melakukan hal-hal bodoh dan aku tak bisa tepergok melakukan hal bodoh. Tindakan cerdas untuk dilakukan sekarang adalah keluar dari sini secepatnya, dan itu menyebalkan karena aku berharap bisa membawa kasur ini bersamaku.

Dengan tanpa suara aku menyelinap keluar dan berjalan ke kamar mandi. Aku menutup pintu dan segera memeriksa laci berharap menemukan sikat gigi baru, tapi sia-sia saja. Akhirnya aku menggunakan jari, sedikit pasta gigi, dan banyak pencuci mulut beraroma *wintergreen* yang luar biasa. Owen punya selera bagus untuk produk pembersih, itu jelas.

Ia di mana sih, omong-omong?

Begitu selesai memakai kamar mandi, aku segera mencari sepatuku dan menemukan sepatu Tom itu di kaki tempat tidur Owen. Aku bersumpah semalam memakai sepatu hak tinggi. Ya, jelas tidak akan pernah minum-minum lagi.

Aku berjalan menuju tangga, berharap Owen tidak berada di studio. Sepertinya cowok itu tidak di sini, jadi mungkin ia pergi supaya tidak perlu bertatap muka denganku sesudah aku bangun. Jelas ia punya alasan kenapa tidak datang, jadi aku ragu ia sudah berubah pikiran mengenai perasaannya. Berarti ini kesempatan sempurna untuk pergi dari sana dan tak pernah kembali.

"Kau tak bisa terus menghindariku, Owen. Kita harus membicarakan ini sebelum Senin."

Aku berhenti di ujung tangga dan menempelkan punggung ke dinding. Sial. Owen masih di sini dan ada orang lain. Kenapa, kenapa, kenapa? Aku hanya ingin pergi.

"Aku tahu pilihanku, Dad."

Dad? Hebat. Berjalan dengan rasa malu di depan ayahnya jelas bukan yang kuinginkan sekarang. Ini buruk. Aku mendengar langkah kaki mendekat, jadi aku mulai menaiki anak tangga, tapi suaranya memelan.

Aku berhenti sejenak, kemudian langkah kakinya terdengar lebih lantang. Aku naik dua anak tangga berikutnya, dan suara langkah kaki itu kembali memudar.

Siapa pun yang berjalan, orang itu hanya mondar-mandir. Sesudah beberapa kali bolak-balik, kaki itu berhenti.

"Aku harus bersiap-siap menutup studio," kata Owen. "Mungkin baru beberapa bulan sebelum aku bisa membuka studio lagi, jadi aku benar-benar hanya ingin fokus pada itu hari ini."

Menutup studio? Aku mendapati diriku merayap kembali ke anak tangga terbawah untuk mendengarkan lebih banyak.

Aku sekarang malah menguping, yang bukan kebiasaanku, dan membuatku agak merasa seperti Emory.

"Bukan studio yang harus kaucemaskan sekarang," kata ayahnya geram.

Langkah kaki lagi.

"Studio ini *satu-satunya* yang kucemaskan sekarang," sergah Owen lantang. Ia terdengar lebih marah daripada ayahnya. Suara langkah kaki itu berhenti.

Ayahnya mendesah begitu berat, aku bersumpah suaranya bergema di seluruh studio. Ada jeda panjang sebelum ia bicara lagi. "Kau punya pilihan, Owen. Aku hanya berusaha membantumu."

Seharusnya aku tidak mendengarkan ini. Aku bukan orang yang ikut campur privasi orang lain dan merasa bersalah melakukan ini. Tapi entah kenapa, aku tak bisa memaksa diri kembali ke lantai atas.

"Kau berusaha membantuku?" tanya Owen, sambil tertawa tak percaya. Jelas ia tidak senang dengan kata-kata ayahnya. Atau gagal menyampaikannya. "Pergi sajalah, Dad."

Jantungku berhenti berdetak sesaat. Aku bisa merasakannya di tenggorokan. Perutku memberitahuku untuk mencari rute melarikan diri yang lain.

"Owen—"

"*Pergi!*"

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Tidak tahu harus merasa iba pada siapa sekarang, Owen atau ayahnya. Aku tak bisa menebak apa yang mereka ributkan dan tentu saja itu bukan urusanku, tapi jika akan berhadapan dengan Owen, aku ingin siap menghadapi suasana hati apa pun yang ia rasakan.

Langkah kaki. Aku mendengar langkah kaki lagi, tapi sepasang mendekat dan sepasang menjauh, kemudian…

Perlahan aku membuka sebelah mata, kemudian sebelahnya lagi. Aku berusaha tersenyum pada Owen, karena ia terlihat begitu kalah berdiri di dasar tangga, menengadah ke arahku. Ia memakai topi bisbol biru yang diangkat dan diputarnya sesudah menyugar puncak rambutnya. Kemudian ia meremas tengkuknya dan mengembuskan napas. Aku belum pernah melihat Owen memakai topi dan kelihatannya bagus. Sulit membayangkan seniman memakai topi bisbol, entah kenapa. Tapi Owen seniman dan ia jelas terlihat bagus dengan topi.

Ia tidak terlihat semarah yang terdengar semenit lalu, tapi jelas ia tampak tertekan. Ia berbeda dari laki-laki bermata besar yang kutemui di pintu tiga minggu lalu.

"Maaf," kataku, berusaha menyiapkan alasan kenapa aku berdiri di sini, menguping. "Aku baru mau pergi, kemudian aku mendengarmu—"

Ia menaiki beberapa anak tangga, mendekatiku, dan aku berhenti bicara.

"Kenapa kau mau pergi?"

Matanya mengamatiku dan ia terlihat kecewa.

Aku bingung dengan reaksi Owen, karena aku berasumsi ia ingin aku pergi. Dan sejujurnya, aku tak tahu kenapa ia heran melihatku memilih pergi setelah ia tidak menghubungiku selama tiga minggu. Ia tak mungkin berharap aku akan menghabiskan hari dengannya di sini.

Aku mengangkat bahu, tak tahu mesti menjawab apa. "Aku cuma… terbangun dan… aku ingin pergi."

Tangan Owen terulur ke bagian bawah punggungku dan mendesakku menaiki tangga. "Kau tidak akan ke mana-mana," katanya.

Owen berusaha mendorongku menaiki tangga bersamanya, tapi aku melepas tangannya. Dari wajahku yang sangat terkejut, ia pasti tahu aku tak mau menerima perintahnya. Aku membuka mulut untuk bicara, tapi ia berkata lebih dulu.

"Nanti setelah kau memperbaiki potongan rambutku," tambahnya.

Oh.

Ia menarik topi hingga terlepas dan menyugar rambutnya yang berantakan. "Kuharap potongan rambutmu lebih baik saat kau dalam keadaan sadar."

Aku menutup mulut dengan tangan untuk menahan tawa. Ada dua bidang besar yang terpangkas di rambutnya, satu di depan dan satu di tengah. "Aku benar-benar minta maaf."

Kupikir kami sudah impas sekarang. Merusak rambut seindah rambut Owen jelas menebus tindakan berengseknya tiga minggu lalu. Kalau bisa meraih rambut Lydia, aku akan merasa lebih baik.

Owen memakai kembali topinya dan mulai berjalan menaiki tangga. "Kau tidak keberatan kalau kita pergi sekarang?"

Hari ini hari liburku, jadi aku bebas memperbaiki kerusakan yang kulakukan terhadap rambut Owen, tapi agak menyebalkan karena harus ke salon padahal mestinya tidak. Emory meliburkan jadwal akhir pekanku mengingat kemarin hari ulang tahunku. Ia mungkin melakukannya karena kebanyakan orang berusia 21 tahun melakukan hal menyenangkan pada

hari ulang tahun mereka dan ingin merayakannya saat akhir pekan. Sudah satu bulan aku tinggal bersama Emory sekarang, jika sebelumnya tidak sadar, ia akan segera tahu bahwa aku tak punya kehidupan sosial dan tidak butuh "hari pemulihan" khusus di kalendar.

Aku sadar berhenti di tangga sementara Owen sudah di lantai atas, jadi aku berjalan kembali ke apartemennya. Ketika tiba di anak tangga teratas, kakiku berhenti bergerak lagi. Owen sedang berganti atasan. Punggungnya menghadapku dan ia melepas kaus bernoda cat dari kepalanya. Aku memperhatikan otot bahunya bergerak dan berkontraksi, dan bertanya-tanya apa Owen pernah melukis dirinya sendiri.

Aku pasti membeli lukisan itu.

Ia memergokiku memelototinya ketika berbalik untuk meraih atasan lain. Tindakanku memalingkan wajah cepat-cepat justru membuatku ketahuan sedang memperhatikannya, karena sekarang yang kupandangi dinding kosong dan aku tahu Owen masih menatapku, dan astaga, aku hanya ingin pergi.

"Tidak apa, kan?" tanyanya, menarik kembali perhatianku pada dirinya.

"Apa yang tidak apa?" kataku cepat, lega mendengar suara kami, yang kini melenyapkan rasa kikuk yang nyaris menenggelamkanku.

"Bisa kita pergi sekarang? Memperbaiki potongan rambutku?"

Owen memakai atasannya yang bersih dan aku kecewa karena sekarang harus menatap kaus abu-abu membosankan ketimbang mahakarya yang ada di baliknya.

Pikiran dangkal dan konyol apa sih yang mewabahi otakku ini? Aku tak peduli akan otot, perut kencang, atau kulit yang begitu sempurna, yang membuatku ingin mengejar ayah Owen dan tos dengannya karena sudah menghasilkan anak lelaki yang tak bercela.

Aku berdeham. "Ya, kita bisa pergi sekarang. Aku tak ada rencana."

Bagus sekali usahamu untuk terlihat lebih menyedihkan, Auburn. Mengakui kau tak punya kegiatan lain pada hari Sabtu sesudah memelototi badan setengah telanjangnya. Sangat menarik.

Owen mengangkat topi bisbolnya dan memakainya sebelum ia mengenakan sepatu. "Siap?"

Aku mengangguk dan berbalik untuk menuruni tangga. Aku mulai membenci tangga ini.

Ketika Owen membuka pintu depan, matahari begitu terang, membuatku mempertanyakan mortalitasku sendiri dan berpikir mungkin aku sudah jadi vampir semalam. Aku melindungi mata dengan lengan dan berhenti berjalan. "Sial, silau sekali."

Kalau ini yang namanya pengar, aku tak paham bagaimana seseorang bisa kecanduan alkohol.

Owen menutup pintu dan maju beberapa langkah mendekatiku. "Nih," katanya. Ia memasang topinya di kepalaku dan menariknya turun menaungi mata. "Seharusnya itu membantu."

Ia tersenyum dan sekilas aku melihat gigi seri kirinya yang gingsul, membuatku tersenyum juga, sekalipun kepalaku mem-

benciku karena menggerakkan otot wajah. Aku mengangkat tangan dan menyesuaikan posisi topi, menariknya lebih turun. “Terima kasih.”

Owen membuka pintu dan aku memandangi kaki untuk menghindari serangan matahari. Aku melangkah keluar dan menunggu Owen mengunci pintu, kemudian kami mulai berjalan. Untungnya, kami berjalan ke arah berlawanan dari matahari, jadi aku bisa melihat ke depan dan memperhatikan arah jalan kami.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Owen.

Aku butuh enam langkah sebelum menjawabnya. “Bingung,” kataku. “Kenapa orang minum-minum jika itu membuat mereka merasa seperti ini besoknya?”

Aku terus menghitung langkah kami dan Owen butuh sekitar delapan langkah sebelum menjawabku. “Itu pelarian,” katanya.

Aku melirik sekilas padanya tapi dengan cepat memandang lurus lagi ke depan sebab menoleh terasa tidak menyenangkan. “Aku paham itu, tapi apa layak melarikan diri selama beberapa jam lalu pengar keesokan harinya?”

Owen diam selama delapan langkah. Sembilan. Sepuluh. Sebelas.

“Kurasa itu tergantung kenyataan yang berusaha kauhindari.”

Itu dalam, Owen.

Kupikir kenyataan hidupku sudah cukup buruk, tapi jelas tidak cukup buruk untuk menjalani pengar ini setiap pagi. Tapi mungkin itu menjelaskan penyebab orang kecanduan alkohol.

Kau minum-minum untuk melarikan diri dari kepedihan yang kaurasakan, kemudian besoknya kau melakukannya lagi untuk menyingkirkan sakit fisiknya. Jadi kau minum lebih banyak dan lebih sering, dan tak lama kemudian kau mabuk setiap saat dan akhirnya situasi jadi sama buruknya, bahkan lebih parah dibanding kenyataan yang berusaha kauhindari sejak awal. Hanya saja, sekarang kau butuh pelarian dari pelarianmu, jadi kau mencari sesuatu yang lebih kuat daripada alkohol. Dan mungkin itulah yang mengubah pecandu alkohol menjadi pecandu obat-obatan.

Lingkaran setan.

"Kau ingin membicarakannya?" tanya Owen.

Aku tidak melakukan kesalahan dengan menoleh ke arah Owen lagi, tapi aku penasaran dengan arah pertanyaannya. "Membicarakan soal apa?"

"Yang ingin kauhindari semalam," katanya, menoleh sekilas padaku.

Aku menggeleng. "Tidak, Owen. Aku tidak mau." Aku menatap Owen kali ini, walaupun kepalaku sakit ketika melakukannya. "Kau ingin membahas kenapa kau mau menutup studio?"

Pertanyaanku mengejutkannya. Aku bisa melihat itu di mata Owen sebelum ia berpaling. "Tidak, Auburn. Aku tidak mau."

Kami berdua berhenti berjalan ketika kami sampai di salonku. Aku mengulurkan tangan ke pintu dan melepas topinya. Aku lalu menaruhnya kembali di kepala Owen, meskipun harus berjinjit untuk melakukannya. "Obrolan yang menyenangkan. Sekarang kita tutup mulut dan perbaiki rambutmu."

Owen menahan pintu tetap terbuka dan membiarkanku masuk lebih dulu. "Kedengarannya persis seperti yang kubayangkan."

Kami masuk ke salon dan aku memberinya tanda untuk mengikuti. Sekarang aku tahu rambutnya akan jauh lebih mudah diajak kerja sama jika dalam keadaan basah, jadi aku langsung membawa Owen ke ruang belakang tempat mencuci rambut. Aku bisa merasakan tatapan Emory ketika kami berjalan melewatinya dan aku penasaran kenapa dia tidak panik ketika aku tidak pulang semalam, atau setidaknya, menelepon dengan kode.

Sebelum Emory sempat berteriak padaku, aku melontarkan permintaan maaf ketika melewati meja kerjanya. "Maaf aku tidak menelepon semalam," kataku pelan.

Emory melirik kepada Owen yang membuntutiku. "Tidak masalah. Seseorang memastikan aku tahu kau masih hidup."

Aku segera berbalik dan memandang Owen, jelas dari bahunya yang mengedik, dialah yang bertanggung jawab memberitahu Emory. Aku tak yakin aku menyukai ini, karena ini hanya satu lagi tindakan penuh perhatian yang dicurahkan Owen padaku, membuatku sulit tetap marah padanya.

Ketika kami tiba di ruang belakang, semua tempat cuci kosong, jadi aku berjalan ke kursi paling ujung. Aku menyesuaikan tingginya kemudian memberi Owen isyarat untuk duduk. Aku menyesuaikan suhu air dan mengamati ketika Owen menyandarkan kepala ke lekuk tempat cuci. Aku menjaga fokusku ke titik selain wajah cowok itu sembari mulai membasahi rambutnya. Owen terus memandangiku selama aku mencuci

rambutnya, membuat busa tebal dari sampo. Sudah lebih dari sebulan aku melakukan ini dan kebanyakan pelanggan salon ini perempuan. Aku tak pernah sadar betapa intim mencuci rambut seseorang.

Tapi lagi-lagi, selama ini tak ada yang menatap tanpa malu selagi aku berusaha bekerja. Menyadari Owen mengawasi setiap gerakanku membuatku sangat gugup. Detak jantungku jadi lebih cepat dan tanganku gemetaran. Setelah beberapa saat, ia membuka mulut untuk bicara.

"Kau marah padaku?" tanyanya pelan.

Kedua tanganku berhenti bekerja. Itu pertanyaan yang sangat kekanakan. Aku merasa kami seperti anak kecil dan sedang saling mendiamkan. Tapi untuk pertanyaan yang sangat sederhana, itu sulit sekali dijawab.

Aku memang marah pada Owen tiga minggu lalu. Aku marah padanya kemarin malam. Tapi sekarang aku tidak merasakannya lagi. Sebenarnya, berada dekat dengan cowok ini dan melihat caranya menatapku membuatku merasa Owen pasti memiliki alasan kuat untuk tidak datang, dan itu tak ada hubungannya dengan perasaannya terhadapku. Aku hanya berharap ia mau menjelaskan.

Aku mengangkat bahu ketika mulai meratakan sampo lagi ke rambutnya. "Tadinya," kataku. "Tapi kau sudah memperingatkanku, bukan? Kau bilang semuanya lebih penting dibanding perempuan. Jadi marah mungkin terlalu kasar. Kecewa, ya. Jengkel, ya. Tapi aku tidak benar-benar marah."

Itu penjelasan yang terlalu panjang. Penjelasan yang tidak layak ia dapatkan.

"Aku memang bilang pekerjaan prioritas nomor satuku, tapi aku tak pernah bilang aku cowok berengsek. Aku akan memberitahu sebelumnya kalau aku butuh ruang untuk bekerja."

Aku melirik Owen sekilas, kemudian mengalihkan perhatian pada botol kondisioner. Kupencet keluar isinya dari botol, kemudian meratakannya di rambut Owen.

"Jadi kau bersikap sopan dan memperingatkan pacar-pacarmu ketika kau akan menghilang, tapi tidak bisa bersikap sopan dengan memperingatkan perempuan yang *tidak* tidur denganmu?" Aku meratakan kondisioner ke rambutnya, tidak selembut yang seharusnya.

Sepertinya aku berubah pikiran… aku sekarang marah.

Owen menggeleng-geleng dan duduk tegak, kemudian berbalik untuk menghadapku. "Bukan itu maksudku, Auburn." Air menetesi sisi wajahnya. Turun ke lehernya. "Maksudku, aku tidak menelantarkanmu karena karyaku. Situasinya bukan seperti itu. Aku tidak mau kau mengira aku tidak mau datang lagi, karena aku sebenarnya mau."

Rahangku menegang dan gigiku mengertak. "Kau meneteskan air ke semua tempat," kataku sembari menarik Owen kembali ke tempat cuci rambut. Aku mengangkat penyemprot dan mulai membilas rambutnya. Matanya kembali terus menatapku, tapi aku tak mau bertatapan dengannya. Aku tak mau peduli pada alasannya, karena sejujurnya aku tak mau terlibat dengan siapa pun sekarang. Tapi sial, aku peduli. Aku ingin tahu kenapa Owen tidak datang dan kenapa ia tidak berusaha menghubungiku sejak saat itu.

Aku selesai membilas rambutnya kemudian membilas bersih busa di bak cuci. "Sekarang kau boleh duduk tegak."

Owen duduk tegak sementara aku meraih handuk dan memeras air dari rambutnya. Aku melemparkan handuk itu ke dalam keranjang di sisi lain ruangan kemudian beranjak mengitari Owen, tapi ia menyambar pergelangan tanganku dan menghentikan langkahku. Ia berdiri, masih memegangi pergelangan tanganku.

Aku tidak berusaha menjauh. Aku tahu seharusnya aku melakukannya, tapi aku terlalu penasaran ingin tahu langkah Owen selanjutnya hingga tak peduli dengan tindakan yang seharusnya. Aku juga tidak menjauh karena aku suka bagaimana sedikit sentuhan darinya membuatku sulit bernapas.

"Aku membohongimu," katanya pelan.

Aku tidak suka kata-kata itu dan aku jelas tidak menyukai kejujuran di wajahnya sekarang.

"Aku tidak…." Mata Owen menyipit selagi ia berpikir dan mengembuskan napas perlahan. "Aku tidak kembali karena aku tidak melihat apa perlunya. Aku akan pindah hari Senin."

Ia menyampaikan sisa kalimatnya dengan begitu lambat. Aku tidak suka pengakuan ini. Sama sekali.

"Kau akan pindah?" Suaraku dipenuhi kekecewaan. Aku merasa seperti baru dicampakkan, padahal aku bahkan tak punya pacar.

"Kau akan pindah?" tanya Emory.

Aku berbalik dan Emory tengah mengantar pelanggan ke salah satu tempat cuci, menatap Owen, menunggu jawaban. Aku menghadap Owen lagi dan bisa melihat momen kejujuran ini sekarang sudah berakhir. Aku berjalan menjauh dan keluar dari ruangan, menuju meja kerjaku. Owen mengikutiku tanpa suara.

Tak seorang pun dari kami yang bicara ketika aku menyisir rambut Owen dan berusaha mencari cara untuk memperbaiki kerusakan yang kubuat semalam. Aku harus memotong sebagian besar rambutnya. Ia akan kelihatan begitu berbeda dan aku tak yakin bakal senang melihat Owen dengan rambut lebih cepak.

"Potongannya akan pendek," kataku. "Aku merusaknya cukup parah."

Ia tertawa dan tawanya itulah yang kubutuhkan sekarang ini. Tawanya mengubah rasa sesak yang terjadi di ruangan tadi. "Kenapa kau membiarkanku melakukan ini padamu?"

Ia tersenyum padaku. "Kemarin ulang tahunmu. Aku akan melakukan apa pun yang kauminta."

Owen si tukang rayu muncul kembali, dan aku menyukai sekaligus membencinya. Aku mundur selangkah untuk mengamati rambutnya. Setelah yakin cara memperbaikinya, aku berbalik dan mengambil gunting dan sisir, yang berada di tempat yang seharusnya. Aku ingat menjatuhkan benda-benda itu ke lantai semalam, dan mungkin saja Emory masuk dan menemukan kekacauan ini tadi pagi. Aku tidak menyapu rambut Owen yang kupotong sebelum kami meninggalkan salon, tapi sekarang sudah tidak ada, jadi aku harus berterima kasih pada gadis itu nanti.

Aku mulai memotong rambut Owen dan berusaha sekeras mungkin memusatkan perhatian terhadap hal itu, dan bukan pada cowok itu. Di sela-sela memotong rambut dan sekarang, Emory kembali ke meja kerjanya. Ia sekarang duduk di kursi salonnya, memperhatikan kami. Ia menendang lemari dan mulai berputar di kursi.

"Apa kau akan pindah selamanya atau hanya sebentar?" tanya Emory. Owen melihat ke arahku dan menaikkan sebelah alis.

"Oh," kataku, lupa mereka belum pernah dikenalkan. Aku menunjuk kepada Emory. "Owen, ini Emory. Teman serumahku yang aneh."

Owen mengangguk sekilas dan melihat ke arah Emory tanpa menggerakkan kepala terlalu banyak. Kurasa ia cemas aku akan merusak rambutnya lebih parah, jadi ia duduk bergeming. "Beberapa bulan mungkin," katanya menjawab Emory. "Tidak akan permanen. Urusan pekerjaan."

Emory mengerutkan dahi. "Sayang sekali," katanya. "Aku lebih menyukaimu daripada cowok lain itu."

Mataku membelalak dan kepalaku menoleh ke arah Emory. "Emory!"

Aku tidak percaya dia baru mengatakan itu.

Owen perlahan mengembalikan tatapan ke arahku dan menaikkan sebelah alis. "Cowok lain?"

Aku menggeleng dan mengabaikan Emory. "Dia salah info. Tidak ada cowok lain." Aku melotot kepada gadis itu. "Tidak mungkin ada cowok lain ketika satu cowok pun tidak ada."

"Oh, yang benar saja." Emory menahan sebelah kakinya ke lemari dan berhenti berputar. "Dia cowok. Cowok yang ternyata menemanimu semalam. Cowok yang kupikir jauh lebih menyenangkan dibanding cowok satunya, dan cowok yang kupikir membuatmu sedih karena akan pindah."

Apa sih masalah cewek satu ini? Aku bisa merasakan tatapan Owen padaku, tapi aku terlalu malu untuk memandangnya. Aku malah melotot kepada Emory. "Padahal aku baru menyukaimu karena tidak pernah bergosip."

"Bukan gosip kalau kukatakan di depan kalian berdua. Ini namanya mengobrol. Kita sedang membahas bagaimana kalian saling tertarik dan kalian ingin jatuh cinta seperti… seperti… dua…." Ia berhenti sejenak kemudian menggeleng. "Aku tidak ahli membuat metafor. Kalian ingin jatuh cinta, tapi sekarang dia harus pindah dan kau sedih. Tapi kau tidak harus bersedih karena berkat aku, kau sekarang tahu dia hanya pindah selama beberapa bulan. Tidak selamanya. Pokoknya jangan menyerah ke si cowok lain."

Owen tertawa tapi aku tidak. Aku meraih pengering rambut untuk menenggelamkan kata-kata Emory dan aku selesai menata rambut Owen yang sekarang cepak, dan sebenarnya terlihat sangat bagus. Matanya jadi lebih menonjol. Jauh lebih menonjol. Matanya terlihat lebih cerah. Jauh lebih cerah hingga sulit untukku tidak menatapnya.

Aku mematikan pengering rambut dan Emory langsung mulai bicara lagi. "Jadi kapan kau pindah, Owen?"

Ia menatapku ketika menjawab pertanyaan Emory. "Senin."

Emory memukul lengan kursi. "Waktu yang sempurna," katanya. "Auburn libur hari ini dan besok. Kalian bisa menghabiskan akhir pekan bersama."

Aku tidak menyuruh Emory untuk diam karena aku tahu itu tidak akan menghentikannya. Aku melangkah ke belakang Owen dan membuka ikatan kain pelapis di badannya kemudian melesakkannya ke laci, sambil menatap garang ke arah Emory.

"Sebenarnya aku suka ide itu," kata Owen.

Suaranya membuatku cemas akan keselamatan dunia ini,

karena aku sendirian menghabiskan suplai oksigen dengan semua tarikan napas dalam yang kuambil setiap kali aku mendengar suara Owen. Aku menatap pantulan Owen di cermin dan ia condong ke depan di kursi salon, memperhatikan pantulanku di cermin.

Ia ingin menghabiskan akhir pekan bersamaku? Astaga, tidak. Kalau itu terjadi, hal-hal lainnya akan terjadi dan aku tak tahu apakah aku sudah siap untuk itu. Lagi pula, aku akan sibuk dengan... Sial. Aku tidak sibuk sama sekali. Akhir pekan ini Lydia pergi ke Pasadena. Hilang sudah alasan itu.

"Lihat dia mencoba memikirkan alasan," kata Emory, geli.

Mereka berdua memperhatikanku sekarang, menungguku merespons. Aku menyambar topi Owen dan memasangnya di kepala, kemudian berjalan langsung ke pintu depan. Aku tidak berutang akhir pekan pada Owen dan aku jelas tidak harus memberikan pertunjukan pada Emory. Aku mengayun pintu hingga terbuka dan mulai berjalan menuju apartemenku, arah yang kebetulan sama dengan studio Owen, jadi aku tidak terkejut ketika ia muncul di sebelahku.

Langkah kami seirama dan aku mulai menghitung. Aku bertanya-tanya apakah kami akan sampai ke studionya tanpa saling bicara.

Tiga belas, empat belas, lima belas....

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Owen pelan.

Aku berhenti menghitung langkah kami, karena aku tidak lagi berjalan. Owen juga tidak berjalan, karena ia berdiri tepat di hadapanku, mengamatiku dengan mata lebar menawan yang kentara berkat potongan rambut baru ini.

"Aku tidak akan menghabiskan akhir pekan bersamamu. Aku tidak percaya kau bahkan punya ide itu."

Ia menggeleng. "Bukan aku yang punya ide itu. Teman serumahmu yang kurang ajar itu yang mengusulkan. Aku hanya bilang aku suka ide itu."

Aku mendengus dan bersedekap erat-erat. Aku menunduk ke trotoar di antara kami dan berusaha mengerti kenapa aku begitu marah sekarang. Berjalan menjauh dari Owen tidak akan meredakan kemarahanku, karena itulah masalah sebenarnya. Memikirkan menghabiskan akhir pekan bersama Owen membuatku bersemangat, dan kenyataan aku tidak bisa memikirkan alasan kenapa itu ide buruk membuatku kesal. Kurasa aku masih merasa Owen berutang penjelasan padaku. Atau setidaknya permintaan maaf. Jika Harrison tidak menelepon Owen semalam, aku mungkin tidak akan pernah mendengar kabar atau melihatnya lagi. Itu sedikit merusak kepercayaan diriku, jadi sulit rasanya menerima Owen yang tiba-tiba ingin menghabiskan waktu bersamaku.

Aku melepas pelukanku dan berkacak pinggang, kemudian memandang Owen. "Kenapa tidak memberitahuku dulu, setidaknya, bahwa kau akan pindah sebelum kau membatalkan janji kita?"

Aku tahu Owen sudah berusaha menjelaskan sebelumnya, tapi itu tidak cukup bagus, karena aku masih marah. Tentu saja, Owen mungkin tak ingin memulai hubungan apa pun kalau ternyata akan pindah rumah, tapi kalau memang itu masalahnya, seharusnya ia tidak pernah bilang padaku bahwa ia akan datang lagi malam berikutnya.

Ekspresi Owen tidak berubah, tapi ia maju selangkah. "Aku tidak datang besok malamnya karena aku menyukaimu."

Aku memejamkan mata dan menunduk kecewa. "Itu jawaban yang sangat bodoh," gumamku.

Owen maju selangkah lagi, dan ia di sini, tepat di hadapanku. Ketika berbicara lagi, suaranya begitu pelan, aku bisa merasakannya di perutku. "Aku tahu aku akan pindah rumah tapi aku menyukaimu. Dua hal itu bukan kombinasi yang bagus. Aku seharusnya mengabarimu bahwa aku tidak akan kembali, tapi aku tak punya nomor teleponmu."

Usaha yang bagus. "Kau tahu tempat tinggalku."

Ia tidak memberi respons selain mendesah. Owen memindah-mindahkan tumpuan kaki, dan aku akhirnya memberanikan mata untuk memandang wajahnya. Ia terlihat penuh penyesalan, tapi aku tahu betul ekspresi seorang pria tidak bisa langsung dipercaya. Satu-satunya yang layak dipercaya adalah tindakan, dan sejauh ini Owen belum terbukti layak dipercaya.

"Aku mengacaukannya," katanya. "Aku minta maaf."

Setidaknya ia tidak membuat-buat alasan. Kurasa butuh sedikit kejujuran untuk bisa mengakui bahwa kau salah, sekalipun kau tidak terlalu terbuka mengenai *alasannya*. Owen jelas melakukan itu.

Aku tidak tahu kapan ia maju begitu dekat denganku, tapi jaraknya begitu dekat—sangat dekat—sehingga bagi orang yang lalu-lalang, kami akan kelihatan seperti pasangan yang akan putus atau mau berciuman.

Aku melangkah mengitari Owen dan kembali berjalan hingga kami mencapai pintu studio Owen. Aku tak tahu ke-

napa aku berhenti begitu kami tiba di pintu Owen. Seharusnya aku terus melangkah. Seharusnya aku terus berjalan ke apartemenku, tapi aku tidak melakukannya. Owen membuka kunci pintu dan melirik dari bahu untuk memastikan aku masih di sini.

Seharusnya tidak. Seharusnya aku memisahkan diri dari apa yang akan menjadi dua hari terbaik yang sudah lama tidak kumiliki, namun akan diikuti dengan Senin paling buruk yang sudah lama tidak kualami.

Kalau aku menghabiskan akhir pekan bersamanya, rasanya akan seperti ketika aku minum-minum semalam. Terasa menyenangkan dan seru ketika dijalani, dan membuatku lupa pada hal lainnya selagi kami berdua, tapi kemudian Senin akan tiba. Owen pindah dan aku akan kehilangan dia lebih parah ketimbang kehilangan yang kurasakan kalau aku menjauh darinya sekarang.

Owen membuka pintu studionya dan embusan angin dingin mengelilingiku, menggodaku untuk masuk. Aku melihat ke dalam, kemudian kepada Owen. Ia bisa melihat kecemasan di mataku kemudian menjangkau tanganku. Ia menuntunku masuk ke studio dan entah kenapa, aku tidak melawan. Pintu menutup di belakang kami dan semuanya diselimuti kegelapan.

Aku mendengarkan gaung detak jantungku, karena aku yakin suaranya cukup keras. Aku bisa merasakan Owen berdiri dekat denganku, tapi kami tidak bergerak. Aku bisa mendengar napasnya, merasa kedekatannya, menghirup aroma kondisioner bercampur dengan apa pun yang membuatnya berbau seperti hujan.

"Apa kau ragu karena memikirkan menghabiskan akhir pekan dengan seseorang yang nyaris tidak kaukenal? Atau karena memikirkan menghabiskan akhir pekan bersama*ku*?"

"Aku tidak takut *kau* orangnya, Owen. Aku justru *mempertimbangkannya* karena dirimu."

Owen mundur selangkah dan mataku sudah cukup menyesuaikan diri dengan kegelapan sehingga bisa melihat wajahnya dengan jelas sekarang. Ia terlihat penuh harap. Bersemangat. Tersenyum. Bagaimana mungkin aku menolak wajah itu?

"Bagaimana kalau aku setuju menghabiskan hari ini dulu denganmu? Kemudian kita lihat dari situ?"

Owen tertawa mendengar saranku, seolah ia berpikir aku konyol karena tidak mau menghabiskan akhir pekan setelah bersama dia seharian.

"Itu lucu, Auburn," katanya. "Tapi okelah."

Seringai Owen lebar ketika ia menarikku. Ia memeluk dan mengangkatku dari lantai, mencerabut napasku keluar dari paru-paru. Ia menurunkanku lagi dan mendorong pintu hingga terbuka. "Ayo. Kita pergi ke Target."

Aku berhenti sejenak. "Target?"

Owen tersenyum dan menyesuaikan topi di kepalaku ketika ia mendorongku ke bawah sinar matahari lagi. "Aku tak punya apa pun untuk kaumakan. Kita akan belanja makanan."

BAB SEPULUH

Owen

Aku tidak bisa mengingat berapa banyak kebohongan yang kukatakan pada Auburn dan berbohong pada seseorang seperti dia bukan sesuatu yang biasa kulakukan. Tapi aku tak tahu bagaimana memberitahu Auburn yang sejujurnya. Aku takut melepasnya pergi, takut mengakui sebenarnya aku tidak akan pindah hari Senin, bahwa sebenarnya aku akan menghadiri sidang besok Senin. Dan sesudah persidangan awal, aku bisa jadi masuk penjara atau rehabilitasi, tergantung siapa yang menang. Aku atau Callahan Gentry.

Ketika ayahku mampir ke studio pagi ini, aku berhati-hati agar tidak terlalu banyak bicara karena aku tahu Auburn mungkin mendengarkan. Tapi menjaga diri tetap tenang ternyata lebih sulit daripada yang kukira. Aku hanya ingin ayahku melihat pengaruh semua ini terhadapku. Aku ingin mencengkeram tangan ayahku, menariknya menaiki tangga, kemudian

menunjuk ke arah Auburn, yang tidur di kasurku. Aku ingin berkata, "Lihat dia, Dad. Lihat apa yang kukorbankan akibat keegoisanmu."

Nyatanya, reaksiku seperti biasanya. Aku membiarkan memori ibu dan saudara lelakiku membujukku untuk tidak melawan ayahku. Merekalah alasanku. Mereka juga alasan ayahku. Mereka menjadi alasan kami selama beberapa tahun terakhir ini, dan aku takut jika aku tidak menemukan cara untuk menghentikan malam itu sebagai alasanku, Callahan dan Owen Gentry tidak akan pernah menjadi ayah dan anak lagi.

Tapi tak seorang pun pernah membuatku ingin menghentikan cara hidup ini seperti yang dilakukan Auburn. Sekuat apa pun aku mencoba, sesering apa pun aku memikirkannya, dan seberat apa pun aku terpuruk setiap kali rasa bersalah itu menang, belum pernah aku merasa lebih kuat dibandingkan ketika aku bersama Auburn. Aku mengenang kata-kata pertama yang kusampaikan padanya ketika ia muncul di pintuku. "Apa kau datang untuk menyelamatkanku?"

Benarkah itu, Auburn? Karena rasanya seperti itu, padahal sudah lama aku tidak pernah berharap lagi.

"Kau mau pergi ke mana?" tanyanya padaku.

Suaranya dapat dipakai sebagai bentuk terapi. Aku yakin itu. Auburn tinggal berjalan ke ruangan berisi orang-orang yang depresi, kemudian ia hanya perlu membuka buku dan mendongeng untuk menyembuhkan mereka.

"Target."

Ia mendorong bahuku sambil tertawa, dan aku senang melihat sisi dirinya yang ini sudah kembali. Ia nyaris tidak tertawa seharian ini.

"Bukan sekarang, bodoh. Maksudku Senin. Kau mau ke mana? Kenapa kau pindah?"

Aku menoleh ke seberang jalan.

Aku menengadah ke langit.

Aku memperhatikan kakiku.

Aku melihat ke semua tempat kecuali mata Auburn, karena aku tidak mau berbohong lagi padanya. Aku sudah berbohong sekali padanya hari ini dan aku tak bisa melakukannya lagi.

Kuulurkan tangan kemudian menggenggam tangannya. Auburn membiarkannya, dan mengetahui Auburn tidak akan membiarkanku melakukan hal ini kalau tahu kebenarannya membuatku menyesal sudah berbohong padanya. Tapi semakin lama aku menunggu mengakui yang sebenarnya, rasanya menjadi semakin sulit.

"Auburn, aku tak mau menjawab pertanyaan itu, oke?"

Aku terus memandangi kaki, tak ingin Auburn melihat wajahku yang menunjukkan isi pikiranku, bahwa gadis itu sinting karena setuju menghabiskan akhir pekan bersamaku, karena ia layak mendapatkan yang lebih baik dariku. Tapi aku yakin, hanya aku yang tepat untuk Auburn. Ia akan sempurna untukku dan aku sempurna untuknya, hanya saja, semua keputusan buruk yang kuambil dalam hidupku bukan yang layak ia jalani. Jadi, hingga ketemu cara untuk memperbaiki semua kesalahanku, aku hanya layak menghabiskan dua hari bersama Auburn. Aku tahu Auburn bilang kami fokus pada hari ini dulu sebelum ia memutuskan mau bersamaku sepanjang akhir pekan atau tidak, tapi kurasa kami berdua tahu itu omong kosong.

Ia meremas tanganku. "Kalau kau tidak mau bilang alasanmu pindah, aku tidak akan memberitahumu alasanku pindah kemari."

Aku berharap mengetahui segala sesuatu tentang Auburn akhir pekan ini. Aku sudah membuat daftar pertanyaan yang siap diajukan dan sekarang aku terpaksa mundur, karena tidak mungkin aku memberitahunya tentang hidupku. Tidak sekarang.

"Itu adil," kataku, akhirnya sanggup memandangnya lagi.

Ia tersenyum dan meremas tanganku lagi, dan aku tak paham betapa cantiknya kau sekarang, Auburn. Bebas dari rasa cemas, bebas dari amarah, bebas dari rasa bersalah. Angin mengembuskan sejuntai rambut ke mulutnya dan Auburn menariknya lepas dengan ujung jemari.

Akan kulukis momen ini nanti.

Tapi sekarang, aku akan membawanya ke Target. Untuk belanja makanan.

Karena ia akan tinggal bersamaku.

Sepanjang akhir pekan.

Auburn sederhana untuk banyak hal, tapi jelas tidak kalau menyangkut makanan. Aku tahu Auburn paham ia hanya akan menginap dua hari di rumahku, tapi ia mengambil persediaan makanan yang cukup untuk dua minggu.

Tapi aku membiarkannya, karena aku ingin ini menjadi akhir pekan terbaik yang pernah ia alami, dan piza beku serta *cereal* jelas akan membantuku mewujudkan itu.

"Kurasa kita punya cukup banyak makanan." Ia mengamati kereta belanja, mengaduk-aduk, memastikan ia mendapatkan semua yang ia inginkan. "Tapi kita harus naik taksi ke apartemenmu. Kita tidak bisa membawa semua ini."

Aku memutar kereta belanja ke kanan sebelum kami masuk antrean kasir.

"Kita lupa sesuatu," kataku.

"Bagaimana mungkin? Kita sudah belanja seisi toko."

Aku berjalan ke arah berlawanan. "Hadiah ulang tahunmu."

Aku berharap Auburn akan berlari di belakangku dan memprotes, seperti yang mungkin dilakukan kebanyakan perempuan. Nyatanya, ia bertepuk tangan. Kupikir ia juga baru memekik. Ia menyambar lenganku dengan dua tangan dan berkata, "Aku boleh belanja berapa banyak?"

Semangatnya mengingatkanku pada salah satu momen ketika ayahku membawa Carey dan aku ke Toys "R" Us. Carey dua tahun lebih tua, tapi ulang tahun kami hanya terpaut satu minggu. Ayah kami dulu sering melakukan hal seperti itu, ketika Callahan Gentry tahu caranya menjadi ayah. Aku ingat satu kunjungan; ayahku ingin mengganti acara membeli hadiah menjadi permainan. Ia menyuruh kami memilih nomor gang dan nomor rak, dan berkata kami bisa memilih apa pun yang kami inginkan dari rak itu. Carey dapat giliran terlebih dulu dan kami berakhir di gang Lego, seperti biasanya Carey beruntung. Ketika giliranku tiba, aku tidak mendapat hasil yang baik. Nomorku membawa kami ke gang Barbie dan aku lebih dari sekadar kesal. Carey tipe kakak yang, ketika ia tidak memukuliku, akan bersikap sangat protektif. Ia menatap

ayahku dan berkata, "Bagaimana kalau dia tukar nomornya? Mungkin daripada gang empat dan rak tiga, kita seharusnya berada di rak empat dan gang tiga."

Ayahku menyeringai bangga. "Kau sudah seperti pengacara saja, Carey." Kami pindah ke gang tiga, yang ternyata gang olahraga. Aku bahkan tidak ingat apa yang kupilih akhirnya. Aku hanya ingat hari itu dan bagaimana, sekalipun ada momen menakutkan di gang Barbie, hari itu menjadi salah satu kenangan favoritku tentang kami bertiga.

Aku meraih tangan Auburn dan berhenti mendorong kereta belanja. "Pilih nomor gang."

Auburn menaikkan sebelah alis dan melirik ke belakangnya, berusaha mengintip tanda gang, jadi aku menghalangi pandangannya. "Tidak boleh curang. Pilih nomor gang dan nomor rak. Aku akan membelikanmu apa pun yang kauinginkan di rak yang kaupilih."

Auburn tersenyum. Ia suka permainan ini.

"Tiga belas angka keberuntungan," katanya padaku. "Tapi bagaimana aku tahu ada berapa banyak rak di sana?"

"Tebak saja. Kau mungkin beruntung."

Ia menjepit bibir bawahnya dengan ibu jari dan telunjuk, sambil berkonsentrasi menatapku. "Kalau aku bilang rak satu, apakah itu rak paling atas atau bawah?"

"Bawah."

Auburn tersenyum dan matanya berbinar. "Gang tiga belas, rak nomor dua kalau begitu." Auburn begitu bersemangat, aku bisa saja mengira ia tak pernah diberikan kado. Ia juga menggigit bibir bawahnya untuk menahan diri agar tidak terlihat terlalu bersemangat.

Astaga, ia menggemaskan.

Aku berbalik dan kami berdiri di sisi berlawanan dari gang tiga belas. "Kelihatannya antara barang olahraga dan elektronik."

Ia melompat sedikit dan berkata, "Atau perhiasan."

Oh, sial. Perhiasan berada di dekat elektronik. Ini mungkin akan menjadi hadiah ulang tahun termahal yang pernah kubeli. Ia melepas pegangan tanganku dan meraih ujung kereta belanja, menariknya maju lebih cepat. "Ayo, cepat, Owen."

Kalau tahu hadiah ulang tahun membuat Auburn sesemangat ini, aku akan membelikan hadiah pada hari aku bertemu dengannya. Dan setiap hari sesudah itu.

Kami masih berjalan menuju gang tiga belas ketika kami melewati perhiasan, kemudian barang elektronik, mengeliminasi kedua kemungkinan itu. Kami berhenti sejenak di gang dua belas, dan sekalipun kami berdiri di depan peralatan olahraga, Auburn masih kelihatan bersemangat.

"Aku sangat gugup," katanya, berjinjit menuju gang tiga belas. Ia membelok terlebih dulu di tikungan dan mengintip ke gang itu. Ia menoleh ke belakang dan seringai lebar terbit. "Tenda!"

Kemudian ia lenyap.

Aku membuntutinya dan membelok di pojok dengan kereta belanja, tapi Auburn sudah menarik satu tenda keluar dari rak. "Aku ingin yang ini," katanya penuh semangat. Tapi kemudian ia mendorong kembali tenda itu ke rak. "Bukan, bukan, aku ingin yang ini," gumamnya pada diri sendiri. "Biru warna favoritnya." Ia menyambar tenda berwarna biru dan aku ber-

maksud membantunya, tapi aku tak yakin aku bisa bergerak. Aku masih berusaha menyerap kata-katanya.

"Biru warna favoritnya."

Aku ingin bertanya pada Auburn siapa dia, dan kenapa Auburn memikirkan pergi berkemah dengan seseorang yang warna favoritnya biru, biru, tak ada yang lain selain biru. Tapi aku tak mengatakan apa-apa, karena aku tak punya hak mengatakan apa pun. Auburn memberiku dua hari, bukan selamanya.

Dua hari.

Itu tak cukup buatku, Auburn. Aku sudah bisa tahu. Dan siapa pun yang warna favoritnya biru itu takkan mungkin menang dalam persaingan tenda ini, karena aku akan memastikan satu-satunya hal yang Auburn pikirkan ketika melihat tenda lagi adalah *Oh My God.*

Aku memasukkan semua belanjaan ke taksi dan berbalik untuk mengambil tenda itu. Auburn mengambilnya dari tanganku sebelum aku bisa memasukkannya ke bagasi. "Aku akan membawa ini. Aku mau ke apartemenku sebentar sebelum ke tempatmu, jadi aku akan membawanya bersamaku."

Aku melirik belanjaan kemudian memandangnya kembali. "Kenapa? Aku menutup bagasi dan melihat pipi Auburn merona ketika ia mengangkat bahu.

"Kauturunkan aku dulu di apartemen, ya? Aku akan menemuimu di tempatmu dalam dua jam ke depan."

Aku tak ingin menurunkan Auburn. Ia mungkin berubah

pikiran. "Ya," kataku. "Tentu." Aku berjalan mengitari belakang mobil dan membukakan pintu untuknya. Kurasa Auburn bisa menebak aku tak ingin ia pulang, tapi aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. Ketika masuk ke taksi kugenggam tangannya dan menutup pintu. Ia memberitahu alamatnya pada sopir taksi.

Aku memandang keluar jendela ketika kurasakan tanganku diremas. "Owen?"

Aku menoleh pada Auburn dan senyumnya begitu manis, rahangku sampai sakit.

"Aku hanya ingin mandi dan mengambil pakaian sebelum ke tempatmu. Tapi aku janji akan tetap datang, oke?" Ekspresinya meyakinkanku.

Aku mengangguk, masih tidak yakin memercayainya. Ini mungkin caranya membalasku karena membatalkan janji dengannya. Auburn masih melihat keraguan di mataku, ia pun tertawa.

"Owen Mason Gentry," katanya, sambil mendorong tenda dari pangkuan ke kursi di sebelahnya. Ia duduk di pangkuanku dan aku memeluk pinggangnya, tak paham apa yang ingin ia sampaikan, tapi tak terlalu peduli untuk menghentikannya. Auburn menatapku lurus-lurus sementara tangannya memegang kedua sisi wajahku. "Kau sebaiknya berhenti termangu. Dan meragu."

Aku menyeringai. "Itu berima."

Ia tertawa keras-keras dan sudahkah kubilang aku mencintainya? Tidak, belum. Karena itu gila. Dan tidak mungkin.

"Aku ratunya rima," katanya menyeringai. "Semua perkara

memilih waktu." Tangannya turun ke dadaku dan ia memandangi langit-langit mobil selama sedetik, memikirkan kalimat selanjutnya sebelum kembali memandangku. "Jadi percayalah padaku Owen. Hasratku padamu membuat kangen."

Auburn berusaha menggoda dan berhasil, tapi ia juga tak bisa berhenti menertawakan diri sendiri, dan itu lebih baik lagi.

Taksi berhenti di depan apartemennya. Auburn beranjak untuk mengambil tenda, tapi aku menahan wajahnya dan menariknya kembali, mendekatkan bibir ke telinganya. "Pergilah mandi. Lalu datang satu jam lagi. Kemudian kau, Auburn Mason Reed, akan kulahap sama sekali."

Ketika aku mundur dan memandangnya, senyum Auburn lenyap. Ia menelan ludah dengan dramatis dan reaksinya terhadap kata-kataku membuatku menyeringai. Aku mendorong pintu belakang terbuka dan ia tersadar dari keterkejutannya.

"Dasar tidak mau kalah." Ia mencondongkan badan dan meraih tendanya. Sesudah ia keluar dari taksi, aku tersenyum dan ia balas tersenyum, tapi kami tidak mengucapkan selamat tinggal. Aku hanya sekali mengucapkan selamat tinggal padanya dan itu baru besok Senin pagi.

Aku baru akan memencet bel pintu Auburn. Aku tahu sekarang baru satu jam dan ia bahkan belum sempat berjalan kembali ke studioku, tapi aku tak bisa berhenti memikirkan ia berjalan sendirian. Aku tak suka memikirkan Auburn harus berjalan seperti itu dua kali sehari ketika ia pergi kerja.

Tapi aku tak mau mendesaknya dan aku tak mau seolah datang karena ragu padanya. Mungkin sebaiknya aku duduk di tangga dan menunggu Auburn membuka pintu. Dengan begitu, seolah-olah aku tiba ketika ia baru akan berangkat. Dan, kalau pintunya tidak dibuka-buka, beberapa jam lagi aku akan tahu ia berubah pikiran. Kalau itu yang terjadi, aku tinggal pergi dan ia bahkan tidak akan tahu aku tadi di sini.

Tapi bagaimana kalau Auburn sudah pergi dan aku tak bertemu dengannya karena ia naik taksi? Bisa jadi ia sudah di apartemenku dan sekarang aku membuat keputusan tolol dengan pergi ke apartemennya. *Berengsek.*

"Kau mau masuk?"

Aku sontak berbalik dan Emory berdiri di ambang pintu, menatapku. Ia memegang dompet di satu tangan dan kunci di tangan lainnya.

"Auburn masih di rumah?"

Emory mengangguk dan mendorong pintu terbuka lebih lebar. "Dia di kamarnya. Dia baru selesai mandi."

Aku ragu, tidak merasa nyaman masuk ke apartemen Auburn tanpa sepengetahuannya. Emory bisa melihat keraguan di wajahku, jadi ia mencondongkan badan ke dalam apartemen. "Auburn! Cowok yang memang harus tidur bersamamu ada di sini! Bukan si polisi, yang satunya!"

Si polisi.

Emory menoleh lagi padaku dan mengangguk seolah berkata sama-sama. Aku ingin bilang aku suka gadis ini, tapi setiap kali bicara, ia menyebut-nyebut si cowok "lain". Aku bertanya-tanya apa cowok itu yang suka warna biru.

Aku mendengar Auburn mengerang dari dalam apartemen. "Sumpah demi Tuhan, Emory. Kau harus ikut kelas kemampuan bergaul." Auburn muncul di ambang pintu dan Emory menyingkir, berjalan menuju pintu keluar. Rambut Auburn masih lembap dan ia sudah berganti pakaian. Ia masih mengenakan jins dan atasan sederhana, tapi berbeda dari yang dipakai sebelumnya. Aku suka pembawaan Auburn begitu santai. Ia mengamatiku dari atas ke bawah. "Sekarang bahkan belum satu jam, Tuan Tidak Sabaran."

Ia kelihatan tidak kesal, dan itu bagus. Ia memberiku isyarat untuk masuk, jadi aku mengikutinya ke dalam apartemen. "Tadinya aku mau menunggu di luar," kataku.

Auburn berjalan ke kamarnya dan keluar lagi dengan tas punggung. Ia melemparkannya ke bar kemudian berbalik dan menatapku penuh harap.

"Aku bosan," kataku. "Kupikir aku akan menemanimu berjalan ke studioku."

Bibir Auburn menyunggingkan cengiran. "Kau terlalu tertarik padaku, Owen. Senin tidak akan baik untukmu."

Auburn mengatakan ini seolah bercanda tapi ia tak tahu betapa tepat kata-katanya itu.

"Oh!" Ia berbalik ke ruang duduk dan mengambil tenda dari sofa. "Bantu aku mendirikan tendanya sebelum kita pergi." Ia berjalan ke kamarnya dengan tenda di tangan. "Tendanya kecil, tidak akan lama."

Aku menggeleng-geleng, benar-benar bingung kenapa Auburn ingin memasang tenda di kamar tidurnya. Tapi ia sepertinya tidak terganggu akan hal itu, jadi aku tak mempertanya-

kannya. Karena gadis mana yang tidak layak mendapat tenda di kamarnya?

"Aku ingin tendanya di sebelah sini." Ia menunjuk ke titik dekat tempat tidurnya sembari menendang matras yoga yang menghalangi. Aku melihat ke sekeliling kamarnya, berusaha melihat apa yang bisa kuketahui tentang dirinya tanpa mengajukan pertanyaan. Tidak ada foto di dinding atau lemari riasnya, dan pintu lemarinya tertutup. Seolah suatu hari Auburn memutuskan meninggalkan Portland dan tidak membawa apa pun bersamanya ketika datang kemari. Aku ingin tahu kenapa. Bukankah ini pindah rumah permanen untuknya?

Aku membantu Auburn membongkar tenda itu. Aku tidak menyadarinya tadi di toko, tapi ini memang tenda yang kecil. Tenda ini muat untuk dua orang dan ada pembatas yang bisa dipasang di bagian tengah. Kami selesai memasangnya kurang dari lima menit, tapi hanya mendirikan tenda itu belum cukup untuk Auburn rupanya. Ia menghampiri lemarinya dan meraih dua selimut yang ditaruh di rak atas. Ia menyampirkan selimut-selimut itu di dalam tenda dan merangkak masuk.

"Ambil dua bantal dari tempat tidurku," katanya. "Kita harus berbaring di dalam sini beberapa menit sebelum pergi."

Aku mengambil bantal dan berlutut di depan tenda. Aku mendorong bantal ke dalam dan Auburn mengambilnya. Aku menarik kembali tutupnya dan merangkak masuk bersama Auburn, tapi aku pergi ke sisiku dan tidak melakukan yang sangat ingin kulakukan, yaitu merangkak ke atas Auburn.

Aku terlalu besar untuk tenda itu dan kakiku menjulur keluar, tapi begitu pun dengan kaki Auburn.

"Kurasa kau membeli tenda untuk tokoh cerita fiksi."

Auburn menggeleng-geleng dan menopang badan dengan siku. "Aku tidak membelinya; kau yang beli. Dan ini tenda anak-anak, Owen. Tentu saja kita tidak akan muat."

Tatapannya beralih ke ritsleting yang menggantung di atas tenda. "Lihat." Ia meraihnya dan mulai menarik ritsleting. Sehelai jaring turun dari atas dan Auburn terus menarik ritsleting di sisi tenda hingga layar jaring memisahkan kami. Kepalanya bersandar di lengan dan ia tersenyum padaku. "Rasanya seperti di bilik pengakuan."

Aku berguling ke sisi dan menopang kepala sambil menatapnya. "Siapa di antara kita yang membuat pengakuan?"

Auburn menyipit dan mengangkat jari, menunjuk padaku. "Kupikir cukup aman untuk mengatakan kau berutang beberapa pengakuan kepada dunia."

Aku mengangkat tangan dan menyentuh jarinya melalui layar jaring. Ia membuka telapak tangan dan menekannya ke telapak tanganku. "Kita bisa berbaring di sini semalaman, Auburn. Aku punya banyak pengakuan."

Aku bisa memberitahu Auburn bagaimana aku mengenalnya. Membuatnya menyadari kenapa aku memiliki desakan luar biasa untuk melindunginya. Tapi beberapa rahasia akan kubawa sampai mati dan ini jelas salah satunya.

Alih-alih mengatakan itu, aku memberinya pengakuan yang berbeda. Pengakuan yang tidak terlalu penting bagiku. Aku memberinya sesuatu yang aman. "Aku punya tiga nomor di ponselku. Nomor ayahku. Harrison. Sepupuku Riley, tapi sudah lebih dari enam bulan aku tidak bicara dengannya. Itu saja."

Auburn diam saja. Ia tidak tahu harus berkata apa, karena

siapa sih yang cuma punya tiga nomor di ponselnya? Seseorang yang punya masalah, jelas.

"Kenapa kau tidak menyimpan lebih banyak nomor?"

Aku suka mata Auburn. Matanya begitu terbuka dan sekarang ia sedih untukku, karena ia sadar bukan hanya ia orang yang kesepian di Dallas.

"Begitu lulus SMA, aku semacam menuruti keinginanku sendiri. Aku fokus pada karya seniku dan tak peduli yang lain. Aku kehilangan semua kontakku ketika berganti ponsel sekitar setahun lalu, dan ketika itu terjadi, aku menyadari aku sebenarnya tidak mengobrol dengan siapa pun. Kakek nenekku meninggal bertahun-tahun yang lalu. Aku hanya punya satu sepupu, dan seperti yang tadi kubilang, kami jarang mengobrol. Selain Harrison dan ayahku, tak ada nomor telepon lain yang kubutuhkan."

Jemari Auburn sekarang menyusuri telapak tanganku. Ia memperhatikan tangannya dan tidak lagi memperhatikanku. "Coba kulihat ponselmu."

Aku menarik ponsel itu keluar dari saku dan memberikannya kepada Auburn karena aku berkata jujur. Ia bisa memeriksanya sendiri. Tiga nomor dan hanya itu.

Jemari Auburn bergerak di layar ponsel selama beberapa detik sebelum menyerahkan kembali benda itu kepadaku. "Nah. Sekarang kau punya empat nomor."

Aku menunduk ke layar ponselku dan membaca kontak milik Auburn. Aku tertawa ketika melihat nama yang ia tulis.

Auburn Mason-adalah-nama-tengah-terbaik Reed.

Aku menyelipkan kembali ponselku ke saku dan menyen-

tuh tangan Auburn lagi melalui layar jaring. "Giliranmu," kataku padanya.

Ia menggeleng. "Masih banyak pengakuan yang harus kauselesaikan. Teruskan."

Aku mendesah dan berguling hingga telentang. Aku belum mau memberitahu Auburn hal-hal lainnya, tapi aku takut kalau kami tidak segera keluar dari tenda ini, aku akan memberitahunya semua yang kuketahui dan semua yang tidak ingin didengarnya. Tapi mungkin ini cara terbaik. Mungkin jika kukatakan yang sebenarnya, ia bisa menerima dan memercayaiku, dan tahu bahwa begitu aku kembali, kondisinya akan berbeda. Mungkin jika kukatakan yang sebenarnya, hubungan kami masih punya kesempatan untuk berhasil setelah Senin.

"Malam itu ketika aku tidak datang kemari?" Aku berhenti sejenak, karena jantungku berdetak begitu cepat sulit bagiku untuk berpikir. Aku tahu aku harus mengakui ini pada Auburn, tapi aku belum tahu cara memulainya. Tak peduli cara menyampaikannya, aku tahu Auburn akan bereaksi negatif, dan aku paham itu. Tapi aku lelah bersikap tidak jujur dengan Auburn.

Aku berguling ke sisi dan menatap wajahnya. Aku membuka mulut untuk mengaku, tapi aku diselamatkan ketukan di pintu depan.

Ekspresi bingung Auburn menjelaskan bahwa ia tidak terbiasa menerima tamu. "Aku harus membukanya. Tunggu di sini." Ia segera merangkak keluar dari tenda, sementara aku berguling hingga telentang dan mengembuskan napas. Dalam beberapa detik, Auburn sudah kembali ke kamar dan berlutut di depan tenda.

"Owen."

Suara Auburn panik dan aku bertumpu pada siku ketika ia menjulurkan kepala ke dalam tenda. Matanya dipenuhi kecemasan. "Aku harus membuka pintu, tapi kumohon jangan keluar dari kamarku, oke? Aku akan menjelaskan semuanya segera sesudah dia pergi. Aku janji."

Aku mengangguk, membenci ketakutan dalam suara gadis itu. Aku juga benci Auburn tiba-tiba ingin menyembunyikanku dari siapa pun yang berada di luar pintunya.

Auburn mundur dan menutup pintu kamar tidur. Aku kembali berbaring di bantal dan mendengarkan, sadar betul aku akan mendapatkan salah satu pengakuannya, meskipun ia sepertinya belum siap untuk membaginya denganku.

Aku mendengar pintu depan terbuka dan hal pertama yang kudengar adalah suara anak-anak. "Mommy, lihat! Lihat apa yang dibelikan Nana Lydia buatku."

Kemudian aku mendengar respons Auburn. "Wow. Itu persis seperti yang kauinginkan."

Apakah anak itu baru saja memanggilmu Mommy?

Aku mendengar kaki-kaki melangkah di lantai. Aku mendengar suara wanita berkata, "Aku tahu ini mendadak, tapi kami seharusnya berangkat ke Pasadena berjam-jam yang lalu. Tapi, ibu mertuaku masuk rumah sakit dan Trey sedang bekerja—"

"Oh ya ampun, Lydia," potong Auburn.

"Oh, dia baik-baik saja. Masalah diabetes lagi, yang tidak akan kambuh kalau saja dia mengurus diri sendiri seperti yang sudah kubilang. Tapi dia tidak melakukannya, kemudian ber-

harap seluruh keluarga membatalkan rencana mereka agar bisa mengurusnya."

Aku mendengar kenop pintu berputar. "AJ, jangan," aku mendengar Auburn bicara. "Jangan masuk kamar Mommy."

"Nah," kata si wanita, "aku harus membawakan beberapa barang untuknya tapi mereka tidak mengizinkan anak-anak di ICU, jadi aku membutuhkanmu menjaga AJ selama beberapa jam."

"Tentu saja," kata Auburn. "Di sini?"

"Ya, aku tak sempat mengantarmu ke rumah kami."

"Oke," kata Auburn. Ia terdengar bersemangat. Ia terdengar seperti tidak terbiasa diberi kepercayaan untuk melakukan ini oleh wanita itu. Auburn begitu bersemangat, sepertinya ia tidak sadar AJ akan membuka pintu kamarnya lagi.

"Aku akan menjemputnya nanti malam," kata si wanita.

"Dia bisa menginap," jawab Auburn, penuh harap. "Aku akan membawanya pulang pagi-pagi."

Pintu kamar Auburn sekarang terbuka dan seorang bocah lelaki berlutut tepat di depan tenda. Aku bangkit dengan bertopang siku dan tersenyum padanya karena ia tersenyum padaku.

"Kenapa kau ada di dalam tenda?" tanya si bocah.

Aku menaikkan jari ke mulut. "Ssst."

Anak itu menyeringai dan merangkak masuk tenda. Umurnya sekitar empat atau lima tahun, dan matanya tidak hijau seperti mata Auburn. Mata anak ini penuh warna berbeda. Cokelat, abu-abu, dan hijau. Seperti kanvas.

Ia tidak punya warna rambut unik seperti rambut Auburn, karena rambut bocah ini cokelat gelap. Aku berasumsi dia

mendapatkannya dari ayahnya, tapi aku masih melihat banyak kemiripan dengan Auburn. Kebanyakan pada ekspresi anak itu dan bagaimana ia sepertinya begitu penasaran.

"Tenda ini rahasia?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya. Dan tak ada yang tahu tenda ini di sini, jadi kita harus menyimpan rahasia ini berdua, oke?"

Anak itu tersenyum dan mengangguk, seolah bersemangat punya rahasia. "Aku bisa menyimpan rahasia."

"Itu bagus," kataku padanya. "Karena bukan otot yang membuat laki-laki kuat. Rahasialah yang menjadikan kita kuat. Semakin banyak rahasia yang kausimpan, semakin kuat hatimu."

Ia menyeringai. "Aku ingin jadi kuat."

Aku baru akan memberitahu anak itu untuk kembali ke ruang tamu sebelum aku tepergok, tapi aku bisa mendengar pintu kamar terbuka.

"AJ, kemari dan peluk Nana Lydia," kata wanita itu. Langkah kakinya terdengar lebih keras dan mata AJ membelalak.

"Lydia, tunggu," aku mendengar Auburn bicara pada wanita itu dengan suara panik. Tapi ia mengatakannya terlambat sedetik karena aku jadi tak sempat menarik kakiku ke dalam tenda sebelum Lydia berjalan masuk ke kamar.

Aku bisa melihat langkahnya langsung terhenti. Aku tidak perlu melihat wajahnya untuk tahu wanita itu tidak terlalu senang karena AJ berada di dalam tenda ini sekarang.

"AJ," suara wanita itu terdengar tegas. "Ayo keluar dari tenda, Manis."

AJ menyeringai padaku dan menaruh jari di mulutnya. "Aku tidak di dalam tenda, Nana Lydia. Tidak ada tenda di sini."

"Lydia, aku bisa menjelaskan," kata Auburn, sambil membungkuk. Ia memberi AJ isyarat untuk keluar dari tenda dan tatapannya hanya bertemu sedetik dengan tatapanku. "Dia hanya temanku. Dia membantuku memasang tenda ini untuk AJ."

"AJ, ayo pergi, Sayang." Lydia menyambar tangan bocah itu, menariknya keluar dari tenda. "Kau mungkin tidak masalah membiarkan putramu berada di dekat orang asing, tapi aku tidak."

Aku bisa melihat kekecewaan membanjiri Auburn. AJ terlihat sama kecewanya ketika menyadari Lydia tidak mengizinkannya tinggal. Aku mengikuti AJ keluar, merangkak dari dalam tenda, lalu berdiri. "Tidak masalah, aku akan pergi," kataku. "Kami baru selesai memasang tenda untuk AJ."

Lydia memandangiku dari atas ke bawah, tidak terkesan dengan apa pun yang dia pikir dilihatnya. Aku ingin memandangnya dengan cara yang sama, tapi aku tak mau memperburuk situasi Auburn. Ketika memandang Lydia lebih saksama, aku sadar pernah melihatnya. Sudah agak lama, tapi dia belum berubah sedikit pun, selain beberapa helai uban di rambut hitam lurusnya. Dia masih terlihat teguh dan mengintimidasi seperti bertahun-tahun yang lalu.

Lydia memandang AJ.

"AJ, ambil mainanmu. Kita harus pergi."

Auburn mengikuti Lydia keluar kamar. "Lydia, kumohon." Auburn melambai ke arahku. "Dia akan pergi. Hanya ada aku dan AJ di sini, aku janji."

Tangan Lydia berhenti sejenak di pintu depan dan dia berbalik untuk menghadap Auburn. Wanita itu mendesah pendek.

"Kau bisa bertemu AJ Minggu malam, Auburn. Ini bukan masalah, sungguh. Seharusnya aku mengabari dulu sebelum mampir."

Ia memandang melewati bahu Auburn kepada AJ. "Bilang dah ke ibumu, AJ."

Aku bisa melihat Auburn mengernyit kemudian dengan sama cepatnya, wajahnya berubah menjadi senyuman ketika ia berbalik dan berlutut di depan AJ. Auburn menarik anak itu dan memeluknya. "Maafkan aku, tapi kau akan ikut dengan Nana Lydia malam ini, oke?" Ia mundur dari AJ dan menyugar rambut bocah itu. "Aku akan bertemu denganmu Minggu malam."

"Tapi aku ingin tetap di sini," kata AJ dengan kekecewaan tulus.

Auburn berusaha menyembunyikannya dengan senyuman, tapi aku bisa melihat bagaimana kata-kata AJ sudah menyayat hatinya. Auburn mengacak-acak rambut AJ dan berkata, "Lain kali, oke? Besok Mommy harus bangun pagi sekali dan bekerja, dan kau tidak akan bersenang-senang kalau yang kita lakukan cuma tidur."

"Pasti menyenangkan," kata AJ. Ia menunjuk ke kamar tidur. "Kau punya tenda dan kita bisa tidur di dalamnya—" Mata AJ beralih padaku dan ia sadar baru membocorkan tentang tenda rahasia itu. Ia menatap Auburn kembali dan menggeleng. "Lupakan saja, kau tidak punya tenda. Aku salah, kau tidak punya."

Seburuk apa pun perasaanku sekarang atas peristiwa ini, anak ini membuatku tersenyum.

"AJ, ayo pergi."

Auburn memeluknya erat sekali lagi kemudian berbisik, "Aku menyayangimu. Aku akan menyayangimu selamanya." Ia mencium dahi anak itu dan AJ mencium pipi Auburn sebelum meraih tangan Lydia. Auburn bahkan tidak berbalik untuk mengucapkan selamat tinggal pada Lydia, dan aku tidak menyalahkannya. Begitu pintu menutup, Auburn berdiri dan berjalan melewatiku, langsung menuju kamarnya. Aku memperhatikan ketika ia menarik pintu tenda dan merangkak masuk.

Aku berdiri di pintu kamarnya dan mendengarkan ia menangis.

Sekarang semuanya masuk akal. Kenapa Auburn begitu marah karena Lydia membatalkan janji pada hari ulang tahunnya, karena berarti Auburn tidak bisa menghabiskan ulang tahunnya dengan AJ.

Kenapa Auburn bilang warna favorit*nya* biru.

Kenapa ia pindah ke Texas, padahal kelihatan tidak bahagia di sini.

Dan kenapa aku tidak mungkin bisa menjauh darinya sekarang. Tidak setelah menyaksikan kejadian barusan. Tidak setelah melihat betapa mengagumkannya Auburn ketika mencintai bocah kecil itu.

BAB SEBELAS

Auburn

Aku mendengar partisi tenda dibuka, kemudian kurasakan sentuhan di lenganku, diikuti lengan yang menyelinap ke bawah bantalku. Owen menarikku mendekat dan aku langsung ingin menjauh, tapi saat bersamaan aku terkejut dengan tingkat kenyamanan yang kurasakan ketika berada dalam pelukannya. Aku memejamkan mata dan menunggu pertanyaannya terbit. Aku hanya akan berbaring di sini dan menikmati kenyamanan ini hingga ia melucutinya dengan rasa penasaran.

Tangan Owen bergerak naik turun di lenganku, membelaiku lembut. Sesudah beberapa menit hening, ia menemukan jemariku dan menautkan jemari kami.

"Ketika aku enam belas tahun," katanya dengan suara pelan," ibu dan kakak laki-lakiku tewas dalam kecelakaan mobil. Aku yang mengemudi."

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Aku bahkan tak bisa

membayangkannya. Tiba-tiba masalahku tidak terasa seperti masalah lagi.

"Ayahku terbaring koma selama beberapa minggu sesudah itu. Aku menunggu di sisinya setiap saat. Bukan karena aku ingin berada di sana ketika dia tersadar, tapi karena aku tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Rumah kami kosong. Teman-temanku punya kehidupan yang terus berjalan, jadi aku jarang menemui mereka sesudah pemakaman. Ada saudara-saudara yang awalnya mampir, tapi itu pun berhenti. Pada akhir bulan pertama itu, hanya ada aku dan ayahku. Dan aku takut kalau dia juga meninggal, aku tak punya alasan lagi untuk terus hidup."

Perlahan aku berguling hingga telentang dan menengadah pada Owen. "Apa yang terjadi kemudian?"

Owen mengulurkan jemari ke dahiku dan menggeser rambutku dari sana. "Dia selamat, tentu saja," katanya pelan. "Dia tersadar nyaris dua bulan setelah kecelakaan itu. Dan sekalipun bahagia ayahku baik-baik saja, kenyataan rasanya masih jauh dari genggaman hingga aku akhirnya harus memberitahunya apa yang telah terjadi. Ayahku tidak ingat apa pun yang terjadi hari itu sebelum kecelakaan, maupun waktu sesudahnya. Dan ketika aku harus memberitahunya bahwa ibuku dan Carey tewas, aku melihatnya. Aku melihat kehidupan menguap dari matanya. Dan aku belum melihatnya kembali pada ayahku sejak malam itu."

Aku menghapus air mata. "Aku benar-benar turut berduka," kataku.

Owen menggeleng, seolah tidak butuh belasungkawaku.

"Jangan," katanya padaku. "Itu bukan sesuatu yang terus kupikirkan. Kecelakaan itu bukan salahku. Tentu saja aku merindukan mereka dan setiap hari rasanya sakit, tapi aku juga tahu kehidupan harus terus berlanjut. Dan ibuku dan Carey bukan tipe orang yang menginginkanku menggunakan kematian mereka sebagai alasan." Jemarinya bergerak lembut, maju mundur di rahangku. Ia tidak memandang mataku. Ia menatap jauh, di atas kepalaku, berkontemplasi.

"Terkadang aku sangat merindukan mereka, rasanya nyeri di sini," katanya, mengepalkan tangan kuat-kuat di dada. "Rasanya seperti seseorang meremas jantungku dengan kekuatan seisi dunia."

Aku mengangguk, karena aku tahu persis maksudnya. Aku merasakan itu setiap kali aku memikirkan AJ dan kenyataan ia tidak tinggal bersamaku.

"Setiap kali merasakan itu di dadaku, aku mulai memikirkan tentang hal-hal yang paling kurindukan dari mereka. Seperti ibuku dan caranya tersenyum padaku. Karena bagaimanapun, di mana pun kami berada, senyumnya akan selalu membuatku nyaman. Kami bisa saja berada di tengah peperangan dan yang perlu dia lakukan hanya berlutut dan menatapku dengan senyuman itu, dan semua ketakutan atau kecemasan yang kurasakan pasti tersingkir. Dan entah bagaimana, bahkan saat harinya sedang buruk, ketika aku tahu ibuku tidak ingin tersenyum, dia akan tetap melakukannya. Karena baginya, tidak ada hal lain yang penting selain kebahagiaanku. Dan aku merindukan itu. Terkadang aku sangat merindukannya, dan satu-satunya cara agar bisa merasa lebih baik adalah dengan melukisnya."

Owen tertawa pelan. "Aku menyimpan sekitar dua puluh lukisan ibuku. Agak menyeramkan."

Aku ikut tertawa, tapi melihat besarnya kasih sayang Owen terhadap ibunya membuat dadaku terasa sakit lagi dan tawaku berubah menjadi kernyitan. Aku bertanya-tanya apakah AJ akan pernah merasa seperti itu denganku, mengingat saat ini aku belum bisa menjadi sosok ibu seperti yang kuinginkan untuknya.

Owen menangkup pipiku kemudian menatap mataku saksama. "Aku melihat caramu memandang AJ, Auburn. Melihat caramu tersenyum padanya. Senyummu sama persis dengan senyum ibuku padaku dulu. Dan aku tak peduli apa pendapat wanita itu tentang dirimu sebagai ibu; aku nyaris tak mengenalmu tapi bisa kurasakan sedalam apa kasih sayangmu pada bocah itu."

Aku memejamkan mata dan membiarkan kata-kata Owen menyusup masuk ke setiap celah pikiran ragu menyangkut kemampuanku sebagai ibu.

Sudah lebih dari empat tahun aku menjadi ibu.

Empat.

Dan selama empat tahun itu, Owen-lah orang pertama yang kata-katanya membuatku merasa mampu menjadi ibu yang baik. Dan meskipun Owen nyaris tidak mengenalku dan tidak tahu tentang situasiku, aku bisa merasakan keyakinan pada kata-katanya untukku. Fakta sederhana bahwa Owen memercayai perkataannya membuatku ingin percaya juga.

"Benarkah?" kataku pelan. Aku membuka mata dan memandang pemuda itu. "Karena terkadang aku merasa seperti—"

Ia memotong ucapanku dengan gelengan tegas. "Jangan," katanya. "Aku tak tahu situasimu, dan kurasa jika kau ingin aku tahu, kau akan memberitahuku. Jadi aku tidak akan bertanya. Tapi dari apa yang baru kusaksikan, bisa kukatakan, wanita itu memanfaatkan ketidakyakinanmu. Jangan biarkan dia membuatmu merasa begitu, Auburn. Kau ibu yang baik. Ibu yang baik."

Setetes air mata turun lagi dan aku segera berpaling. Dalam hati aku tahu aku bisa menjadi ibu yang baik andai Lydia memberiku kesempatan. Aku tahu situasi bergulir hingga seperti sekarang bukan salahku. Aku enam belas tahun saat itu dan tidak siap ketika hamil. Dan baru kali ini kusadari menyenangkan sekali rasanya mengetahui ada orang yang percaya padaku.

Mengetahui tentang AJ bisa saja membuat Owen langsung lari. Mengetahui aku tak punya hak asuh atas putraku bisa saja membuat Owen salah menilaiku. Tapi, tak satu pun dari hal itu yang terjadi. Ia malah menggunakan kesempatan ini untuk menyemangatiku. Membuatku merasa lebih baik. Dan tak ada yang membuatku merasa seperti ini sejak Adam meninggal.

Berterima kasih sepertinya tidak cukup bagus, alih-alih bicara, aku memandang Owen lagi. Ia masih menaungiku, menatapku. Aku mengulurkan tangan, terus ke belakang kepalanya, lalu bibirku mendekat.

Aku mencium Owen dengan lembut, tapi ia tak berusaha menghentikannya, ataupun memperpanjangnya. Ia hanya menerima ciuman itu sembari menghela napas lambat-lambat. Aku tidak membuka bibir, dan kami juga tak berusaha mem-

perdalam ciuman ini. Kurasa kami berdua tahu ciuman ini lebih berupa "terima kasih" ketimbang "aku menginginkanmu".

Ketika aku mundur, mata Owen terpejam dan ia terlihat sedamai yang kurasakan sekarang akibat perkataannya.

Aku berbaring di bantal dan mengamati selagi ia perlahan membuka mata. Senyum tersungging di bibir Owen dan ia berbaring di sebelahku, kami berdua sama-sama menatap bagian atas tenda.

"Ayah AJ pacar pertamaku," kataku, menjelaskan situasiku pada Owen. Rasanya tepat mengatakan ini padanya. Aku tak banyak bercerita ke orang lain, tapi aku ingin memberitahukan segalanya pada Owen, entah kenapa.

"Dia meninggal ketika aku lima belas tahun. Dua minggu kemudian, aku sadar aku hamil AJ. Begitu orangtuaku tahu, mereka ingin aku menyerahkan AJ untuk diadopsi. Mereka sudah punya empat anak lain untuk diasuh selain aku, dan sudah cukup sulit bagi mereka untuk menghidupi kami semua. Tak mungkin mereka sanggup membiayai seorang bayi, tapi aku juga tak mungkin menyerahkan anakku untuk diadopsi. Untungnya, Lydia berkompromi.

"Dia bilang kalau aku setuju memberinya hak perwalian setelah AJ lahir, aku bisa tinggal bersama dia dan membantunya membesarkan AJ. Lydia ingin jaminan aku tidak akan menyerahkan AJ untuk diadopsi, dan hak perwalian utama akan memberi Lydia keyakinan itu. Dia juga bilang hal itu akan memudahkan untuk keperluan medis dan asuransi. Aku tidak mempertanyakannya. Umurku masih muda, aku tak paham maksudnya. Aku hanya tahu itu satu-satunya jaminan aku

bisa mempertahankan AJ, jadi aku melakukannya. Aku akan menandatangani apa pun yang Lydia inginkan kalau itu membuatku bisa bersama anakku.

"Begitu AJ lahir, Lydia mengambil alih kendali sepenuhnya. Dia tidak pernah senang dengan caraku melakukan apa pun. Dia membuatku merasa aku tak acuh. Dan tak lama kemudian, aku mulai memercayainya. Bagaimanapun, aku masih muda, dan Lydia sudah membesarkan anak-anaknya, jadi kupikir dia memang tahu lebih banyak dibanding aku. Saat aku lulus SMA, Lydia yang mengambil semua keputusan untuk AJ. Dan salah satu keputusan itu AJ akan tinggal dengan Lydia sementara aku kuliah."

Owen menemukan tanganku dan menariknya ke antara kami, menggenggamnya. Aku menghargai dukungan Owen karena ini pengakuan yang sulit.

"Ketimbang kuliah empat tahun, aku memutuskan untuk masuk sekolah kosmetologi, karena durasinya cuma satu tahun. Kupikir begitu aku lulus dan mendapatkan tempat tinggalku sendiri, Lydia akan membiarkan AJ untuk tinggal bersamaku. Tapi tiga bulan sebelum kelulusan, suami Lydia meninggal. Dia pindah kembali ke Texas agar bisa tinggal lebih dekat dengan Trey, putranya yang lain. Dan Lydia membawa putra*ku* bersamanya."

Owen mengembuskan napas. "Itu sebabnya kau pindah ke Texas? Kau tidak bisa menghentikan Lydia pergi dari Oregon?"

Aku menggeleng. "Dia punya hak legal untuk membawa AJ ke mana pun yang dia inginkan. Lydia bilang Texas tempat yang lebih baik untuk membesarkan anak dan kalau ingin yang

terbaik untuk AJ, aku akan pindah ke sini sesudah kelulusan. Kelas terakhirku berakhir pukul 17.00 Jumat itu dan aku pindah ke apartemen ini kurang dari 24 jam sesudahnya."

"Bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Owen. "Mereka tak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya?"

Aku menggeleng. "Orangtuaku sangat mendukung keputusanku, tapi mereka tidak terlibat di dalamnya. Mereka tidak terlalu dekat dengan AJ setelah aku pindah dari rumah mereka untuk tinggal di rumah Lydia ketika hamil. Lagi pula, sudah cukup banyak yang harus mereka cemaskan. Aku tidak enak memberitahu mereka mengenai perlakuan Lydia padaku karena itu hanya akan membuat mereka merasa bersalah karena membiarkanku pindah bertahun-tahun yang lalu."

"Jadi kau berpura-pura semuanya baik-baik saja?"

Aku melirik Owen dan mengangguk, sedikit cemas dengan apa yang mungkin kulihat di matanya. Penghinaan? Kekecewaan? Ketika mata kami bertemu, aku tidak melihat satu pun itu. Aku melihat simpati. Dan mungkin sedikit amarah.

"Apakah tidak masalah kalau kubilang aku benci Lydia?"

Aku tersenyum. "Aku membencinya juga," kataku, tertawa pendek. "Tapi aku juga menyayanginya. Dia menyayangi AJ sebesar rasa sayangku pada anak itu, dan aku tahu AJ menyayangi Lydia. Aku bersyukur untuk itu. Tapi dulu aku takkan menyerahkan hak perwalian itu kepada Lydia seandainya tahu akhirnya akan begini. Kupikir dia ingin membantu, tapi sekarang aku sadar dia memanfaatkan AJ untuk menggantikan putranya yang hilang."

Owen beringsut mendekatiku hingga aku memandangnya

lurus-lurus kemudian ia memandangku. "Kau akan mendapatkannya kembali," katanya. "Tak ada alasan pengadilan tidak mengizinkan anakmu untuk tinggal bersamamu."

Pujian Owen membuatku tersenyum, sekalipun aku tahu ia salah. "Aku sudah mencari tahu tentang semua pilihanku. Pengadilan tidak akan mengambil seorang anak dari orang yang sudah resmi bersama anak itu sejak dia lahir kecuali ada alasan yang masuk akal. Lydia tidak akan pernah setuju membiarkan AJ untuk tinggal seterusnya denganku. Satu-satunya pilihan yang kumiliki, sebenarnya, adalah melakukan apa pun yang kubisa untuk menyenangkan hati Lydia, sambil saat yang sama, sebisa mungkin menghemat setiap uang ekstraku demi membayar pengacara yang kusewa untuk membantuku. Tapi bahkan pengacara itu kelihatannya tidak terlalu optimistis."

Owen menyandarkan kepala dengan satu tangan, sementara tangan satunya terulur ke wajahku. Jemarinya dengan halus menelusuri tulang pipiku, dan sentuhannya membuat mataku ingin terpejam. Entah bagaimana, aku menjaganya tetap terbuka, meski sentuhan Owen terasa menenangkan di pipiku. "Kau tahu," kata Owen sembari tersenyum. "Aku cukup yakin kau baru saja menjadikan keteguhan kualitas favoritku pada seseorang."

Aku tahu aku nyaris tidak mengenalnya, tapi aku jelas tidak mau Owen pindah Senin besok. Rasanya seakan ia hal terbaik yang terjadi padaku sejak tiba di Texas.

"Aku tak mau kaupindah, Owen."

Tatapannya bergeser ke bawah dan ia berhenti menatapku. Tangan Owen bergerak ke bahuku dan ia menyusuri pola tak

kasatmata dengan ujung jemari, matanya mengikuti. Ia tampak menyesal dan itu menyangkut lebih dari kenyataan bahwa ia akan pergi. Owen sedih karena sesuatu yang lebih mendalam, dan aku bisa melihat pengakuan yang sudah bertengger di ujung lidahnya. Ia merahasiakan sesuatu.

"Kau tidak dapat pekerjaan," kataku. "Bukan karena itu kau pergi Senin besok, kan?"

Owen masih tidak memandangku. Ia bahkan tidak harus merespons karena keheningannya mengonfirmasi pernyataan-ku. Tapi ia tetap menjawab. "Bukan."

"Kau akan pergi ke mana?"

Aku memperhatikan ketika Owen sedikit mengernyit. Ke mana pun Owen akan pergi, ia tidak mau memberitahuku. Ia takut dengan reaksiku. Dan sejujurnya, aku takut mendengar apa yang akan kudengar. Aku sudah mendapat cukup banyak hal negatif untuk satu hari.

Tatapan Owen akhirnya terangkat lagi untuk bertemu ma-taku dan ekspresi menyesal di wajahnya membuatku berandai aku tidak pernah membahas hal ini. Owen membuka mulut untuk bicara, tapi aku menggeleng.

"Aku belum ingin tahu," kataku cepat. "Beritahu aku sesu-dahnya."

"Sesudah apa?"

"Sesudah akhir pekan ini. Aku tidak mau memikirkan peng-akuan. Aku tidak mau memikirkan Lydia. Kita habiskan 24 jam berikutnya menghindari realitas kita yang menyedihkan saja."

Owen tersenyum berterima kasih. "Aku suka ide itu, sebe-narnya. Sangat suka."

Momen kami tersela suara perutku yang bergemuruh keras. Aku langsung meremasnya, malu. Owen tertawa.

"Aku juga lapar," katanya. Ia keluar dari tenda dan membantuku keluar dengan mengulurkan tangan. "Mau makan di sini atau di apartemenku?"

Aku menggeleng. "Aku tak yakin bisa menunggu sejauh lima belas blok," kataku, berjalan ke dapur. "Kau suka piza beku?"

Yang kami lakukan sekarang hanya memanaskan piza, tapi baru kali ini aku bersenang-senang dengan cowok sejak Adam. Hamil pada usia lima belas tahun tidak memberiku banyak waktu untuk interaksi sosial, jadi mengatakan aku sedikit tidak berpengalaman malah terlalu bagus. Aku biasanya gugup saat memikirkan berdekatan dengan cowok lain, tapi Owen memberikan efek sebaliknya. Aku merasa begitu tenang ketika berada di dekatnya.

Ibuku bilang ada orang-orang yang kautemui kemudian menjadi kenalanmu, lalu ada orang-orang yang kautemui dan bisa langsung akrab. Aku merasa Owen masuk kategori kedua. Kepribadian kami seperti saling melengkapi, seolah kami sudah saling mengenal sepanjang hidup kami. Hingga hari ini aku tidak tahu betapa aku sangat membutuhkan seseorang seperti Owen dalam hidupku. Seseorang untuk mengisi lubang yang dibuat Lydia terhadap kepercayaan diriku.

"Kalau tidak terburu-buru harus lulus kuliah, karier apa yang akan kaupilih selain kosmetologi?"

"Apa pun," jawabku cepat. "Semuanya."

Owen tertawa. Ia bersandar di konter sebelah kompor, sementara aku duduk di bar di seberangnya. "Aku tidak jago memotong rambut. Aku tidak suka mendengarkan masalah semua orang sementara mereka duduk di kursi salon. Sumpah, orang-orang begitu tidak menghargai banyak hal dan mendengarkan rengekan mereka merusak suasana hatiku."

"Kita bekerja di bisnis yang sama kalau kaujelaskan seperti itu," kata Owen. "Aku melukis pengakuan dan kau harus mendengarkannya."

Aku mengangguk setuju, tapi bisa saja aku juga terdengar seperti tidak bersyukur. "Ada beberapa klien yang sangat menyenangkan. Orang-orang yang ingin kutemui. Kurasa kaitannya bukan karena aku tidak suka pada orang-orang itu, tapi kenyataan aku harus memilih sesuatu yang tidak ingin kulakukan."

Owen mengamatiku sejenak. "Yah, kabar bagusnya kau masih muda. Ayahku dulu bilang tidak ada keputusan hidup yang permanen selain tato."

"Aku bisa membantah logika itu," kataku sambil tertawa. "Bagaimana denganmu? Apa kau selalu ingin menjadi seniman?"

Penanda waktu di oven berbunyi dan Owen segera membuka oven untuk mengecek piza. Ia kemudian mendorongnya kembali ke dalam oven. Aku tahu itu cuma piza beku, tapi lumayan menggairahkan melihat cowok mengambil alih kendali di dapur.

Ia bersandar di konter lagi. "Aku tidak memilih menjadi seniman. Kupikir pekerjaan itu memilihku."

Aku suka jawaban itu. Aku juga iri karena aku berharap terlahir dengan bakat alami. Sesuatu yang memilihku, jadi aku tak perlu memotong rambut seharian.

"Apa kau pernah berpikir untuk kuliah lagi?" tanyanya. "Mungkin ambil jurusan yang menarik bagimu?"

Aku mengangkat bahu. "Suatu hari nanti, mungkin. Sekarang, tujuanku AJ."

Owen tersenyum menghargai saat mendengar jawabanku. Aku tak tahu mau bertanya apa pada Owen karena keheningan ini menyenangkan. Aku suka caranya menatapku ketika suasana hening. Senyumnya bertahan, dan tatapannya jatuh melingkupiku seperti selimut.

Aku menekan tangan ke konter di bawahku dan memandangi kakiku yang menggantung. Tiba-tiba rasanya sulit bagiku terus memandang Owen karena takut ia melihat betapa aku sangat suka menatapnya.

Tanpa bicara, Owen mulai menutup jarak di antara kami. Aku menggigit bibir bawahku dengan gugup, karena ia mendatangiku dengan niat khusus, dan sepertinya niat itu bukan untuk sekadar mengajukan pertanyaan. Aku memperhatikan saat telapak tangannya menyentuh lututku kemudian perlahan merambat naik. Kedua tangannya membelai kakiku lalu berhenti di panggulku.

Ketika menatap mata Owen, aku tersesat di dalamnya. Ia menatapku dengan hasrat yang begitu besar, hasrat yang baru kutahu bisa kutimbulkan pada diri seseorang. Owen memeluk bagian bawah punggungku dan menarikku mendekat. Aku memegang lengan Owen dan mencengkeramnya kuat-kuat,

tak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya, tapi sepenuhnya siap menyambutnya.

Senyum samar di wajah Owen lenyap ketika bibirnya semakin mendekat. Kelopak mataku mengerjap, kemudian tertutup sepenuhnya ketika bibir Owen menyentuhku.

"Aku sudah ingin melakukan ini sejak pertama kali melihatmu," bisiknya. Mulutnya kini terpaut denganku, dan awalnya ciuman ini persis seperti ciuman yang kuberikan pada Owen sewaktu di dalam tenda. Lembut, manis, dan polos. Tapi kepolosannya hilang begitu ia menyusurkan sebelah tangan ke belakang kepalaku dan menyentuhkan lidahnya di bibirku.

Aku tak tahu bagaimana aku bisa merasa begitu ringan dan berat secara bersamaan, tapi ciumannya membuatku merasa seperti terpancang di awan. Aku menyusurkan tangan ke leher Owen dan berusaha sebaik mungkin menciumnya seperti cara ia menciumku, tapi aku khawatir bibirku bahkan tidak sebanding dengannya. Tak mungkin aku bisa membuatnya merasakan apa yang kurasakan sekarang.

Owen menarik kedua kakiku hingga memeluk pinggangnya, kemudian ia menggendongku menjauhi bar dan membawa kami ke ruang duduk tanpa menghentikan ciuman kami. Aku berusaha mengabaikan aroma piza yang mulai kematangan di dalam oven, karena aku tidak mau Owen berhenti. Tapi aku juga amat sangat lapar dan tidak ingin pizanya hangus.

"Sepertinya pizanya sudah hangus," bisikku persis ketika kami sampai ke sofa. Owen dengan perlahan menurunkanku sembari menggeleng.

"Aku akan buatkan piza lain." Bibirnya kembali menyentuh bibirku, dan tiba-tiba aku tidak peduli lagi soal piza.

Owen menurunkan tubuh ke sofa tapi tidak benar-benar di atasku. Kedua lengannya terkunci di kedua sisi kepalaku, tapi ia tidak melakukan tindakan yang menunjukkan ia berharap mendapat lebih dari sekadar ciuman.

Jadi itulah yang kuberikan kepadanya. Aku menciumnya dan ia menciumku, dan kami tidak berhenti hingga alarm asap mulai berbunyi. Begitu kami menyadari suara itu berasal dari dalam apartemenku, kami langsung memisahkan diri dan melompat hingga berdiri. Owen bergegas menghampiri oven dan membukanya, sementara aku menyambar kotak kardus piza dan mulai mengipasi alarm asap.

Owen mengeluarkan piza dari oven, yang ternyata sudah hangus sekali, tidak mungkin bisa dimakan. "Mungkin kita sebaiknya makan di luar menuju apartemenku."

Alarm asap akhirnya berhenti dan aku melemparkan kotak piza ke konter. "Atau kita bisa memakan sebagian persediaan makanan setahun yang kaubeli di Target hari ini."

Owen menarik lepas sarung tangan anti-panas dari tangannya dan menjatuhkannya ke kompor. Ia meraih tanganku dan menarikku mendekat, menurunkan bibirnya ke arahku.

Aku cukup yakin ciuman Owen jenis diet yang terbaik, karena setiap kali bibir itu menyentuh bibirku, aku lupa aku kelaparan.

Begitu lidah kami bertemu, terdengar ketukan keras di pintu depan. Mulut kami terpisah dan kami langsung menoleh ke arah pintu yang berayun terbuka. Ketika melihat Trey berdiri di ambang pintu, aku segera menjauhi Owen. Aku kesal karena insting pertamaku adalah memisahkan diri dari Owen, karena

aku tak mau Owen berpikir aku berhubungan dengan Trey. Kenyataannya aku akan tetap mundur menjauhi Owen, tak peduli siapa yang ada di pintu.

Aku hanya berharap orang itu bukan Trey.

"Berengsek," gumam Owen. Aku melirik padanya dan wajah cowok itu kelihatan murung, dan bahunya pun tampak gontai. Aku langsung bisa menebak Owen pasti salah paham soal Trey masuk tiba-tiba lewat pintu depan.

Aku melirik ke arah Trey, yang entah kenapa, sekarang berjalan ke dapur dengan tatapan tajam diarahkan kepada Owen. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Aku memandang Owen dan ia tidak memperhatikan Trey. Owen sedang menatapku lurus-lurus. "Auburn," katanya. "Kita harus bicara."

Tawa Trey membuatku mengernyit. "Apa yang ingin kausampaikan padanya, Owen? Memang kau belum memberitahunya?"

Mata Owen terpejam selama beberapa detik, kemudian ia membukanya dan memancangkan tatapan ke arah Trey. "Kapan ini akan cukup bagimu, Trey? Berengsek."

Jantungku berdetak kencang di dada dan sepertinya aku akan segera tahu kenapa kedua lelaki ini bersikap seperti ini, tapi untuk sementara waktu aku tak yakin ingin tahu. Pasti tidak bagus.

Trey maju dua langkah ke arah Owen, hingga dia hanya berjarak beberapa senti dari wajah Owen. "Keluar dari apartemen Auburn. Keluar dari hidupnya. Kalau kau bisa melakukan dua hal itu, mungkin aku akan puas."

"Auburn," kata Owen tegas.

Trey mengambil beberapa langkah mendekatiku, berdiri di antara Owen dan aku sehingga aku tidak bisa melihat Owen lagi. Aku memandang mata Trey sekarang dan hanya melihat kemarahan.

Trey menunjuk ke belakang. "Ini laki-laki yang kaubawa ke apartemenmu? Laki-laki yang kaubiarkan berada di dekat putramu? Dia ditahan karena membawa narkoba, Auburn."

Aku menggeleng, tertawa tidak percaya. Aku tidak tahu kenapa Trey mengatakan hal ini. Ia menyingkir ke samping dan aku bisa melihat Owen lagi.

Jantungku rasanya terlalu berat untuk kutopang karena ekspresi Owen menjelaskan semuanya. Aku melihat permintaan maaf dan penyesalan. Inilah yang ingin Owen sampaikan padaku tadi. Ini pengakuan yang kubilang bisa menunggu hingga Senin.

"Owen?" kusebutkan namanya dengan nyaris berbisik.

"Aku ingin memberitahumu," katanya. "Tidak seburuk yang dia katakan sekarang, Auburn. Sumpah."

Owen mulai melangkah ke arahku, tapi Trey segera berbalk dan mendorong Owen ke dinding. Lengan Trey menahan leher Owen. "Kau punya lima detik untuk keluar, berengsek."

Tatapan Owen masih terkunci padaku, walaupun lengan Trey menekan tenggorokannya. Owen mengangguk. "Biarkan aku mengambil barang-barangku dari kamarnya kemudian aku akan pergi."

Trey mengawasinya selama beberapa detik kemudian melepas Owen. Aku memperhatikan ketika Owen berjalan ke kamarku untuk mengambil "barang-barangnya".

Aku tahu betul Owen tidak membawa barang apa pun kemari.

Trey mengawasiku sekarang. "Paman anakmu polisi dan kau tidak terpikir untuk mengecek latar belakang orang-orang yang kauizinkan masuk ke hidupmu?"

Aku tidak punya jawaban untuk itu. Trey benar.

Trey menggeleng kecewa, persis ketika Owen keluar dari kamarku. Sebelum Trey berbalik menghadap Owen, Owen melirik sekilas ke arah tenda. Tatapannya memberitahuku sesuatu yang tidak ingin ia katakan keras-keras. Ia berjalan melewati Trey dengan cepat dan keluar dari pintu depan tanpa menoleh ke belakang.

Trey berjalan ke pintu dan membantingnya hingga tertutup. Ia berdiri berkacak pinggang, menghadapku, menunggu penjelasan. Kalau tahu dia tidak akan kembali pada Lydia dan mengadukan semua yang baru terjadi, aku akan menyuruhnya untuk minggat saja. Sebaliknya, aku melakukan yang selalu kulakukan. Aku mengatakan apa pun yang menyenangkan hati mereka.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu."

Trey berjalan mendekat kemudian meremas lenganku dengan lembut ketika ia memandangku.

"Aku mencemaskanmu, Auburn. Tolong jangan percaya pada siapa pun hingga kau tanya dulu padaku. Aku bisa memperingatkanmu soal laki-laki itu."

Ia memelukku dan butuh usaha keras untuk balas memeluknya, tapi aku berhasil.

"Kau tidak bisa membiarkan reputasinya memengaruhi hubunganmu dengan putramu. Tidak akan baik bagimu."

Aku menganggguk di dada Trey, tapi sebenarnya aku ingin mendorongnya menjauh untuk ancaman terselubung itu. Trey persis ibunya. Selalu memanfaatkan situasiku dengan AJ untuk memanipulasiku. Membuatku geram dan menghilangkan semua kepercayaan diri yang sesaat kudapat ketika berada dalam pelukan Owen.

Aku menjauh dari Trey dan berusaha tersenyum. "Aku tidak mau berhubungan dengannya," kataku. Kata-kata itu terasa sulit kuucapkan karena mungkin ada kebenaran di dalamnya. Aku bahkan tidak bisa berpikir betapa marah aku pada Owen selagi Trey masih berdiri di depanku. "Terima kasih sudah memberitahuku," kataku sembari berjalan ke pintu. Aku membukanya agar Trey menangkap sinyalku. "Tapi aku ingin sendirian dulu. Hari ini melelahkan."

Trey berjalan ke pintu dan melangkah mundur. "Kita bertemu hari Minggu untuk makan malam?"

Aku menganggguk dan memaksakan senyum palsu untuk menyenangkan hati Trey. Begitu menutup pintu, aku menguncinya dan bergegas ke kamarku. Aku merangkak masuk ke tenda dan menemukan secarik kertas di bantalku. Aku mengangkat kertas itu dan membacanya.

Datanglah ke studioku malam ini, kumohon. Kita harus bicara.

Aku membaca pesan Owen berkali-kali, mungkin aku bisa menuliskannya kembali dengan tulisan tangan yang sama persis. Aku berbaring di bantal dan mendesah keras-keras, karena aku tak tahu mesti bagaimana. Tak ada dalih atas kenyataan bahwa Owen akan masuk penjara atau bahwa dia berbohong padaku. Tapi terlepas dari semua yang baru terjadi, setiap ba-

gian diriku merindukannya. Aku nyaris tidak mengenal Owen, tapi entah kenapa aku bisa merasakan kepalan akrab itu meremas jantung. Aku harus bertemu dengannya sekali lagi, walaupun hanya untuk mengucapkan selamat tinggal.

BAB DUA BELAS

Owen

Seharusnya aku memberitahu Auburn. Begitu dibebaskan dari tahanan, seharusnya aku langsung ke apartemennya dan memberitahu Auburn segalanya.

Aku sudah mondar-mandir di studio selama lebih dari satu jam sekarang. Aku mondar-mandir hanya ketika marah, dan belum pernah aku semarah ini. Aku akan membakar lantai ini sampai bolong kalau tidak berhenti berjalan.

Tapi aku tahu saat ini Auburn pasti sudah membaca pesanku. Sudah dua jam berlalu sejak aku meninggalkan pesan itu di bantalnya dan aku mulai berpikir Auburn sudah tak mau lagi berusaha untukku. Aku tak menyalahkannya. Betapa pun inginnya aku meyakinkan Auburn bahwa Trey tidak baik untuknya dan aku tidak seburuk yang ia bayangkan, intuisiku berkata aku bahkan tidak akan mendapat kesempatan itu. Tak bisa ditebak apa yang sudah Auburn ketahui.

Persis ketika hendak berjalan ke tangga, aku mendengar ketukan di pintu kaca. Aku bukannya bergegas ke pintu. Aku berlari cepat.

Ketika pintu kubuka, tatapan Auburn melekat sejenak di mataku sebelum ia melirik gugup ke belakang bahunya. Auburn menyambar pintu dan dengan cepat menyelinap masuk, menutupnya di belakang.

Aku tidak suka itu. Aku tidak suka Auburn takut berada di sini dan takut pada siapa yang mungkin melihatnya berjalan masuk melewati pintu ini.

Ia tidak memercayaiku.

Auburn menoleh dan menatapku, dan aku tidak suka kekecewaan yang membanjiri matanya saat ini.

Kami harus bicara dan aku tak ingin melakukannya di sini, jadi aku meraih ke belakang Auburn dan mengunci pintu. "Terima kasih sudah datang."

Ia tidak merespons. Ia menungguku mengatakan hal lain.

"Kau mau ikut ke lantai atas bersamaku?"

Ia melirik ke lorong di balik bahuku dan mengangguk. Auburn mengikutiku melintasi studio dan naik ke apartemen. Gila melihat betapa bedanya keadaan kami sekarang. Dua jam lalu, semuanya sempurna. Dan sekarang....

Sungguh mengagumkan jarak yang bisa direntangkan kebenaran di antara dua manusia.

Aku berjalan ke dapur dan menawarinya minum. Mungkin kalau kutuangkan minuman, percakapan kami bisa berlangsung lebih lama. Ada begitu banyak hal yang ingin dan harus kujelaskan padanya, kalau saja Auburn mau memberiku kesempatan.

Ia tidak mau minum.

Auburn berdiri di tengah ruangan dan kelihatan takut mendekatiku. Matanya menjelajahi ruangan seolah ia belum pernah ke sini. Aku bisa melihat ekspresinya. Ia menatapku berbeda karena sekarang ia sudah tahu.

Tanpa suara aku memperhatikan Auburn mengamati ruangan ini sesaat. Akhirnya tatapannya bertemu lagi dengan mataku, dan ada jeda panjang sebelum ia menemukan keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang menjadi alasannya kemari.

"Kau pecandu, Owen?"

Auburn sama sekali tidak basa-basi. Kegamblangannya membuatku mengernyit, karena tak ada jawaban sederhana ya atau tidak. Dan Auburn kelihatannya tidak ingin menunggu penjelasanku dari caranya memandangi anak tangga.

"Kalau kujawab tidak, apakah akan ada bedanya untuk kita?"

Auburn menatapku tanpa suara selama beberapa detik, kemudian menggeleng. "Tidak."

Aku sudah menduga itu akan menjadi jawabannya. Dan dengan begitu saja, aku tidak lagi merasa ingin menjelaskan situasi dari sisiku. Apa gunanya kalau jawabanku tidak akan ada artinya? Memberitahu kebenaran kepada Auburn hanya akan membuat situasi lebih rumit.

"Apa kau akan masuk penjara?" tanyanya. "Apa karena itu kau bilang akan pindah?"

Aku memiringkan botol dan menuangkan anggur ke gelas. Aku menyesap lambat-lambat sebelum menjawab dengan ang-

gukan. "Mungkin. Ini pelanggaran pertamaku, jadi kupikir aku tidak akan dihukum terlalu lama."

Auburn mengembuskan napas dan memejamkan mata. Ketika membuka mata lagi, ia memandangi kakinya. Tangannya pindah ke pinggul dan ia terus menghindari kontak mata denganku. "Aku ingin hak perwalian atas putraku, Owen. Mereka akan memanfaatkanmu untuk melawanku."

"Mereka siapa?"

"Lydia dan Trey." Auburn menatapku sekarang. "Mereka tidak akan pernah memercayaiku jika mereka tahu aku berhubungan denganmu."

Aku mengharapkan sesuatu seperti salam perpisahan ketika Auburn muncul, tapi aku tidak mengharapkan rasa sakit yang datang bersamaan dengan kata-katanya. Aku merasa bodoh karena tidak memikirkan bagaimana ini akan memengaruhinya. Aku selama ini mencemaskan apa yang akan ia pikirkan tentang diriku ketika mengetahui kebenaran ini, sama sekali tak terpikir olehku hingga sekarang bahwa hubungan Auburn dengan putranya mungkin akan terancam.

Aku menuangkan segelas anggur lagi untuk diriku. Mungkin bukan ide bagus membiarkan Auburn melihatku minum anggur sekarang sesudah ia tahu soal penahananku.

Aku mengharapkan Auburn akan berbalik dan pergi, tapi ia tidak melakukannya. Ia malah mengambil beberapa langkah pelan mendekatiku. "Apa mereka akan mengizinkanmu memilih rehabilitasi?"

Aku menghabiskan gelas anggur kedua. "Aku tidak butuh rehabilitasi." Aku menaruh gelas di bak cuci.

Aku bisa melihat kekecewaan mengambil alih. Aku akrab dengan tatapan itu. Aku sudah sering melihatnya untuk tahu maknanya, dan aku tak suka perasaan Auburn begitu cepat berubah dari menginginkanku menjadi mengasihaniku.

"Aku tak punya masalah dengan narkoba, Auburn." Aku mencondongkan badan hingga kami hanya terpisah satu langkah. "Masalahku adalah kau sepertinya berhubungan dengan Trey. Aku mungkin yang punya catatan criminal, tapi dia orang yang seharusnya kau waspadai."

Auburn tertawa pelan. "Dia polisi, Owen. Kau yang akan masuk penjara karena narkoba. Mana yang mesti kupercayai?"

"Instingmu," kataku segera.

Auburn mengamati tangannya yang dilipat di bar. Ia menekan kedua ibu jarinya hingga saling menempel. "Instingku adalah melakukan yang terbaik untuk putraku."

"Persis," kataku padanya. "Itu sebabnya kubilang kau harus memercayai instingmu."

Auburn mendongak padaku dan aku bisa melihat luka di matanya. Aku seharusnya tidak membawa masalah ini padanya, aku tahu itu. Aku tahu persis apa yang ia rasakan ketika menatapku. Frustrasi, kecewa, marah. Aku melihatnya setiap kali becermin.

Aku berjalan mengitari bar dan menggamit pergelangan tangannya. Aku menarik Auburn dan memeluknya. Selama beberapa detik, ia membiarkanku. Tapi kemudian ia mendorongku dengan gelengan tegas. "Aku tak bisa."

Hanya tiga kata, tapi maknanya hanya satu.

Selesai.

Ia berbalik dan berjalan langsung ke tangga.

"Auburn, tunggu," seruku.

Ia tidak menunggu. Aku mencapai anak tangga paling atas dan mendengarkan langkah kaki Auburn bergema di studio. Semestinya tidak berakhir seperti ini. Aku tidak akan membiarkan Auburn pergi seperti ini, karena jika ia pergi dengan perasaan ini, akan mudah baginya untuk tidak pernah kembali.

Dengan segera aku menuruni anak tangga dan berlari mengejarnya. Aku menyusulnya persis ketika tangannya hendak meraih kunci pintu depan studio. Aku menarik tangannya menjauh dan membalik tubuhnya, kemudian kukecup bibirnya.

BAB TIGA BELAS

Auburn

Owen menciumku dengan keyakinan, penyesalan, dan kemarahan, dan entah bagaimana, semua itu terbalut dalam kelembutan. Ketika lidah kami bertemu, itu penangguhan sementara dari kenyataan perpisahan kami. Kami bersama-sama mengembuskan napas pelan, karena ciuman seharusnya terasa seperti ini. Lututku seperti ingin menekuk karena merasakan bibirnya di bibirku.

Aku balas mencium Owen, walaupun aku tahu ciuman ini tidak akan mengarah ke mana pun. Tidak akan memperbaiki apa pun. Tidak akan memperbaiki kesalahan Owen, tapi aku juga tahu ini bisa jadi kali terakhir aku merasa seperti ini, dan aku tak mau menghilangkan kesempatan ini.

Owen memelukku, menyelipkan satu tangan di leherku dan ke sela-sela rambutku. Ia membuai kepalaku, seolah-olah berusaha mengingat semua rasa yang timbul kala kami berciuman,

karena ia tahu begitu kami berhenti, hanya itu yang ia miliki. Kenangannya.

Memikirkan ini perpisahan membuatku marah, mengetahui Owen memberiku harapan tapi kemudian membiarkan Trey meruntuhkannya dengan kebenaran.

Ciuman kami dengan cepat terasa menyakitkan, dan bukan secara fisik. Semakin lama kami berciuman, semakin kami menyadari apa yang akan hilang, dan rasanya sakit. Menakutkan rasanya mendapat kesempatan bertemu satu dari sedikit orang di dunia ini yang bisa membuatku merasa seperti ini dan sekarang sudah harus menyerah.

Aku begitu lelah harus menyerahkan hal-hal yang kuinginkan dalam hidup ini.

Owen mundur dan menatapku dengan ekspresi terluka. Ia memindahkan tangannya dari belakang kepalaku kemudian menyentuh pipiku, menggosokkan ibu jari di bibir bawahku. "Rasanya pedih."

Bibir Owen bertemu bibirku lagi, dan ia mendaratkan ciuman selembut beledu. Ia perlahan menggerakkan kepala hingga bibirnya persis di telingaku. "Jadi begini? Jadi begini akhirnya?"

Aku mengangguk, walaupun bukan ini yang kuinginkan. Tapi inilah akhirnya. Walaupun Owen mengubah total hidupnya, pilihannya di masa lalu tetap akan memengaruhi hidupku.

"Kadang kita tidak mendapat kesempatan kedua, Owen. Kadang keadaan berakhir begitu saja."

Ia mengernyit. "Kita bahkan tidak mendapat kesempatan *pertama*."

Aku ingin memberitahunya bahwa ini bukan salahku; ini salahnya. Tapi aku tahu Owen sudah tahu itu. Owen tidak memintaku memberinya kesempatan lain. Ia hanya sedih bahwa kami sudah selesai.

Owen menekankan telapak tangannya ke pintu kaca di belakangku, memerangkapku dengan kedua lengannya. "Maafkan aku, Auburn," katanya. "Kau sudah punya banyak masalah yang harus kauatasi, dan aku sama sekali tak berniat membuat keadaan lebih sulit untukmu." Ia menekan bibirnya ke dahiku, kemudian mendorong dirinya menjauh dari pintu. Ia mundur dua langkah dan mengangguk sekilas. "Aku paham. Dan aku minta maaf."

Aku tak sanggup melihat ekspresi terluka di mata Owen atau kepasrahan dalam kata-katanya. Tanganku meraih ke belakang dan membuka kunci pintu, kemudian aku berbalik dan pergi.

Aku mendengar pintu menutup di belakangku dan itu menjadi suara yang paling kubenci di dunia. Aku mengangkat kepalan ke jantung, karena aku merasa persis seperti yang Owen rasakan ketika ia merindukan seseorang. Dan aku tidak memahaminya, karena aku baru bertemu Owen beberapa minggu lalu.

"*Ada orang-orang yang kautemui kemudian menjadi kenalanmu, lalu ada orang-orang yang kautemui dan bisa langsung akrab.*"

Aku tak peduli berapa lama aku sudah mengenal Owen. Aku tak peduli ia berbohong padaku. Biar saja aku merasa sedih dan iba pada diri sendiri, karena terlepas dari apa pun yang Owen lakukan di masa lalu, tak seorang pun membuatku merasa seperti yang ia lakukan hari ini. Owen membuatku

bangga pada diri sendiri sebagai seorang ibu. Karena itu, kenyataan bahwa aku harus berpisah dengannya layak ditangisi, dan aku tidak akan membiarkan diriku merasa bersalah karena menangisi perpisahan ini.

Aku sudah setengah jalan menuju rumah, dan persis ketika sedang mengelap tetes terakhir air mata yang kubiarkan mengalir akibat perpisahan ini, ada mobil yang menepi mendekatiku. Aku melirik dari sudut mata dan langsung melihat bahwa itu ternyata mobil polisi. Aku berhenti berjalan ketika Trey menurunkan kaca jendela dan mencondongkan badan ke samping melewati kursi. "Masuk, Auburn."

Aku tidak mendebat. Aku membuka pintu dan masuk, kemudian Trey mulai menyetir ke arah apartemenku. Aku tidak suka getaran yang kudapatkan darinya sekarang. Aku tak bisa menebak apa Trey bertingkah seperti pacar yang cemburu atau saudara lelaki yang terlalu protektif. Nyatanya, Trey bukan keduanya.

"Kau baru dari studionya?"

Aku menatap keluar jendela dan memikirkan cara menjawab pertanyaan itu. Trey pasti tahu aku berbohong kalau aku bilang tidak, padahal aku butuh kepercayaannya. Dari semua orang di dunia, aku butuh Lydia dan Trey melihat bahwa semua perbuatanku, kulakukan untuk AJ.

"Ya. Dia berutang uang padaku."

Aku bisa mendengar napas Trey yang berat ketika ia menarik dan mengembuskannya. Akhirnya Trey meminggirkan mobil dan parkir. Aku tidak mau menatapnya langsung tapi aku bisa melihat Trey menutup mulut dengan tangan, meremas

rasa frustrasi dari rahangnya. "Aku kan *baru* memberitahumu laki-laki itu berbahaya, Auburn." Trey menatapku lurus-lurus. "Kau ini tolol, ya?"

Aku tak bisa lagi bersabar. Aku mengayunkan pintu mobil hingga terbuka, keluar, kemudian membanting pintu tertutup. Sebelum aku bahkan bisa maju tiga langkah, Trey sudah berdiri tepat di depanku.

"Dia tidak berbahaya, Trey. Dia punya masalah kecanduan. Dan tak ada apa-apa di antara kami, aku hanya ke sana mengambil bayaranku bekerja di studionya."

Trey mengamati wajahku, kemungkinan berusaha melihat apakah aku membohonginya. Aku mengembuskan napas dan memutar bola mata. "Kalau terjadi sesuatu, aku akan berada di studionya lebih dari lima menit." Aku maju melewati Trey dan mulai berjalan menuju apartemenku. "Astaga, Trey. Kau bertingkah seperti punya alasan saja untuk cemburu."

Trey berada di depanku lagi, memaksaku berhenti berjalan. Ia menatapku lekat-lekat selama beberapa detik tanpa bicara. "Aku memang cemburu, Auburn."

Aku harus cepat-cepat menelan gumpalan di tenggorokan. Aku terus menatapnya, menunggu Trey menarik kembali ucapannya, tapi ia tidak melakukannya. Ia menatapku dengan tulus.

Trey saudara Adam. Trey paman AJ.

Aku tidak bisa.

Ini Trey.

Aku mengitari Trey dan terus berjalan. Kami hanya berjarak satu blok dari apartemenku jadi aku tidak terkejut ketika

mendengar Trey mengikutiku. Aku terus berjalan, berusaha memproses dua jam terakhir hidupku, tapi sedikit sulit ketika saudara lelaki mendiang pacarku yang cemburu mengikutiku di belakang.

Ketika tiba di pintu apartemen, aku membuka kunci dan berbalik menghadap Trey. Matanya setajam pisau ukir, menghunjamku, mengeluarkan bagian dalam diriku. Aku baru mau mengucapkan selamat malam ketika ia mengangkat sebelah tangan dan menyadarkannya di bingkai pintu di sebelah kepalaku. "Kau pernah memikirkannya?"

Aku tahu persis apa yang Trey maksud, tapi aku pura-pura tidak paham. "Soal apa?"

Tatapannya jatuh ke bibirku. "Kita."

Kita.

Aku dan Trey.

Aku bisa jujur bilang tidak, aku tak pernah memikirkannya. Tapi aku tak ingin melukai perasaannya, jadi aku memilih untuk tidak menjawab.

"Masuk akal kan, Auburn."

Aku menggeleng, nyaris tegas. Aku tak bermaksud terlihat begitu menolak, tapi begitulah yang kurasakan. "*Tidak* masuk akal," jawabku. "Kau kan saudara Adam. Kau paman AJ. Itu akan membuat AJ bingung."

Trey maju selangkah. Kedekatannya terasa berbeda dibanding ketika Owen mendekatiku. Kedekatan Trey terasa menyesakkan, seakan aku harus meninju atmosfir untuk membuat lubang agar bisa bernapas.

"Aku menyayangi AJ, Auburn. Aku satu-satunya figur ayah

yang dimiliki putra kecilmu," katanya. "AJ tinggal di rumahku dengan Mom, dan kalau kau dan aku bersama..."

Aku segera berdiri lebih tegak. "Kuharap kau tidak akan memanfaatkan putraku sebagai alasan bahwa aku harus berkencan denganmu." Kemarahan dalam suaraku membuatku terkejut, jadi aku tahu itu pun mengejutkan Trey.

Ia menyugar rambutnya dan tampak bingung harus berkomentar apa. Tatapannya beralih ke koridor ketika berusaha menjawab. "Dengar," ujar Trey, tatapannya kembali padaku. "Aku tidak berusaha memanfaatkan AJ untuk mendekatimu. Aku tahu kedengarannya seperti itu. Aku hanya bilang... itu masuk akal. Kita masuk akal."

Aku tidak menjawab, karena semua yang dikatakan Trey memang ada benarnya. Lydia memercayai Trey lebih daripada siapa pun di dunia ini. Jadi kalau Trey dan aku bersama-sama....

"Pertimbangkan saja dulu," katanya, tidak menginginkan jawabanku sekarang. "Kita bisa mulai pelan-pelan. Lihat apa kita cocok atau tidak." Trey menarik tangannya dari bingkai pintu kemudian mundur, memberiku ruang untuk bernapas. "Kita bicarakan Minggu malam. Sekarang aku harus kembali bekerja. Berjanjilah kau akan mengunci pintumu, oke?"

Aku mengangguk, meski kesal karena tak mau Trey mengira aku setuju pada semua hal lain yang baru ia katakan.

Tapi... yang ia katakan masuk akal. Trey tinggal serumah dengan AJ dan Lydia, sementara yang paling kuinginkan waktu yang lebih banyak dengan putraku. Aku berada di titik aku tak peduli lagi apa yang harus dilakukan demi mendapat waktu

lebih banyak bersama AJ; aku membutuhkannya. Aku sangat merindukannya.

Aku tak suka bahwa aku sekarang mempertimbangkan tawaran Trey. Yang kurasakan terhadap Trey tak ada secuil pun dibandingkan perasaanku untuk Adam. Aku bahkan tak bisa membandingkannya dengan perasaanku untuk Owen.

Tapi Trey benar. Bersama Trey akan membuatku lebih dekat dengan AJ. Karena perasaanku terhadap AJ melebihi perasaanku terhadap apa pun atau siapa pun di dunia. Aku bersedia mengorbankan apa pun demi mendapatkan putraku kembali.

Bagaimanapun caranya.

Sebelum aku pindah ke sini, Lydia meyakinkanku bahwa lalu lintas Dallas tidak terlalu buruk. Sewaktu kutanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pergi dari kemungkinan apartemen baruku ke rumah mereka, ia berkata, "Oh, kurang dari dua puluh kilometer."

Lydia tidak menyebutkan bahwa kurang dari dua puluh kilometer di Dallas sama dengan naik taksi selama 45 menit. Padahal sering kali aku baru selesai kerja pukul 19.00. Begitu aku masuk taksi untuk pergi ke rumah mereka, waktu AJ tidur sudah tiba. Gara-gara hal ini, Lydia bilang aku tak perlu mengunjungi AJ pada malam hari kerja. "AJ jadi gelisah," ia beralasan.

Jadi makan malam hari Minggu dan hari lainnya dalam sepekan ketika aku bisa membujuk Lydia untuk mengizinkan-

ku mampir merupakan satu-satunya waktu yang kudapatkan bersama putraku. Tentu saja, aku memanfaatkan hari Minggu selama mungkin. Terkadang aku muncul saat waktu makan siang dan tidak pergi-pergi hingga AJ tidur. Aku tahu ini membuat Lydia kesal, tapi aku benar-benar tidak peduli. AJ anakku, dan aku seharusnya tidak perlu meminta izin untuk mengunjunginya.

Hari ini tidak seperti biasanya hari yang panjang bersama AJ, dan aku menyukai setiap detiknya. Sesudah bangun pagi ini, aku langsung mandi dan menelepon taksi. Aku sudah di rumah mereka sejak waktu sarapan, dan AJ terus berada di sisiku. Begitu kami selesai makan malam, aku membawa AJ ke sofa, dan ia tertidur di pangkuanku sesudah setengah episode film kartun. Biasanya aku mencuci piring dan bersih-bersih setelah makan malam, tapi kali ini aku tidak menawarkan bantuan. Malam ini aku hanya ingin memeluk putra kecilku selagi ia tidur.

Aku tak tahu apa Trey sedang berusaha membuktikan bahwa ia juga bisa menangani urusan rumah tangga, atau mungkin aku yang melihatnya dengan cara berbeda, nyatanya ia mengambil alih tugas dan membersihkan dapur. Dari yang terdengar, Trey baru saja mengisi dan menyalakan mesin pencuci piring.

Aku mendongak ketika Trey muncul di ambang pintu antara dapur dan ruang duduk. Ia bersandar di bingkai pintu dan tersenyum melihat kami berdua berpelukan di sofa.

Sejenak Trey mengamati kami tanpa suara, hingga Lydia berjalan masuk dan merusak momen tenang itu. "Kuharap dia

belum lama tidur," katanya, mengamati AJ dalam pelukanku. "Kalau kaubiarkan tidur secepat ini, dia akan bangun tengah malam."

"Dia baru tidur lima menit yang lalu," kataku memberitahu. "Dia akan baik-baik saja."

Lydia duduk di salah satu kursi sebelah sofa kemudian mendongak pada Trey, yang masih berdiri di ambang pintu. "Malam ini kau kerja?" tanya Lydia. Trey mengangguk dan berdiri tegak.

"Ya. Sebenarnya aku sekarang harus berangkat," katanya. Ia menatapku. "Kau butuh tumpangan pulang?"

Aku melirik AJ dalam pelukanku, sama sekali belum siap untuk pergi, tak yakin apa sebaiknya aku melakukan yang harus kulakukan dengan AJ masih tertidur di pangkuan. Aku sudah berusaha mengumpulkan keberanian untuk bicara dengan Lydia mengenai kesepakatan kami, dan malam ini sepertinya waktu yang tepat. "Aku berharap bisa membicarakan tentang sesuatu dengan ibumu sebelum pergi," kataku pada Trey.

Aku bisa merasakan lirikan Lydia ke arahku, tapi aku tidak membalas tatapannya. Orang mengira setelah lama tinggal bersama Lydia, aku tidak akan terlalu takut padanya. Tapi, sulit untuk tidak takut pada seseorang ketika mereka menguasai satu hal yang kauinginkan dalam hidupmu.

"Apa pun itu, itu bisa menunggu, Auburn," kata Lydia. "Aku lelah dan Trey harus segera bekerja."

Aku menyugar rambut AJ. Ia mewarisi rambut ayahnya. Lembut dan halus, seperti sutra. "Lydia," kataku pelan. Aku melirik ke arahnya, perutku melilit dan jantungku berdetak

kencang. Lydia selalu memotong pembicaraanku ketika aku berusaha membahas masalah ini dengannya, tapi aku harus segera menuntaskannya. "Aku ingin bicara denganmu soal hak perwalian. Dan aku akan sangat berterima kasih kalau kita bisa membicarakannya malam ini, karena rasanya benar-benar menyakitkan bagiku tidak bisa bertemu AJ sesering dulu."

Ketika tinggal bersama mereka di Portland, aku bertemu AJ setiap hari. Hak perwalian bukan masalah saat itu, karena setiap hari sesudah sekolah aku pulang ke rumah yang sama dengan putraku. Walaupun Lydia yang memutuskan semua hal yang berhubungan dengan AJ, aku masih merasa seperti ibunya.

Tapi, sejak Lydia membawa AJ pergi dan pindah ke Dallas beberapa bulan lalu, aku merasa seperti ibu terburuk di dunia. Aku tak pernah bertemu anakku. Setiap kali bicara dengannya di telepon, aku menangis ketika panggilan disudahi. Mau tidak mau aku merasa Lydia memang sengaja menciptakan jarak di antara kami.

"Auburn, kau kan tahu kau bisa datang menemuinya kapan saja."

Aku menggeleng. "Tapi justru itu masalahnya," kataku. "Nyatanya tidak." Suaraku lemah dan aku benci terdengar seperti anak kecil sekarang. "Kau tidak suka ketika aku berkunjung malam-malam pas hari kerja dan kau bahkan belum mengizinkan AJ menginap bersamaku."

Lydia memutar bola mata. "Alasannya jelas," ujarnya. "Bagaimana mungkin aku memercayai orang-orang yang kauizinkan datang ke apartemenmu? Orang terakhir yang ada di kamarmu nyatanya terpidana."

Pandanganku beralih pada Trey dan ia langsung berhenti menatapku. Ia tahu bahwa memberitahu Lydia soal masa lalu Owen menciptakan halangan di antara AJ dan aku. Trey bisa melihat kemarahan di wajahku, jadi ia melangkah masuk ke ruang duduk. "Aku akan membawa AJ ke tempat tidur," katanya.

Aku berterima kasih untuk itu, setidaknya. AJ tidak butuh terbangun dan mendengar percakapan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Aku menyerahkan AJ kepada Trey dan kali ini menolehkan wajah pada Lydia.

"Aku tidak akan membiarkannya tetap di apartemen bersama AJ," kataku, membela diri. "Dia bahkan tidak akan di apartemenku kalau aku tahu kau akan membawa AJ ke sana."

Bibir Lydia merapat dan matanya menyipit tidak setuju. Aku benci caranya menatapku.

"Kau mau apa dari aku, Auburn? Kau ingin putramu menginap di apartemenmu? Kau ingin datang setiap malam sebelum waktu tidurnya dan membuatnya bersemangat sehingga tidak mau tidur?" Lydia berdiri, kesal. "Aku membesarkan anak itu dari lahir, jadi kau tidak bisa berharap aku akan baik-baik saja melihat dia di dekat orang asing."

Aku ikut berdiri. Tidak akan kubiarkan dia menjulang di atasku dan membuatku merasa inferior. "*Kita* yang sudah membesarkan AJ sejak dia lahir, Lydia. Aku hadir di setiap langkahnya. AJ putraku. Aku ibunya. Seharusnya aku tak perlu meminta izinmu kalau ingin menghabiskan waktu dengannya."

Lydia mengamatiku, semoga sedang menyerap kata-kataku dan menerimanya. Dia harus sadar betapa tidak adil sikapnya itu.

"Auburn," katanya, memasang senyum palsu di wajah, "aku sudah pernah membesarkan anak, jadi aku tahu pentingnya rutinitas dan jadwal bagi perkembangan anak. Kalau kau ingin mengunjungi AJ, tidak apa. Tapi kita harus memikirkan jadwal yang lebih konsisten supaya dia tidak terpengaruh secara negatif."

Aku menggosok-gosok wajah, berusaha menghilangkan frustrasi yang kurasakan. Aku mengembuskan napas dan dengan tenang menaruh kedua tangan di panggul. "Terpengaruh secara negatif?" kataku. "Bagaimana bisa dia terpengaruh secara negatif oleh ibunya sendiri yang membuainya tidur setiap malam?"

"Dia membutuhkan konsistensi, Auburn—"

"Itulah yang kucoba *berikan* padanya, Lydia!" kataku dengan suara lantang. Begitu mengeraskan suara, aku berhenti bicara. Aku belum pernah bicara dengan suara keras pada Lydia. Tidak sekali pun.

Trey berjalan masuk ke ruangan dan Lydia menoleh padanya lalu kepadaku. "Biarkan Trey mengantarmu pulang," katanya. "Sudah larut."

Lydia tidak mengucapkan selamat tinggal atau bahkan bertanya apakah pembicaraan kami sudah tuntas atau belum. Ia keluar dari ruangan seolah pembicaraan sudah berakhir, terlepas aku sudah selesai atau tidak.

"Uh!" aku mengerang, teramat tidak puas dengan pembicaraan kami. Bukan hanya tidak sempat memberitahu Lydia mengenai keinginanku agar AJ tinggal bersamaku, aku bahkan tak bisa mengusahakan situasi yang bermanfaat untukku. Lydia selalu membahas "konsistensi" dan "rutinitas", seolah aku

berusaha menyeret AJ keluar dari tempat tidur pada tengah malam untuk makan *pancake* setiap hari. Aku hanya ingin lebih sering menemui putraku, lebh dari yang diizinkan Lydia. Aku tidak mengerti kenapa Lydia tak bisa melihat betapa aku sangat sakit karenanya. Lydia seharusnya bersyukur aku ingin menjalankan peranku seperti yang kini kulakukan. Aku yakin ada orang-orang dalam situasinya yang ingin orangtua dari cucu mereka untuk peduli.

Aku tercerabut dari alur pikiranku karena gelak tawa Trey. Aku menoleh pada pria itu dan melihat senyuman di wajahnya.

Baru kali ini kurasakan keinginan yang begitu hebat untuk menonjok wajah yang tersenyum, dan kalau memang ada waktu lain yang tidak tepat untuk tertawa, aku tak mau tahu.

Trey bisa melihat aku tidak senang melihat tawanya, tapi tak berusaha menyembunyikannya. Ia menggeleng-geleng dan menjangkau lemari koridor untuk mengambil barang-barangnya. "Kau baru berteriak pada ibuku," katanya. "Wow."

Aku melotot padanya sementara ia memasang wadah pistol ke seragam polisinya. "Lega situasiku membuatmu senang," kataku datar. Aku berjalan melewatinya dan keluar dari pintu depan. Ketika sampai di mobil Trey, aku masuk dan membanting pintu. Begitu sendirian di dalam gelap, tangisku meledak.

Aku membiarkan diriku menangis sekeras mungkin hingga Trey tampak berjalan keluar dari rumah beberapa menit kemudian. Aku pun segera berhenti menangis lalu mengeringkan mata. Ketika Trey masuk ke mobil dan pintu sudah menutup, aku memandang keluar jendela dan berharap terlihat jelas tidak ingin mengobrol.

Kurasa Trey paham ia sudah membuatku marah, karena ia tidak bicara sepanjang perjalanan kembali ke apartemenku. Dan sekalipun tak ada kemacetan ke arah apartemen, dua puluh menit terasa lama ketika tidak ada percakapan.

Saat Trey berhenti di apartemenku, ia keluar dari mobil dan mengikutiku ke dalam gedung. Aku masih marah saat mencapai pintu apartemen, tapi usahaku untuk masuk tanpa mengucapkan selamat tinggal pada Trey gagal ketika ia menyambar lenganku dan memaksaku berbalik.

"Maafkan aku," katanya. "Aku bukannya menertawakan situasimu, Auburn." Aku menggeleng-geleng dan bisa merasakan ketegangan merayapi rahangku. "Aku hanya... entahlah. Belum pernah ada yang berteriak pada ibuku dan kupikir itu lucu." Ia maju selangkah lebih dekat dan mengangkat sebelah tangan ke bingkai pintu. "Malahan," katanya, "kupikir itu sedikit seksi. Aku belum pernah melihatmu marah."

Tatapanku beralih cepat ke matanya. "Serius, Trey?" Sumpah, jika memang pernah ada kemungkinan aku melihat Trey menarik, ia sudah sepenuhnya merusak kesempatan itu dengan pengakuannya barusan.

Trey memejamkan mata dan mundur selangkah. Ia mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. "Aku tak ada maksud apa pun," katanya. "Itu pujian. Tapi kau jelas tidak sedang ingin dipuji jadi mungkin kita bisa coba ini lain kali."

Aku menyambut kepergiannya dengan lambaian tangan cepat lalu berbalik dan menutup pintu di belakangku. Beberapa detik berlalu sebelum aku mendengar Trey memanggil namaku dari balik pintu. "Auburn," katanya pelan. "Buka pintunya."

Aku memutar bola mata tapi berbalik dan membuka pintu. Trey berdiri di ambang pintu dengan lengan terlipat di dada. Ekspresinya penuh penyesalan. Kepalanya bersandar di bingkai pintu, mengingatkanku pada malam Owen berdiri dengan posisi yang persis sama. Aku jauh lebih suka ketika Owen berdiri di sini.

"Aku akan bicara dengan ibuku," kata Trey. Kata-kata itu membuatku berhenti sejenak dan memusatkan perhatian pada Trey. "Kau benar, Auburn. Kau seharusnya menghabiskan lebih banyak waktu dengan AJ, tapi ibuku membuat situasinya sulit untukmu."

"Kau akan bicara dengannya? Sungguh?"

Trey maju selangkah lebih dekat hingga berdiri di ambang pintu. "Aku tidak berniat membuatmu marah," katanya. "Aku hanya berusaha membuatmu merasa lebih baik, tapi kurasa aku melakukannya dengan cara yang salah. Jangan marah, oke? Sepertinya aku tak tahan memikirkan kau marah padaku."

Aku menelan permintaan maafnya kemudian menggeleng. "Aku tidak marah padamu, Trey. Aku hanya…" Aku menghela dan mengembuskan napas pelan-pelan. "Ibumu membuatku sangat frustrasi kadang-kadang."

Trey tersenyum setuju. "Aku paham maksudmu," katanya. Ia mendorong diri menjauhi bingkai pintu lalu melirik ke koridor. "Aku harus kerja. Kita bicara nanti, oke?"

Aku mengangguk dan tersenyum tulus padanya. Kenyataan Trey mau bicara pada Lydia demi diriku layak dihargai satu atau dua senyuman. Trey mundur beberapa langkah sebelum berbalik dan berjalan menjauh. Aku menutup pintu apartemen

begitu ia lenyap di pojok koridor. Ketika aku berbalik, jantungku serasa melonjak ke tenggorokan ketika melihat Emory berdiri beberapa langkah di hadapanku.

Menggendong kucing.

Kucing yang terlihat sangat familier.

Aku menunjuk pada Owen-Kucing. "Apa…" Aku menjatuhkan lengan, sangat bingung. "Bagaimana?"

Emory menunduk pada si kucing dan mengangkat bahu. "Owen mampir sejam yang lalu," katanya. "Dia meninggalkan kucing ini dan surat."

Aku menggeleng. "Dia meninggalkan kucingnya?"

Emory berbalik kemudian berjalan ke ruang duduk. "Dan surat. Dia bilang kau akan tahu di mana mesti menemukannya."

Aku berjalan ke kamarku dan langsung berlutut, merangkak masuk ke tenda. Ada kertas terlipat di salah satu bantal. Aku mengangkatnya dan berbaring, kemudian membuka kertas itu.

Auburn,

Aku tahu akan sangat merepotkanmu jika aku memintamu mengurus Owen, tapi tak ada lagi yang bisa di mintai tolong. Ayahku alergi kucing, dan mungkin itulah yang membuatku memelihara Owen sejak awal. Harrison baru balik ke kota hari Selasa, tapi jika memang harus, kau bisa mengantar Owen ke sana. Aku tahu aku sudah cukup sering mengatakan ini, tapi aku memang benar-benar menyesal. Kau layak mendapat seseorang yang mampu memberimu yang kaubutuhkan, dan sekarang orang itu bukan diriku. Kalau tahu kau akan muncul di

pintuku, aku akan melakukan semuanya dengan cara berbeda. Semuanya.
Tolong jangan biarkan siapa pun membuatmu merasa lebih rendah daripada siapa kau sesungguhnya.

Jaga dirimu.

N.B.: Aku tahu suatu hari nanti, kau akan membiarkan seseorang masuk untuk memakai toiletmu. Tolong pindahkan sabun kerang kecil imut itu ya. Memikirkan orang lain menyukai sabun itu sebesar rasa sukaku rasanya terlalu berat.

N.N.B: Kau hanya perlu memberi makan Owen sekali sehari. Tidak sulit menjaganya tetap hidup. Sebelumnya terima kasih sudah mau merawatnya, tak peduli selama atau sesebentar apa pun itu. Aku tahu Owen akan dirawat dengan baik, karena aku sudah melihatmu sebagai seorang ibu dan kau cukup baik melakukannya.

—Owen

Aku terkejut dengan air mata yang mengaliri pipiku. Aku melipat surat itu dan segera berjalan keluar kamar. Ketika mencapai Emory di ruang duduk, aku menggendong Owen-Kucing dan membawanya ke kamarku. Aku menutup pintu di belakangku dan merangkak ke tempat tidur bersama si kucing. Ia mengikuti kemauanku dan berbaring di sebelahku, seolah di sinilah tempat Owen-Kucing seharusnya berada.

Dengan senang hati aku akan mengurus kucing ini selama apa pun Owen membutuhkannya. Karena mengurus kucing

ini menghubungkanku dengan Owen. Dan entah kenapa, aku merasa membutuhkan keterkaitan itu, karena sakit di dadaku berkurang sedikit setiap kali aku memikirkan Owen.

BAB EMPAT BELAS

Owen

Aku memperhatikan ayahku, yang berdiri dengan wajah bersalah di ambang pintu ruang tahanan. Aku duduk di meja yang sangat mirip dengan meja tempatku duduk beberapa minggu lalu ketika ditahan. Hanya saja sekarang aku membayar akibat dari penahanan beberapa minggu lalu itu.

Aku menunduk ke pergelangan tanganku dan mendorong borgol sedikit ke bawah untuk mengurangi jepitannya. "Apa bagusnya gelar hukummu jika kau bahkan tak bisa mengeluarkanku dari masalah ini?"

Aku tahu itu serangan yang buruk, tapi aku murka. Frustrasi. Masih syok karena baru dikenakan sembilan puluh hari masa tahanan, sekalipun ini pelanggaran hukum pertamaku. Aku tahu ini ada kaitannya dengan kenyataan bahwa Hakim Corley yang memimpin sidang kasusku. Sepertinya memang

nasibku akhir-akhir ini. Takdirku berada dalam genggaman salah satu teman di permukaan ayahku.

Ayahku menutup pintu ke ruang tahanan, mengunci kami berdua di dalam. Ini kunjungan terakhirnya sebelum aku dibawa ke sel tahanan, dan jujur saja, aku lebih memilih ia tidak hadir di sini sekarang.

Dengan pelan ayahku maju tiga langkah, kemudian berhenti ketika berdiri menjulang di sebelahku. "Kenapa kau menolak rehabilitasi?" geramnya.

Aku memejamkan mata, kecewa akan fokus perhatiannya. "Aku tak butuh rehabilitasi."

"Kau hanya perlu berdiam sebentar di panti rehabilitasi, lalu semua ini akan dihapus dari catatan kriminalmu."

Ia marah. Ia berteriak. Rencana ayahku tadinya membuatku menerima rehabilitasi, tapi aku tahu betul ini caranya membuat diri sendiri merasa lebih baik menanggapi kenyataan aku ditahan. Jika aku menghabiskan waktu di rehabilitasi dan bukan di penjara, akan lebih mudah bagi ayahku untuk menelan kenyataan itu. Mungkin aku memilih dipenjara hanya untuk membuatnya kesal.

"Aku bisa bicara dengan Hakim Corley. Aku akan memberitahunya bahwa kau mengambil keputusan salah dan kita lihat apa dia akan mempertimbangkannya."

Aku menggeleng. "Pergi sajalah, Dad."

Ekspresinya tidak berubah. Ia tidak keluar dari ruangan.

"Pergi!" kataku, lebih lantang kali ini. "Pergi! Aku tak mau kau datang berkunjung. Aku tak mau kau meneleponku. Aku tak mau kau bicara padaku sementara aku di penjara, karena aku sangat berharap kau melakukan saranmu sendiri."

Ia masih tidak bergerak, jadi aku maju selangkah mendekatinya, kemudian mengitarinya. Aku menggedor pintu. "Aku mau keluar!" kataku pada petugas pengadilan.

Ayahku memegang bahuku tapi aku mengedikkannya hingga terlepas. "Jangan, Dad. Pokoknya… aku tak bisa sekarang."

Pintu membuka dan aku dikawal berjalan menyusuri koridor, menjauhi ayahku. Sesudah borgolku dibuka dan pintu jeruji berdentang tertutup di belakangku, aku duduk di ranjang. Kemudian aku merebahkan kepala pada kedua tangan dan mengingat akhir pekan yang membuatku berakhir di sini. Akhir pekan yang seharusnya kulakukan dengan cara yang sama sekali berbeda.

Andai aku berhasil menyadari bahwa yang kulakukan tidak melindungi siapa pun. Tidak membantu siapa pun.

Aku menjadi kaki tangan dan sudah melakukannya selama bertahun-tahun. *Dan sekarang aku membayar harga termahal, karena ini membuatku kehilanganmu, Auburn.*

TIGA MINGGU SEBELUMNYA

Aku melirik ponselku dan mengernyit ketika melihat nomor ayahku. Kalau ia meneleponku selarut ini, hanya berarti satu hal.

"Aku harus pergi," kataku ketika mematikan dering ponsel dan menyelipkannya ke saku belakang. Aku mendorong cangkir kopi ke arah Auburn dan kulihat ekspresinya berubah murung seiring dengan anggukannya, tapi ia segera berbalik untuk menyembunyikan reaksinya.

"Yah, trims untuk kerja hari ini," kata Auburn. "Dan karena sudah menemaniku berjalan pulang."

Aku mencondongkan badan di bar dan menopang kepala dengan telapak tangan. Aku menggosok-gosokkan wajah, padahal sebenarnya yang kuinginkan adalah meninju wajahku sendiri. Situasi di antara kami sedang berjalan dengan sangat baik dan begitu mendapat telepon dari ayahku, aku langsung menutup diri dan membuat keadaan seolah berlawanan dengan kenyataannya.

Auburn mengira aku harus pergi karena siapa pun yang baru meneleponku seorang perempuan. Padahal itu jauh dari kenyataannya, dan walaupun jengkel karena baru membuatnya kecewa, aku senang Auburn cemburu. Orang tidak cemburu kecuali memang ada perasaan tersembunyi.

Ia pura-pura sibuk mencuci cangkir kopiku dan tidak sadar ketika aku berjalan menghampirinya dari belakang.

"Tadi itu bukan dari perempuan," kataku memberitahu. Jarak suaraku yang sangat dekat membuat Auburn terkejut dan ia berbalik, menatapku dengan mata membelalak. Ia tidak mampu berbicara, jadi aku maju selangkah lebih dekat dan mengatakannya sekali lagi untuk memastikan ia mengerti dan memercayaiku. "Aku tak mau kau berpikir aku pergi karena ditelepon gadis lain."

Aku bisa melihat kelegaan tersorot di mata Auburn dan mulutnya nyaris tersenyum, tapi ia berpaling menghadap bak cuci lagi, berharap aku tak menyadari senyum itu. "Bukan urusanku siapa yang meneleponmu, Owen."

Aku menyeringai, meskipun Auburn tak bisa melihatku. Tentu saja itu bukan urusannya, tapi ia ingin itu menjadi urusannya sebesar yang kuinginkan. Aku menutup jarak di

antara kami dengan menaruh kedua telapak tangan ke konter di samping Auburn. Aku menyandarkan dagu di bahunya, ingin membenamkan diriku di leher Auburn dan menghirup aromanya, tapi aku mencengkeram konter dan bergeming di tempatku berdiri. Rasanya semakin sulit mengendalikan impulsku ketika kurasakan Auburn bersandar padaku.

Ada begitu banyak hal yang kuinginkan sekarang. Aku ingin merangkul tubuhnya. Aku ingin menciumnya. Aku ingin menggendong Auburn dan membawanya ke tempat tidurku. Aku ingin ia menghabiskan malam bersamaku. Aku ingin mengakui semua hal yang selama ini kusimpan darinya sejak ia muncul di pintuku.

Aku amat sangat menginginkan semua itu hingga bersedia melakukan hal yang sebetulnya paling tidak ingin kulakukan, yaitu tidak terburu-buru agar tidak membuatnya takut.

"Aku ingin bertemu lagi denganmu."

Ketika Auburn berkata, "Oke," butuh segenap upaya untuk tidak menggendong dan memutar-mutarnya. Entah bagaimana aku berhasil tetap tenang dan terkendali, bahkan ketika Auburn mengantarku ke pintu dan kami saling mengucapkan selamat tinggal.

Dan ketika ia akhirnya menutup pintu untuk kali terakhir, aku ingin mengetuknya lagi. Aku ingin ia membuka pintu untuk kali keempat agar aku bisa mencium bibirnya dan mendapatkan bayangan penuh harap tentang masa depan kami.

Sebelum bisa memutuskan apakah aku sebaiknya pergi dan menunggu hingga besok, atau meminta Auburn membuka pintu agar aku bisa menciumnya malam ini, ponselku mem-

buat keputusan itu untukku. Aku menariknya keluar dari saku begitu deringnya terdengar dan menjawab telepon dari ayahku.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku padanya.

"Owen… sial… ini…"

Dari suaranya aku tahu ia sudah minum-minum. Ia menggumamkan sesuatu yang tak bisa kudengar kemudian… tak ada suara.

"Dad?"

Hening. Ketika sudah berada di luar gedung apartemen, aku menekan sebelah tangan ke telinga, berusaha mendengar suaranya lebih baik.

"Dad!" seruku.

Aku mendengar gemeresik kemudian lebih banyak gumaman. "Aku tahu aku seharusnya tidak melakukannya… maafkan aku, Owen, aku hanya tak bisa…."

Aku memejamkan mata dan berusaha tetap tenang, tapi omongan ayahku tidak masuk akal.

"Beritahu aku kau di mana. Aku akan ke sana."

Ia menggumamkan nama jalan tak jauh dari rumahnya. Aku memberitahunya agar tidak ke mana-mana kemudian berlari kembali ke apartemenku untuk mengambil mobil.

Aku tidak tahu apa yang akan kutemukan sesudah bertemu ayahku. Aku hanya berharap ia tidak melakukan hal bodoh yang bisa membuatnya ditahan. Sampai saat ini ia beruntung, tapi tidak ada orang yang akan terus beruntung seperti ayahku dan terus berhasil lolos.

* * *

Ketika menyusuri jalan itu, aku tidak melihat apa pun. Ada beberapa rumah dengan jarak berjauhan, tapi sebagian besar wilayah dekat tempat tinggal ayahku tanah kosong. Ketika mendekati ujung jalan, aku akhirnya melihat mobil ayahku. Kelihatannya ia mengemudikan mobilnya keluar dari jalan.

Aku menepikan mobil ke sisi jalan dan keluar untuk memeriksa ayahku. Aku berjalan ke depan mobilnya untuk memeriksa kalau-kalau ada kerusakan, tapi tak ada yang rusak. Lampu belakang mobilnya menyala dan sepertinya ayahku hanya tidak tahu caranya untuk kembali ke jalan.

Ia pingsan di kursi depan dan pintu mobilnya terkunci.

"Dad!" Aku memukul jendela hingga ia akhirnya terbangun. Ayahku menggerapai tombol-tombol di pintu dan menurunkan kaca jendela hingga setengah terbuka selagi berusaha membuka kunci pintu.

"Bukan yang itu tombolnya," kataku. Aku mengulurkan tangan lewat jendela dan membuka kunci pintu, menariknya hingga terbuka.

"Geser," kataku padanya. Ia menyandarkan kepala di sandaran kursi dan memandangku dengan wajah penuh kecewa.

"Aku baik-baik saja," gumamnya. "Aku hanya butuh tidur sebentar."

Aku mendorong bahu ke tubuh ayahku agar ia bergeser dari kursi pengemudi. Ia mengerang dan berpindah ke kursi sebelah, mengenyakkan diri ke kursi penumpang. Sayangnya, ini sudah menjadi rutinitas. Dalam setahun terakhir saja, ini kali ketiga aku harus menyelamatkannya. Dulu tidak terlalu parah ketika masalahnya hanya pil penahan sakit, tapi sekarang

ia mencampurnya dengan alkohol, sehingga semakin sulit baginya untuk menyembunyikannya dari orang lain.

Aku berusaha menyalakan mobil, tapi tuasnya masih di gigi maju. Aku memasukkan gigi parkir dan menyalakan mobil dengan mudah. Aku memundurkan mobil dan mobil ayahku kembali ke jalan tanpa ada masalah.

"Bagaimana kau melakukan itu?" tanyanya. "Dari tadi aku tidak berhasil mencobanya."

"Tadi masih di gigi maju, Dad. Kau tak bisa menyalakan mobil kalau giginya masih di posisi maju."

Ketika melewati mobilku yang masih diparkir di sisi jalan, aku mengangkat kunci dan mengunci mobil. Aku harus meminta Harrison untuk menjemput dan ikut aku kembali untuk mengambil mobilku setelah aku mengantar ayahku pulang.

Perjalanan kami sudah hampir dua kilometer ketika ayahku mulai menangis. Ia tersungkur di jendela penumpang dan tubuhnya mulai gemetar akibat tangisan. Sebelumnya itu membuatku kesal, tapi kini aku kebal. Dan aku mungkin lebih benci pada kenyataan bahwa sekarang aku kebal terhadap depresi ayahku alih-alih membencinya.

"Aku benar-benar menyesal, Owen," katanya, tersedak. "Aku sudah berusaha. Aku berusaha, berusaha, dan berusaha." Ia menangis begitu keras, kata-katanya semakin sulit dipahami, tapi ia terus bicara. "Dua bulan lagi, hanya itu yang kubutuhkan. Sesudah itu, aku akan mencari bantuan, aku janji."

Ia terus menggulirkan tangis penuh rasa malu, dan ini bagian tersulit bagiku. Aku bisa mengatasi perubahan suasana hatinya, ketika ia menarik diri, menelepon larut malam. Aku mengatasi semua ini selama bertahun-tahun.

Yang menyiksaku adalah melihat tangisnya. Melihat ayahku masih merasa hancur akibat malam itu membuatku menerima semua dalihnya. Mendengar suaranya yang depresi membawa kembali kengerian malam itu, dan betapa pun bencinya aku karena ia bersikap lemah, aku juga harus memujinya karena masih bisa bertahan hidup. Aku tak yakin aku ingin tetap hidup kalau jadi dia.

Tangisnya langsung berhenti begitu cahaya lampu menerangi bagian dalam mobil kami. Aku sudah sering dihentikan polisi sehingga tahu ini hanya rutinitas mereka kalau menemukan mobil yang masih berada di jalan pada waktu selarut ini. Tapi kondisi ayahku sekarang membuatku waswas.

"Dad, biarkan aku yang atasi," kataku ketika aku menepikan mobil ke sisi jalan. "Dia pasti tahu kau mabuk kalau kau membuka mulut untuk bicara."

Ayahku menganggguk dan dengan gugup mengawasi polisi yang mendekati mobil. "Di mana dokumen asuransimu?" tanyaku pada ayahku, persis ketika si polisi sampai ke jendela. Ayahku menggerapai wadah di dasbor ketika aku menurunkan kaca jendela.

Si polisi langsung tampak familier, tapi aku tak bisa mengingat di mana aku mengenalnya. Sampai si polisi membungkuk dan menatapku lurus-lurus barulah aku mengingatnya. Trey, sepertinya itu namanya. Aku tak percaya aku bahkan ingat itu.

Bagus. Aku disuruh berhenti oleh satu-satunya orang yang pernah kutinju.

Si polisi kelihatannya tidak mengingatku, baguslah. "SIM dan asuransi," katanya kaku.

Aku menarik SIM dari dompet dan ayahku menyerahkan kartu asuransinya. Ketika aku menyerahkan keduanya kepada Trey, ia pertama-tama mengamati SIM-ku. Ia mendengus nyaris seketika. "Owen Gentry?" Ia mengetuk-ngetukkan SIM-ku ke mobil dan tertawa. "Wow. Tak disangka aku akan mendengar nama itu lagi."

Aku menyusurkan ibu jari ke setir dan menggeleng-geleng. Trey jelas ingat. Ini buruk.

Trey mengangkat senternya dan menyinari bagian dalam mobil, mengarahkannya ke kursi belakang dan mendaratkan cahayanya di wajah ayahku. Ayahku menaungi matanya dengan siku.

"Itu kau, Callahan?"

Ayahku mengangguk tapi tidak merespons.

Trey tertawa lagi. "Nah, ini baru istimewa."

Aku berasumsi Trey mengenal ayahku karena ia pengacara pembela, tapi aku tidak terlalu yakin itu baik untuk situasi kami sekarang. Bukan hal aneh ketika para pengacara yang membela pelaku kriminal dibenci petugas yang *menahan* para pelaku kejahatan itu.

Trey menurunkan senter dan mundur selangkah. "Keluar dari mobil, Sir." Kata-katanya ditujukan padaku, jadi aku melakukan yang ia minta. Aku membuka pintu dan melangkah keluar. Nyaris seketika, Trey menyambar lenganku dan menariknya hingga aku terpaksa berbalik dan menyandarkan lengan ke kap mobil. Ia mulai menggeledahku. "Kau membawa sesuatu yang harus kuketahui?"

Apa-apaan ini? Aku menggeleng. "Tidak. Aku hanya mengantar ayahku pulang."

"Apa kau minum-minum malam ini?"

Aku memikirkan minuman sewaktu tadi di bar, tapi itu dua jam yang lalu. Aku bahkan tidak yakin aku harus memberitahu Trey soal itu. Keraguan dalam jawabanku tidak membuat Trey senang. Ia membalik badanku dan menyorotkan senter tepat ke mataku. "Berapa banyak yang kauminum?"

Aku menggeleng-geleng dan berusaha mengalihkan tatapan dari sinar yang membutakan itu. "Hanya beberapa. Sudah dari tadi."

Trey melangkah mundur dan menyuruh ayahku keluar dari mobil. Untungnya, ayahku bisa membuka pintu. Setidaknya ia cukup sadar untuk melakukan itu.

"Jalan putari mobil," Trey menyuruh ayahku. Ia mengawasi ketika ayahku terhuyung-huyung dari sisi penumpang, berjalan ke tempatku berdiri, memegangi pinggiran mobil untuk menopang tubuh. Ia jelas mabuk dan aku sejujurnya tak tahu apakah termasuk tindakan ilegal kalau penumpangnya semabuk ini. Sejauh yang Trey ketahui, ayahku tidak menyetir.

"Apa aku boleh memeriksa mobilnya?"

Aku melirik ayahku untuk meminta petunjuk, tapi ia bersandar ke mobil dengan mata terpejam. Ia kelihatan siap tertidur. Aku menimbang-nimbang apakah sebaiknya menolak untuk diperiksa Trey, tapi itu hanya akan memberi Trey alasan untuk lebih curiga. Lagi pula, ayahku sudah tahu apa ganjarannya jika membawa sesuatu yang bisa menariknya ke dalam masalah, jadi walaupun ia cukup bodoh untuk menyetir sesudah minum-minum malam ini, aku tak yakin ia akan membawa apa pun yang bisa membahayakan kariernya. Aku

mengedikkan bahu dengan santai kemudian berkata, "Silakan." Aku hanya ingin Trey memuaskan dendamnya agar ia bisa menuntaskan hal ini kemudian pergi.

Trey menyuruh kami berdiri di belakang mobil sementara ia mencondongkan badan ke kursi depan. Ayahku sekarang awas, mengawasi Trey lekat-lekat. Ayahku memuntirkan kedua tangan dan matanya membelalak ketakukan. Ekspresinya memberitahuku bahwa Trey kemungkinan besar akan menemukan sesuatu di dalam mobil ini.

"Dad," bisikku, kecewa. Tatapannya berserobok dengan mataku dan matanya dipenuhi penyesalan.

Aku tak bisa menghitung berapa kali ayahku sudah berjanji padaku bahwa ia akan mencari bantuan. Kupikir ia menunggu sedikit terlalu lama.

Ayahku menutup mata ketika Trey mulai berjalan ke bagian belakang mobil. Trey meletakkan satu, dua, tiga botol pil di mobil. Ia melanjutkan dengan membuka setiap botol untuk memeriksa isinya.

"Kelihatannya Oxy," kata Trey, sambil menggulirkan pil di antara ibu jari dan telunjuknya. Ia memandangku kemudian ke arah ayahku. "Salah satu dari kalian punya resep untuk ini?"

Aku menatap ayahku, sangat berharap ia, nyatanya, memang punya resep pil itu. Tapi aku tahu itu hanya harapan kosong.

Trey tersenyum. *Bajingan itu tersenyum seolah ia menemukan sebongkah emas.* Ia menyandarkan siku ke mobil dan mulai memasukkan kembali pilnya ke botol, satu per satu. "Kau tahu," katanya, tanpa memandang kami, tapi bicara kepada kami,

"Oxy termasuk narkoba golongan satu kalau dibeli secara ilegal." Ia menengadah menatapku. "Nah, aku tahu kau bukan pengacara seperti ayahmu ini, jadi biarkan kujelaskan padamu dalam bahasa orang awam." Trey berdiri tegak dan memasang kembali tutup botol. "Di negara bagian Texas, ditahan karena narkoba golongan satu merupakan tindak pidana yang otomatis akan dikenakan hukuman kurungan."

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas. Ayahku tidak butuh ini. Jika ia kehilangan karier setelah kehilangan semua hal lainnya, tak mungkin ia sanggup bertahan.

"Saranku, sebelum salah satu dari kalian buka mulut lagi, pertimbangkan apa yang akan terjadi jika pengacara pembela dituntut dengan tindak pidana. Aku nyaris yakin itu akan membuatnya kehilangan izin praktik sebagai pengacara."

Trey berjalan mengitari mobil dan melangkah di antara aku dan ayahku. Ia mengamati ayahku dari atas ke bawah. "Pikirkan soal itu sebentar saja. Pengacara, yang sepanjang hidupnya membela pelaku kejahatan, kariernya hancur dan *menjadi* pelaku kejahatan. Ironis sekali." Trey kemudian berbalik dan berhadapan langsung denganku. "Apa kau kerja malam ini, Gentry?"

Aku memiringkan kepala, bingung dengan kelanjutan pertanyaan Trey.

"Kau pemilik studio itu, kan? Bukankah malam ini salah satu malam kau mengadakan acara?"

Aku benci Trey tahu soal studioku. Aku bahkan lebih benci ia menanyakannya.

Aku mengangguk. "Ya. Kamis pertama setiap bulan."

Ia maju selangkah. "Sudah kuduga," katanya. Ia memutar

ketiga botol pil itu di antara kedua tangan. "Aku melihatmu meninggalkan studio dengan seseorang malam ini. Seorang gadis?"

Apakah Trey mengikutiku? Kenapa ia mengikutiku? Dan kenapa ia menanyakan soal Auburn?

Tenggorokanku terasa kering.

Aku tak percaya aku baru memahaminya sekarang. *Tentu saja* Auburn akan terhubung dengan Trey. Bahkan mungkin saja keluarga laki-laki ini penyebab Auburn kembali ke Texas.

"Ya," kataku, mencari cara untuk membuat ceritaku seolah tidak penting. "Dia bekerja untukku malam ini, jadi aku mengantarnya pulang."

Mata Trey menyipit saat mendengar responsku kemudian ia mengangguk. "Ya," katanya datar. "Aku tak suka dia bekerja untuk seseorang seperti kau."

Aku tahu Trey polisi, tapi sekarang yang kulihat hanya seorang bajingan. Otot di lenganku menegang dan tatapan Trey langsung jatuh ke kepalan di sisi tubuhku. "Apa maksudmu seseorang sepertiku?"

Tatapannya berserobok denganku dan ia tertawa. "Yah, kau dan aku tak punya sejarah yang bagus, bukan? Kau menyerangku saat pertama kita bertemu. Begitu kusuruh menepi malam ini, kau mengaku menyetir di bawah pengaruh alkohol. Dan sekarang..." Ia memandangi botol pil di tangannya. "Sekarang aku menemukan ini di dalam mobil yang kaukemudikan."

Ayahku melangkah maju. "Itu—"

"Stop!" seruku pada ayahku, menyela omongannya. Aku tahu ia akan mengaku pil itu miliknya, tapi ayahku tidak cukup sadar untuk menyadari dampak hal itu terhadap kariernya.

Trey tertawa lagi dan aku sejujurnya muak mendengar suaranya. "Yah," kata Trey, "kalau Auburn butuh teman pulang, ada aku."

Trey membanting botol pil ke kap mobil. "Jadi, siapa di antara kalian pemilik pil ini?"

Ayahku menatapku. Aku bisa melihat pergulatan di matanya karena ia tidak tahu harus bilang apa. Aku tidak memberinya kesempatan.

"Itu milikku."

Aku memejamkan mata dan memikirkan Auburn, karena momen ini dan ancaman tidak langsung dari Trey untuk menjauh dari Auburn akan mencerabut kesempatan apa pun yang mungkin kami miliki.

Terkutuklah aku.

Pipiku bertemu dengan logam dingin kap mobil.

"Kau berhak untuk tetap diam…"

Kedua tanganku ditarik ke punggung dan borgol terkunci rapat.

Bagian Dua

BAB LIMA BELAS

Auburn

Sudah 28 hari sejak Owen dijatuhi hukuman sembilan puluh hari di penjara. Banyak yang bisa terjadi dalam 28 hari.

Aku menarik selimut lebih rapat di badan AJ dan mencondongkan badan ke depan untuk mencium dahinya. "Besok aku akan menemuimu sesudah sekolah, oke?"

AJ tersenyum padaku, dan setiap kali, hatiku meleleh. Ia persis Adam. Selain berkas merah di rambutnya yang sebagian besar berwarna cokelat, semua hal lain pada diri AJ serupa dengan Adam, hingga ke sifatnya. "Apa kau akan makan bersama kami?"

Aku mengangguk dan memeluknya sekali lagi. Mengucapkan selamat tinggal padanya, tahu ia tidak tidur bersamaku di rumahku, merupakan bagian yang tersulit. Aku seharusnya menyelimutinya di kasur rumah yang kami tinggali bersama.

Tapi, apa pun yang Trey katakan pada Lydia ada pengaruh-

nya, karena aku sekarang bisa berkunjung lebih sering pada hari kerja dan Lydia belum melontarkan satu pun hal negatif padaku.

"Siap?" kata Trey dari belakangku.

"Selamat malam, AJ. Aku menyayangimu selamanya."

Ia tersenyum. "Selamat malam, Mom. Aku menyayangimu selamanya."

Aku menjentikkan sakelar hingga lampu padam ketika keluar dari kamar dan menarik pintu hingga tertutup. Trey meraih tanganku dan menyelipkan jemari ke sela-sela jemariku ketika kami berjalan ke ruang duduk. Aku menunduk menatap tangan kami, terjalin, dan hanya ada rasa bersalah. Selama beberapa minggu terakhir aku sudah berusaha membalas perasaan Trey untukku, tapi sejauh ini tak berjalan sesuai harapan.

Kami sampai ke ruang duduk dan Lydia duduk di sofa. Matanya tertumbuk pada tangan kami. Ia tersenyum singkat, aku tak yakin apa makna senyumnya itu. Trey memberitahuku Lydia tidak memberikan reaksi apa pun ketika minggu lalu Trey bilang akan mengajakku resmi berkencan, tapi aku tahu Lydia punya pendapat soal ini. Aku nyaris berpikir ia akan bahagia, karena membuatku terhubung dengannya melalui Trey dengan cara positif berarti memperkecil kemungkinan aku membawa putraku pergi dan pindah kembali ke Portland.

"Kau bekerja malam ini?" tanya Lydia pada anaknya.

Trey mengangguk ketika melepas genggamannya pada tanganku dan menjangkau kunci yang membuka lemari koridor. "Aku bekerja sif malam selama tiga minggu ke depan," katanya. Ia memasukkan kunci ke pintu lemari dan mengambil pistol dari kotaknya.

Perhatianku berpindah dari Trey ke foto Adam yang tergantung di dinding ruang duduk. Ia berusia tidak lebih dari empat belas tahun di foto itu. Setiap kali datang kemari aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak menatap foto itu, tapi rasanya mengejutkan menyadari betapa mirip AJ dengan ayahnya. Semakin AJ bertambah besar, semakin banyak garis-garis wajah Adam yang kulihat pada putraku itu. Tapi menyadari Adam tidak bertambah usia lebih dari enam belas tahun membuatku bertanya-tanya seperti apa rupa Adam ketika ia dewasa. Jika masih hidup sekarang, apakah Adam akan terlihat seperti Trey? Apakah AJ akan terlihat seperti Trey?

"Auburn."

Suara Trey begitu dekat hingga aku terlonjak. Ketika memandang Trey, tatapan pria itu sekilas terarah pada foto Adam sebelum beralih ke pintu depan. Ia kelihatan kecewa karena aku berdiri menatap foto itu, dan itu membuatku merasa sedikit bersalah. Pasti sulit bagi Trey untuk menyadari bahwa aku memiliki perasaan mendalam terhadap adiknya. Aku tahu akan lebih sulit bagi Trey seandainya dia tahu sebesar apa perasaanku *sekarang* terhadap adiknya.

"Selamat malam, Lydia," kataku sembari berjalan ke pintu depan.

Ia tersenyum, tapi ada sesuatu dalam senyum wanita itu yang selalu terasa aneh bagiku. Seolah ada tuduhan di baliknya. Itu mungkin hanya perasaanku sendiri, tapi aku tak pernah lupa bahwa aku merasa Lydia membenciku karena waktu yang kuhabiskan bersama Adam sebelum dia meninggal. Kurasa Lydia tidak menyukai betapa dalam perasaan Adam terhadap-

ku dan aku tahu persis Lydia tidak suka besarnya waktu yang Adam ingin habiskan bersamaku.

Dan itu cukup membuatku cemas, karena sekalipun Lydia seperti mendukung Trey dan aku berpacaran, aku cemas apa yang bakal terjadi jika hubungan kami tidak berhasil. Ini juga yang membuatku belum meresmikan status kami, karena begitu itu terlontar, aku harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang menyangkut AJ jika hubungan Trey dan aku tidak berhasil.

Trey menemaniku berjalan ke pintu depan rumahku, seperti yang sudah ia lakukan nyaris setiap malam selama seminggu terakhir. Aku tahu ia masih menungguku mengundangnya masuk, tapi aku belum sampai ke tahap itu. Aku tak yakin kapan aku akan pernah sampai ke sana, tapi aku akhirnya membiarkan Trey menciumku semalam, sebenarnya itu di luar rencana. Trey menciumku begitu saja. Aku sedang membuka kunci pintu dan berbalik untuk menghadapnya, saat bibir Trey mendarat di bibirku sebelum aku sempat setuju atau menolaknya. Andai saja aku bisa bilang aku menikmatinya, tapi aku malah tidak nyaman karena sejumlah alasan.

Aku masih tidak nyaman dengan kenyataan bahwa dulu aku jatuh cinta pada adiknya. Aku mungkin masih mencintai Adam dan itu bisa jadi akan selalu begitu. Aku juga tak nyaman dengan kenyataan bahwa adik Trey satu-satunya orang yang pernah bercinta denganku. Aku juga merasa terganggu karena AJ selama ini mengenal Trey sebagai pamannya dan

aku tak ingin membuatnya bingung jika hubunganku dengan Trey menjadi serius.

Lalu ada persoalan mengenai ketertarikan. Trey jelas pria yang tampan. Ia percaya diri dan memiliki karier yang bagus. Tapi ada sesuatu jauh di dalam dirinya, yang lebih dalam dibanding sekadar tubuh berotot atau rambut gelapnya yang tertata sempurna. Sesuatu yang sepenuhnya berlawanan dari Adam. Sesuatu yang sebenarnya membuatku tidak tertarik pada Trey.

Ada kebaikan dalam diri Adam. Perasaan menenangkan. Ketika bersama Adam, aku merasa aman.

Aku merasakan hal yang sama dari Owen, dan mungkin itulah alasanku tertarik padanya. Owen memiliki banyak kualitas yang dimiliki Adam.

Sejauh ini, aku tak mendapatkan itu dari Trey. Aku berusaha tidak memikirkan kenyataan bahwa aku mungkin akan menjalin komitmen dengan seseorang yang, takutnya, bukan orang baik. Tapi aku memang selalu menghubungkan Trey dengan Lydia sepanjang aku mengenal pria itu, jadi mungkin sebenarnya tak ada hubungannya dengan karakter Trey. Aku mungkin sudah tidak adil dalam menilai pria itu, hanya karena aku merasa ibunya bukan orang baik.

Karena itu, aku berusaha membuka diri pada diri Trey. Itu sebabnya aku membiarkannya menciumku semalam, karena terkadang keintiman bisa memberikan ikatan tertentu pada orang-orang yang sebenarnya takkan terhubung seandainya itu tak ada.

Aku membuka kunci pintu dan menarik napas perlahan

sebelum berbalik. Aku berusaha memantapkan pikiran bahwa aku ingin dicium Trey, bahwa ciumannya akan terasa menyenangkan dan menggairahkan, tapi aku tahu betul aku tak merasakan sebersit pun gejolak yang kurasakan ketika dicium Owen.

Yang itu baru ciuman sungguhan.

Aku memejamkan mata dan berusaha menghapus pikiran tentang Owen, tapi sulit. Ketika kau terhubung dengan seseorang begitu cepat dan merasakan begitu banyak ciumannya, sulit untuk melupakan orang itu begitu saja ketika dia melakukan sesuatu yang menyakitimu. Dan sekalipun Owen memiliki masalah yang ternyata jauh lebih banyak dibanding keinginanku untuk terlibat di dalamnya, aku masih tak bisa berhenti memikirkannya. Mungkin karena Owen yang kukenal dan Owen yang sebenarnya seperti bukan orang yang sama. Dan sebesar apa pun keinginanku untuk melupakannya, aku tetap merasa cemas. Aku mencemaskan keadaannya. Aku mencemaskan berapa lama lagi ia akan di penjara. Aku mencemaskan studionya. Aku mencemaskan Owen-Kucing, karena aku masih merawatnya dan aku tahu segera sesudah Owen dibebaskan, aku harus menemuinya lagi untuk mengembalikan kucing itu kepadanya.

Aku mencemaskan bagaimana aku akan bisa menyembunyikan itu dari Trey karena sekarang Trey mengira Owen-Kucing peliharaan Emory.

Trey juga berpikir kucing itu bernama Sparkles.

"Kau bekerja besok?" tanya Trey.

Aku berbalik dan menengadah padanya. Ia jauh lebih tinggi daripadaku dan itu terkadang mengintimidasi. Aku mengangguk. "Dari pukul 09.00 sampai 16.00."

Trey memegang leherku kemudian condong ke depan untuk mencium. Aku memejamkan mata dan berusaha sebaik mungkin terlihat menikmati ketika mulut Trey menyentuh mulutku. Sesaat, aku membayangkan sedang mencium Owen dan aku benci karena melakukan itu.

Ciuman yang ini singkat. Trey sudah terlambat kerja, jadi aku tak perlu merasa canggung karena tidak mengundangnya masuk.

Trey tersenyum padaku. "Sudah dua kali kau mengizinkanku menciummu."

Aku tersenyum.

"Telepon aku begitu kau selesai bekerja besok," katanya. "Kita akan jadikan tiga kali."

Aku mengangguk lagi dan Trey berbalik untuk pergi. Aku membuka pintu apartemen, tapi Trey memanggil namaku sebelum aku menutup pintu. Ia kembali menghampiri pintu dan menatapku dengan ekspresi serius. "Pastikan pintumu terkunci malam ini. Aku dengar Gentry dibebaskan lebih cepat dan aku yakin ia akan berusaha membalas dendam padaku dengan datang kemari."

Udara di paru-paruku serasa lenyap dan aku harus menyembunyikan perjuanganku agar bisa bernapas. Aku tak ingin Trey melihat dampak kata-katanya terhadap perasaanku, jadi aku mengangguk cepat. "Kenapa dia ingin balas dendam padamu?"

"Karena, Auburn. Aku punya yang tidak bisa dia miliki."

Itu membuatku tidak nyaman, karena aku tak suka Trey berpikir ia "memilikiku". Itu satu lagi perbedaan di antara Trey dan Owen. Firasatku mengatakan Owen tak akan pernah bilang ia "memilikiku".

"Aku akan mengunci pintu. Janji."

Trey mengangguk dan berjalan menyusuri koridor. Aku menutup pintu di belakangku kemudian menguncinya.

Aku menatap kunci itu.

Aku membuka kunci itu.

Entah kenapa.

Owen-Kucing mendengkur di kakiku, jadi aku membungkuk dan menggendongnya, kemudian berjalan ke kamar tidurku. Hal pertama yang kulakukan, yang merupakan hal pertama yang kulakukan semalam sesudah mencium Trey, adalah menggosok gigi. Aku tahu ini pikiran yang absurd, tapi mencium Trey membuatku merasa berselingkuh dari Owen.

Ketika sudah selesai menggosok gigi, aku berjalan kembali ke kamar dan melihat Owen-Kucing berjalan masuk ke tenda. Aku tidak tega membongkar tenda itu, sebagian karena aku tahu begitu AJ diizinkan menginap di sini, ia akan menyukainya. Aku merangkak masuk ke tenda dan berbaring telentang. Aku menarik Owen-Kucing ke perutku dan mulai mengelus-elusnya.

Emosiku berantakan sekarang. Aku merasakan adrenalin, karena mengetahui Owen tak lagi dipenjara dan mungkin akan mampir untuk menjemput kucingnya minggu ini. Tapi aku juga dipenuhi energi menggelisahkan karena tak tahu apa yang bakal terjadi ketika aku bertemu Owen lagi. Dan aku benci karena pemikiran akan bertemu Owen lagi membuatku lebih mendamba ketimbang saat aku memikirkan ciuman Trey.

Owen-Kucing melompat turun dari dadaku ketika ponselku menerima pesan teks. Aku menarik ponsel itu dari saku dan membuka kunci layar.

Jantungku berusaha melompat keluar dari dada ketika aku membaca pesan dari Owen.

Baju Daging.

Aku segera berdiri dan berjalan ke ruang duduk kemudian membuka pintu. Begitu tatapan kami berserobok, jantungku serasa diremas hingga nyaris tak sanggup berdetak lagi.

Astaga, aku merindukannya.

Ia maju selangkah dengan amat ragu-ragu. Ia tak mau membuatku tidak nyaman dengan berada di sini, tapi dari ekspresinya aku bisa melihat Owen merasakan remasan yang sama di jantungnya.

Aku mundur selangkah ke dalam apartemen dan membuka pintu lebih lebar, tanpa suara mengundangnya masuk. Sekilas kedutan senyum terbit di ujung bibirnya dan ia berjalan lambat-lambat menghampiri pintu apartemenku. Begitu Owen melangkahi ambang pintu, aku menyingkir ke samping hingga ia sepenuhnya berada di dalam apartemen. Owen menaruh tangannya di pintu dan menutupnya, kemudian berbalik dan mengunci pintu. Ketika menghadapku lagi, ekspresinya tampak terluka, seolah ia tidak tahu apakah harus berbalik dan pergi, atau meraihku ke dalam pelukan.

Aku ingin ia melakukan keduanya.

BAB ENAM BELAS

Owen

Kuharap Auburn tahu betapa sering aku memikirkannya. Betapa setiap malam, aku bertanya apakah rasa sesak di dadaku mungkin karena aku merindukannya atau hanya karena aku tidak diizinkan untuk menemuinya. Terkadang orang menginginkan yang tidak bisa mereka miliki dan melihatnya sebagai perasaan untuk orang lain, sekalipun tidak benar begitu.

Entah mana yang benar, tapi perasaan itu ada di sini. Tekanan, nyeri, rasa yang perlahan terbangun di perut yang mendorongku untuk mendekatkan diri dengan Auburn dan mengecup bibirnya. Aku akan melakukannya sekarang jika aku tidak melihat Trey meninggalkan apartemen Auburn ketika aku berjalan kemari. Untungnya, bajingan itu tidak awas, ia bahkan tidak menyadari kehadiranku.

Tapi aku jelas melihat Trey. Dan aku bertanya-tanya apa yang ia lakukan di sini begitu larut. Bukan berarti aku berhak tahu, tapi aku jelas tidak bisa meredam rasa penasaran.

Trey datang menemuiku di penjara minggu lalu. Aku diberitahu ada yang berkunjung dan aku berpikir itu ayahku. Aku sedikit berharap itu Auburn. Aku tidak pernah berharap dia akan datang mengunjungiku di penjara, tapi kurasa memikirkan harapan itu mungkin terwujud membuatku merasa lebih positif.

Ketika aku berjalan ke ruang kunjungan dan melihat Trey berdiri di sana, awalnya aku tidak menyangka ia di sana untuk menemuiku. Tapi begitu tatapannya jatuh padaku, semuanya menjadi jelas. Aku berjalan ke kursi dan duduk, ia lalu melakukan yang sama.

Trey menatapku selama beberapa menit tanpa bicara. Aku balas menatapnya. Aku tidak tahu apakah ia berpikir kehadirannya saja sudah cukup mengintimidasi, tapi ia tidak bicara. Hanya duduk di kursi selama sepuluh menit penuh, menatapku.

Aku tidak pernah goyah. Aku sempat ingin tertawa beberapa kali, tapi aku bisa menahannya. Trey akhirnya berdiri, tapi aku tetap duduk. Ia berjalan mengitari meja, menuju ke pintu keluar di belakangku, tapi ia berhenti dan menunduk menatapku.

"Jauhi pacarku, Owen."

Ini saat ketika kami berhenti bertatapan. Bukan karena ia membuatku marah atau gugup, tapi karena kata-katanya terasa seperti tinju keras di perutku. Kenyataan Trey baru menyebut

Auburn sebagai pacarnya sama sekali bukan hal yang ingin kudengar, dan itu tidak berhubungan dengan kecemburuanku dan semua hal yang berkaitan dengan firasatku soal Trey.

Dan meski harus kuakui aku benci diriku sendiri karena sudah merusak hidupku hingga titik yang akan memperburuk hubunganku dan Auburn jika kami memang berpacaran, aku lebih benci karena Trey bisa berpacaran dengan Auburn. Karena Auburn layak mendapatkan yang lebih baik. Jauh lebih baik.

Ia layak mendapatkanku.

Kalau saja ia tahu itu.

Auburn menatapku seolah ia ingin memelukku. Seolah ia ingin menciumku. Dan percayalah padaku, jika ia melakukan salah satunya sekarang aku akan menyambutnya dengan senang hati.

Ia berdiri dengan kedua tangan di kedua sisi badan, seolah tidak tahu harus bagaimana. Ia mengangkat tangan kanan dan mengangkatnya melintangi dada, meremas bisep lengan kiri. Tatapannya berpindah ke kaki.

"Kau baik-baik saja." Suaranya terdengar sangat tidak yakin. Aku tidak tahu apakah Auburn bertanya padaku atau hanya mengobservasi. Tapi aku mengangguk. Ia mengembuskan napas pelan dan kelegaannya sesuatu yang tidak kuantisipasi. Aku tidak menyangka ia akan mencemaskanku. Aku berharap ia akan mencemaskanku, tapi berharap dan melihatnya sendiri merupakan dua hal yang berbeda.

Aku tidak yakin apa yang terjadi pada detik ini, tapi kami berdua bersamaan maju selangkah. Kami tidak berhenti hingga

lengannya memeluk leherku dan lenganku memeluk punggungnya, dan kami berdua saling mendekap dengan putus asa.

Aku memiringkan wajah ke leher Auburn dan menghirup aromanya. Jika aroma Auburn berwarna, warnanya pasti merah muda. Manis dan polos dengan sentuhan mawar.

Sesudah pelukan yang lama, tapi masih terlalu sebentar, Auburn melangkah mundur dan meraih tanganku. Ia menarikku ke kamar tidurnya dan aku mengikutinya. Ketika ia membuka pintu, mataku melihat tenda biru yang masih berdiri di sebelah tempat tidurnya. Ia belum membongkarnya dan itu membuatku tersenyum. Ia menutup pintu kamar dan meraih bantal dari tempat tidur, tersenyum lembut ketika ia melemparkan bantal ke dalam tenda dan merangkak masuk.

Auburn berbaring di tenda lalu aku merangkak masuk di sebelahnya dan berbaring. Kami saling menghadap dan selama beberapa saat hanya saling menatap. Aku akhirnya mengangkat tangan dan mendorong sejumput rambut dari dahinya, tapi aku menyadari bagaimana Auburn sedikit menjauh. Aku menjatuhkan tanganku.

Sepertinya Auburn tidak ingin memulai percakapan karena ia tahu hal pertama yang harus disampaikan adalah hubungannya dengan Trey. Aku tidak mau menempatkan Auburn di posisi yang canggung, tapi aku juga harus tahu kebenarannya. Aku berdeham dan entah bagaimana melepaskan kata-kata yang tidak menginginkan jawaban.

"Kau bersamanya sekarang?"

Itu kata-kata pertama yang kukatakan padanya sejak kami mengucapkan salam perpisahan sebulan yang lalu. Aku benci

karena ini kata-kata yang kupilih. Seharusnya aku berkata, "Aku merindukanmu," atau "Kau kelihatan cantik." Seharusnya aku mengatakan kata-kata yang akan dihargai Auburn, tapi aku malah mengeluarkan kata-kata yang sulit untuknya. Aku tahu kata-kata itu sulit baginya karena tatapan Auburn tertunduk dan ia tidak lagi menatapku.

"Situasinya rumit," katanya.

Kalau saja ia tahu.

"Kau mencintainya?"

Auburn langsung menggeleng. Ini membuatku lega, tapi aku juga tidak suka Auburn bersama seseorang untuk alasan yang salah.

"Kenapa kau bersamanya?"

Ia menatapku sekarang dan ekspresinya menjadi tegas. "Alasan yang sama aku tidak bisa bersamamu." Ia berhenti sejenak. "AJ."

Ini mungkin satu hal yang tidak ingin kudengar, karena ini satu hal yang tidak bisa kukendalikan.

"Dia membuatmu lebih dekat dengan AJ sementara aku melakukan yang sebaliknya."

Ia mengangguk, hanya sekilas.

"Kau merasakan sesuatu untuknya? Sama sekali?"

Ia memejamkan mata seolah ia malu. "Seperti yang kubilang... ini rumit."

Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. Aku menariknya ke mulutku dan mencium tangannya. "Auburn, lihat aku."

Ia menengadah lagi padaku dan yang kuinginkan lebih da-

ripada apa pun adalah maju dan menciumnya. Tapi bukan itu yang ia butuhkan. Itu hanya akan menambah kerumitan dalam hidupnya.

"Maafkan aku," bisiknya.

Aku langsung menggeleng. Aku tidak butuh mendengar betapa ia menyesal kami tidak bisa bersama. Alasan kami tidak bisa bersama adalah salahku. Bukan salahnya.

"Aku paham. Aku tidak akan pernah mau terlibat dalam apa pun yang akan menjauhkanmu dari putramu. Tapi kau harus paham bahwa Trey bukan jawabannya. Dia bukan orang baik dan kau tidak mau AJ tumbuh dewasa dengan Trey sebagai panutan."

Auburn berguling telentang dan menatap ke atas. Aku tidak menyukai jarak yang ia buat di antara kami sekarang, tapi aku juga tahu kata-kataku bukan hal baru baginya. Aku tahu Auburn tahu orang seperti apa Trey sebenarnya. "Dia menyayangi AJ. Dia baik kepadanya."

"Untuk berapa lama?" tanyaku. "Berapa lama Trey harus berpura-pura untuk mengambil hatimu? Karena itu tidak akan bertahan, Auburn."

Ia mengangkat tangan ke wajah dan bahunya mulai terguncang. Aku langsung memeluk Auburn dan menariknya ke dadaku. Aku tidak ingin datang kemari dan membuatnya menangis.

"Maafkan aku," bisikku. "Aku tidak memberitahumu apa pun yang belum kauketahui. Aku yakin kau sudah menimbang-nimbang pilihanmu dan ini satu-satunya yang berguna untukmu dan aku paham itu. Aku hanya tidak menyukainya untuk dirimu."

Aku membelai rambut Auburn dan mencium puncak kepalanya. Ia membiarkanku memeluknya selama beberapa menit dan aku menikmati setiap menit itu karena kami berdua tahu hal selanjutnya yang akan ia katakan padaku adalah selamat tinggal.

Aku tidak mau ia mengatakannya, jadi aku mencium puncak kepalanya sekali lagi. Aku mencium pipi Auburn, kemudian menyusuri rahangnya dengan jemari, mengangkat wajahnya ke arahku. Aku membungkuk dan dengan lembut menekan bibirku ke bibirnya. Aku tidak memberinya waktu untuk berpikir. Aku memejamkan mata, melepaskannya, dan keluar dari tenda.

Auburn membuat pilihan dan walaupun itu bukan pilihan yang diinginkan kami berdua, hanya itu pilihan yang bermanfaat untuknya sekarang. Dan aku harus menghormati itu.

Aku mengantar kucingku pulang ke studio dan memutuskan tengah malam waktu yang terbaik untuk menemui ayahku. Ia menghormati permintaanku dan tidak berkunjung atau menelepon ketika aku di penjara. Aku terkejut ayahku tidak datang membesuk, tapi sebagian kecil diriku memang berharap ia tidak akan datang membesuk, karena melihat putranya masuk penjara akibat kesalahannya sendiri mungkin akan membuatnya terpuruk.

Aku sudah belajar selama bertahun-tahun untuk tidak membiarkan diriku berharap terlalu banyak, tapi bohong jika

aku bilang setiap bagian diriku tidak berdoa ayahku masuk rehabilitasi ketika aku di penjara.

Aku menduga ia akan tidur atau pergi keluar, jadi aku membawa kunci rumah. Semua lampu mati.

Ketika masuk ke rumah, aku segera menyadari binar pucat TV. Aku berbelok ke ruang duduk dan melihat ayahku berbaring telungkup di sofa. Mengetahui ia tidak masuk rehabilitasi mengirimkan gelombang kekecewaan, tapi aku aku tidak bisa menyangkal ada sedikit harapan ia berbaring di sofa karena tidak bernapas.

Dan itu bukan sesuatu yang seharusnya dirasakan seorang anak kepada ayahnya.

Aku duduk di meja pendek, dua langkah darinya.

"Dad."

Ia tidak langsung bangun. Aku mengulurkan tangan ke samping dan mengangkat botol pil. Kenyataan aku baru menghabiskan sebulan di penjara untuknya seharusnya lebih dari cukup untuk membuat ayahku tidak pernah ingin menyentuh pil-pil ini lagi. Melihat kenyataannya tidak begitu membuatku ingin keluar dari rumah ini dan tidak pernah menoleh ke belakang lagi.

Ayahku orang baik. Aku tahu itu. Jika ia bukan orang baik, akan lebih mudah bagiku untuk pergi. Tentu aku sudah melakukannya bertahun-tahun yang lalu. Tapi aku tahu ia tidak bisa mengendalikan diri. Ia sudah begitu selama bertahun-tahun.

Sesudah kecelakaan itu, ia didera rasa sakit, fisik dan emosi. Ayahku koma selama sebulan penuh juga tidak membantu karena mereka mencekokinya dengan obat-obatan.

Ketika akhirnya ia sadar dan mulai pulih, pil-pil ini satu-satunya benda yang meredakan rasa sakit. Ketika ia mulai membutuhkan lebih daripada yang diresepkan, para dokter menolak permintaannya.

Selama berminggu-minggu aku harus menyaksikan ayahku menderita. Ia tidak bekerja, ia tidak mau keluar dari tempat tidur, ia terus merasa sakit dan depresi. Saat itu, aku tidak berpikir ayahku mampu membiarkan sesuatu sekecil pil untuk merusak seluruh dirinya, tapi aku naif. Satu-satunya yang kulihat ketika memandang ayahku adalah pria kesakitan yang membutuhkan bantuanku. Aku berada di belakang kemudi mobil yang merenggut nyawa putra dan istrinya, dan aku rela melakukan apa pun untuk membuatnya lebih baik. Untuk memperbaiki apa yang telah terjadi. Aku menanggung banyak perasaan bersalah begitu lama karena kecelakaan itu, walaupun aku tahu ayahku tidak menyalahkanku. Satu hal yang ia lakukan dengan benar: berulang kali memberitahuku bahwa itu bukan salahku.

Tetap saja, sulit untuk tidak merasa bersalah ketika kau bocah enam belas tahun. Aku hanya ingin membuat keadaan lebih baik untuk ayahku. Dimulai dengan aku meminta resep obat pereda rasa sakit. Cukup mudah untuk berpura-pura sakit punggung sesudah kecelakaan yang kami alami, jadi itulah yang kulakukan. Sesudah beberapa minggu ayahku terus merasakan sakit yang lebih parah, sampai ke titik ketika pil tambahan pun tidak cukup untuk ayahku.

Itu juga ketika dokterku menghentikan resep pilku dan menolak memberiku resep lagi. Kupikir dokter itu tahu apa yang terjadi dan tidak mau berkontribusi pada kecanduan ayahku.

Aku punya satu-dua teman di sekolah yang tahu cara mendapatkan pil yang dibutuhkan ayahku, jadi itu dimulai dengan aku membawakan ayahku obat dari orang-orang yang kukenal. Itu berjalan selama dua tahun hingga teman-teman itu antara bosan merampok simpanan obat orangtua mereka atau pindah untuk kuliah. Sejak itu, aku mendapatkan pil hanya dari satu sumber, yaitu Harrison.

Harrison bukan bandar narkoba, tapi berada di dekat pecandu alkohol nyaris setiap waktu membuatnya tahu siapa yang harus dihubungi ketika seseorang membutuhkan sesuatu. Ia juga tahu pil itu bukan untukku, dan itu satu-satunya alasan ia mau memberikannya kepadaku.

Sekarang ia tahu aku masuk penjara karena pil yang ia berikan kepada ayahku, Harrison menolak untuk mendapatkan lebih banyak pil untuk ayahku. Harrison tidak mau lagi terlibat, dan aku berharap itu akan menjadi akhir untuk ayahku, karena itu berarti akhir dari suplainya.

Tapi ia di sini dengan lebih banyak pil. Aku tidak tahu bagaimana ia mendapatkan pil-pil ini lagi, tapi aku gugup karena ada orang lain di luar sana, selain aku dan Harrison yang tahu soal kecanduannya. Ayahku ceroboh sekarang.

Sekalipun aku sudah begitu sering bicara pada ayahku untuk masuk rehabilitasi, ia takut dengan apa yang akan menimpa kariernya kalau ia masuk rehabilitasi dan orang lain tahu soal itu. Sekarang, kecanduannya sudah cukup buruk sehingga merusak kehidupan pribadinya. Tapi, kecanduannya sudah nyaris sampai ke titik yang akan merusak kehidupan profesionalnya. Hanya masalah waktu, karena alkohol mulai memainkan peran

yang besar dan insiden yang mengharuskanku menyelamatkan ayahku selama setahun terakhir ini lebih sering terjadi. Dan aku tahu kecanduan ayahku tidak akan membaik. Kecanduan harus dilawan atau diperparah. Dan sekarang, ayahku tidak melakukan apa pun untuk melawannya.

Aku membuka tutup botol dan menuangkan pil-pil itu ke telapak tanganku dan mulai menghitung.

"Owen?" gumam ayahku. Ia beranjak duduk. Dengan was-was ia mengamati pil di tanganku, lebih fokus pada apa yang akan kulakukan terhadap pil itu ketimbang pada kenyataan bahwa aku dibebaskan lebih cepat.

Aku menaruh pil-pil itu di sebelahku di meja pendek. Aku merapatkan kedua tangan di antara kedua lutut dan tersenyum pada ayahku.

"Aku baru-baru ini bertemu seorang gadis."

Ekspresi ayahku menjelaskan semuanya. Ia benar-benar bingung.

"Namanya Auburn." Aku berdiri dan berjalan ke rak di atas perapian. Aku menatap foto keluarga terakhir yang kami ambil. Foto itu diambil lebih dari setahun sebelum kecelakaan dan aku benci karena ini kenangan terakhir dari wajah mereka yang kumiliki. Aku ingin kenangan yang lebih baru tentang mereka di kepalaku, tapi ingatan pudar lebih cepat daripada foto.

"Itu bagus, Owen," gumam ayahku. "Tapi sekarang sudah lewat tengah malam. Tidak bisakah kau memberitahuku be-sok?"

Aku kembali ke tempat ia duduk tapi aku tidak duduk

kali ini. Aku menunduk menatapnya. Kepada pria yang dulu ayahku.

"Kau percaya takdir, Dad?"

Ia mengerjap.

"Sebelum melihat gadis itu, aku tidak percaya. Tapi dia mengubah itu detik dia memberitahuku namanya." Aku menggigit bagian dalam pipiku selama sedetik sebelum melanjutkan. Aku ingin memberi ayahku waktu untuk menyerap semua yang kukatakan. "Dia punya nama tengah yang sama denganku."

Ayahku menaikkan sebelah alis di atas mata merahnya. "Punya nama tengah yang sama bukan berarti takdir, Owen. Tapi aku senang kau senang."

Ayahku menggosok kepala, masih bingung kenapa aku di sini. Aku yakin tidak setiap malam sesudah tengah malam seorang anak membangunkan ayahnya dari tidur akibat obat-obatan untuk meracau tentang gadis yang baru ia temui.

"Kau ingin tahu yang terbaik dari gadis ini?"

Ayahku mengangkat bahu. Aku tahu ia ingin menyuruhku untuk minggat, tapi bahkan ayahku tahu menyuruh orang minggat sesudah mereka menghabiskan satu bulan di penjara gara-gara kelakuannya bukan hal baik.

"Dia punya anak lelaki."

Ini lebih membuatnya tersadar. Ia menatapku. "Anakmu?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu. Kalau ayahku mendengarkan, ia pasti tahu bahwa aku baru bertemu dengan Auburn. Bertemu secara resmi.

Aku duduk di depan ayahku. Aku menatap matanya. "Bukan. Dia bukan anakku. Tapi kalau dia anakku, kujamin, aku

tidak akan pernah menempatkannya di posisi yang kutempati selama beberapa tahun terakhir gara-gara dirimu."

Mata ayahku tertunduk ke lantai. "Owen...," katanya. "Aku tidak pernah memintamu untuk—"

"Kau tidak pernah memintaku untuk *tidak* melakukannya!" seruku. Aku berdiri lagi, menatap ke bawah ke arah ayahku. Aku tidak pernah merasakan kemurkaan seperti ini kepadanya. Aku tidak menyukainya.

Aku menyambar botol pil dan berjalan ke dapur. Aku menumpahkan isi botol ke bak cuci dan menyalakan keran air. Ketika semua pil sudah hilang, aku berjalan ke kantornya. Aku mendengar ia mengejarku ketika menyadari apa yang sudah kulakukan. "Owen!" serunya.

Aku tahu ayahku juga mendapatkan resep resmi, selain resep yang bisa kudapatkan untuknya, jadi aku berjalan ke belakang mejanya dan menarik laci. Aku menemukan satu lagi botol pil setengah kosong. Ayahku tahu ia tidak bisa memaksaku berhenti, jadi ia menyingkir ke samping, sembari memohon kepadaku untuk tidak melakukannya.

"Owen, kau tahu aku membutuhkannya. Kau tahu apa yang terjadi ketika aku tidak minum obat."

Aku tidak mendengarkannya kali ini. Aku mulai menumpahkan pil-pil itu ke bak cuci, menghalau ayahku sambil melakukannya.

"Aku butuh pil-pil itu!" Ia berseru, berulang kali, berusaha menyambar pil-pil itu ketika menghilang ke dalam saluran air. Ia berhasil menyambar satu di antara jemari dan langsung menjejalkan pil itu ke mulutnya. Melihat itu membuat perutku

sakit. Ayahku tidak terlihat seperti manusia ketika ia begitu putus asa dan lemah.

Ketika pil terakhir lenyap, aku berbalik dan menghadap ayahku. Ia begitu malu; ia bahkan tidak mau menatapku. Ia menyandarkan siku ke konter sementara kedua tangannya menahan kepala. Aku maju selangkah mendekatinya dan bersandar ke konter ketika bicara padanya dengan tenang.

"Aku memperhatikan gadis itu dengan putranya. Aku sudah melihat yang dia korbankan untuk anaknya," kataku. "Aku sudah melihat sejauh apa orangtua seharusnya berusaha untuk memastikan anak mereka memiliki kehidupan yang paling baik yang bisa mereka berikan. Dan ketika melihat gadis itu dengan putranya, aku memikirkan kau dan aku, dan betapa kita begitu rusak, Dad. Kita rusak sejak malam itu. Dan setiap saat sejak saat itu, satu-satunya yang kuinginkan adalah melihatmu membaik. Tapi kau belum membaik. Kau hanya bertambah parah dan aku tidak bisa duduk dan terlibat di dalam situasi ini. Kau membunuh diri sendiri dan aku tidak akan membiarkan rasa bersalah karena melihatmu menderita menjadi alasanku untuk melakukan apa yang selalu kulakukan untukmu."

Aku berbalik dan berjalan ke pintu depan, tapi sebelum keluar aku berjalan ke perapian dan mengambil foto dalam bingkai. Aku berjalan melewati ayahku dan keluar lewat pintu depan.

"Owen, tunggu!"

Aku berhenti sejenak sebelum menuruni anak tangga dan menghadapinya. Ia berdiri di ambang pintu, menungguku

berteriak lagi padanya. Aku tidak melakukannya. Detik aku menatap mata ayahku yang tanpa kehidupan, rasa bersalah menyelusup kembali ke jiwaku.

"Tunggu," katanya lagi.

Aku bahkan tidak yakin apa yang diminta ayahku dariku. Ia hanya tahu ia tidak pernah melihat sisi diriku yang ini. Sisi yang tegas.

"Aku *tidak* bisa menunggu, Dad. Aku sudah menunggu bertahun-tahun. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan."

Aku pun berbalik dan berjalan meninggalkan ayahku.

BAB TUJUH BELAS

Auburn

"AJ, mau *chocolate chip* atau *blueberry*?"

Kami sedang berbelanja. AJ, Trey, dan aku. Kali terakhir aku berada di Target ketika aku bersama Owen dan itu sudah lama berlalu. Nyaris tiga bulan persisnya. Bukan berarti aku menghitung berapa lama waktunya. Sebenarnya aku memang menghitung berapa lama. Aku melakukan semua yang kubisa untuk menghentikannya. Aku berusaha untuk fokus pada apa pun ini yang berkembang antara Trey dan diriku, tapi aku terus membandingkan Trey dengan Owen.

Aku nyaris tidak mengenal Owen, tapi entah bagaimana ia menjangkau bagian diriku yang tidak terjangkau oleh orang lain sejak aku bersama Adam. Dan terlepas dari yang sudah dilakukan Owen, aku tahu ia orang baik. Sekuat apa pun aku mencoba melupakan rasa di dadaku ketika aku memikirkan

Owen, perasaannya masih ada di situ dan aku tidak tahu cara menghilangkannya.

"Mommy," kata AJ, menarik ujung lengan kemejaku. "Boleh tidak?"

Aku tersentak dari lamunanku. "Boleh tidak apa?"

"Beli mainan."

Aku baru akan menggeleng, tapi Trey menjawab sebelum aku sempat bicara. "Ya, ayo lihat mainan." Trey meraih tangan AJ dan mulai berjalan mundur. "Ketemu di bagian mainan kalau kau sudah selesai," kata Trey, sambil berbalik.

Aku memperhatikan mereka. Mereka berdua tertawa sementara tangan kecil AJ terbenam dalam tangan Trey, dan itu membuatku membenci diri sendiri karena tidak mencoba lebih keras. Trey menyayangi AJ dan AJ jelas menyayangi Trey, dan aku bersikap sangat egois hanya karena tidak merasakan koneksi yang sama terhadap Trey seperti yang kurasakan dengan Owen. Aku menghabiskan dua hari bersama Owen. Itu saja. Aku mungkin akan menemukan sesuatu yang tidak kusuka darinya kalau menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya, jadi aku bisa saja terjebak pada ide tentang Owen dan bukan menyangkut perasaanku sesungguhnya padanya.

Melihat situasinya seperti ini membuatku merasa lebih baik. Aku mungkin tidak merasa terhubung langsung dengan Trey, tapi jelas rasa itu berkembang. Terutama dengan cara ia memperlakukan AJ. Siapa pun yang bisa membuat AJ bahagia membuatku bahagia.

Untuk pertama kalinya, aku menyadari aku tersenyum saat memikirkan Trey dan bukannya Owen. Aku mengambil se-

bagian besar barang di daftar belanja sebelum mengarah ke bagian mainan. Aku mengambil rute yang lebih pendek melalui peralatan olahraga dan berhenti seketika ketika berbelok di pojok.

Kalau takdir senang berkelakar, ini jelas lelucon yang paling buruk.

Owen balas menatapku dengan rasa tidak percaya sebesar yang pastinya tampak di wajahku juga. Dalam waktu sangat singkat, semua perasaan yang kuusahakan terhadap Trey berkurang berkali-kali lipat dan berganti mengarah kepada Owen. Aku mencengkeram troli belanja dan berdebat dalam benak apa aku sebaiknya berbalik tanpa bicara dengan Owen. Ia akan paham, aku yakin.

Owen pasti merasakan pergulatan batin yang sama, karena kami sama-sama berhenti berjalan begitu saling menatap. Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang mundur.

Kami berdua hanya saling menatap.

Seluruh tubuhku merasakan tatapannya dan aku merasakan nyeri di setiap bagiannya. Alasan utama yang membuatku meragukan hubunganku dengan Trey kini sedang berdiri di depanku, mengingatkanku seperti apa rasanya emosi yang nyata untuk seseorang.

Owen tersenyum dan tiba-tiba aku berharap kami sedang berada di lorong alat-alat kebersihan karena harus ada yang mengepelku dari lantai ini.

Ia melirik ke kiri kemudian ke kanan sebelum tatapannya kembali padaku. "Gang tiga belas," katanya sambil menyeringai. "Pastinya takdir."

Aku tersenyum, tapi senyumku terampas saat mendengar suara AJ. "Mommy, lihat!" katanya sembari melemparkan dua mainan ke troli belanja. "Trey bilang aku boleh beli dua-duanya."

Trey.

Trey, Trey, Trey, yang mungkin ada di belakangku sekarang, menilik reaksi Owen. Ekspresinya tegang dan ia berdiri tegak, mencengkeram troli dengan kedua tangan. Tatapannya tertuju pada seseorang di belakangku.

Ada lengan yang memeluk pinggangku, mencengkeramku dengan posesif. Trey berdiri di sebelahku dan aku bisa merasakannya mengamati Owen. Trey menggerakkan tangan ke punggung bawahku kemudian bibirnya bertemu dengan pipiku. Aku memejamkan mata karena tidak mau melihat ekspresi Owen. "Ayo, Sayang," kata Trey, mendesakku untuk berbalik. Ia tidak pernah memanggilku sayang. Aku tahu ia hanya mengatakannya di depan Owen untuk membuat hubungan kami kelihatan lebih daripada yang sebenarnya.

Begitu lenganku ditarik sekali, aku akhirnya berbalik dan berjalan dengan Trey.

Kami selesai mengumpulkan beberapa barang yang ada di daftarku. Trey tidak bicara padaku sepanjang kami berbelanja. Ia terus mengobrol dengan AJ, tapi aku bisa melihat Trey marah. Perutku terasa seperti segulung kecemasan karena Trey tidak pernah mendiamkanku seperti sekarang dan aku tidak tahu harus mengharapkan apa.

Sikap diamnya berlanjut hingga antrean di kasir, terus sampai kami ke mobil. Ia memasukkan barang belanjaan ke bagasi

sementara aku memasang sabuk pengaman AJ di kursi belakang. Ketika sudah menempatkan AJ terkunci aman di kursi balitanya, aku menutup pintu dan berbalik untuk melihat Trey bersandar ke mobil, mengawasiku. Ia begitu bergeming, sampai kelihatan tidak bernapas.

"Kau mengobrol dengannya?"

Aku menggeleng. "Tidak. Aku baru belok sebelum kau dan AJ datang."

Lengan Trey terlipat di depan dada dan rahangnya kaku. Ia menatap melewati bahuku selama beberapa detik sebelum kembali padaku.

"Kau tidur dengannya?"

Aku berdiri lebih tegak, terkejut mendengar pertanyaannya. Terutama karena kami berdiri tepat di luar pintu AJ. Aku melirik sekilas ke dalam mobil ke arah AJ, tapi fokusnya terpusat pada mainan dan sama sekali tidak pada kami berdua. Ketika aku menatap Trey lagi, kurasa aku lebih marah dibandingkan dirinya.

"Kau tidak bisa marah padaku karena bertemu dengan seseorang di toko, Trey. Aku tidak mengontrol siapa yang belanja di sini."

Aku berusaha berjalan melewatinya, tapi Trey menyambar lenganku dan mendorongku ke mobil dengan bobot dadanya di dadaku. Ia mengangkat tangan ke sebelah kepalaku dan menunduk untuk mendekatkan mulut ke telingaku. Jantungku berdebar tak keruan karena tak tahu apa yang akan ia lakukan.

"Auburn," katanya, suara Trey berupa bisikan berat, mengancam. "Dia sudah masuk ke apartemenmu. Dia masuk ke ka-

mar tidurmu. Dia ada di dalam tenda keparat itu bersamamu. Sekarang aku ingin kau memberitahuku apakah dia pernah di dalam *dirimu.*"

Aku menggeleng, melakukan apa pun yang kubisa untuk menenangkan Trey karena AJ hanya selangkah jauhnya di dalam mobil. Trey mencengkeram pergelangan tanganku dengan tangan kanannya, menungguku memberinya jawaban verbal. Aku akan mengatakan apa pun yang harus kukatakan untuk memastikan ia tidak lepas kendali sekarang.

"Tidak," bisikku. "Kejadiannya tidak seperti itu. Aku nyaris tidak mengenalnya."

Trey mundur beberapa senti dan menatapku tepat di mata. "Bagus," katanya. "Karena dari caranya memperhatikanmu membuatku berpikir sebaliknya." Ia menekankan bibir di dahiku dan sedikit melonggarkan cengkeraman di pergelangan tanganku. Ia tersenyum lembut padaku, tapi senyum itu memberikan efek sebaliknya. Menakutkan bagiku melihat temperamen Trey bisa berubah secepat yang baru terjadi. Ia menarikku ke dalam pelukan dan menekankan wajah ke rambutku. Ia menghela dan mengembuskan napas lambat-lambat.

"Maafkan aku," bisiknya. "Ayo kita pergi dari sini."

Ia membuka pintu penumpang untukku dan menutupnya sesudah aku masuk ke mobil. Aku mengembuskan napas, lega momen ini sudah berakhir tapi tahu persis reaksi Trey merupakan peringatan bahaya.

Seolah-olah perhatianku dipanggil, tatapanku hinggap pada mobil di seberang lapangan parkir. Owen berdiri di sebelah mobil itu, menatap ke arahku. Ekspresinya menjelaskan ia

menyaksikan semua yang baru terjadi. Tapi, dari seberang lapangan parkir, yang terlihat sangat mungkin seperti momen penuh cinta dan bukan yang sebenarnya. Dan itu menjelaskan ekspresi terluka di wajah Owen.

Owen membuka pintu mobil bersamaan dengan Trey membuka pintu mobil. Aku cukup lama berfokus pada Owen hingga melihatnya mengangkat tangan ke dada dan menge-palkannya. Kata-kata yang ia ucapkan padaku tentang kerin-duannya pada ibu dan kakaknya berputar kembali di kepalaku. "*Terkadang aku sangat merindukan mereka, rasanya nyeri di sini. Rasanya seperti seseorang meremas jantungku dengan kekuatan seisi dunia.*"

Trey memajukan mobil keluar dari lapangan parkir dan tepat sebelum Owen tidak terlihat lagi, aku perlahan meng-angkat kepalan tangan ke dadaku. Mata kami saling terpaut hingga tak bisa lagi.

Insiden di supermarket kemarin tidak dibahas lagi. Trey dan AJ menghabiskan malam di apartemenku, dan Trey bertingkah seolah-olah tidak ada yang salah sementara ia membuatkan *pancake chocolate chip* untuk AJ. Malah, nyatanya suasana hati Trey sangat baik. Aku tidak tahu apa itu hanya kedok untuk menebus kemarahan yang ia tunjukkan di lapangan parkir atau ia memang senang menghabiskan waktu bersama kami berdua.

Suasana hatinya yang tiba-tiba baik mungkin juga karena Trey tahu ia tidak akan bertemu denganku selama empat hari

dan ia tidak ingin pergi dengan meninggalkan situasi yang tidak nyaman. Ia akan menghadiri konferensi di San Antonio pagi ini dan aku bisa melihat ketika Trey mengucapkan selamat tinggal semalam bahwa ia tidak nyaman meninggalkanku. Ia berulang kali menanyakan jadwal dan rencanaku pada akhir pekan. Lydia akan membawa AJ ke Pasadena untuk kunjungan akhir pekan ke keluarga Lydia. Kalau tidak harus bekerja hari ini, aku akan pergi bersama mereka.

Tapi aku tidak berangkat ke Pasadena dan sekarang aku di sini dengan akhir pekan di depanku, sama sekali tidak punya rencana; kupikir itu membuat Trey cemas. Ia jelas punya masalah dengan kepercayaan kalau menyangkut Owen.

Wajar sebenarnya. Karena di sinilah aku berada sekarang, dua jam sesudah Trey berangkat ke Dallas, berdiri di depan studio Owen. Setiap berjalan melewati studionya, aku diam-diam menyelipkan kertas ke celah pintu. Aku sudah meninggalkan lebih dari dua puluh pengakuan selama beberapa minggu terakhir. Aku tahu Owen dibanjiri pengakuan, jadi tidak mungkin ia akan tahu yang mana pengakuan milikku. Tapi aku merasa lebih baik sesudah meninggalkan pengakuan-pengakuan itu. Sebagian besar pengakuan itu tentang hal-hal tidak penting yang tidak berhubungan dengan Owen. Biasanya berhubungan dengan AJ dan aku tidak pernah menulisnya dengan cara yang akan membuat Owen bisa menebak itu milikku. Aku yakin ia tidak pernah menyangka aku memberinya pengakuan. Tapi ini terasa seperti terapi.

Aku menunduk menatap pengakuan yang baru kutulis.

Aku memikirkanmu setiap kali dia menciumku.

Aku melipatnya dan menyelipkan kertas itu ke celah pintu, tidak berpikir dua kali. Sejak momen di antara kami di supermarket kemarin, aku masih bisa merasakan Owen. Aku ingin mendengar suaranya lagi. Aku ingin melihat senyumnya lagi. Aku terus memberitahu diriku sendiri bahwa aku meninggalkan pengakuan ini hanya supaya mendapat penyelesaian dan bisa maju dengan Trey, tapi aku tahu ini sebenarnya hanya karena alasan egois.

Aku meraih secarik kertas lain dari tas tanganku dan dengan cepat menulis di kertas itu.

Dia keluar kota akhir pekan ini.

Aku menyelipkan kertas melalui celah pintu bahkan tanpa melipatnya. Segera setelah kertas itu terlepas dari jangkauanku, dadaku terasa sesak, dan aku langsung menyesali yang baru kutulis. Itu bukan pengakuan; itu undangan. Undangan yang harus kutarik kembali. Sekarang. Aku bukan perempuan seperti itu.

Kenapa aku melakukannya?

Aku berusaha menyelipkan jemari melalui celah, sadar kertas tadi sudah di lantai sekarang. Aku meraih secarik kertas lain dari tas tanganku dan menulis sesuatu yang mengikuti pengakuan terakhir.

Abaikan pengakuan tadi. Itu bukan undangan.
Aku tidak tahu kenapa aku menulisnya.

Aku menyelipkan kertas itu ke celah dan langsung lebih menyesali yang terakhir. Sekarang aku kelihatan tolol luar biasa. Sekali lagi, aku menyobekkan kertas lain dan menulis, sadar aku harus menyingkirkan kertas dan bolpoin ini dari tanganku entah bagaimana caranya.

Kau seharusnya menyediakan cara agar orang-orang dapat menarik kembali pengakuan mereka, Owen. Mungkin semacam kebijakan mengembalikan pengakuan sebelum dua puluh detik.

Aku menyelipkan kertas itu dan melesakkan kertas dan bolpoin ke tas tanganku.

Apa yang baru kulakukan?

Aku menarik tali tas ke bahu dan terus berjalan ke salon. Sumpah, ini hal paling memalukan yang pernah kulakukan. Mungkin Owen tidak akan membaca pengakuan-pengakuan itu sampai Senin, dan saat itu akhir pekan sudah berakhir.

Sudah delapan jam sejak kekhilafanku pagi ini ketika aku berjalan melewati studio Owen. Aku punya banyak waktu untuk merenungi kenapa aku bisa mengira tidak apa meninggalkan sesuatu seperti itu kepada Owen untuk dibacanya. Aku tahu saat itu aku lemah, tapi tidak adil untuk melakukan hal seperti

itu kepada Owen. Jika ia memang menumbuhkan perasaanku dalam waktu singkat aku mengenalnya, fakta aku menolak bersamanya sesuatu yang berada di luar kendalinya. Kemudian aku meninggalkan catatan bodoh seperti yang kutinggalkan selama beberapa minggu terakhir, sekalipun sekarang hari pertama aku meninggalkan pengakuan yang menyangkut kami berdua.

Tapi aku sudah mengambil keputusan, dan sekalipun tidak memiliki perasaan yang Trey miliki untukku, aku tidak akan pernah mengkhianatinya. Sesudah membuat komitmen dengan seseorang, aku jenis orang yang akan menghargai komitmen itu.

Aku dan Owen pernah membahas tentang tidak berkencan dengan orang lain, walaupun bagiku sekarang rasanya aku dan Trey bahkan tidak serasa berpacaran. Berarti aku harus, entah bagaimana, menemukan cara untuk melupakan pikiran tentang Owen. Aku harus berhenti mencemaskannya. Aku harus berhenti berjalan melewati studionya ketika tahu ada rute lain yang bisa kuambil. Aku harus menempatkan fokus dan energiku pada hubunganku dengan Trey, karena kalau ingin Trey menjadi figur dalam hidup AJ, aku harus berkomitmen untuk menyukseskan hubungan kami.

Dan Trey selama ini baik padaku. Aku menyadari ledakan kecemburuannya di lapangan parkir kemarin membuatku takut, tapi aku tidak bisa menyalahkannya. Melihat aku bersama Owen sangat mungkin membuat Trey merasa tidak aman, jadi tentu saja ia marah. Dan Trey baik pada AJ. Trey dapat menafkahi kami dengan cara yang tak bisa kulakukan sendirian. Tak ada alasan kenapa aku tidak mau berusaha membuat hubunganku dengan Trey berhasil, selain karena keegoisanku sendiri.

"Aku akan pergi," kata Donna, menjulurkan kepala dari pojok. "Kau bisa mengunci salon?"

Donna karyawan terbaru dan ia sekarang sudah bekerja di sini selama dua minggu. Ia sudah punya lebih banyak langganan daripada aku dan bekerja lebih baik. Bukan berarti pekerjaanku buruk, aku hanya tidak seahli itu. Sulit untuk menjadi ahli dalam sesuatu yang kaubenci.

"Tidak masalah."

Donna mengucapkan selamat tinggal dan aku menyelesaikan mencuci mangkuk cat rambut di bak cuci. Beberapa menit sesudah Donna pergi, bel berdenting, menandakan seseorang masuk ke salon. Aku melangkah melewati partisi untuk memberitahu siapa pun itu bahwa kami sudah tutup, tapi kata-kataku tersekat di tenggorokan ketika aku melihatnya.

Ia berdiri di pintu depan, melihat ke sekeliling salon. Ketika tatapannya jatuh padaku, lagu yang mengalun dari pengeras suara di dinding selesai tepat waktu dan keheningan yang pekat mengisi ruangan.

Andai sedikit saja perasaan yang Owen picu dalam diriku dengan hanya berdiri di seberang ruangan bisa kurasakan juga terhadap Trey, mungkin aku bisa membuat hubungan kami berjalan tanpa masalah.

Tapi aku tidak merasakan hal seperti ini dengan orang lain. Hanya dengan Owen.

Ia mulai berjalan ke arahku dengan keyakinan tanpa suara. Aku sepenuhnya bergeming. Aku bahkan tidak yakin jantungku masih berdetak. Aku tahu paru-paruku tidak bekerja karena aku belum menghela napas sejak melangkah ke pojok ini dan melihat Owen berdiri di sana.

Ia berhenti sejenak ketika ia lima langkah jauhnya dariku. Tatapannya belum berpindah sekali pun dan aku tidak lagi bisa mengendalikan dadaku yang tampak jelas naik-turun. Kehadirannya saja bisa menyebabkan gejolak fisik sungguhan.

"Hai," kata Owen. Ekspresinya tampak waspada. Ia tidak menyiratkan seberkas emosi apa pun. Aku tidak tahu apakah ia marah karena pengakuanku, tapi ia ada di sini, jadi ia jelas tahu pengakuan-pengakuan itu berasal dariku. Ketika aku tidak berhasil membalas sapaannya, ia melirik ke balik bahu sekilas. Owen menyugar rambut kemudian berpaling kembali padaku.

"Kau punya waktu untuk potong rambut?" tanyanya.

Mataku beralih ke rambut Owen yang sekarang sudah jauh lebih panjang dibanding terakhir kali aku memotongnya.

"Kau memercayakan aku untuk memotong rambutmu lagi?" Aku terkejut mendengar nada bercanda di dalam suaraku. Tidak peduli keadaannya, semua hal sepertinya begitu mudah dengan Owen.

"Tergantung. Kau tidak mabuk, kan?"

Aku tersenyum, lega Owen bisa membalas candaanku di tengah-tengah perang dingin kami. Aku mengangguk dan menunjuk ke bagian belakang salon, ke tempat mencuci rambut. Ia berjalan ke arahku dan aku berjalan mengitarinya, bergerak untuk mengunci pintu depan. Aku tidak ingin seseorang yang seharusnya tidak melihat Owen masuk kemari.

Ketika aku kembali ke ruang belakang, Owen sudah duduk di kursi yang sama tempat aku mencuci rambutnya terakhir kali. Dan persis seperti terakhir kali, matanya tidak pernah berpindah dari wajahku. Aku mengecek air sebelum memba-

suh rambut Owen. Sesudah membasahi rambutnya, aku menumpahkan sampo ke tangan dan menyebarkannya di rambut Owen hingga rambutnya berbusa. Selama beberapa detik, matanya terpejam, dan aku memanfaatkan kesempatan ini untuk menatapnya.

Ia membuka mata begitu aku mulai membilas rambutnya, jadi aku cepat-cepat mengalihkan tatapan.

Aku harap ia akan mengatakan sesuatu. Kalau ia di sini, pasti ada alasannya. Dan itu bukan untuk memandangiku.

Ketika aku selesai mencuci rambutnya, kami berjalan ke ruang depan tanpa bicara. Ia duduk di kursi salonku dan aku mengeringkan rambutnya dengan handuk. Aku tidak yakin apakah aku bernapas sepanjang aku menggunting rambutnya, tapi yang bisa kulakukan adalah berfokus pada rambutnya dan bukan pada dirinya. Salon tidak pernah sesunyi sekarang.

Juga tidak pernah seriuh sekarang.

Aku tidak bisa menghentikan pikiran-pikiran berlomba-lomba merasuki kepalaku. Pikiran seperti apa rasanya dicium oleh Owen. Pikiran bagaimana rasanya ketika lengannya memelukku. Pikiran tentang betapa percakapan kami terasa alamiah dan nyata, dan aku tidak pernah ingin itu berakhir.

Ketika selesai dengan guntingan terakhir, aku menyisir rambutnya kemudian membersihkan potongan rambutnya. Aku melepas celemek penutup dan menggoyang-goyangkannya. Aku melipat celemek itu dan menaruhnya di laci.

Ia berdiri dan menarik dompet keluar. Ia menaruh selembar lima puluh dolar di konter dan menyelipkan kembali dompet ke saku.

"Terima kasih," katanya sambil tersenyum. Ia berbalik hen-

dak pergi dan aku dengan segera menggeleng, tidak ingin ia pergi. Kami bahkan belum membahas pengakuanku. Ia bahkan tidak memberitahuku kenapa ia mampir.

"Tunggu," panggilku. Persis ketika hendak meraih pintu, Owen berbalik, lambat-lambat. Aku berusaha memikirkan apa yang harus kukatakan padanya, tapi tak ada yang sanggup kuucapkan. Aku malah menatap uang lima puluh dolar itu dan mengangkatnya. "Ini terlalu banyak, Owen."

Ia terus menatap tanpa suara, rasanya seolah tak akan berakhir, sebelum membuka pintu dan berjalan keluar tanpa bicara.

Aku terenyak ke kursi salonku, sangat bingung dengan reaksiku. Memang aku ingin ia berbuat apa? Apa aku ingin Owen merayuku? Apa aku ingin ia mengundangku ke apartemennya?

Aku tidak akan nyaman dengan keduanya dan kenyataan sekarang aku kesal karena tidak terjadi apa-apa membuatku merasa sangat buruk.

Aku menunduk memandangi uang lima puluh dolar dalam genggaman. Aku baru menyadari ada tulisan di belakangnya. Aku membalik uang itu dan membaca pesan yang tertulis dengan Sharpie hitam.

Aku butuh setidaknya satu malam denganmu. Kumohon.

Aku mengepalkan tangan dan menempelkannya di dada. Saat ini aku hanya bisa fokus pada detak jantungku yang tak keruan dan paru-paruku yang mengembang untuk menghirup lebih banyak udara.

Aku melempar lembaran uang itu ke konter dan membenamkan kepala di lengan.

Ya Tuhan.

Ya Tuhan.

Belum pernah dalam hidupku kurasakan desakan sekuat sekarang untuk membuat kesalahan.

Ketika berhenti sejenak di depan studio Owen, aku menimbang-nimbang sebelum membuat keputusan yang tidak akan kubanggakan besok. Jika masuk ke gedung ini, aku tahu apa yang akan terjadi di antara kami. Sekalipun sadar Trey sedang keluar kota sehingga kemungkinan ia mengetahui soal ini sangat kecil, bukan berarti ini tindakan yang benar.

Memikirkan kalau Trey sampai tahu soal ini juga tidak membuatku urung melakukannya.

Sebelum aku bisa menentukan pilihanku, pintu terbuka dan tangan Owen meraih tanganku. Ia menarikku ke dalam studio yang gelap dan menutup pintu di belakangku, menguncinya. Aku menunggu hingga mataku terbiasa dengan kegelapan dan kesadaranku menyesuaikan diri dengan kenyataan aku ada di sini. Di dalam studio Owen.

"Seharusnya kau tidak berdiri di luar seperti itu," katanya. "Seseorang mungkin akan melihatmu."

Aku tidak yakin siapa yang Owen maksudkan, tapi tidak mungkin Trey melihatku malam ini, mengingat ia di San Antonio. "Dia sedang keluar kota."

Owen berdiri kurang dari dua langkah, memperhatikanku dengan kepala miring ke samping. Aku bisa melihat senyum samar di bibirnya. "Aku diberitahu begitu."

Aku menatap kakiku, merasa malu. Aku memejamkan mata dan berusaha mengeluarkan diri dari situasi ini. Aku mempertaruhkan segalanya dengan berada di sini. Aku tahu jika bisa mematikan pikiran yang memenuhi kepalaku, aku akan sadar bahwa situasi ini tidak baik. Tertangkap basah atau tidak, menghabiskan waktu dengan Owen tidak akan membuat situasinya lebih baik. Ini hanya akan membuatnya lebih buruk, karena kemungkinan besar aku akan lebih menginginkan Owen sesudah malam ini.

"Seharusnya aku tidak di sini," kataku pelan.

Owen mengamatiku dengan ekspresi teguh yang sama. "Tapi kau di sini."

"Hanya karena kau menarikku ke dalam tanpa bertanya."

Owen tertawa pelan. "Kau berdiri di luar pintuku berusaha memutuskan apa yang harus kaulakukan. Aku hanya membantu membuat keputusan itu untukmu."

"Aku belum mengambil keputusan."

Ia mengangguk. "Ya, kau sudah membuat keputusan, Auburn. Kau membuat banyak keputusan. Kau memilih bersama Trey untuk jangka panjang. Dan sekarang kau memilih bersamaku hanya untuk satu malam."

Aku menggigit bibir bawah dan berpaling dari Owen. Aku tidak menyukai komentarnya, tidak peduli sebenar apa pun itu. Terkadang kebenaran menyakitkan dan mendengar Owen memaparkan kebenaran seperti itu membuatnya terdengar begitu hitam dan putih dibandingkan kenyataannya.

"Kau bersikap tidak adil."

"Bukan, aku egois," katanya.

"Sama saja."

Ia maju selangkah mendekatiku. "Tidak, Auburn, tidak sama. Tidak adil berarti memberimu ultimatum. Bersikap egois adalah melakukan sesuatu seperti ini." Bibirnya menyentuh bibirku dengan kekuatan dan maksud yang jelas. Kedua tangannya menyelusup di rambutku dan memeluk belakang kepalaku. Ia menciumku seperti sedang memberiku semua ciuman yang ia harap bisa ia diberikannya padaku dulu dan setiap ciuman yang ia harap bisa diberikannya kelak.

Semuanya, sekaligus.

Tangannya turun ke punggungku dan ia menarikku mendekat. Aku tidak yakin di mana tanganku berada sekarang. Kupikir aku berpegangan pada Owen untuk menopang diri, tapi setiap bagian lain tubuhku selain mulutku terasa kebas. Satu-satunya yang kusadari adalah bibir Owen pada bibirku. Ciumannya satu-satunya yang kurasakan sekarang.

Satu-satunya yang ingin kupikirkan.

Tapi terkutuklah, pikiran tentang Trey memaksa masuk ke benakku. Aku tidak peduli sekuat apa perasaanku terhadap Owen, kesetiaanku ada pada Trey. Yang dilakukan Owen memaksaku untuk memilih dan sekarang kami berdua harus hidup menanggung konsekuensinya.

Aku memisahkan diri dari Owen, menemukan kekuatan untuk mendorong dadanya. Bibir kami terpisah, tapi kedua tanganku tetap menekan dadanya. Aku bisa merasakannya naik-turun, dan menyadari Owen sepertiku nyaris membuatku menariknya kembali ke mulutku.

"Trey," kataku, tersengal-sengal. "Aku bersama Trey sekarang."

Owen memejamkan mata rapat-rapat, seolah mendengar nama Trey menyakitinya. Napas Owen begitu tersengal-sengal, ia harus menariknya cepat-cepat sebelum bisa menjawab. Ia membuka mata dan memancangkan tatapan pada mataku. "Komitmen satu-satunya bagian dirimu yang bersama Trey." Ia mengangkat tangan dan menekankan telapak tangan di kemejaku, di atas jantungku. "Setiap bagian lain dirimu ada bersamaku."

Kata-katanya lebih memengaruhiku dibandingkan ciumannya. Aku berusaha menarik napas, tapi tangan Owen yang menekan jantungku tidak memungkinkanku untuk bernapas. Ia maju selangkah lebih dekat hingga kami berdekapan. Telapak tangannya masih di dadaku, tapi sekarang lengan satunya memeluk punggung bawahku.

"Dia tidak membuat jantungmu terasa seperti ini, Auburn. Dia tidak membuat jantungmu begitu gila hingga seolah-olah detakannya berusaha menembus ruang dadamu."

Aku memejamkan mata dan bersandar pada Owen. Kupikir tubuhku telah memilih untukku, karena pikiranku jelas sudah kehilangan semua kendali. Aku menekankan wajah pada leher Owen dan mendengarkan dalam hening ketika deru napas kami tidak memelan. Semakin lama kami berdiri di sini, dan semakin banyak yang Owen ucapkan, semakin besar hasrat di antara kami. Aku bisa merasakannya dari cara Owen memelukku. Aku bisa mendengarnya dalam suaranya yang penuh permohonan. Aku bisa merasakannya seiring tiap gerakan naik dan turun dadanya.

"Aku paham kenapa kau harus memilihnya," kata Owen.

"Aku tidak menyukai itu, tapi aku paham. Aku juga tahu bahwa memberikan satu malam untukku tidak menyingkirkan fakta kau mungkin akan memberinya selamanya. Tapi seperti yang kubilang... aku egois. Dan jika semalam bersamamu satu-satunya yang bisa kudapatkan, aku akan menerimanya." Owen mengangkat kepalaku dari bahunya dan memiringkan wajahku ke arah wajahnya. "Aku akan menerima apa pun yang mau kauberikan kepadaku. Karena aku tahu begitu kau keluar dari pintu itu, sepuluh tahun dari sekarang... dua puluh tahun dari sekarang... kita pasti berharap mendengarkan kata hati ketika memikirkan kembali malam ini."

"Itu yang membuatku takut," kataku. "Aku takut jika mendengarkan hatiku sekali saja, aku tidak akan tahu bagaimana cara mengabaikannya lagi."

Owen menurunkan bibir ke bibirku dan sambil berbisik ia berkata, "Kalau saja aku bisa seberuntung itu." Mulutnya menyentuh mulutku lagi dan kali ini aku sangat menyadari setiap jengkal diriku. Aku menariknya ke arahku dengan begitu putus asa, sekuat yang Owen tunjukkan padaku. Mulutnya menjelajah ketika ia menciumku dengan kelegaan, menyadari bahwa ciuman ini menandakan aku setuju dengan apa pun yang ia minta dariku. Itu caraku memberitahu Owen bahwa ia bisa mendapatkan malam ini.

"Aku butuh kau di lantai atas," katanya. "Sekarang."

Kami mulai beranjak melintasi studio, namun tak satu pun dari kami yang sanggup menjauhkan mulut dan tangan satu sama lain, jadi butuh waktu untuk berjalan. Ketika kami sampai di anak tangga, Owen mulai berjalan mundur, membuat

berciuman makin sulit dilakukan. Ketika ia menyadari kami tidak bergerak ke mana pun, ia akhirnya menyambar tanganku dan berbalik, menarikku menaiki anak tangga hingga kami sampai di apartemennya.

Ketika mulutnya bertemu mulutku lagi, ciuman Owen sepenuhnya berbeda dibandingkan ciuman sebelumnya. Ia membuai kepalaku dengan kedua tangan kemudian menciumku lambat-lambat. Lembut dan dalam, begitu naik, turun, dan dalam.

Ia menciumku seolah aku kanvasnya.

Ia meraih kedua tanganku dan menautkan jemari kami. Dahi Owen bertemu dengan dahiku ketika ciumannya akhirnya berhenti.

Tidak ada yang pernah membuatku merasakan emosi sebanyak ini. Bahkan Adam pun tidak. Mungkin perasaanku ketika dicium Owen sangat jarang terjadi dan tidak akan pernah kualami lagi sesudah malam ini.

Pikiran itu membuatku takut dan juga memastikan takdirku hingga besok pagi, karena apa pun yang kurasakan dengan Owen seharusnya tidak dianggap remeh. Bahkan tidak demi kesetiaanku kepada Trey.

Dan sejujurnya aku tidak peduli sikap seperti itu akan menjadikanku orang seperti apa.

"Aku takut aku tidak akan pernah merasakan ini lagi dengan orang lain," bisikku.

Owen meremas tanganku. "Aku takut kau akan merasakannya lagi."

Aku mundur dan menatap Owen, karena aku ingin ia tahu

perasaanku untuk Trey tidak akan pernah menyamai perasaanku sekarang. "Aku tidak akan pernah merasakan ini dengannya, Owen. Tidak mirip sama sekali."

Ekspresinya bukan penuh kelegaan seperti yang kuharapkan. Ia malah terlihat seolah aku baru mengatakan sesuatu yang tidak ingin ia dengar. "Kuharap kau bisa," katanya. "Aku tidak mau memikirkan kau harus menghabiskan seumur hidup dengan seseorang yang tidak layak mendapatkanmu."

Ia mendekapku dan aku membenamkan wajah di lehernya lagi. "Bukan itu maksudku," kataku. "Aku tidak bermaksud mengatakan dia tidak layak mendapatkanku jika dibandingkan denganmu. Aku hanya merasakan hubungan yang berbeda denganmu dan itu membuatku takut."

Kedua tangan Owen mendekap tengkukku dan ia mendekatkan mulut ke telingaku. "Kau mungkin tidak berpikir bahwa aku lebih pantas mendapatkanmu dibanding Trey, tapi begitulah pendapatku, Auburn." Tangannya turun hingga ia menahan kakiku kemudian ia mengangkatku. Ia membawaku melintasi ruangan dan menurunkanku ke tempat tidur. Owen menjulang di atasku, memeluk kepalaku dengan lengan bawahnya. Ia menciumku dengan lembut di dahi, kemudian sekali lagi di ujung hidung. Matanya bertemu dengan mataku, dan ia menatapku dengan begitu tulus dan jujur melebihi kapan pun. "Tidak ada yang melihatmu seperti aku melihatmu."

Aku memejamkan mata dan mendengarkan suara Owen. Aku menunggu ketika ia melepas jinsku, mengharapkan sentuhan tangannya di kulitku. Telapak tangannya menyusuri kakiku kemudian mulutnya merapat pada mulutku lagi.

"Tidak ada yang memahamimu seperti aku memahamimu."

Ia menekan tubuhku bersamaan lidahnya menyelusup masuk mulutku. Aku mengerang dan ruangan terasa mulai berputar, kombinasi kata-kata, sentuhan, dan tubuhnya yang merapat terasa seperti bensin menyiram api. Ia mulai menarik lepas atasan dan bra-ku melewati kepala dan aku tidak melakukan apa-apa untuk membantu ataupun menghentikannya. Aku tidak berdaya melawan sentuhannya.

"Tidak ada yang membuat jantungmu berdebar seperti aku."

Owen menciumku, berhenti sejenak hanya untuk melepas atasannya. Entah bagaimana aku mendapatkan kembali kendali indraku ketika menyadari kedua tanganku sedang menarik jins Owen, berusaha menyingkirkannya agar bisa merasakan kedekatan dengannya.

Ia menekankan telapak tangan di jantungku. "Dan tidak ada yang layak berada di dalam dirimu jika mereka tidak bisa menembus perasaanmu terlebih dulu."

Kata-katanya menetes ke mulutku seperti rintik air hujan. Ia menciumku dengan lembut kemudian berdiri menjauhi tempat tidur. Mataku tetap terpejam tapi aku mendengar suara jins dijatuhkan ke lantai dan suara bungkus disobek. Aku merasakan sentuhan di pinggul ketika ia melepas pakaian dalamku. Dan baru ketika Owen kembali di dekatku lagi aku menemukan kekuatan untuk membuka mata.

"Katakan," bisiknya, sambil menunduk menatapku. "Aku ingin mendengar kau mengatakannya bahwa aku layak untukmu."

Aku menyusurkan tangan ke lengan Owen, di sepanjang le-

kuk bahu, sisi leher, dan sela-sela rambutnya. Aku menatapnya lurus-lurus. "Kau layak untukku, Owen."

Ia menempelkan dahi ke sisi kepalaku dan meraih kedua kakiku hingga kami rapat berdekapan. "Dan kau layak bagiku, Auburn."

Kami melebur bersama dan aku tidak tahu mana yang lebih lantang—erangannya atau seruan "OMG" dariku.

Owen menenggelamkan diri kemudian tubuhnya bergeming. Ia menatapku dengan napas tersengal dan tersenyum. "Aku tidak tahu apakah kau mengatakan yang barusan karena rasanya luar biasa menyenangkan bagimu atau kau sedang mengolok-olok inisialku lagi."

Aku tersenyum dengan napas memburu. "Dua-duanya."

Senyum kami memudar ketika Owen kembali bergerak. Ia menjaga mulutnya tetap dekat dengan mulutku tapi cukup jauh hingga bisa menatap mataku. Ia bergerak lambat sembari mengecup lembut sepanjang bibirku. Aku mengerang dan amat ingin memejamkan mata, tapi cara Owen menatapku sesuatu yang ingin kuingat setiap kali aku menghela napas.

Owen mundur dan kembali merapat bersamaan dengan bibirnya mengecup pipiku. Ia menemukan ritme di antara ciuman dan menjaga matanya tetap berfokus pada mataku di setiap empasan.

"Ini yang aku ingin kauingat, Auburn," katanya lembut. "Aku tidak ingin kau mengingat rasanya ketika aku menyatu denganmu. Aku ingin kau mengingat rasanya ketika aku menatapmu."

Bibir Owen mengusap bibirku dengan sangat lembut, aku

nyaris tidak merasakannya. "Aku ingin kau mengingat bagaimana jantungmu bereaksi setiap kali aku menciummu." Bibirnya kembali padaku dan aku berusaha menanamkan setiap perasaan yang kudapatkan dari ciuman dan kata-katanya ke dalam ingatan. Tangannya menyusuri rambutku dan ia mengangkat kepalaku sedikit menjauhi ranjang, merasukiku dengan ciuman yang dalam.

Ia mundur agar kami bisa menarik napas. Sembari menatap mataku lagi, Owen berkata, "Aku ingin kau mengingat tanganku dan bagaimana keduanya tidak bisa berhenti menyentuhmu."

Ia menyusurkan mulut lambat-lambat di sepanjang rahangku, hingga menyentuh telingaku. "Dan aku ingin kau ingat, siapa pun bisa bercinta. Tapi aku satu-satunya yang layak bercinta denganmu."

Kedua lenganku mengunci di leher Owen mendengar kata-kata itu dan mulutnya menyerbu mulutku. Ia bergerak sepenuh tenaga dan aku ingin menjerit. Aku ingin menangis. Aku ingin memohon kepadanya agar jangan pernah berhenti, tapi yang lebih kuinginkan adalah ciuman ini. Aku ingin mengingat setiap bagian dari ciuman ini. Aku ingin mengukir rasa Owen di lidahku.

Beberapa menit selanjutnya adalah kelebat erangan, ciuman, keringat, tangan, dan mulut. Owen di atasku, kemudian gantian aku, lalu ia lagi. Ketika aku merasakan mulutnya yang hangat di dadaku, aku sepenuhnya kehilangan kendali. Aku membiarkan kepalaku tersentak ke belakang dan mataku memejam, sementara hatiku jatuh langsung ke telapak tangan Owen.

Aku begitu bergairah, begitu gamang, begitu bersyukur memutuskan untuk bersama Owen, hingga tidak menyadari ketika ini sudah berakhir. Aku masih tersengal-sengal dan berdebar keras. Aku tidak yakin apa hanya dengan mencapai puncak bersama Owen menandakan akhir dari pengalaman ini. Karena merasakan diriku berangsur tenang sesudah bercinta dengan Owen terasa sama luar biasanya ketika kami masih bercinta.

Aku berbaring di dada Owen, kedua lengannya memelukku, dan aku tidak pernah mengira akan berada di posisi ini lagi. Posisi yang kutahu memang tempatku seharusnya berada, tapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuatku tetap di sini.

Ini mengingatkanku pada hari ketika aku harus mengucapkan selamat tinggal pada Adam. Aku tahu apa yang kami rasakan melebihi anggapan orang lain dan butuh waktu lama sekali untukku melupakan rasanya dipisahkan dari Adam sebelum aku siap berpisah darinya.

Dan sekarang, hal yang sama terjadi dengan Owen. Aku tidak siap mengatakan selamat tinggal. Aku terlalu takut untuk mengucapkannya.

Tapi aku harus mengucapkan salam perpisahan dan rasanya sakit luar biasa.

Kalau tahu caranya menghentikan tangisku, aku akan melakukannya. Aku tidak mau Owen mendengarku menangis. Aku tidak mau ia tahu seberapa sedih aku karena menyadari kami tidak bisa mendapatkan ini setiap hari dalam kehidupan kami. Aku tidak mau ia bertanya padaku apa yang salah.

Ketika merasakan air mataku jatuh ke dadanya, Owen tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya. Ia malah memelukku lebih erat dan menekankan pipi ke puncak kepala. Tangannya mengelus rambutku dengan lembut.

"Aku mengerti, Sayang," bisiknya. "Aku mengerti."

BAB DELAPAN BELAS

Owen

Aku seharusnya tahu Auburn pasti sudah pergi ketika aku bangun. Aku merasakan hatinya hancur semalam ketika memikirkan harus mengucapkan selamat tinggal, jadi kenyataan ia pergi sebelum harus mengucapkannya tidak membuatku terkejut.

Yang mengejutkanku adalah pengakuan yang ditaruh di bantal di sebelahku. Aku mengangkat kertas itu untuk membacanya, tapi tidak sebelum pindah ke sisi ranjang tempat ia berbaring semalam. Aku masih bisa menghirup aromanya di sini. Aku membuka kertas yang terlipat dan membaca katakatanya.

Aku akan memikirkan semalam selamanya, Owen. Walaupun seharusnya tidak.

Tanganku mendarat di dada dan aku mengepalnya kuat-kuat.

Aku sudah merindukannya hingga terasa sakit padahal Auburn mungkin baru pergi satu jam yang lalu. Aku membaca pengakuannya beberapa kali. Ini jelas pengakuan favoritku sekarang, tapi juga yang paling menyakitkan.

Aku berjalan ke ruang kerjaku, menyeret kanvas dengan potret Auburn yang belum selesai ke tengah-tengah ruangan dan memasangnya di kuda-kuda. Aku mengumpulkan semua peralatan yang kubutuhkan kemudian berdiri di depan lukisan itu. Aku menatap pengakuan Auburn, membayangkan seperti apa wajahnya ketika menuliskannya, dan akhirnya aku mendapatkan inspirasi yang kubutuhkan untuk menyelesaikan potretnya.

Aku mengangkat kuas kemudian melukisnya.

Aku tidak yakin selama apa waktu berlalu. Sehari. Dua hari. Aku pikir aku berhenti setidaknya tiga kali untuk makan. Di luar tampak gelap, aku hanya tahu itu.

Tapi aku akhirnya selesai.

Aku jarang merasa lukisanku sampai ke titik akhir. Selalu ada hal lain yang ingin kutambahkan pada lukisanku, seperti beberapa sapuan kuas atau warna lain. Tapi ada satu momen pada semua lukisan ketika aku harus berhenti dan menerima lukisan itu apa adanya.

Aku sampai pada titik itu dengan lukisan ini. Ini mungkin lukisan paling realistis yang pernah kubuat di kanvas.

Ekspresinya sesuai dengan bagaimana aku ingin meng-

ingatnya. Ini bukan ekspresi senang. Malah, ia terlihat agak sedih. Aku ingin berpikir ini ekspresi yang ia tampilkan setiap kali memikirkanku. Ekspresi yang menunjukkan sebanyak apa ia merindukanku. Sekalipun saat ia tidak seharusnya merindukanku.

Aku menyeret lukisan itu ke satu bagian dinding. Aku mencari pengakuan yang ia tinggalkan di bantalku pagi ini dan menempelkannya ke dinding di sebelah lukisan wajahnya. Aku menarik kotak berisi pengakuan yang Auburn tinggalkan untukku selama beberapa minggu terakhir dan aku menempelkan semua pengakuan itu di sekitar lukisannya.

Aku mundur selangkah dan menatap satu-satunya bagian Auburn yang kumiliki.

"Apa yang terjadi dengan kau dan Auburn?" tanya Harrison.

Aku mengangkat bahu.

"Seperti biasa?"

Aku menggeleng. "Sama sekali tidak mirip."

Ia mengangkat sebelah alis. "Wow," katanya. "Ini kali pertama. Aku cukup yakin ingin mendengar sisa ceritanya." Ia mengambil satu bir lagi dan menggeleserkannya ke arahku di bar. Ia mencondongkan badan ke depan dan membuka tutup botol. "Ceritakan versi singkat dan padatnya. Aku tutup dalam beberapa jam."

Aku tertawa. "Itu mudah. Dia alasan segalanya, Harrison."

Ia menatapku dengan ekspresi bingung.

"Kau bilang singkat dan padat," kataku. "Itu versi singkat dan padat."

Harrison menggeleng-geleng. "Yah, kalau begitu, aku berubah pikiran. Aku ingin versi detailnya."

Aku tersenyum dan menunduk menatap ponselku. Sekarang sudah lewat pukul 22.00. "Mungkin lain kali. Aku di sini sudah dua jam." Aku menaruh uang di bar dan menyesap bir untuk terakhir kali. Harrison melambaikan ucapan selamat tinggal ketika aku berbalik untuk berjalan kembali ke studioku. Lukisan Auburn yang kuselesaikan tadi seharusnya sekarang nyaris kering. Kupikir ini akan menjadi lukisan pertama yang kugantung di kamar tidur apartemenku.

Aku menarik kunci dari saku dan memasukkannya ke lubang kunci tapi pintu itu tidak terkunci.

Aku tahu aku sudah mengunci pintu. Aku tidak pernah pergi tanpa menguncinya.

Aku mendorong pintu hingga terbuka, dan detik aku melakukannya, seisi duniaku berhenti. Aku menatap ke kiri. Ke kanan. Aku berjalan lebih jauh ke studioku dan berputar,

menatap kerusakan yang sudah diakibatkan pada semua yang kumiliki. Semua yang kukerjakan dengan susah payah.

Cat merah menodai dinding, lantai, menodai semua lukisan di lantai bawah. Hal pertama yang kulakukan adalah bergegas menghampiri lukisan terdekat. Aku menyentuh cat yang menodai kanvas dan aku bisa melihat catnya mengering. Mungkin sudah kering dari sekitar sejam yang lalu. Siapa pun yang melakukan ini menungguku keluar dari studio malam ini.

Begitu Trey muncul di pikiran, saat itulah rasa panik sungguhan terbit. Dengan cepat aku menapaki anak tangga dan berjalan langsung ke ruang kerjaku. Begitu membuka pintu, aku membungkuk dan menekan kedua tangan ke paha. Aku mengembuskan napas lega.

Mereka tidak menyentuh lukisan itu.

Siapa pun yang ada di sini tidak menyentuh lukisan Auburn yang kubuat. Sesudah beberapa menit memulihkan diri, aku berdiri dan berjalan ke lukisan itu. Sekalipun tidak tersentuh, ada sesuatu yang berbeda.

Sesuatu tampak salah.

Dan saat itulah aku menyadari pengakuan yang Auburn tinggalkan di bantalku.

Pengakuan itu hilang.

BAB SEMBILAN BELAS

Auburn

"Kau sedang menunggu tamu?" tanyaku pada Emory. Seseorang mengetuk pintu kami, jadi aku menunduk melihat ponselku. Sudah lewat pukul 22.00.

Ia menggeleng. "Bukan tamuku. Manusia tidak menyukaiku."

Aku tertawa dan berjalan ke pintu. Ketika mengintip lewat lubang di pintu dan melihat Trey, aku mendesah kuat-kuat.

"Siapa pun itu, kau sepertinya kecewa," kata Emory datar. "Pasti pacarmu." Ia berdiri dan berjalan ke kamar tidurnya, dan aku bersyukur setidaknya Emory sudah belajar arti privasi.

Aku membuka pintu untuk mempersilakan Trey masuk. Aku sedikit bingung kenapa ia ada di sini. Sekarang sudah lewat pukul 22.00 dan Trey akan bilang ia keluar kota sampai besok.

Begitu pintu membuka, Trey bergegas masuk. Ia mencium-ku sekilas di pipi dan berkata, "Aku harus ke toilet."

Penampakannya yang terburu-buru mengalihkan perhatian-ku sejenak ketika aku mengawasinya melepaskan beragam benda dari sabuknya. Pistol, borgol, kunci mobil. Ia menaruh semuanya di bar dan kusadari keringatnya menetes di kening. Ia kelihatan gugup. "Silakan," kataku, menunjuk ke toilet. "Anggap rumah sendiri."

Ia berjalan langsung ke toilet dan begitu membuka pintu, aku merasakan sedikit momen panik.

"Tunggu!" kataku, bergegas di belakang Trey. Ia melangkah menjauhi pintu dan aku masuk ke toilet melewatinya. Aku ber-jalan ke wastafel dan mengambil semua sabun kerang. Aku ber-jalan keluar dari toilet dan ia mengawasiku dengan penasaran.

"Aku cuci tangan pakai apa sekarang?" tanyanya.

Aku mengangguk ke arah kabinet. "Ada sabun cair di sana," kataku padanya. Aku menunduk menatap sabun di tanganku. "Ini bukan untuk tamu."

Trey menutup pintu di depan wajahku dan aku berjalan membawa sabun itu ke kamarku, merasa sedikit konyol.

Aku punya masalah serius.

Aku menaruh sabun di nakas dan mengangkat ponselku. Ada beberapa pesan teks yang belum kubaca dan salah satunya dari ibuku. Aku menggulirkan layar ke bawah dan semua pesan itu ternyata dari Owen. Aku mulai dari yang paling bawah dan terus membaca ke atas.

Telepon aku.

Kau baik-baik saja?

Ini penting.

Baju daging.

Kumohon telepon aku.

Kalau kau tidak menjawab pesanku dalam lima menit, aku ke rumahmu.

Aku dengan segera membalas pesannya.

Jangan ke sini, Trey di sini. Aku baik-baik saja.

Aku menekan kirim kemudian mengetik pesan lain.

Kau baik-baik saja?

Owen langsung membalas.

Seseorang mendobrak masuk studioku malam ini. Mereka merusak semuanya.

Tanganku naik ke mulut dan aku terkesiap.

Dia mengambil pengakuanmu, Auburn.

Jantungku serasa melompat dan aku dengan cepat menengadah untuk memastikan Trey tidak berdiri di pintu. Aku tidak mau ia melihat reaksiku sekarang atau ia akan tahu aku mengirim pesan pada siapa. Dengan cepat aku membalas pesan Owen.

Kau menelepon polisi?

Jawabannya masuk persis ketika aku mendengar pintu kamar mandi membuka.

Dan bilang apa pada mereka, Auburn? Untuk mampir dan membereskan kekacauan mereka?

Aku membaca pesan itu dua kali.

Kekacauan mereka?

Aku langsung menghapus semua pesan itu. Aku menaruh ponsel dan berusaha terlihat santai, tapi pesan terakhir Owen terus berputar di kepalaku. Ia pikir Trey melakukan ini?

Aku ingin bilang Owen salah. Aku ingin bilang Trey tidak akan bisa melakukan sesuatu yang menimpa Owen, tapi aku tidak tahu apa atau siapa yang harus kupercayai.

Trey muncul di ambang pintu dan aku mengamati matanya, berusaha mendapatkan petunjuk, tapi ia tidak memberiku apa pun selain dinding kosong.

Aku tersenyum padanya. "Kau pulang lebih cepat."

Trey tidak balas tersenyum. Jantungku berusaha memanjat keluar dari dinding dada dan bukan dengan cara yang baik.

Trey berjalan ke kamarku dan duduk di tempat tidur. Ia menendang sepatu hingga terlepas dan menyingkirkannya ke lantai. "Apa yang terjadi pada kucing itu?" tanyanya. "Siapa dulu katamu namanya? Sparkles?"

Aku menelan ludah. Kenapa Trey menanyakan kucing Owen?

"Kabur," kataku dengan tenang. "Emory patah hati selama seminggu."

Trey mengangguk, menggerak-gerakkan rahang maju mundur. Ia mengulurkan tangan dan mencengkeram lenganku. Aku memperhatikan tangannya ketika ia menarikku mendekat. Aku terenyak ke dada Trey, yang sekaku papan. Ia memelukku dan mencium puncak kepalaku. "Aku kangen padamu, jadi aku pulang lebih cepat."

Ia bersikap manis. *Terlalu* manis. Kewaspadaanku bertahan.

"Coba tebak?" katanya.

"Apa?"

Tangannya bergerak ke rambutku dan ia menyugarnya. "Aku menemukan rumah hari ini."

Aku mundur dan menengadah padanya, persis ketika ia menyelipkan seberkas rambut ke belakang telingaku. "Aku tidak tahu kau sedang mencari rumah lain."

Ia tersenyum. "Kupikir aku akan mencari rumah yang sedikit lebih besar. Karena sekarang Mom pindah kembali ke sini, aku pikir aku akan membiarkannya tinggal di rumah itu, toh itu memang rumahnya. Mungkin lebih baik jika kita punya lebih banyak privasi. Rumah yang kulihat punya halaman belakang berpagar. Lokasinya di Bishop, dekat taman. Benar-benar lingkungan yang bagus."

Aku tidak mengatakan apa pun karena kedengarannya Trey menemukan rumah untuk *kami* hari ini. Pikiran itu membuatku takut.

"Mom ikut denganku untuk melihat rumah itu. Dia benar-benar menyukainya. Dia bilang AJ akan suka tinggal di sana."

Aku tidak bisa membayangkan Lydia mengatakan AJ akan suka apa pun yang bukan milik Lydia. "Dia benar-benar mengatakan itu?"

Trey mengangguk dan aku sadar aku membayangkan seperti apa nantinya. Bisa tinggal di rumah yang sama dengan AJ, di lingkungan yang baik dengan halaman belakang. Dan sekali lagi, pikiran yang mengatakan ini semua mungkin layak dilakukan menyusup ke benakku. Aku tidak akan pernah mencintai Trey seperti aku mencintai Adam, dan aku tidak akan pernah merasakan hubungan dengan Trey seperti yang kumiliki dengan Owen, tapi Adam dan Owen tidak bisa memberiku satu-satunya yang kubutuhkan dalam hidup. Hanya Trey yang dapat melakukan itu.

"Apa maksudmu, Trey?"

Ia tersenyum padaku dan aku menyadari dalam momen ini bahwa Owen mungkin salah. Jika Trey bertanggung jawab karena telah merusak studio Owen, tidak mungkin ia berada di sini mengatakan semua hal yang ia katakan sekarang. Trey akan murka, karena tahu pengakuan itu berasal dariku.

"Aku ingin mengatakan ini bukan permainan, Auburn. Aku menyayangi AJ dan aku ingin tahu apa kau mau menjalani ini bersamaku. Kita melakukan ini bersama-sama."

Trey berpindah hingga berada di atasku, kemudian ia mencondongkan badan dan menciumku. Kami sudah berkencan selama lebih dari dua bulan sekarang dan aku tidak pernah membiarkannya melakukan apa pun selain menciumku. Aku masih tidak siap melanjutkan lebih daripada ini, tapi aku tahu Trey siap. Dan aku tahu kesabarannya semakin menipis.

Ia mengerang dan lidahnya masuk lebih dalam ke mulutku. Aku memejamkan mata dan benci karena memaksa diri berpura-pura menerima semua ini. Tapi di dalam hati, aku hanya menunda, memberi diriku waktu untuk memikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya, karena pesan dari Owen masih ada di benakku. Belum lagi kemungkinan Owen sedang menuju kemari.

Tangan Trey menjadi lebih memaksa ketika ia menyentuh dan menarikku. Mulutnya bergerak kasar dan ia mulai menciumiku di semua tempat ketika salah satu tangannya berusaha membuka kancing atasanku.

Aku ingin memberitahu Trey untuk berhenti, tapi semua ini terjadi begitu cepat, aku tidak bisa menemukan momen untuk mendorongnya menjauh. Tangannya membuka kancing

jinsku dan ketika ia menyelipkan tangan ke balik pakaianku, aku tidak bisa lagi menerima semua ini. Aku menekan tumitku ke ranjang dan mendorongnya menjauh sembari berusaha menyingkir dari tempat tidur.

Ia mundur selama beberapa detik dan menatapku, tapi kata-kata gagal keluar dari mulutku. Ketika aku tidak mengatakan apa pun, mulutnya kembali menciumku dengan kekuatan lebih besar. Ia tidak mendengar penolakan secara langsung, jadi kurasa itu berarti ya untuknya.

Aku mendorong dadanya. "Trey, hentikan."

Ia langsung berhenti menciumku dan menekan wajah ke bantal. Ia mengerang, frustrasi, dan aku tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku baru saja membuatnya marah.

Tangannya masih ada di balik pakaianku, dan sekalipun aku tidak menciumnya, ia terus menyentuhku hingga aku harus mendorong tangannya menjauh. Ia menekan telapak tangan ke tempat tidur di sebelahku dan mendorong badan hingga wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku. Matanya dipenuhi kemarahan, tapi bukan amarah yang membuatku takut.

Rasa jijik Trey-lah yang membuatku takut.

"Kau bisa meniduri adikku ketika kau lima belas tahun, tapi kau tidak bisa meniduriku ketika sudah dewasa?"

Kata-katanya menyakitkan. Begitu menyakitkan, aku harus memejamkan mata dan berpaling menjauh darinya.

"Aku tidak meniduri Adam," kataku. Perlahan menatap lagi ke arahnya dan menatap matanya. "Aku bercinta dengan Adam."

Trey menunduk hingga mulutnya tepat berada di atas te-

lingaku. Hawa panas napasnya membuat kulitku merinding. "Apa itu ketika Owen menidurimu di tempat tidurnya? Apa *itu* cinta?"

Aku terkesiap.

Seluruh tubuhku menjadi kaku dan aku tahu jika berusaha lari, Trey akan menghentikanku. Aku juga tahu jika tidak berusaha lari, kemungkinan besar ia akan menyakitiku.

Aku tidak pernah setakut ini.

Ia tetap berada di atasku, mulutnya di dekat telingaku. Trey tidak bicara lagi, tapi ia tidak perlu melakukannya. Tangannya menegaskan niatnya ketika ia kembali menyelipkannya di balik pakaianku.

Selama sepersekian detik, aku bertanya-tanya apakah aku sebaiknya membiarkan Trey melakukan ini. Kalau aku diam saja dan membiarkannya mengambil apa yang ia inginkan, mungkin itu cukup agar Trey bisa memaafkanku atas apa yang terjadi dengan Owen. Aku tidak bisa membiarkan hal ini menghalangiku dari putraku.

Tapi pikiran itu hanya bertahan selama sepersekian detik, karena tidak mungkin aku membiarkan AJ tumbuh dewasa dengan ibu pengecut.

"Menyingkir dariku."

Trey tidak melakukannya. Ia malah mendongak dan menatapku dengan seringai yang begitu dingin, aku merasakan gelombang hawa membekukan di sekujur tubuh. Aku tidak tahu siapa ia sekarang. Aku tidak pernah melihat sisi ini darinya. "Trey, kumohon."

Tangannya kasar dan aku merapatkan kaki, tapi itu tidak me-

nahannya untuk memaksa kakiku agar membuka. Aku mendorongnya tapi kelemahanku tak ada bandingannya dengan kekuatan Trey. Mulutnya kembali menciumiku dan ketika aku berusaha berpaling, ia menggigit bibirku, memaksa untuk menciumku.

Aku bisa merasakan darah.

Aku mulai terisak ketika Trey mulai membuka kancing jinsnya.

Ini tidak terjadi.

"Dia bilang berhenti."

Itu bukan suaraku dan itu bukan suara Trey, tapi kata-kata itu memaksanya berhenti. Aku melirik ke atas dan menemukan Emory berdiri di ambang pintu, mengarahkan pistol ke arah kami. Trey dengan perlahan berbalik menghadap pintu. Ketika melihat Emory, dengan hati-hati Trey berguling telentang dengan telapak tangan terbuka.

"Kau tahu kau mengarahkan senjata kepada petugas polisi," kata Trey tenang.

Emory tertawa. "Kau tahu aku sedang menghentikan penyerangan, bukan?"

Trey duduk tegak, perlahan, dan Emory mengangkat pistol lebih tinggi, memastikannya tetap terarah pada Trey.

"Aku tidak tahu apa yang kaupikir sedang terjadi di sini, tapi kalau pistol itu tidak kauserahkan kepadaku, kau akan mendapat banyak masalah."

Emory menatapku, tapi terus menodongkan pistol kepada Trey. "Siapa yang akan dapat masalah menurutmu, Auburn? Polisi yang memaksakan dirinya padamu atau teman serumah yang menembak kejantanannya?"

Untungnya pertanyaan Emory retoris karena aku menangis terlalu hebat untuk bisa menjawab. Trey menggosokkan tangan ke mulut kemudian meremas rahangnya, berusaha mencari cara untuk mengeluarkan diri dari masalah yang baru ia buat.

Emory memfokuskan perhatian kembali kepada Trey. "Kau akan berjalan keluar dari apartemen ini dan terus berjalan hingga ke ujung koridor. Aku akan menaruh pistol dan kuncimu di lantai koridor saat kau sudah jauh dari sini."

Aku bisa merasakan tatapan Trey padaku, tapi aku tidak balas memandangnya. Aku tidak bisa. Ia menyusurkan tangan dengan lembut di lenganku. "Auburn, kau tahu aku tidak akan pernah menyakitimu. Katakan padanya bahwa dia salah paham." Aku bisa merasakan Trey menjangkau wajahku, tapi suara Emory menghentikannya.

"*Keluar. Sekarang. Keparat!*" seru Emory.

Sekali lagi, Trey mengangkat tangan ke udara. Ia berdiri, lambat-lambat, lalu mengancingkan jinsnya. Ia membungkuk untuk meraih sepatu.

"Tinggalkan sepatumu. Keluar," kata Emory tegas.

Emory perlahan mundur menjauhi ambang pintu ketika Trey berjalan ke arahnya. Aku mengawasi belakang kepala Trey ketika ia berjalan ke pintu depan dan Emory mengikutinya.

"Terus berjalan sampai ujung koridor," kata Emory.

Beberapa detik berlalu sebelum Emory berkata, "Lemparkan sepatunya, Auburn."

Aku menjangkau ke seberang tempat tidur dan mengambil sepatu Trey dari lantai. Aku membawanya kepada Emory dan mengawasi ketika Emory menaruh sepatu Trey di luar pintu kami. Ia mengawasi Trey yang berdiri di ujung koridor ketika

Emory menaruh pistol di sebelah sepatu. Begitu pistol lepas dari tangannya, Emory membanting pintu dan memasang kunci ganda, kemudian rantai pintu. Aku sekarang berdiri di ambang pintu kamarku, memastikan Trey sudah pergi. Emory berbalik menghadapku, matanya membelalak.

"Sudah kubilang aku lebih suka cowok satunya."

Entah bagaimana aku tertawa di sela-sela tangisku. Emory melangkah maju dan memelukku, dan sekalipun ia aneh, aku lebih berterima kasih padanya dibanding siapa pun dalam hidupku.

"Terima kasih karena sudah menguping."

Ia tertawa. "Sama-sama." Ia mundur dan menatap lurus ke mataku. "Kau baik-baik saja? Apakah ia melukaimu?"

Aku menggeleng dan mengangkat tangan ke bibir untuk melihat apakah bibirku masih berdarah. Ternyata masih, tapi sebelum aku bisa berjalan ke dapur, Emory sudah menyobek selembar tisu dapur. Ia menyalakan keran air tepat ketika terdengar suara ketukan di pintu.

Kami berdua berbalik dan menatap pintu.

"Auburn." Itu suara Trey. "Auburn, aku minta maaf. Aku sangat menyesal."

Ia menangis. Antara Trey jujur atau ia aktor yang sangat baik.

"Kita harus membicarakannya. Kumohon."

Aku tahu Owen mungkin sedang dalam perjalanan ke sini sesudah semua pesan teksnya yang penuh kepanikan, jadi aku hanya ingin menyingkirkan Trey sebelum mereka bertatap muka. Hal terakhir yang kubutuhkan malam ini. Aku berjalan ke pintu, tapi tidak membukanya.

"Kita akan bicara besok," kataku dari balik pintu. "Aku butuh ruang malam ini, Trey."

Beberapa detik berlalu kemudian ia berkata, "Oke. Besok."

BAB DUA PULUH

Owen

Aku memarkir mobil di gedung parkir seberang jalan apartemen Auburn supaya Trey tidak melihat mobilku.

Dari mulai keluar mobil dan menyeberang jalan, aku terus berlari hingga sampai di apartemen Auburn kemudian menggedor pintunya.

"Auburn!" Aku terus menggedor. "Auburn, buka pintu!"

Aku bisa mendengar kunci-kunci terbuka satu per satu, dan dengan setiap kunci yang terbuka, entah kenapa aku menjadi lebih cemas. Ketika Auburn akhirnya membuka pintu dan aku melihatnya berdiri di depanku, setiap bagian diriku mendesah lega, bahkan jantungku.

Sisa-sisa tangis mencoreng pipinya dan dua detik yang kubutuhkan untuk masuk ke apartemen dan menarik Auburn ke dalam pelukan terasa seolah satu jam terlalu lama. "Kau baik-baik saja?"

Lengannya memelukku dan aku mengulurkan tangan ke belakang untuk menutup pintu. Aku menguncinya kemudian menarik Auburn saat ia mengangguk untuk menjawabku.

"Aku baik-baik saja."

Suaranya tidak terdengar baik sama sekali. Ia terdengar ketakutan. Aku mendorongnya menjauh dariku sejauh lenganku terulur dan benar-benar mengamatinya.

Rambutnya berantakan.

Atasannya sobek.

Bibirnya berdarah.

Kepalanya terayun-ayun maju mundur dan tampak tidak baik-baik saja. Auburn bisa melihat kemurkaan di mataku ketika aku berbalik dan mulai membuka kunci pintu.

Trey bisa merusak hidupku sebanyak yang ia mau. Tapi ada batasnya ketika sudah menyangkut Auburn.

Kedua tangan Auburn memegang lenganku, menarikku menjauhi pintu. "Owen, jangan." Aku mengayunkan pintu hingga terbuka kemudian melangkah ke koridor, tapi Auburn menghalangiku dan menekan dadaku. "Kau marah. Tenangkan dirimu dulu. Kumohon."

Aku menghela dan mengembuskan napas, berusaha menenangkan diri. Tapi hanya karena Auburn memohon. Kuharap Auburn tidak pernah tahu bahwa mendengarnya mengucapkan permohonan bisa meyakinkanku untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Selamanya.

Ia mendesakku untuk kembali ke apartemen. Aku berjalan ke konter dan menyandarkan lengan di situ, merebahkan dahiku di lengan.

Aku memejamkan mata dan berpikir.

Aku memikirkan apa yang akan dilakukan Trey selanjutnya. Aku memikirkan ke mana Trey akan pergi. Aku memikirkan ke mana Auburn harus pergi agar ia aman dari Trey.

Aku tidak punya jawaban untuk pikiran-pikiran itu, selain yang terakhir. Auburn harus bersamaku. Aku tidak akan membiarkannya sendirian malam ini.

Aku berdiri tegak dan berbalik untuk menatapnya. "Kemasi barang-barangmu. Kita akan pergi."

Aku memutuskan untuk membawa Auburn menginap di hotel semalam karena merasa tidak aman membawanya ke studioku. Aku masih tidak tahu apa yang terjadi di antara Trey dan Auburn, dan aku tidak apa yang bisa dilakukan Trey sekarang.

Auburn melihat ke belakang bahu sepanjang perjalanan kami ke kamar hotel, jadi aku menggenggam tangannya dan berusaha meyakinkannya bahwa malam ini ia aman.

Begitu kami di dalam kamar hotel dan aku menutup pintu, udara di dalam kamar terasa berbeda. Seolah-olah ada lebih banyak oksigen, karena Auburn akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Aku tidak suka melihat ia begitu cemas, dan mengetahui Trey menempati bagian besar dalam hidup Auburn membuatku lebih mencemaskan gadis ini.

Auburn melepas sepatunya dan duduk di ranjang. Aku duduk di sebelahnya dan menggenggam tangannya lagi.

"Mau cerita padaku apa yang terjadi?"

Ia menghela napas perlahan disertai anggukan. "Dia datang persis sebelum aku membaca pesanmu. Awalnya, kupikir Trey tidak mungkin melakukan seperti yang kaukatakan, tapi ketika dia berjalan ke kamarku, aku melihatnya. Ada yang berbeda dari caranya memandangku. Hal pertama yang dia tanyakan adalah Sparkles."

Aku tidak ingin menyela penjelasan Auburn, tapi aku sama sekali tidak tahu soal Sparkles.

"Sparkles?"

Auburn melirikku sekilas, tersenyum malu. "Aku memberitahu Trey, Owen-Kucing milik Emory dan namanya Sparkles."

Aku menggeleng bingung. "Kenapa Trey menanyakan kucingku?" Begitu pertanyaan itu terlontar dari mulutku, jawabannya menjadi jelas. "Dia di studioku," kataku. "Dia pasti melihat Owen dan membuat kesimpulan."

Auburn mengangguk, tapi ia berhenti bicara. Aku menunggunya melanjutkan cerita, tapi ia tidak melakukannya.

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

Ia mengangkat bahu. "Dia hanya..."

Auburn mulai menangis, tanpa suara, jadi aku memberinya waktu untuk melanjutkan sesuai dengan keinginannya.

"Dia mulai membahas AJ dan membeli rumah dan... kemudian dia mulai menciumku. Ketika aku memintanya berhenti..." Auburn berhenti lagi dan menarik napas cepat-cepat. "Dia mengatakan sesuatu soal kau dan aku bersama di tempat tidurmu, dan saat itulah aku sadar Trey membaca pengakuanku. Aku berusaha melarikan diri tapi dia menahanku. Persis saat itu, Emory masuk."

Seharusnya aku tiba di apartemen Auburn lebih cepat, tapi syukurlah ada Emory.

"Hanya itu yang terjadi, Owen. Dia berhenti kemudian dia pergi."

Aku mengangkat tangan ke bibir Auburn dan menyentuh sebelah bibirnya yang terluka. "Dan ini? Dia yang menyebabkan ini?"

Auburn menunduk dan mengangguk. Aku tidak suka melihat rasa malu dalam ekspresinya. Seharusnya bukan itu yang ia rasakan sekarang.

"Apa kau menelepon polisi? Kau ingin menelepon polisi sekarang?" Aku hendak berdiri untuk mengambilkan ponsel tapi Auburn membelalak dan ia mulai menggeleng.

"Tidak," katanya. "Owen, aku tak bisa melaporkan kejadian ini."

Aku berhenti sejenak, hanya untuk memastikan aku tidak salah dengar. Aku melepas genggamanku dan duduk lebih tegak, menatapnya lurus-lurus. Aku memiringkan kepala, menandakan ketidakpahamanku.

"Trey menyerangmu di apartemenmu sendiri dan kau tidak akan melaporinya?"

Auburn berpaling, rasa malunya lebih kentara dalam ekspresinya. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika aku melaporkan Trey? Lydia akan menyalahkanku. Dia tidak akan pernah mengizinkanku menemui AJ."

"Lihat aku, Auburn."

Auburn menoleh dan aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan. "Dia menyerangmu. Lydia mungkin wanita

berengsek, tapi tidak ada yang akan menyalahkanmu kalau melaporkan sesuatu seperti ini."

Ia menjauhkan wajahnya dari tanganku dan menggeleng sekilas. "Dia tahu aku tidur denganmu, Owen. Tentu saja dia akan marah mengetahui aku berselingkuh darinya."

Aku memejamkan mata. Jantungku berdebar begitu kencang; kurasa jantungku harus keluar dari sini. "Kau *membelanya*?"

Keheningan yang mengikuti pertanyaan itu menghancurkanku. Aku berdiri dan berjalan menjauhi tempat tidur ke arah jendela.

Aku berusaha memahaminya. Aku berusaha membuatnya masuk akal, tapi ini sama sekali tidak masuk akal.

"Kau tidak melaporkan Trey yang membobol masuk ke studiomu. Itu sama saja."

Aku langsung berbalik dan menghadapinya. "Itu hanya karena aku sudah merusak kredibilitasku, Auburn. Kalau menyalahkan Trey untuk itu, aku hanya akan dianggap sedang berusaha membalas dendam. Dia akan lolos dari kejahatannya dan aku hanya akan membuat keadaan lebih buruk untuk diriku sendiri.

"Kau, di sisi lain—Trey *menyerangmu* secara fisik. Tidak ada alasan kenapa itu seharusnya tidak dilaporkan. Tidak melaporkannya akan membuat Trey merasa dia bisa melakukannya lagi."

Bukannya beradu pendapat denganku, Auburn dengan tenang berdiri dan berjalan ke arahku. Ia memeluk pinggangku dan membenamkan wajah di dadaku. Aku memeluknya de-

ngan erat. Tiba-tiba aku menjadi jauh lebih tenang dibandingkan beberapa detik yang lalu.

"Owen," kata Auburn, suaranya sedikit teredam oleh atasanku, "kau bukan seorang ayah, jadi aku tidak bisa mengharapkan kau memahami keputusanku. Jika aku melaporinya, keadaan hanya akan bertambah buruk. Aku harus menempuh segala cara untuk menjaga hubungan dengan putraku tetap utuh. Kalau itu termasuk memaafkan Trey dan harus meminta maaf padanya atas apa yang terjadi di antara kau dan aku… itulah yang akan kulakukan. Aku tidak berharap kau memahami itu, tapi aku ingin kau mendukungnya. Kau tidak tahu bagaimana rasanya menyerahkan seluruh hidupmu untuk seseorang."

Bukan hanya kata-kata Auburn menyakiti tubuhku, kata-kata itu juga membuatku takut. Bahkan sesudah kejadian ini, Auburn masih tidak melihat betapa berbahayanya Trey.

"Kalau kau menyayangi anakmu, Auburn… kau akan menjauhkannya sebisa mungkin dari Trey. Memaafkan Trey pilihan terburuk yang bisa kaubuat."

Ia mundur dari dadaku dan menengadah padaku. "Itu bukan pilihan, Owen. Kalau itu pilihan, berarti aku punya opsi lain. Aku tidak punya opsi lain. Aku hanya melakukan yang harus kulakukan."

Aku memejamkan mata dan meraih wajahnya. Aku menekankan dahi pada dahi Auburn dan aku hanya berdiri bersamanya. Aku mendengarkan napasnya dan berusaha memahami kata-katanya. Auburn memberitahu diri sendiri bahwa aku tidak paham karena aku tidak pernah berada di posisinya. Auburn berpikir semua kesalahan yang kubuat di masa lalu hanya karena keegoisanku, bukan karena sebaliknya.

Kami sebenarnya lebih mirip dibanding apa yang ada dalam kepalanya.

"Auburn," kataku dengan suara pelan, "aku sepenuhnya paham kau ingin hidup bersama anakmu, tapi terkadang untuk menyelamatkan suatu hubungan, kau harus mengorbankannya dulu."

Ia menjauhkan diri dari pelukanku. Ia terus menjauh beberapa langkah sebelum berbalik. "Hubungan apa yang pernah harus kaukorbankan?"

Perlahan aku menengadah, menatapnya dengan semua perasaan yang kumiliki. "Kita, Auburn. Aku harus mengorbankan *kita*."

BAB DUA PULUH SATU

Auburn

Aku duduk di ranjang bersama Owen, berusaha menyerap semua yang ia katakan, tapi itu sulit. "Aku hanya..." Aku menggeleng-geleng. "Kenapa kau tidak bilang dari awal tentang semua ini? Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa Trey tahu obat-obatan itu bukan milikmu?"

Owen menghela napas dan meremas tanganku. "Aku ingin memberitahumu, Auburn. Tapi aku nyaris tidak mengenalmu. Memberitahukan yang sebenarnya kepada orang lain mungkin akan membahayakan karier ayahku. Belum lagi Trey mengancam akan membuat masalah padahal aku sama sekali tidak ingin kau mendapat masalah karena hubunganku dengan ayahku."

Kalau tadi aku merasa muak dengan Trey pada awal malam ini, sekarang aku *benar-benar* muak dengan pria itu. Aku

tidak percaya dia menempatkan Owen dalam situasi ini karena merasa terancam olehnya. Selama ini aku berusaha melihat sisi baik Trey, tapi aku mulai bertanya-tanya apa dia memang *punya* sisi baik.

"Aku merasa bodoh."

Owen menggeleng tegas. "Kau tidak boleh terlalu keras pada diri sendiri. Seharusnya aku memberitahumu lebih cepat. Tadinya niatku begitu, tapi begitu tahu ada AJ, aku sadar banyak sekali yang kaupertaruhkan. Ini membuat situasi rumit karena terlambat bagiku untuk mengatakan pil itu bukan milikku dan tidak mungkin Lydia dan Trey akan membiarkanmu bersama dengan orang seperti aku. Kita terjebak."

Aku mengenyakkan diri ke ranjang dan menautkan kedua tangan di perut. Aku menatap langit-langit, lebih bingung memikirkan apa yang harus kulakukan ketimbang sebelum kami tiba di sini.

"Aku tidak percaya pada Trey. Tidak sesudah kejadian ini. Aku tidak mau dia berada di dekat AJ, tapi kalau aku mencoba menyeret dia ke pengadilan, Lydia akan marah besar. Dia akan menggunakan waktu berkunjungku untuk melawanku dan aku mungkin tidak akan bertemu AJ."

Kondisiku sekarang mulai terasa nyata dan aku mengangkat tangan, menekankan telapaknya ke mata. Aku tidak mau menangis. Aku ingin tetap tenang dan mencari solusi untuk situasi sekarang.

Owen merebahkan diri di sebelahku. Ia menyelipkan tangan ke pipiku dan mendesakku untuk menatapnya.

"Auburn, dengarkan aku," katanya, menatapku dengan wa-

jah penuh ketulusan. "Kalau harus jujur mengenai ayahku dan menyeret Trey ke pengadilan, aku akan melakukannya. Kau layak ada di dalam kehidupan AJ dan kalau kita terus membiarkan ancaman Trey memengaruhi keputusan kita, dia tidak akan pernah berhenti. Dia tidak akan pernah membiarkan kita bersama dan dia akan melakukan apa pun yang bisa dia lakukan untuk menjauhkanmu dari AJ kecuali kau berpacaran dengannya. Ini soal kekuasaan dengan orang-orang semacam dia, tapi kita harus menghentikannya mendapatkan itu."

Owen menghapus air mataku dengan ibu jarinya. "Apa pun yang harus kita lakukan, kita lakukan bersama. Aku akan tetap bersamamu. Dan kau tidak akan bicara lagi dengan Trey tanpa ditemani olehku, oke?"

Kata-katanya mengisi hatiku dengan campuran kelegaan dan rasa takut. Sungguh menyenangkan mengetahui Owen ada di sisiku, tapi memikirkan melawan Trey membuatku takut. Meski begitu, itu satu-satunya pilihan yang kami miliki sekarang. Kami harus menyelesaikannya seperti orang dewasa atau aku akan melawan Trey di pengadilan.

Dan aku tidak akan berhenti hingga aku menang.

Owen menarikku mendekat lagi padanya dan lama memelukku tanpa suara hingga aku tertidur. Bunyi air pancuran membangunkanku dan aku langsung melihat ke sekeliling kamar hotel, berusaha memahami tempatku berada. Ketika pikiranku menjadi jelas dan kejadian-kejadian berputar di kepalaku, anehnya aku merasakan ketenangan muncul dalam diriku. Rasanya luar biasa bagaimana kau bisa tidak sadar betapa sendirian dan ketakutannya dirimu hingga kau me-

miliki seseorang di sisimu untuk mendukungmu. Owen telah mengorbankan begitu banyak untuk ayahnya dan sekarang ia melakukan hal yang sama untukku. Ia lelaki yang AJ butuhkan untuk dijadikan panutan.

Aku memeriksa ponsel dan menemukan beberapa panggilan tidak terjawab dari Trey. Aku tidak ingin dia curiga atau kembali ke apartemenku malam ini, jadi aku mengirimkan pesan.

Aku butuh waktu sendirian, Trey. Kita bisa bicara besok, janji.

Aku tidak mau dia berpikir bahwa aku sebenarnya betul-betul murka padanya. Aku hanya ingin menenangkan Trey hingga Owen dan aku dapat menghadapinya bersama-sama.

Oke.

Aku mengembuskan napas lega saat membaca respons Trey kemudian menaruh ponsel. Aku berdiri dan berjalan ke kamar mandi, tapi berhenti ketika melihat pantulan Owen di cermin koridor. Pintu kamar mandi sedikit terbuka, begitu pun tirai pancuran. Aku melihat sekelebat pantulan Owen ketika ia mencuci rambut, tapi cukup bagiku untuk menyadari bahwa aku lebih ingin berada di dalam sana bersamanya daripada di luar sini sendirian.

Tiba-tiba aku merasa gugup dan tidak tahu kenapa aku bersikap demikian. Kami sudah pernah melakukan ini.

Aku melepaskan atasan dan menaruhnya di meja rias, diikuti dengan jinsku. Aku menatap cermin dan malu ketika melihat corengan maskara di bawah mataku. Aku menghapusnya kemudian mundur selangkah. Ada memar samar di beberapa tempat di badanku karena pergulatanku dengan Trey

dan itu nyaris membuatku berubah pikiran untuk meneruskan tindakanku berikutnya.

Tapi aku tidak berubah pikiran. Trey sudah cukup lama memisahkan Owen dan aku, jadi aku mendorong pikiran tentang Trey jauh-jauh dari kepalaku. Aku tidak mau memikirkan lelaki itu hingga kami duduk di depannya besok.

Aku berjalan ke kamar mandi dan berhenti persis di depan pintu. Aku melepaskan bra kemudian pakaian dalam. Aku bertanya-tanya apakah sebaiknya aku mematikan lampu atau tidak. Waktu bersama Owen kali pertama, suasananya gelap, jadi ketidakpercayaan diriku nyaris tidak terasa. Tapi ia tidak pernah melihatku seperti ini. Aku pun tidak pernah melihat *dirinya*.

Pikiran terakhir itu malah memberiku keberanian untuk masuk ke kamar mandi.

"Auburn?" panggil Owen dari ruang pancuran. Ia bertanya ini aku atau bukan yang sedang berjalan ke kamar mandi, jadi kurasa ini membuktikan kami berdua masih cukup tegang sekarang.

"Ini aku," kataku sembari menutup pintu.

Kepala Owen muncul dari belakang tirai pancuran, dan senyum yang biasanya terpasang di wajahnya saat melihatku lenyap begitu ia melihat *keseluruhan* diriku. Pipiku langsung memerah dan aku mengulurkan tangan untuk menjentikkan lampu hingga padam. Kupikir aku bisa melakukannya, tapi nyatanya tidak. Tidak ada seorang lelaki pun, bahkan tidak Adam, yang pernah melihatku tidak berpakaian dengan lampu menyala. Baru kusadari betapa rendahnya rasa percaya diriku.

Aku mendengar Owen tertawa, tapi aku tidak bisa melihat wajahnya dalam kegelapan.

"Dua hal," katanya, suaranya tegas. "Nyalakan lampu lagi. Masuk ke sini."

Aku menggeleng, sekalipun Owen tidak bisa melihatnya. "Aku akan ke sana, tapi aku tidak akan menyalakan lampu."

Aku mendengar tirai pancuran disibakkan kemudian suara kaki basah menapaki lantai. Tanpa diduga, ada lengan yang memeluk pinggangku dan lampu kembali menyala. Wajah Owen berada persis di depanku dan ia menyeringai. Ia membiarkan lampu menyala dan mengangkatku, membawaku ke pancuran. Ia berdiri bersamaku di pancuran dan aku langsung menutupi yang bisa kututupi dengan tangan.

Ia mundur selangkah hingga kami agak berjauhan dan aku menyadari betapa Owen penuh percaya diri, berdiri tanpa busana di depanku. Ia punya alasan untuk percaya diri. Aku... tidak terlalu banyak.

Owen memiringkan kepala ke belakang untuk membasuh busa dari rambutnya, tapi tidak terlalu jauh hingga tidak bisa melihatku. Matanya menjelajahi diriku sementara ia membilas rambut dengan senyum puas.

"Kau tahu yang kusukai?" tanyanya.

Aku mempertahankan lengan dan tanganku di depanku, menutup diri, dan aku mengangkat bahu.

"Aku suka ketika kau mencuci rambutku," katanya. "Entah kenapa. Rasanya lebih baik ketika kau yang melakukannya."

Aku tersenyum. "Kau ingin aku mencuci rambutmu?"

Ia menggeleng dan berbalik untuk membilas sabun dari wajahnya. "Aku sudah mencuci rambutku," katanya dengan tegas.

Aku tidak bisa menahan diri untuk memandangi punggung Owen. *Tanpa cela.*

Sekarang aku merasa semakin tegang, menyadari betapa aku tidak tanpa cela. Aku tidak merasa seperti itu karena aku punya masalah dengan kepercayaan diri dan aku bukannya berpura-pura menyadari kekurangan diriku hanya agar Owen memujiku. Masalahnya aku pernah melahirkan dan tubuh perempuan tidak terlihat sama sesudah punya bayi. Perutku dipenuhi garis-garis putih samar dan bekas luka operasi sesar-ku tampak jelas di bagian tengah, persis di atas wilayah yang seharusnya menjadi wilayah paling menarik untuk lelaki.

Aku bahkan tidak akan membahas apa yang terjadi dengan payudara sesudah kehamilan. Mataku terpejam hanya dengan memikirkan itu.

"Rasanya seperti seseorang membuatkanmu roti lapis," kata Owen.

Mataku tersentak terbuka. Owen dapat melihat kebingungan di wajahku dan ia tertawa.

"Ketika kau mencuci rambutku." Ia mengatakannya seolah itu cukup jelas. "Roti lapis mirip seperti itu. Aku bisa memakai bahan baku yang sama dan membuat rotiku persis sama dengan roti yang dibuat orang lain, tapi entah kenapa rasanya lebih baik ketika bukan aku yang harus membuatnya. Persis seperti ketika kau mencuci rambutku. Rasanya lebih baik ketika kau yang melakukannya. Dan tertata lebih baik."

Aku di sini nyaris gemetar karena gugup dan Owen dengan santai membahas roti lapis dan sampo.

Ia maju selangkah dan menggamit sikuku, membalik tu-

buhku hingga aku berada di bawah pancuran air. "Aku ingin mencuci rambutmu," katanya, menyambar botol sampo ukuran kecil yang sekarang sudah setengah kosong.

Ia memiringkan kepalaku ke belakang dan menyugar rambutku ketika air membasahinya. Aku tidak seperti Owen—aku tidak bisa terus membuka mata sementara tangannya di rambutku, jadi aku memejamkan mata. Ia mengusapkan sampo di rambutku dan aku tidak tahu mana yang terasa lebih baik, jemarinya memijat kulit kepalaku atau tubuhnya yang menekan perutku.

"Santai saja," katanya ketika ia mulai membilas rambutku.

Aku tidak santai. Aku tidak tahu caranya.

Seolah menyadari ini, Owen mendekatiku. Ketika berada dekat denganku sebenarnya ia membuatku merasa lebih santai. Justru ketika Owen berada di hadapanku dan aku diamati olehnya, barulah aku merasa sangat gugup.

Owen mulai menyapukan kondisioner ke rambutku dan ia benar. Rambutku pernah dicuci orang lain sebelumnya, karena mengambil jurusan kosmetologi. Dan memang rasanya menyenangkan, seperti dipijat. Tapi ini rasanya lebih. Tangan Owen lebih daripada itu.

Bibirnya menekan bibirku dengan lembut dan ia mengecupku. Tangannya berpindah dari rambut ke lenganku, dan ia menarik tanganku menjauhi tubuh, menaruh kedua tanganku di pinggangnya hingga kami berdiri rapat dengan satu sama lain. Aku akhirnya membuka mata dan menengadah ke wajah Owen ketika ia mulai membilas kondisioner dari rambutku.

"Rasanya enak, bukan?" katanya dengan seringai jahil.

Aku tersenyum. "Aku tidak pernah mau lagi mencuci sendiri rambutku."

Ia mengecup dahiku. "Tunggu sampai kau mencicipi roti lapis buatanku."

Aku tertawa dan kelembutan yang terbit di matanya ketika mendengar suara tawaku membuatku tersadar inilah yang kuinginkan. *Ketidakegoisan.* Seharusnya ini menjadi dasar setiap hubungan. Jika seseorang betul-betul peduli padamu, mereka akan mendapatkan lebih banyak kesenangan dari cara mereka memengaruhi perasaan*mu*, bukan bagaimana kau memengaruhi perasaan *mereka*.

"Aku ingin bilang sesuatu," katanya, sembari mencium leherku. "Dan aku tidak mengatakan ini hanya untuk membuatmu merasa lebih baik." Satu tangannya naik dari pinggangku hingga ke dada, dan ia berhenti di situ. "Aku mengatakan ini karena aku ingin kau memercayainya." Ia menjauh dari leherku untuk menatapku lurus-lurus. "Kau amat sangat cantik, Auburn. Semuanya. Semua bagian dirimu. Di luar, di dalam, ketika kau di bawah diriku, di atas, dilukis di kanvas." Matanya menatapku tajam dan aku memejamkan mata karena ada terlalu banyak kejujuran dalam mata Owen. "Begitu indah," bisiknya.

Ia mulai mencium leherku ke bawah hingga kehangatan napasnya terasa di payudaraku. Aku mengerang ketika ia mencumbuku. Tanganku meraih belakang kepalanya dan mataku terus terpejam, berharap kami berakhir di ranjang sebelum aku pingsan karena kepalaku pusing.

Tangannya bergerak turun dari pinggangku, menuju kaki,

dan mulutnya mengikuti jalur yang sama. Ketika ia mengecup pusarku, aku terkesiap. Separuh karena sensasinya dan separuh lagi karena aku ingin ia berhenti. Aku tidak mau ia mendekati bagian tubuh yang membuatku paling tidak percaya diri.

Owen mengubah posisi hingga berada di depanku sembari berlutut. Ia tidak lagi menciumiku dan tangannya memegang bagian belakang kakiku. Aku bisa merasakan napasnya di perutku dan karena ia tidak melakukan apa pun aku merasa cukup penasaran untuk membuka mata dan menatap ke bawah.

Owen menengadah menatapku. Ia tersenyum lembut dan menggerakkan tangan ke depannya, menelusuri bekas luka yang menandai perutku. "Ini," katanya, menatap bekas luka itu. "Ini hal terindah yang pernah kulihat pada diri seorang perempuan."

Tangis menyengat mataku padahal aku tidak mau menangis pada momen seperti ini, tapi kurasa aku baru saja resmi jatuh cinta pada lelaki ini.

Bibirnya bertemu dengan perutku dan ia mengecup lembut bekas lukaku. Ia menciumiku sembari kembali berdiri, lalu menatapku lagi. "Berapa hari sebenarnya yang kita habiskan bersama sejak pertama kali bertemu?" tanyanya.

Aku ingin tertawa mendengar pertanyaan sembarangnya karena kupikir itu yang paling kusuka dari Owen. "Entahlah. Empat? Lima?"

Ia menggeleng perlahan. "Kalau kau menghitung hari ini, tujuh hari," katanya, menyugar rambutku. "Jadi jelaskan padaku, Auburn. Bagaimana mungkin aku sudah jatuh cinta padamu?"

Ia menutup mulutku yang terkesiap dengan mulutnya kemudian mengangkatku, membawaku keluar dari kamar mandi dan langsung ke ranjang.

Kali ini, aku tidak tersesat dalam sentuhannya. Aku tidak tersesat dalam ciumannya. Aku tidak tersesat dalam rasa ketika kami melebur bersama.

Aku tidak merasa tersesat di dalam dirinya sama sekali, karena ini kali pertama aku merasa seseorang sungguh-sungguh menemukanku.

"Aku akan parkir di gedung parkir," katanya. "Bawa kunciku dan masuk dari pintu belakang."

Owen menghentikan mobil dan aku membuka pintu untuk keluar. Sebelum aku keluar, ia meraih lenganku dan menarikku ke arahnya. Bibirnya bertemu dengan bibirku dan ciumannya terasa seperti janji.

"Aku akan naik sebentar lagi," katanya.

Aku bergegas ke pintu belakang studio. Aku memasukkan kunci dan menutup pintu sama cepatnya, kemudian bergegas menaiki tangga. Begitu berada di dalam apartemen, aku akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Aku tidak tahu kenapa aku berpikir Trey akan menunggu di luar sana. Rasanya menakutkan karena ia belum mengirimiku pesan sejak semalam ketika aku memberitahunya bahwa aku akan bicara dengannya hari ini. Antara ia memberiku ruang yang kubutuhkan dan ia tahu aku merencanakan sesuatu.

Owen-Kucing muncul di dekat kakiku, aku pun menggendong dan membawanya ke dapur bersamaku. Aku menaruhnya di bar ketika aku meraih botol anggur. Sesudah beberapa hari yang kujalani, aku jelas butuh minuman. Aku yakin Owen juga, jadi aku menuangkan segelas untuknya, bertepatan dengan suara langkah yang terdengar di belakangku.

Ia memelukku dari belakang dan menarikku mendekat. Aku menyandarkan kepala di bahunya dan meletakkan tangan di lengannya.

Begitu aku menyentuhnya, mataku tersentak terbuka dan mulutku berusaha menjerit, tapi aku dihentikan oleh kata-kata yang dibisikkan ke telingaku.

"Bahkan kau tidak bisa membedakan lelaki mana yang memelukmu?"

Suara Trey membuat sekujur tubuhku membeku. Cengkeramannya di pinggangku menjadi lebih kuat dan saat itulah aku merasakan bedanya. Tinggi badan mereka. Tangan mereka. Cara memeluk.

"Trey," aku berbisik, suaraku gemetar.

"Diamlah, Auburn," Trey mendesis di telingaku. Ia membalik badanku dan mendorongku ke lemari es, menahan lenganku. "Di mana dia?"

Aku menelan ludah, lega karena Trey tidak tahu di mana Owen. Mungkin Owen akan mendengar Trey dan bisa melakukan sesuatu untuk melindungi diri.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu."

Mata Trey menyipit murka dan ia mempererat cengkeraman di lenganku. "Aku tidak yakin aku bisa menerima kebohongan lain darimu. Di mana keparat itu?"

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan menolak menjawab. Mulut Trey menghantam mulutku tiba-tiba dan aku berusaha mendorongnya agar menjauh. Ia mundur dan menamparku dengan punggung tangan.

Kedua kakiku langsung lemas tapi ia menahanku tetap berdiri ketika aku berusaha menjatuhkan diri. Mulutnya kembali ke telingaku.

"Panggil dia."

Aku tidak melakukannya.

Trey menempelkan tangan di tengkukku dan meremasnya. "Panggil dia," katanya lagi. Aku membuka mulut untuk menyuruhnya pergi ke neraka ketika aku mendengar suara Owen.

"Lepaskan dia."

Aku membuka mata dengan hati-hati. Senyum di wajah Trey ketika mendengar suara Owen membuatku merasa lebih takut dibanding apa yang baru terjadi di antara kami. Trey menarikku merapat, membalik badanku, dan menekankan dada ke punggungku. Kami berdua sekarang berhadapan dengan Owen.

Owen berdiri hanya beberapa langkah jauhnya, hanya menggenggam ponsel dan kunci mobil. Matanya tampak panik ketika mengamatiku dari kepala hingga kaki, melihat apakah aku terluka atau tidak. "Kau terluka?"

Aku menggeleng, tapi Trey masih mencengkeramku. Owen bergeming dan kaku, mengawasi Trey. "Apa maumu, Trey?"

Tawa berat terdengar dari tenggorokan Trey dan ia memalingkan wajah ke arahku. Dengan perlahan ia menyusurkan buku jari di sepanjang rahangku. "Kau sudah menodai yang kuinginkan, Owen."

Aku bisa melihat kemurkaan menyala dalam diri Owen dan mataku membelalak karena ngeri. Aku menggeleng, berusaha menenangkan Owen. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah alasan lain untuk ditahan. Owen dalam masa percobaan, jadi mungkin Trey berharap Owen akan menyerang polisi seperti dirinya. "Owen, jangan. Dia ingin kau memukulnya. Jangan lakukan."

Trey menekankan pipi ke pipiku dan aku memandang mata Owen mengikuti jalannya tangan Trey. Ia menyusurkan tangan menuruni leherku, antara payudaraku, dan di perutku. Saat tangannya berhenti di antara kedua kakiku, aku bisa merasakan getir di kerongkongan. Aku memejamkan mata rapat-rapat karena emosi di mata Owen menunjukkan ia tidak mungkin berdiri saja di situ dan membiarkan Trey melakukan ini.

Aku mendengar Owen menerjang maju sebelum aku dicampakkan ke samping. Aku jatuh ke lantai dan saat aku berbalik, Owen sudah meninju Trey. Trey mencengkeram konter dengan satu tangan untuk menopang badan dan tangan satunya meraih pistol.

Owen sekarang berdiri di depanku, berhadapan denganku, memastikan aku baik-baik saja. Kata-kataku tidak mau keluar, tapi aku ingin memberitahunya agar berbalik, lari, menunduk, tapi tidak ada satu kata pun yang terucap. Owen menangkup wajahku dengan kedua tangan dan berkata, "Auburn. Ke bawah dan telepon polisi."

Trey tertawa dan Owen bisa melihat ketakutan baru di mataku. Ia berbalik dan menghalangiku dengan tubuhnya, mendorongku lebih jauh dari Trey.

"Telepon polisi?" kata Trey, sambil terus tertawa. "Dan siapa

yang akan mereka percayai? Si pecandu dan pelacur yang hamil saat dia lima belas tahun? Atau si polisi?"

Baik Owen dan aku tidak bicara ketika kami berdua memaknai kata-kata yang baru keluar dari mulut Trey.

"Oh, dan jangan lupa barang selundupan yang kausembunyikan di studiomu. Ada masalah itu juga."

Aku bisa merasakan setiap otot di tubuh Owen menjadi kaku.

Trey menjebaknya.

Ia membobol masuk ke studio Owen bukan untuk mencuri tapi untuk menyembunyikan sesuatu.

Aku mengepalkan tangan di punggung kemeja Owen, mencemaskan yang terburuk. "Apa maumu, Trey?" tanya Owen. Suaranya terdengar kalah. Ia sudah mencapai titik jenuh dengan Trey dan itu buruk.

"Aku hanya ingin kau keluar dari kehidupan ini," kata Trey. "Kau sudah membuatku kesal dari hari pertama kita bertemu dan kau terus-menerus muncul kembali." Ia melangkah lebih dekat dan Owen mendorongku lebih jauh ke belakang, masih melindungiku dengan badannya. "Auburn harus menjadi ibu untuk bocah itu dan anak itu membutuhkanku untuk menjadi ayahnya. Selama kau terus mencuci otaknya, itu tidak akan pernah terjadi." Trey memandangku langsung melewati bahu Owen. "Suatu hari kau akan berterima kasih padaku untuk ini, Auburn."

Trey mengangkat radio ke mulut. "Menuju ke kantor polisi enam," kata Trey. "Tersangka ditahan karena menyerang petugas polisi."

"Apa?" aku berseru. "Trey, kau tidak bisa melakukan ini! Dia dalam masa percobaan!"

Trey mengabaikanku dan mulai melaporkan alamat ke radio. Owen berbalik untuk berhadapan denganku. "Auburn." Matanya serius. Fokus. "Katakan pada mereka apa pun yang diinginkan Trey kaukatakan. Kalau dia jujur dan dia memang menyembunyikan barang di studioku, aku akan dipenjara untuk waktu yang lama. Biarkan mereka menahanku untuk penyerangan ini; itu tuntutan yang lebih ringan. Aku akan bicara dengan ayahku besok pagi dan kita akan memikirkan apa yang harus kita lakukan."

Aku menolak menyetujui yang Owen katakan. Ia tidak berbuat salah. "Kalau aku memberitahu mereka yang sebenarnya, kau tidak akan mendapatkan masalah, Owen."

Ia memejamkan mata dan mengembuskan napas, melatih kesabaran dalam situasi yang tidak memungkinkan seseorang untuk sabar. Ketika ia membuka mata lagi, kedua matanya terlihat bahkan lebih fokus. "Dia marah. Trey tahu apa yang terjadi di antara kita dan dia ingin balas dendam. Dan dia benar. Mereka tidak akan lebih memercayai kita dibanding dirinya. Tidak kalau melihat sejarahku."

Mataku mulai terbakar tangis dan aku berusaha tetap setenang Owen sekarang tapi tidak berhasil. Terutama karena sekarang Trey menarik Owen menjauh dariku. Owen melipat tangan ke belakang dan Trey memasang borgol di kedua tangannya. Owen bahkan tidak memberontak dan aku menangis terlalu hebat untuk berusaha menghentikannya.

Aku mengikuti mereka menuruni tangga, melintasi studio,

dan keluar lewat pintu depan ke arah mobil polisi Trey. Ia mendorong Owen ke kursi belakang kemudian berbalik menghadapku. Ia membuka pintu kursi penumpang depan. "Masuk, Auburn. Aku akan mengantarmu pulang."

Aku masuk ke mobil, tapi hanya karena tidak mungkin aku akan membiarkan Owen menghabiskan sehari lagi di penjara ketika ia tidak layak mendapatkannya.

BAB DUA PULUH DUA

Owen

Aku tidak bicara. Begitu pun dengan Auburn.

Aku tahu kami berdua tidak bicara sekarang karena kami berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah ini. Harus ada cara agar Auburn bisa mendapatkan AJ dan tidak perlu melalui Trey untuk melakukannya. Dan harus ada cara agar aku bisa keluar dari situasi yang baru Trey ciptakan ini tanpa memengaruhi Auburn dan hubungannya dengan AJ.

Aku memperhatikan dari kursi belakang ketika Auburn mengalihkan perhatian pada Trey.

"Apa yang akan terjadi sekarang menurutmu?" tanya Auburn pada Trey. "Kaupikir aku hanya akan melupakan fakta bahwa kau menyerangku? Merusak studio Owen? Menjebaknya?"

Jangan, Auburn. Jangan membuat dia lebih marah.

Trey menoleh pada Auburn dan ia tidak mengalah, bahkan dalam keheningan yang Trey berikan.

"Aku tidak akan pernah mencintaimu seperti aku mencintai Adam."

Begitu kata-kata itu keluar dari mulut Auburn, Trey menyentakkan mobil ke pinggir jalan. Ia menerjang ke seberang kursi dan meremas rahang Auburn, mendekatkan wajah hingga hanya beberapa senti jauhnya dari wajah Auburn.

"Aku *bukan* Adam. Aku *Trey*. Dan saranku, kalau ingin terus menjadi ibu payah untuk keponakanku, kau akan mengatakan apa pun yang kusuruh."

Setetes air mata turun ke pipi Auburn. Tanganku mengepal kuat-kuat dan aku ingin memukul dinding pemisah agar Trey melepas Auburn, tapi tidak bisa. Tanganku diborgol di punggung dan aku tidak bisa melakukan apa pun dari kursi belakang untuk menghentikan Trey. Aku mengangkat kaki dan mulai menendang kursi Trey.

"Lepaskan Auburn!"

Trey tidak bergerak. Ia terus mencengkeram rahang Auburn hingga akhirnya Auburn mengalah dan mengangguk. Trey melepasnya dan duduk kembali di kursinya.

Auburn melirik ke arahku dari posisinya di kursi penumpang dan aku tidak pernah merasa begitu tidak berdaya. Aku melihat tenggorokannya bergerak ketika ia menelan ludah.

Auburn mengangkat lutut ke dada dan tangisnya semakin deras. Kepalanya direbahkan ke sandaran sementara punggungnya menempel ke pintu penumpang. Aku bisa melihat betapa sakit dirinya sekarang. Betapa takutnya ia. Aku bergeser mendekat dan menekan dahiku ke dinding kaca, berusaha berada sedekat mungkin dengannya. Aku menatapnya dengan

tatapan menenangkan, ingin ia tahu apa pun yang terjadi, kami akan menjalaninya bersama-sama. Auburn tidak berhenti menatapku hingga kami berhenti di kantor polisi.

Trey mematikan mesin mobil. "Ini yang akan terjadi. Kau meneleponku untuk menjemputmu di apartemen Owen karena kalian bertengkar," kata Trey. "Dan ketika aku tiba, dia menyerangku. Saat itulah aku menahannya. Paham?" Ia mengulurkan tangan ke seberang kursi dan meraih tangan Auburn. "Owen harus masuk ke penjara tempat dia seharusnya berada dan kalau tidak memastikan itu terjadi, aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau kau atau AJ terluka. Dia satu-satunya alasan aku melakukan ini, Auburn. Kau ingin putramu aman, kan?"

Auburn mengangguk tapi ada sesuatu dalam matanya. Sesuatu yang aku tahu bukan kepasrahan dan itu membuatku takut. Aku tidak ingin Auburn masuk dan membelaku.

"Lakukan yang dia minta, Auburn."

Pintuku mengayun terbuka dan aku ditarik keluar dari mobil. Persis sebelum aku berpaling darinya, Auburn mengepalkan tangan dan menempelkannya ke dada.

BAB DUA PULUH TIGA

Auburn

Aku tidak melakukan yang Trey minta. Aku malah tidak melakukan apa pun. Aku tidak mengatakan apa pun. Aku tidak menjawab satu pertanyaan pun.

Setiap pertanyaan yang diajukan padaku, aku menutup mulut rapat-rapat dan semakin rapat.

Owen mungkin tidak ingin aku memberitahu mereka yang sebenarnya, tapi jika sedetik saja Trey berpikir aku akan berbohong untuknya, ia lebih delusional daripada bayanganku.

Ketika mereka memberitahuku bahwa aku boleh pergi, Trey berkata dia akan mengantarku pulang. Aku memberitahunya tidak terima kasih dan berjalan pergi. Aku sekarang berdiri di luar kantor polisi, menunggu taksi yang baru kutelepon. Trey berjalan ke arahku dan berdiri di sampingku. Kehadirannya saja sudah cukup untuk membuatku ingin menggosok-gosok tangan demi menyingkirkan rasa dingin.

"Aku akan memberimu beberapa hari untuk meredakan emosi," katanya. "Tapi sesudah itu, aku akan datang ke apartemenmu. Kita harus bicara soal ini."

Aku tidak merespons. Aku tidak tahu bagaimana Trey berpikir aku akan memaafkannya sesudah yang terjadi malam ini. "Aku tahu kau marah, tapi kau harus melihat keadaannya dari sudut pandangku. Owen punya catatan kriminal. Aku tidak tahu pengaruh apa yang dia miliki padamu, tapi kau tidak bisa menyalahkanku karena memikirkan keselamatan putramu, Auburn. Kau tidak bisa marah karena aku mengusahakan yang terbaik dengan menyingkirkan Owen dari hidupmu, agar kau bisa fokus pada AJ."

Aku membutuhkan semua energi dalam diriku untuk tidak menjawab. Aku terus menatap ke depan hingga Trey mengembuskan napas keras-keras dan berjalan kembali ke kantor polisi.

Ketika taksi menepi, aku masuk ke mobil. Si sopir menanyakan alamat bertepatan dengan aku mengeluarkan ponsel dari saku. Aku mengetik "alamat rumah Callahan Gentry" ke mesin pencari, dan menunggu hasilnya.

Aku tidak tahu apa yang kuharap bakal kutemukan ketika muncul di pintu rumah Callahan Gentry semalam, tapi pria yang berdiri di depanku jelas bukan yang ada di benakku. Ia sangat mirip dengan Owen. Mata pria itu mirip mata Owen, tapi pria itu tampak lelah. Bisa jadi karena saat itu tengah

malam, tapi aku merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar kelelahan. Itu mengingatkanku ketika Owen bercerita melihat kehidupan menguap dari mata ayahnya dan baru sekarang aku benar-benar paham maksudnya ketika melihatnya sendiri.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya ayahnya.

Aku menggeleng. "Tidak. Tapi kau bisa membantu putramu."

Awalnya, ia terlihat sedikit defensif sesudah mendengar jawabanku. Tapi kemudian seolah-olah terjadi sesuatu dan ia berkata, "Kau gadis yang dia bicarakan. Gadis yang punya nama tengah yang sama?"

Aku mengangguk dan ia mengundangku masuk ke rumahnya. Ketika aku duduk di sofa di depannya dan mulai menjelaskan padanya apa yang terjadi, aku bertambah gugup, berpikir rencanaku mungkin tidak akan berhasil. Tapi pada detik ayah Owen setuju untuk membantu, aku langsung merasa rileks. Aku tahu aku tidak bisa melawan ini sendirian.

Kedua tanganku sekarang gemetar, sekalipun sekarang ayah Owen duduk di sebelahku. Kupikir tidak ada yang bisa menenangkanku sekarang, karena kalau ini tidak berhasil untukku dan Owen, aku hanya akan membuat keadaan semakin buruk. Jantungku melompat naik ke tenggorokan ketika kami menunggu dia tiba.

Aku sudah terjaga selama lebih dari 24 jam sekarang, tapi adrenalin terpompa ke tubuhku, membuatku tetap waspada. Aku bahkan tidak yakin apakah telepon dari ayah Owen akan meyakinkannya untuk datang hari ini, tapi sekretaris ayah Owen baru saja memberitahu lewat pengeras suara bahwa dia sudah tiba.

Dalam beberapa detik, aku akan berhadapan langsung dengan Lydia.

Aku mengharapkan dia akan marah. Aku mengharapkan dia akan berdebat. Yang tidak kubayangkan akan kulihat ketika Lydia akhirnya berjalan melewati pintu adalah lelaki yang berdiri di belakangnya. Ketika mata Trey bertemu dengan mataku, aku bisa melihat rasa penasaran membayangi wajahnya. Tidak ada rasa penasaran di wajah Lydia. Hanya kekesalan ketika ia melihatku duduk di sini.

Lydia menggeleng-geleng ketika ia berhenti di seberang meja rapat tempat kami duduk. "Ini keadaan daruratnya?" tanyanya, melambai ke arahku. Ia memutar bola mata dan berpaling ke arah Trey. "Maaf aku menyeretmu dalam urusan ini," katanya pada Trey. "Aku tidak tahu ini berhubungan dengan Auburn."

Ekspresi Trey tegang dan pandangannya berpindah-pindah dariku ke ayah Owen. "Ada apa ini?" katanya.

Ayah Owen, yang berkeras dipanggil Cal detik ia mengetahui bagaimana aku mengenal Owen, berdiri dan memberi tanda kepada mereka untuk duduk di kursi di seberang kami. Trey memilih untuk berdiri, tapi Lydia duduk tepat di depanku. Aku bisa melihat Lydia melirik luka di bibirku, tapi ia tidak menanyakannya. Ia mengalihkan tatapan pada Cal ketika melipat kedua lengan di meja. "Aku harus pergi setengah jam lagi untuk menjemput cucuku dari PAUD. Kenapa aku di sini?"

Cal melirikku sekilas. Aku memperingatkannya mengenai Lydia, tapi kupikir Cal sebelumnya berpikir aku melebih-lebihkan. Cal merapikan tumpukan kertas di depannya kemudian bersandar ke kursi.

"Ini dokumen hak perwalian," katanya, menunjuk ke dokumen yang ada di depannya. "Auburn meminta hak perwalian putranya."

Lydia tertawa. Ia sungguh-sungguh tertawa dan menatapku seolah aku sudah sinting. Ia mulai berdiri. "Yah, ternyata urusannya cepat," katanya. "Kurasa kita sudah selesai."

Aku benci karena Lydia mengabaikan permintaan tersebut dengan semudah itu. Ia berbalik hendak berjalan ke pintu dan aku menatap Trey yang masih mengawasiku. Ia tahu aku merencanakan sesuatu dan kepercayaan diriku membuatnya takut.

"Trey," kataku padanya, persis ketika Lydia sampai di pintu. "Beritahu ibumu kita belum selesai bicara."

Rahang Trey menegang dan matanya menyipit ke arahku. Trey tidak mengatakan apa pun kepada Lydia tapi ia tidak harus melakukannya. Lydia berbalik dan menghadapku, kemudian fokusnya berpindah kepada Trey. Trey tidak mau menatap ibunya karena ia terlalu sibuk mengancamku dengan tatapan marahnya, jadi Lydia mengalihkan pandangan kepadaku lagi. "Apa yang terjadi, Auburn? Kenapa kau melakukan ini?"

Aku memilih untuk tidak menjawab Lydia. Aku malah menaruh ponselku di meja. Aku membuka satu rekaman dan menekan pilihan putar.

"*Kaupikir aku hanya akan melupakan fakta bahwa kau menyerangku? Merusak studio Owen? Menjebaknya?*"

Aku menghentikan rekaman itu dan menyaksikan wajah Trey memucat. Aku nyaris bisa mendengar pikirannya, terlihat begitu jelas di wajahnya. Ia berusaha memikirkan kejadian semalam dan apa yang ia katakan pada Owen atau aku dalam perjalanan ke

kantor polisi. Karena Trey tahu apa pun yang dalam katakan di mobilnya, aku punya rekamannya di ponselku sebagai bukti.

Trey tidak bergerak sama sekali, selain otot lengan dan bahunya yang menjadi kaku. "Haruskah aku memutar sisa percakapan kita semalam, Trey?"

Ia memejamkan mata dan menunduk menatap lantai. Ia mengangkat kaki dan menendang kursi di depannya. "Bajingan!" serunya.

Lydia berjengit. Ia menatap Trey dan aku bergantian, tapi Trey tidak memandangi yang lain selain lantai. Ia mondar-mandir.

Ia tahu kariernya sekarang ada di tanganku.

Dan fakta Lydia kembali duduk membuktikan bahwa ia menyadarinya juga. Ia menatap ponselku dengan ekspresi kalah, dan sekalipun aku ingin mengatakan ekspresinya menyenangkan hatiku, sebenarnya tidak. Aku tidak pernah ingin berakhir seperti ini.

"Aku akan tetap tinggal di Dallas," kataku pada Lydia. "Aku tidak akan pindah ke Portland. Kau masih bisa menemui AJ. Selama kau tidak tinggal di rumah yang sama dengan Trey, aku bahkan akan memberimu kunjungan akhir pekan. Tapi dia putraku, Lydia. Dia harus bersama denganku. Dan kalau aku harus menggunakan putramu untuk melawanmu demi mendapatkan putraku kembali, aku bersumpah itu akan kulakukan."

Cal mendorong dokumen tersebut ke arah Lydia. Aku mencondongkan badan ke depan dan untuk kali pertama dalam hidupku, aku tidak takut pada wanita yang duduk di depanku ini.

"Kalau kau menandatangani dokumen perwalian ini dan Trey membatalkan tuntutan kepada Owen, aku tidak akan meneruskan surel berisi percakapan ini kepada setiap polisi di kantor Trey."

Sebelum Lydia mengangkat bolpoin, ia berpaling dan menatap Trey. "Kalau itu terjadi dan seseorang mendapatkan apa pun yang dia rekam… apakah itu akan memengaruhi kariermu? Apakah dia berkata jujur, Trey?"

Langkah panik Trey terhenti dan ia menatapku lurus-lurus. Ia mengangguk perlahan, bahkan tidak mampu menjawab dengan kata-kata kepada Lydia. Mata Lydia terpejam dan ia mengembuskan napas.

Pilihannya ada di tangan Lydia. Antara ia membiarkanku menjadi ibu untuk putraku dan memastikan putranya membayar yang sudah ia lakukan kepada Owen. Membayar yang nyaris ia lakukan kepadaku.

"Kau sadar ini pemerasan, kan?" kata Trey.

Aku menengadah dan mengangguk dengan tenang. "Aku belajar dari ahlinya."

Ruangan berubah senyap dan aku nyaris bisa mendengar Trey berusaha mencari jalan keluar dari situasi ini. Ketika Trey tidak menawarkan alternatif lain dan Lydia menyadari mereka tidak punya pilihan, ia pun mengangkat bolpoin. Ia menandatangani setiap lembar kemudian mendorongnya ke seberang meja ke arahku.

Aku berusaha tetap tenang, tapi tanganku gemetar ketika aku menyerahkan dokumen itu kepada Cal. Lydia berdiri dan berjalan ke pintu. Sebelum keluar dari ruangan, ia menoleh ke

arahku. Aku bisa melihat ia nyaris menangis, tapi tangisnya tidak sebanding dengan tangis yang sudah kutumpahkan karena wanita ini. "Aku akan menjemput AJ dari PAUD saat aku pulang nanti. Kau bisa datang beberapa jam sesudah ini. Aku akan punya cukup waktu untuk mengemasi barang-barang AJ."

Aku mengangguk, tidak bisa bicara karena tangis yang kutahan di tenggorokan. Begitu pintu menutup di belakang Lydia dan Trey, tangisku meledak.

Cal memelukku dengan sebelah lengan dan menarikku mendekat padanya. "Terima kasih," kataku. "Oh ya Tuhan, terima kasih banyak."

Aku merasakan Cal menggeleng. "Tidak, Auburn. Aku yang seharusnya berterima kasih padamu."

Ia tidak menjelaskan alasannya, tapi aku berharap bahwa entah bagaimana, melihat pengorbanan yang putranya lakukan untuk kami berdua memberi Cal kekuatan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan.

BAB DUA PULUH EMPAT

Owen

Ketika aku berjalan ke ruangan dan melihat wajah ayahku, dan bukan wajah Auburn, hatiku mencelus. Aku belum melihat atau bicara padanya selama lebih dari 24 jam sekarang. Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi atau apakah Auburn baik-baik saja.

Aku duduk di depan ayahku, sama sekali tidak peduli dengan apa pun yang ingin ia bahas denganku. "Kau tahu di mana Auburn? Apakah dia baik-baik saja?"

Ia mengangguk. "Dia baik-baik saja," katanya dan kata-kata itu langsung membuatku tenang. "Semua tuntutan kepadamu sudah dibatalkan. Kau bebas."

Aku tidak bergerak, karena aku tidak yakin aku memahami kata-kata ayahku. Pintu terbuka dan seseorang masuk. Petugas itu memberikan tanda kepadaku agar berdiri dan ketika aku

berdiri, ia melepaskan borgol dari pergelangan tanganku. "Ada barang yang harus kauambil sebelum kau pergi?"

"Dompetku," kataku sembari memijat-mijat pergelangan tangan.

"Kalau kau sudah selesai di sini, beritahu aku dan aku akan mengeluarkanmu."

Aku menatap ayahku lagi dan ia bisa melihat kekagetan di wajahku. Ia malah tersenyum. "Auburn memang luar biasa, bukan?"

Aku balas tersenyum, karena *bagaimana kau melakukannya, Auburn?*

Cahaya itu kembali di mata ayahku. Cahaya yang belum kulihat sejak malam kecelakaan itu. Entah bagaimana, tapi aku tahu ini berkaitan dengan Auburn. Ia seperti cahaya, tanpa sadar menerangi ujung terkelam di dalam jiwa seseorang.

Aku punya begitu banyak pertanyaan, tapi aku akan menyimpannya hingga aku dibebaskan dan kami berada di luar kantor polisi.

"Bagaimana bisa?" semburku sebelum pintu menutup di belakang kami. "Di mana Auburn? Kenapa Trey membatalkan tuntutan?"

Ayahku tersenyum lagi dan aku tidak menyadari betapa aku merindukan itu. Aku merindukan senyumnya nyaris sebesar aku merindukan senyum ibuku.

Ayahku memanggil taksi yang sedang berbelok. Ketika taksi itu berhenti, ia membuka pintu dan memberitahu sopir taksi alamat Auburn. Ia mundur selangkah. "Kurasa kau harus bertanya sendiri kepada Auburn."

Aku mengamati ayahku dengan waswas, berdebat apakah sebaiknya aku masuk ke taksi dan pergi ke apartemen Auburn atau memeriksa apakah ayahku terserang demam. Ia menarikku ke dalam pelukan dan tidak melepasku. "Maafkan aku, Owen. Untuk begitu banyak alasan," katanya. Pelukannya bertambah erat dan aku bisa merasakan permintaan maaf di dalamnya. Ketika mundur, ayahku mengacak-acak rambutku seolah aku masih bocah.

Seolah aku putranya.

Seolah ia ayahku.

"Aku tidak akan bertemu denganmu selama beberapa bulan," katanya. "Aku akan pergi sebentar."

Aku mendengar sesuatu dalam suaranya yang tidak pernah kudengar. *Kekuatan*. Kalau melukis ayahku sekarang, aku akan melukisnya dengan warna hijau yang sama dengan hijau di mata Auburn.

Ayahku mundur beberapa langkah dan melihatku masuk ke taksi. Aku memandanginya dari jendela taksi dan tersenyum. *Callahan Gentry dan putranya akan baik-baik saja*.

Mengucapkan selamat tinggal kepada ayahku nyaris sesulit momen ini. Berdiri di depan pintu apartemennya, bersiap-siap menyapa Auburn.

Aku mengangkat tangan dan mengetuk pintu.

Suara langkah kaki.

Aku menarik napas untuk menenangkan diri dan menung-

gu pintu membuka. Rasanya dua menit terakhir ini terjadi dalam dua waktu kehidupan. Aku mengelap telapak tangan ke celana. Ketika pintu akhirnya terbuka, tatapanku jatuh pada orang yang berdiri di depanku.

Ia orang terakhir yang aku harap akan kulihat di sini. Melihatnya di ambang pintu apartemen Auburn, tersenyum kepadaku, adalah momen yang akan kulukis suatu hari nanti.

Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, Auburn.

"Hai!" kata AJ, menyengir lebar. "Aku ingat padamu."

Aku balas tersenyum padanya. "Hai, AJ," jawabku. "Ibumu di rumah?"

AJ melirik ke balik bahu dan membuka pintu lebih lebar. Sebelum mempersilakanku masuk, ia menekuk jemari dan memintaku membungkuk. Ketika aku melakukannya, ia menyengir dan berbisik, "Ototku sekarang besar sekali. Aku tidak kasih tahu tentang tenda kita ke siapa-siapa." Ia menangkupkan kedua tangan di sekitar mulutnya. "Dan tendanya masih ada."

Aku tertawa, bersamaan dengan AJ berbalik begitu mendengar suara kaki Auburn mendekat.

"Sayang, jangan pernah membuka pintu depan tanpa aku," aku mendengar Auburn berkata kepada AJ. AJ mendorong pintu terbuka lebih lebar dan tatapan Auburn terkunci pada mataku.

Langkahnya langsung terhenti.

Aku tidak pernah menyangka melihat Auburn akan terasa begitu sakit. Setiap bagian diriku sakit. Lenganku sakit ingin memeluknya. Mulutku sakit ingin menyentuhnya. Hatiku sakit ingin mencintainya.

"AJ, ayo ke kamar dan kasih makan ikan barumu."

Suara Auburn tegas dan teguh. Ia masih belum tersenyum.

"Aku sudah kasih makan ikannya," kata AJ pada Auburn.

Matanya beralih dariku dan Auburn menunduk menatap AJ. "Kau bisa memberinya dua pelet tambahan untuk camilan, oke?" Ia menunjuk ke arah kamar tidurnya. AJ pasti hafal ekspresi ibunya, karena bocah itu langsung beranjak pergi.

Begitu AJ lenyap, aku mundur selangkah dengan cepat karena Auburn berlari ke arahku. Ia melesat dan melompat ke pelukanku dengan sekuat tenaga, aku harus mundur beberapa langkah lagi dan membentur dinding di belakangku agar kami tidak jatuh. Kedua lengannya terkunci di leherku dan ia mencium, mencium, menciumiku seolah aku belum pernah dicium. Aku dapat merasakan tangis dan tawanya, dan itu kombinasi yang luar biasa.

Aku tidak yakin berapa lama kami berdiri saja di koridor berciuman, karena detik-detik tidak terasa cukup lama ketika dihabiskan bersamanya.

Kedua kaki Auburn akhirnya menyentuh lantai dan lengannya memeluk pinggangku dan wajahnya menekan dadaku. Aku memeluk kepalanya dan mendekapnya seperti yang akan kulakukan setiap hari sesudah hari ini.

Auburn menangis, bukan karena sedih tapi karena tidak tahu cara mengekspresikan yang ia rasakan. Ia tahu tidak ada kata-kata yang cukup baik untuk momen ini.

Jadi kami tidak bicara, karena tidak ada kata-kata yang cukup baik untukku juga. Aku menekankan pipi ke puncak kepalanya dan menatap ke dalam apartemen. Aku melihat lukisan

di dinding ruang duduk. Aku tersenyum, mengingat malam pertama aku masuk ke apartemen Auburn dan melihat lukisan itu untuk kali pertama. Aku tahu Auburn pasti menyimpan lukisan itu di suatu tempat, tapi melihatnya terpajang di ruang duduknya terasa luar biasa. Pengalaman itu begitu tidak nyata. Dan aku ingin menghadapinya malam itu dan menceritakan yang terjadi. Aku ingin memberitahunya hubunganku dengan lukisan itu. Aku ingin memberitahu hubunganku dengannya.

Tapi aku tidak melakukannya dan tidak akan pernah, karena pengakuan ini bukan milikku untuk diceritakan.

Pengakuan ini milik Adam.

LIMA TAHUN YANG LALU

Owen

Aku duduk di lantai koridor, di sebelah kamar ayahku di rumah sakit. Aku memperhatikan ketika gadis itu keluar dari kamar sebelah. "Kau akan membuangnya?" tanyanya dengan nada tidak percaya. Kata-katanya diarahkan kepada wanita yang sedang ia ikuti ke koridor. Aku tahu nama wanita itu Lydia, tapi aku masih tidak tahu nama gadis itu. Dan bukan karena aku belum berusaha.

Lydia berbalik dan aku melihatnya memeluk satu kotak. Ia menunduk ke isi kotak kemudian kembali menatap gadis itu. "Dia belum melukis selama berminggu-minggu. Dia tidak memakai benda-benda ini lagi dan ini hanya memenuhi kamar." Lydia berbalik dan menaruh kotak itu di meja perawat. "Bisakah kau membuang benda-benda ini ke suatu tempat?" katanya ke perawat jaga.

Sebelum si perawat sempat menyetujui, Lydia sudah berjalan kembali ke kamar dan balik lagi beberapa detik kemudian dengan beberapa kanvas kosong. Ia menaruhnya di meja sebelah kotak yang kutebak isinya peralatan melukis.

Gadis itu terus menatap kotak itu, bahkan setelah Lydia kembali ke kamar. Gadis itu tampak sedih. Seolah mengucapkan perpisahan kepada barang-barangnya sesulit mengucapkan selamat tinggal kepada si pemilik barang.

Aku memperhatikan gadis itu selama beberapa menit ketika emosinya mulai keluar dalam tangisan. Ia mengelap air mata dan menengadah menatap si perawat. "Apakah kau harus membuang semua ini? Bisakah kau... setidaknya diberikan kepada seseorang?"

Si perawat mendengar kesedihan dalam kata-kata gadis itu. Ia tersenyum hangat dan mengangguk. Si gadis balas mengangguk kemudian berbalik dan dengan lambat berjalan kembali ke kamar.

Aku tidak mengenal gadis itu, tapi aku mungkin akan bereaksi senada jika ada orang yang akan membuang barang ayahku.

Aku tidak pernah mencoba melukis sebelumnya, tapi kadang-kadang aku menggambar. Aku menyadari aku berdiri, lalu berjalan ke meja perawat. Aku menatap ke kotak berisi beragam cat dan kuas itu. "Bolehkah aku—?"

Kalimat itu bahkan belum selesai keluar dari mulutku ketika si perawat mendorong kotak itu kepadaku. "Tolong," katanya. "Ambillah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan benda-benda ini."

Aku meraih peralatan melukis itu dan membawanya ke kamar ayahku. Aku menaruhnya di satu-satunya bagian kosong di konter. Kamar ayahku dipenuhi bunga dan tanaman yang dikirimkan kemari selama beberapa minggu terakhir. Mungkin seharusnya aku melakukan sesuatu dengan semua ini, tapi aku masih berharap ia akan segera bangun dan melihat semuanya.

Sesudah menemukan tempat untuk peralatan melukis itu, aku berjalan ke kursi di sebelah tempat tidur ayahku dan duduk.

Aku memandangi ayahku.

Aku memandangi ayahku selama berjam-jam hingga aku sangat bosan, kemudian berdiri berusaha menemukan hal lain untuk dipandangi. Terkadang aku memandangi kanvas kosong di meja. Aku bahkan tidak tahu harus memulai dari mana, jadi aku menghabiskan keesokan harinya membagi perhatian antara ayahku, kanvas, dan waktu berjalan berkeliling rumah sakit yang terkadang kulakukan.

Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa mengatasi ini. Seolah-olah aku bahkan tidak bisa berduka sepenuhnya hingga aku tahu ayahku bisa berduka bersamaku. Aku benci karena begitu ia tersadar—kalau ia tersadar—kemungkinan besar aku harus menceritakan setiap detail malam itu kepadanya, ketika yang ingin kulakukan adalah melupakannya.

"Jangan pernah melihat ponselmu, Owen," kata ayahku.

"Perhatikan jalannya," kata kakakku dari kursi belakang.

"Nyalakan lampu sein. Tangan di jam sepuluh dan dua. Matikan radio."

Aku baru bisa menyetir dan setiap arahan dari mulut me-

reka terus mengingatkanku. Semua arahan kecuali satu yang sangat kuharap mereka sampaikan padaku. "Hati-hati dengan sopir mabuk."

Kami ditabrak dari sisi penumpang, persis ketika lampu berganti hijau dan aku maju ke persimpangan. Kecelakaan itu bukan salahku, tapi andai lebih berpengalaman, aku akan tahu harus melihat ke kiri dan kanan dulu, walaupun lampu lalu lintas sudah mengizinkanku untuk maju.

Kakakku dan ibuku tewas seketika. Ayahku masih dalam kondisi kritis.

Aku hancur sejak peristiwa itu terjadi.

Aku menghabiskan sebagian besar hari dan malamku di rumah sakit, dan semakin lama aku duduk, menunggu ayahku bangun, semakin sepi rasanya. Kunjungan dari keluarga dan teman sudah berhenti. Aku belum kembali ke sekolah selama berminggu-minggu, tapi bukan itu yang kucemaskan. Aku hanya menunggu.

Menunggu ayahku bergerak. Menunggu ayahku mengedip. Menunggu ayahku bicara.

Biasanya pada pengujung hari, aku begitu lelah karena semua hal yang tidak terjadi, aku harus beristirahat. Pada minggu pertama dan kedua, malam bagian yang tersulit untukku. Sebagian besar karena itu berarti satu hari lainnya nyaris berakhir ketika ayahku tidak menunjukkan tanda membaik. Tapi akhir-akhir ini, malam hari menjadi sesuatu yang kutunggu.

Dan aku harus berterima kasih pada gadis itu.

Mungkin karena tawanya, tapi kupikir juga karena cara gadis itu mencintai siapa pun yang ia besuk, yang membuatku

merasa penuh harap. Gadis itu datang dan membesuknya setiap malam dari pukul 17.00 hingga 19.00. Adam, kurasa itu nama orang di kamar sebelah.

Aku menyadari ketika gadis itu berkunjung, anggota keluarga Adam yang lain keluar dari kamar. Aku berasumsi Adam memintanya agar ia bisa sendirian dengan gadis itu. Terkadang aku merasa bersalah, duduk di koridor, menyandar di dinding di antara pintu kamar Adam dan kamar ayahku. Tapi aku tidak bisa pergi ke tempat lain dan merasakan hal yang sama ketika aku mendengar suara gadis itu.

Waktu Adam bersama gadis itu adalah satu-satunya waktu ketika aku mendengar Adam tertawa. Atau bahkan mengobrol banyak. Aku sudah mendengar cukup banyak percakapan dari kamarnya selama beberapa minggu terakhir untuk mengetahui apa yang akan terjadi padanya, jadi fakta Adam bisa tertawa ketika ia bersama gadis itu bermakna sangat dalam.

Kurasa kematian Adam yang tak terhindarkan juga memberiku sedikit harapan. Aku tahu itu terdengar buruk, tapi aku berasumsi Adam dan aku sebaya, jadi aku sering menempatkan diri di posisinya ketika mulai mengasihani diri sendiri. Apa aku lebih ingin berbaring sekarat dengan prognosis bahwa aku hanya akan hidup beberapa minggu lagi atau apakah aku lebih ingin berada dalam situasiku sekarang?

Terkadang pada hari-hari yang sangat sulit, ketika aku berpikir tidak akan pernah bertemu lagi dengan kakakku, aku merasa lebih ingin berada di posisi Adam.

Tapi kemudian ada momen ketika aku mendengar cara gadis itu bicara kepada Adam dan kata-kata yang ia katakan

kepada Adam, dan aku berpikir, aku beruntung tidak berada di posisi Adam. Karena aku masih punya kesempatan untuk dicintai seperti itu suatu hari nanti. Dan aku merasa buruk untuk Adam, menyadari cinta yang gadis itu rasakan untuknya, dan mengetahui apa yang ia tinggalkan. Pasti berat rasanya untuk Adam.

Tapi itu juga berarti ia cukup beruntung untuk menemukan gadis itu sebelum waktunya di dunia berakhir. Itu pasti membuat kematian sedikit bisa diterima, sekalipun sedikit saja.

Aku kembali ke koridor dan duduk di lantai, menunggu gadis itu tertawa malam ini, tapi tawanya tak kunjung datang. Aku bergeser lebih dekat ke pintu Adam dan menjauhi pintu kamar ayahku, bertanya-tanya kenapa malam ini berbeda. Kenapa malam ini bukan salah satu kunjungan yang menyenangkan.

"Tapi kurasa aku juga memikirkan orangtua kita, karena tidak mengerti soal ini," aku mendengar Adam bicara kepada gadis itu. "Karena tidak membiarkanku mendapatkan satu-satunya hal yang kuinginkan hadir di sini bersamaku."

Begitu aku menyadari ini momen perpisahan mereka, hatiku hancur untuk gadis itu dan Adam, sekalipun aku tidak mengenal keduanya. Aku mendengarkan selama beberapa menit hingga aku mendengar Adam berkata, "Ceritakan padaku sesuatu tentang dirimu yang tidak diketahui orang lain. Sesuatu yang bisa kusimpan untuk diriku sendiri."

Aku merasa pengakuan-pengakuan ini harus disimpan di antara mereka berdua. Aku merasa kalau aku mendengar salah satunya, Adam tidak akan bisa menyimpan pengakuan itu untuk dirinya sendiri karena aku akan menyimpannya juga. Itu

alasanku selalu berdiri dan menjauh pada momen ini, sekalipun aku ingin mengetahui rahasia gadis itu lebih daripada hal lain di dunia.

Aku berjalan ke ruang tunggu di dekat lift dan duduk. Begitu aku duduk, pintu lift membuka dan kakak Adam berjalan masuk ke ruangan. Aku tahu itu kakaknya dan aku tahu namanya Trey. Aku juga tahu, hanya berdasarkan saat ia mengunjungi Adam sebentar saja, bahwa aku tidak menyukai lelaki ini. Aku pernah melihatnya berpapasan dengan gadis itu di koridor beberapa kali, dan aku tidak suka cara Trey menoleh dan mengawasi gadis itu berjalan.

Ia menunduk melihat jam tangan, berjalan terburu-buru ke kamar tempat si gadis dan Adam sedang mengucapkan selamat tinggal. Aku tidak mau kakak Adam mendengar pengakuan mereka dan aku tidak ingin Trey mengganggu perpisahan mereka, jadi aku mengikutinya, memintanya untuk berhenti. Ia berbelok ke koridor sebelum ia menyadari bahwa aku sebenarnya sedang bicara kepadanya. Ia berbalik dan mengamatiku dari kepala ke kaki, menilaiku.

"Beri mereka beberapa menit lagi," kataku padanya.

Aku bisa melihat dari perubahan ekspresi di mata Trey bahwa aku membuatnya marah ketika mengatakan ini. Aku tidak bermaksud membuatnya marah, tapi sepertinya ia tipe cowok yang akan marah karena nyaris semua hal.

"Kau siapa sih?"

Aku langsung tidak menyukainya. Aku juga tidak suka karena ia kelihatan begitu marah, karena ia jelas lebih tua dariku dan lebih besar dariku dan jauh lebih keji dariku.

"Owen Gentry. Aku teman adikmu," kataku, berbohong

kepadanya. "Aku hanya…" Aku menunjuk ke koridor ke kamar tempat gadis itu dan Adam berada. "Adam butuh waktu beberapa menit lagi dengannya."

Trey sepertinya tidak peduli berapa menit yang Adam butuhkan dengan gadis itu. "Yah, *Owen Gentry*, gadis itu harus mengejar pesawat," katanya, kesal karena aku membuang-buang waktunya. Ia terus berjalan menyusuri koridor dan masuk ke kamar. Aku bisa mendengar gadis itu terisak-isak sekarang. Itu kali pertama aku mendengar gadis itu menangis dan aku tidak tahan mendengarnya. Aku berbalik dan berjalan kembali ke ruang tunggu, merasakan kesakitan gadis itu dan Adam di dadaku sendiri.

Hal selanjutnya yang kudengar adalah permohonan gadis itu untuk tinggal lebih lama dan ucapan "aku mencintaimu" darinya ketika Trey menarik lengan gadis itu, memaksanya berjalan menyusuri koridor.

Aku tidak pernah begitu ingin melukai seseorang sepanjang hidupku.

"Hentikan," kata Trey kepada gadis itu, kesal karena ia masih berusaha kembali ke kamar Adam. Trey memeluk pinggang si gadis dan menariknya mendekat agar ia tidak bisa melarikan diri. "Maafkan aku, tapi kita harus pergi."

Gadis itu membiarkan Trey memegangnya dan aku tahu itu hanya karena ia begitu patah hati sekarang. Cara tangan Trey bergerak menyusuri punggung gadis itu membuatku mencengkeram lengan kursi agar tidak perlu memaksa Trey melepaskan tangannya dari si gadis. Punggung gadis itu menghadapku, yang berarti Trey berhadapan denganku sekarang dengan ta-

ngan memeluk gadis itu. Mulutnya sedikit menyeringai ketika ia menyadari kemarahan di wajahku, kemudian ia mengedip kepadaku.

Bajingan itu baru saja mengedip kepadaku.

Ketika pintu lift akhirnya membuka dan Trey melepaskan gadis itu, ia melirik ke arah kamar Adam. Aku bisa melihat keragu-raguan gadis itu ketika Trey menunggunya untuk masuk terlebih dulu ke lift. Gadis itu mundur selangkah, ingin kembali kepada Adam. Gadis itu takut karena ia tahu tidak akan pernah melihat Adam lagi jika masuk ke lift. Ia menatap Trey dan berkata, "Kumohon. Biarkan aku mengucapkan selamat tinggal. Kali terakhir." Ia berbisik karena tahu jika berusaha berbicara keras-keras, suaranya tidak akan keluar.

Trey menggeleng dan berkata, "Kau sudah mengucapkan selamat tinggal. Kita harus pergi."

Lelaki itu tidak punya hati.

Trey menahan pintu lift untuk gadis itu dan ia mempertimbangkannya. Tapi detik selanjutnya, gadis itu mulai berlari cepat ke arah berlawanan. Hatiku tersenyum untuknya karena aku ingin dia bisa mengucapkan selamat tinggal kepada Adam sekali lagi. Aku tahu itu juga yang Adam inginkan. Aku tahu akan sangat bermakna bagi Adam untuk melihat gadis itu berlari kembali ke kamarnya kali terakhir dan memberinya ciuman terakhir, kemudian membiarkan Adam berkata, "Aku akan mencintaimu selamanya, sekalipun aku tidak bisa," sekali lagi.

Aku bisa melihat di mata Trey dia berniat menghentikan gadis itu. Trey berbalik mengejarnya, hendak menarik si gadis, tapi aku tiba-tiba berada di depannya, menghalanginya. Ia

mendorongku dan aku meninjunya, yang kusadari ini bukan hal yang benar untuk dilakukan, tapi tetap kulakukan, menyadari aku akan mendapatkan pukulan balasan. Tapi satu pukulan layak didapatkan, karena itu berarti memberi gadis itu cukup waktu untuk kembali ke kamar Adam dan mengucapkan selamat tinggal lagi.

Begitu kepalan tangan Trey yang besar bertemu dengan rahangku, aku mencium lantai.

Astaga, rasanya sakit luar biasa.

Trey melangkahiku untuk berlari mengejar gadis itu. Aku meraih pergelangan kaki Trey dan menariknya, melihat Trey jatuh ke lantai. Seorang perawat mendengar keriuhan ini dan berlari dari pojok, persis ketika Trey menendang bahuku dan berseru padaku untuk pergi ke neraka. Trey berdiri kembali dan berlari menyusuri koridor dan aku sekarang berdiri.

Aku nyaris sampai ke kamar ayahku ketika mendengar gadis itu berkata kepada Adam, "Aku akan mencintaimu selamanya. Sekalipun aku tidak bisa."

Itu membuatku tersenyum, sekalipun mulutku sakit dan berdarah.

Aku berjalan ke kamar ayahku, langsung ke konter tempat peralatan melukis ditaruh. Aku meraih kanvas kosong dan mengaduk-aduk isi kotak, memeriksa semua peralatan yang ada.

Siapa sangka perkelahian pertamaku karena seorang gadis dipicu oleh gadis yang bahkan bukan pacarku?

Aku bisa mendengar gadis itu menangis ketika ia ditarik menyusuri koridor sekali lagi, dan aku tahu, untuk kali terakhir.

Aku duduk di kursi dan menatap kotak berisi peralatan melukis Adam. Aku mulai mengeluarkan benda-benda itu satu per satu.

Saat itu sudah lewat delapan jam dan hari nyaris terang ketika aku akhirnya menyelesaikan lukisan itu. Aku menyingkirkan-nya agar catnya mengering dan tertidur hingga malam tiba. Aku tahu gadis itu tidak akan ada di kamar Adam malam ini dan itu membuatku merasa sedih untuk mereka, dan bahkan sedikit sedih yang egois untuk diriku sendiri.

Aku berdiri di pintu kamar Adam selama sesaat, menunggu sebelum mengetuk, menunggu untuk memastikan kakaknya tidak ada di kamar. Sesudah beberapa menit keheningan, aku mengetuk pelan pintunya.

"Masuk," kata Adam, walaupun suaranya begitu lemah ma-lam ini, aku harus berjuang untuk mendengarnya. Aku mem-buka pintu dan maju beberapa langkah ke dalam kamarnya. Ketika melihatku dan tidak berhasil mengenaliku, ia berusaha untuk duduk lebih tegak. Kelihatannya sulit untuknya.

Astaga, ia begitu muda.

Maksudku, aku tahu ia kira-kira seumur denganku, tapi ke-matian membuatnya terlihat lebih muda. Kematian seharusnya hanya dihubungkan dengan orang tua.

"Hei," kataku ketika aku dengan lambat berjalan menyu-suri kamarnya. "Maaf mengganggumu, tapi…" Aku melirik ke pintu kemudian menatapnya lagi. "Ini aneh, jadi aku akan langsung saja. Aku… aku membuatkanmu sesuatu."

Aku memegang kanvas di tanganku, cemas aku harus membaliknya agar ia bisa melihatnya. Mata Adam menatap bagian belakang kanvas dan ia menarik napas, berusaha mendorong badan lebih tinggi. "Apa itu?"

Aku berjalan mendekat dan menunjuk ke kursi, meminta izin untuk duduk. Adam mengangguk. Aku tidak langsung menunjuk lukisan itu. Aku merasa seharusnya menjelaskan diri dulu, atau setidaknya, memperkenalkan diri.

"Namaku Owen," kataku sesudah aku duduk. Aku menunjuk ke dinding di belakang kepala Adam. "Ayahku sudah beberapa minggu berada di kamar sebelah."

Adam mengamatiku selama sesaat kemudian berkata, "Dia kenapa?"

"Dia koma. Kecelakaan mobil."

Matanya berubah simpatik dan itu membuatku langsung menyukai Adam. Itu juga memberitahuku Adam sama sekali tidak seperti kakaknya.

"Aku yang menyetir," tambahku.

Aku tidak tahu kenapa aku menjelaskan itu kepadanya. Mungkin untuk menunjukkan kepadanya sekalipun aku tidak sekarat, hidupku tidak jauh lebih baik.

"Mulutmu," katanya, dengan lemah menunjuk ke arah memar yang timbul sejak perkelahianku di koridor semalam. "Kau yang berkelahi dengan kakakku?"

Aku terkejut selama sejenak, kaget karena Adam tahu soal itu. Aku mengangguk.

Ia tertawa pendek. "Perawat memberitahuku. Dia bilang kau menjegal kakakku di koridor ketika dia berusaha menghentikan Auburn mengucapkan selamat tinggal lagi kepadaku."

Aku tersenyum. Auburn, pikirku di kepalaku. Aku bertanya-tanya selama tiga minggu siapa namanya. Tentu saja namanya Auburn. Aku tidak pernah mendengar orang lain dengan nama itu; namanya sempurna untuk gadis itu.

"Terima kasih untuk itu," kata Adam. Kata-katanya keluar dalam bisikan penuh kesakitan. Aku tidak suka karena aku memaksa Adam bicara begitu banyak ketika aku tahu bicara membuatnya merasa sakit.

Aku mengangkat lukisan itu sedikit lebih tinggi dan menatapnya.

"Semalam, sesudah dia pergi," kataku, "kurasa bisa dibilang aku terinspirasi untuk melukis ini untukmu. Atau mungkin ini untuknya. Untuk kalian berdua, kurasa." Aku langsung menengadah ke arah Adam. "Aku harap ini tidak terasa aneh."

Ia mengangkat bahu. "Tergantung apa lukisannya."

Aku berdiri dan membawakan lukisan itu kepada Adam, memutarnya agar Adam dapat melihatnya.

Awalnya ia tidak bereaksi ketika melihatnya. Ia hanya menatap lukisan itu. Aku membiarkan Adam memegangnya, dan aku mundur, sedikit malu karena kupikir Adam akan menginginkan sesuatu seperti ini. "Ini percobaan pertama aku melukis," kataku, meminta maaf karena mungkin Adam berpikir lukisanku buruk.

Matanya bertemu dengan mataku dan ekspresi di wajahnya sama sekali bukan ketidakpedulian. Ia menunjuk ke arah lukisan itu. "Ini percobaan pertamamu?" katanya dengan nada tidak percaya. "Serius?"

Aku mengangguk. "Ya. Mungkin kali terakhir juga."

Adam langsung menggeleng. "Kuharap tidak," katanya. "Ini luar biasa." Ia meraih *remote* dan menekan tombol untuk menaikkan kepala tempat tidur beberapa senti lebih tinggi. Ia menunjuk ke meja di sebelah kursi. "Ambilkan bolpoin itu."

Aku tidak mempertanyakannya. Aku menyerahkan bolpoin dan memperhatikan ketika Adam membalik lukisan dan menulis sesuatu di belakang kanvas. Adam mengulurkan tangan ke nakas dan merobek kertas dari buku catatan. Ia menuliskan sesuatu di kertas kemudian menyerahkan lukisan dan kertas itu kepadaku.

"Tolong aku," katanya ketika aku menerima kedua benda itu dari tangannya. "Bisakah kau mengirimkan ini kepadanya? Dariku?" Ia menunjuk ke kertas di tanganku. "Alamatnya di atas dan alamat pengembaliannya di bawah."

Aku menunduk menatap kertas di tanganku dan membaca nama lengkapnya.

"Auburn Mason Reed," kataku keras-keras.

Bukankah ini benar-benar kebetulan?

Aku tersenyum dan menyusurkan ibu jari di huruf-huruf yang membentuk nama tengahnya. "Kami punya nama tengah yang sama."

Aku menengadah kembali ke arah Adam dan ia menurunkan ranjang lagi dengan senyum samar di wajahnya. "Bisa jadi takdir, kau tahu?"

Aku menggeleng, mengabaikan komentarnya. "Aku cukup yakin dia takdirmu. Bukan punyaku."

Suara Adam tersekat, dan butuh usaha besar agar ia bisa berguling ke sisi. Ia memejamkan mata dan berkata, "Semoga dia punya lebih dari satu takdir, Owen."

Adam tidak membuka mata lagi. Ia tertidur atau mungkin hanya butuh istirahat dan tidak bicara. Aku membaca nama gadis itu lagi dan memikirkan kata-kata Adam.

Semoga dia punya lebih dari satu takdir.

Rasanya menyenangkan untukku mengetahui sekalipun Adam mencintai gadis itu, ia juga tahu gadis itu akan melanjutkan hidup sesudah kematiannya, dan Adam menerima itu. Bahkan sepertinya ia menginginkan itu terjadi untuk kekasihnya. Sayangnya, kalau memang ini takdir, kami akan ditempatkan bersama dalam situasi yang berbeda dengan pemilihan waktu yang lebih baik.

Aku menatap Adam lagi dan matanya masih terpejam. Ia menarik selimut menutupi lengannya, jadi aku tanpa suara keluar dari kamar dengan membawa lukisan itu.

Aku akan mengirimkan lukisan ini kepada gadis itu, karena Adam memintaku untuk melakukannya. Kemudian aku akan membuang alamatnya. Aku akan berusaha melupakan namanya sekalipun aku tahu aku tidak akan pernah bisa.

Siapa tahu? Jika kami memang ditakdirkan bersama dan takdir benar-benar nyata, mungkin suatu hari nanti gadis itu akan tiba di pintuku. Mungkin Adam akan, entah bagaimana, menjadi orang yang mewujudkannya.

Hingga hari itu tiba, aku cukup yakin aku punya sesuatu untuk menyibukkanku. Kurasa dengan bantuan tidak disengaja dari gadis itu dan Adam, mungkin aku baru menemukan panggilan hidupku.

Aku menatap lukisan di tanganku dan membalikkannya. Aku membaca kata-kata terakhir yang Adam tulis untuk gadis itu.

Aku akan mencintaimu selamanya. Sekalipun aku tidak bisa.

Ketika aku membalikkan lukisan itu sekali lagi, aku menyusurkan jemari ke permukaannya. Aku menyentuh ruang di antara dua tangan itu dan memikirkan semua hal di antara mereka berdua yang memisahkan mereka.

Dan aku berharap, demi kebaikan gadis itu, bahwa Adam benar. Aku harap gadis itu punya takdir kedua.

Karena ia layak mendapatkannya.

Ucapan Terima Kasih

Pertama dan terutama, banyak terima kasih kepada Danny O'Connor atas kontribusi karya seni di *Confess*. Sesudah bersusah payah mencari karya seni yang kurasa dapat mewakili Owen, karyamu unggul dibandingkan yang lain. Kau memiliki bakat luar biasa dan penggemarmu (aku termasuk) sungguh beruntung karena kami bisa mengalami senimu.

Seperti biasa, banyak terima kasih kepada Johanna Castillo, Ariele Fredman, Judith Curr, Kaitlyn Zafonte, dan seluruh tim Atria Books.

Kepada agenku, Jane Dystel, dan seluruh tim Dystel dan Goderich.

Kepada keluarga Weblich, yang selalu memastikan aku selalu punya foto Harry, Diet Pepsi, dan banyak energi positif. Kepada para suporter, yang mengingatkanku setiap hari kenapa aku melakukan ini. Dan kepada para pendukung utamaku, yang diserahi sepuluh versi berbeda dari setiap bab, tapi tidak pernah mengeluh: Kay Miles, Kathryn Perez, Chelle

Northcutt, Madison Seidler, Karen Lawson, Marion Archer, Jennifer Stiltner, Kristin Phillips-Delcambre, Salie-Benbow Powers, Maryse, dan begitu banyak orang lainnya.

Kepada Murphy sebagai AsSISTERnt terbaik. Kepada Stephanie yang selalu hadir sejak awal, sebagai bos dan sahabat. Kepada ibu, saudara perempuan, suami, anak-anakku, dan semua orang lainnya yang mendukungku tanpa henti dan tidak pernah mengeluh.

Kepada semua orang yang memilih salah satu bukuku, terima kasih atas kesempatan menjalani mimpiku.

Dan tentu saja, terima kasih banyak kepada dua orang yang didatangkan dari karierku ke dalam kehidupanku: Tarryn Fisher dan Vilma Gonzalez. Kalian adalah tambatanku tahun ini.

Tentang Penulis

Kecintaan Colleen Hoover pada dunia menulis dimulai tahun 1985 saat baru berumur lima tahun. Colleen biasa menulis cerita pendek untuk teman dan keluarga. Hingga suatu saat ia memutuskan untuk menulis novel *Slammed/Cinta Terlarang #1* yang akhirnya menjadi *bestseller New York Times*. Dua novel Colleen Hoover yang juga laris versi NYT adalah *Point of Retreat/Titik Mundur #2* dan *Hopeless/Tanpa Daya*.

Kini, Colleen tinggal di Texas bersama dengan suaminya dan tiga anak lelaki mereka.

Untuk mengenal Colleen lebih dekat, kunjungi akunnya di Instagram, Twitter (@colleenhoover), atau Facebook (www.facebook.com/authorcolleenhoover). Dan tentu juga di situs web www.colleenhoover.com

NOVEL COLLEEN HOOVER LAINNYA

Slammed/Cinta Terlarang
Point of Retreat/Titik Mundur
This Girl/Gadisku

Hopeless/Tanpa Daya
Losing Hope/Segenap Daya
Finding Cinderella/Mencari Cinderella

Maybe Someday/Mungkin Suatu Hari
Maybe Not/Mungkin Tidak

Ugly Love/Wajah Buruk Cinta

Pada umur 21 tahun, Auburn Reed sudah kehilangan segalanya. Ingin memperjuangkan kembali hidupnya yang berantakan, Auburn pun menetapkan tujuan agar tak menyisakan ruang bagi kesalahan. Namun ketika masuk ke galeri seni di Dallas untuk mencari pekerjaan, Ia malah jatuh hati pada sang seniman misterius, Owen Gentry.

Sekali ini saja, Auburn mengambil kesempatan dengan menyerahkan hatinya, hanya untuk mengetahui Owen menyembunyikan rahasia besar; masa lalu yang mengancam akan menenggelamkan seluruh usaha Auburn selama ini.

Demi menyelamatkan hubungan mereka, Owen hanya perlu mengaku. Namun, pengakuan tak selalu lebih baik, terutama jika kenyataan hanya akan menyakiti lebih banyak pihak.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com